

**KONTRUKSI IKLIM AFEKSI SOSIAL DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI KECAMATAN
MEDAN JOHOR KOTA MEDAN**

DISERTASI

Oleh
Raudatus Shafa
NIM: 94313020367

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul:

KONTRUKSI IKLIM AFEKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI KECAMATAN MEDAN JOHOR KOTA MEDAN

Oleh

Raudatus Shafa

NIM. 94313020367

Dapat disetujui dan disahkan untuk dipromosikan dalam Sidang Terbuka (Promosi) Disertasi Program Doktor (S3) serta memperoleh gelar Doktor (Dr.) Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 01 Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002
NIDN. 2011046201

Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **“Kontruksi Iklim Afeksi Sosial dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Kecamatan Medan Johor Kota Medan”** an. Raudatus Shafa, NIM. 94313020367 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 13 Agustus 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 01 Oktober 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

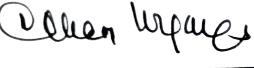
(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

Sekretaris

(Dr. Achyaf Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

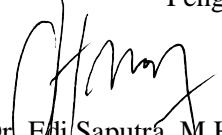
Anggota
Penguji I

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)
NIP. 19620411 198902 1002
NIDN. 2010065801

Penguji II

(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

Penguji III

(Dr. Abdurrahman, M.Pd)
NIP. 19680103 199403 1 004
NIDN. 2003016802

Penguji IV

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji V

(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd)
NIP. 19590218 198703 1 002
NIDN. 0018025901

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **“Konstruksi Iklim Afeksi Sosial Dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Kecamatan Medan Johor Kota Medan”** an. Raudatus Shafa, NIM 94313020367, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 30 Juli 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tertutup pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 06 Agustus 2020,
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



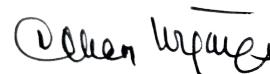
(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)
NIP. 19620411 198902 1 002
NIDN. 2011046201

Penguji Seminar II



(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

Penguji Seminar III

(Dr. Abdurrahman, M.Pd)
NIP. 19680103 199403 1 004
NIDN. 2003016802

Penguji Seminar IV

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Mengetahui,
Ketua Prodi PEDI,



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Raudatus Shafa
NIM : 94313020367
Tempat/tgl. Lahir : Sukaberastagi, 18 Juli 1965
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Eka Suka 14, Lingkungan XIII, Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor. Kota Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“Konstruksi Iklim Afeksi Sosial dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Kecamatan Medan Johor Kota Medan”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 Maret 2020
Yang Membuat Pernyataan



Raudatus Shafa
NIM. 94313020367

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia ilmu pengetahuan melalui qalam (pena) meskipun kata “qalam” ini sendiri tidak mesti lagi diartikan dalam makna tertentu saja tetapi sudah meluas kepada sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad, yang telah sukses meletakkan landasan filosofis ilmu pengetahuan sehingga alam dengan segala isinya patut dijadikan sebagai objek penelitian untuk menggali ilmu pengetahuan baru.

Menyahuti hal di atas maka penulis mencoba meneliti fenomena yang terjadi dalam salah satu komunitas masyarakat yaitu masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Medan Johor, Medan. Penelitian ini beranjak dari sebuah asumsi yang selama ini selalu diperbincangkan tentang akhlak para remaja yang terkesan sulit dikendalikan. Asumsi ini penulis lihat langsung di Kecamatan Medan Johor dimana sebagian para remajanya sudah terkontaminasi dengan akhlak-akhlak yang tidak terpuji seperti meminum minuman keras, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak serius mengikuti pendidikan bahkan sudah ada yang terlibat pergaulan bebas.

Persoalan yang dihadapi sebagian remaja Kecamatan Medan Johor di atas adalah merupakan tantangan bagi seorang akademisi untuk mencari solusi alternatif dalam kerangka ilmiah. Hal ini perlu dilakukan karena menurut hemat peneliti persoalan ini terjadi juga di tempat-tempat lain. Oleh karena itu, solusi yang bersifat akademik ini diharapkan dapat digunakan atau paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

Beranjak dari persoalan di atas maka peneliti mengajukan sebuah judul dalam bentuk disertasi yaitu;

KONSTRUKSI IKLIM AFEKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI KECAMATAN MEDAN JOHOR KOTA MEDAN
Judul di atas sudah melalui beberapa tahapan sesuai dengan mekanisme yang ada di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan mulai dari pengajuan judul,

konsultasi judul dengan para dosen, seminar judul dan metodologi yang digunakan.

Meskipun sudah beberapa tahapan dilakukan namun peneliti meyakini bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih kurang tajam dari segi analisis. Untuk meminimalisir kekurangan di atas peneliti tetap saja berupaya meminta saran dari orang-orang yang dianggap berkompeten dalam hal ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama:

1. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara (Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag).
2. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan (Prof. Dr. Syukur Kholil, MA) dan Wakil Direktur (Dr. Achyar Zin, M.Ag) serta ketua Program Studi Pendidikan Islam (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag) dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam (Dr. Edi Saputra, M. HUM).
3. Bapak Promotor I (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed) dan Bapak Promotor II (Dr. Candra Wijaya, M.Pd) yang telah banyak membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini semoga Allah memberikan kepada mereka segala yang terbaik.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengetahuan juga metodologi yang selama ini tetap menjadi perhatian peneliti.
5. Sahabat-sahabat pegawai Perpustakaan yang sangat banyak membantu peneliti dalam memberikan referensi.
6. Ayah (alm. Drs. Mohd. Kasim Inas) dan Ibu (Hj. Ramlah Yatimie) yang peran keduanya tidak dapat dibaikan meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam penelitian ini. Begitu juga kepada abang, kakak, adik-adik dan semua kaum kerabat.
7. Ayah mertua (alm. Amir Hasan Nasution) dan ibu mertua (almh. Siti Asmah Rangkuti) semoga mereka tetap mendapat kucuran pahala dari penelitian ini.

8. Kepada suami tercinta Dr. H. Asren Nasution, MA yang terus-menerus memberikan semangat kepada peneliti yang dalam hal ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
9. Anak-anakku Sholah, Yasser, Farouq, Zuhdi dan Marwah yang sudah pasti mereka merasakan dampak dari kurangnya perhatian selama melakukan penelitian ini. Bunda berharap agar kalian tidak boleh mengenal lelah dalam mencari ilmu pengetahuan supaya kamu semua berguna bagi agama, bangsa dan negara.
10. Semua teman-teman yang satu angkatan saya ucapkan terima kasih atas segala saran dan kritik yang konstruktif dalam rangka perbaikan disertasi ini.

Selanjutnya peneliti sangat menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini dan karenanya dengan rendah hati peneliti tetap menerima saran dan kritikan untuk kesempurnaan disertasi ini.

Medan, Juli 2020

Raudatus Shafa

ABSTRAK



NIM	:	94313020367
Prodi	:	Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl Lahir	:	Sukaberbas, 18 Juli 965
Nama Ayah	:	Mohd. Kasim Inas
Nama Ibu	:	Ramlah Yatimie
No. Alumni	:	
IPK	:	
Yudisium	:	
Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed 2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

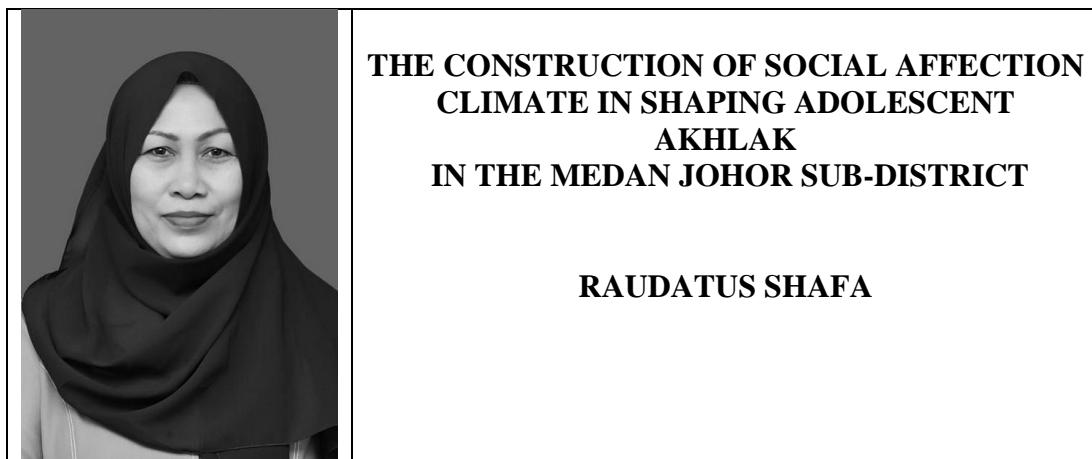
Penelitian ini bertujuan menemukan solusi dari permasalahan pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, yakni meliputi: 1) Kondisi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. 2) Pola spesifik iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, 3) Konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja yang ideal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *grounded theory* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan iklim sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor dikategorikan *lack affection* (kekurangan afeksi) dan belum memiliki pola iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja yang spesifik baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat umum. Iklim afeksi sosial berperan besar dalam pembentukan akhlak remaja di Kecamatan Medan Johor. Faktor-faktor yang mengonstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja berupa landasan nilai, prinsip, struktur dan instrumen iklim afeksi sosial, belum sepenuhnya dimuat dalam proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Faktor-faktor iklim afeksi sosial tersebut sebenarnya sudah tersedia namun belum diberdayakan secara optimal dalam proses pembentukan akhlak remaja. Faktor pertama, landasan nilai iklim afeksi sosial adalah nilai keimanan kepada Allah yang Maha Esa. Faktor kedua prinsip iklim afeksi sosial terdiri dari

kerjasama, kompetensi, kemauan, kegembiraan, penghargaan, kejujuran, disiplin, empati, pengetahuan dan etika kesopanan. Faktor ketiga, struktur iklim afeksi sosial terdiri dari beriman kepada Allah, beramal sholih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Sedangkan faktor keempat instrumen iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja sama dengan unsur-unsur dalam pendidikan yang sudah dilaksanakan secara universal yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan atmosfir belajar. Temuan yang diperoleh dalam penelitian menjadi dasar untuk mengajukan rekomendasi kepada pemegang otoritas dan pemangku kebijakan di kota Medan dan Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara untuk:1. Memberdayakan lembaga-lembaga pemerintahan dan masyarakat secara terpadu untuk mengkonstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja melalui kordinasi program dan peluang; 2. Mengonstruksi iklim sosial pembentukan akhlak remaja sesuai dengan landasan nilai, prinsip, struktur dan instrumen afeksi. 3. Seluruh komponen masyarakat dapat menyinergikan kekuatan fokus kepada upaya membangun konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja.

Kata kunci: konstruksi, iklim afeksi sosial, pembentukan akhlak, remaja

ABSTRACT



Student Number	:	94313020367
Major	:	Islamic Education
Place and date of birth	:	Sukaberat, 18 Juli 1965
The name father	:	Mohd. Kasim Inas
The name mother	:	Ramlah Yatimie
Number Alumni	:	
IPK	:	
Yudicium	:	
Supervisor	:	1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed 2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

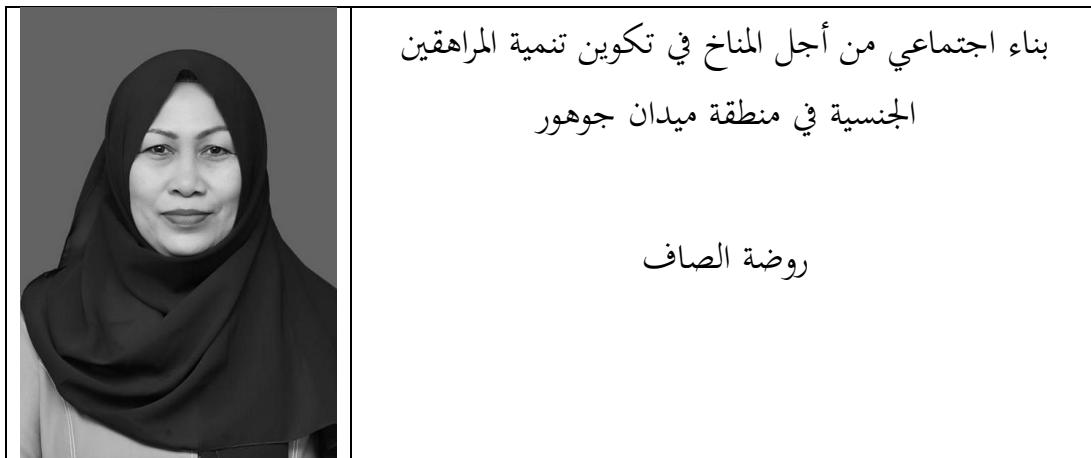
This research aims to find solutions to problems in the formation of adolescent akhlak in Medan Johor sub-district, which include: 1) The conditions of social affection climates in the formation of adolescent akhlak in Medan Johor sub-district. 2). Specific pattern of social affection climates in the formation of adolescent akhlak in Medan Johor sub-district, 3). The construction of a climate of social affection in the formation of ideal teenage noble of akhlak.

This study uses grounded theory research methods with qualitative research approach. The results of the analysis of this study indicate that the formation of adolescent akhlak in Medan Johor sub-district is the category of lack of affection and does not have a climate pattern of social affection in the formation of specific adolescent akhlak, both in the family, school and the general public. The climate of social affection plays a major role in the formation of adolescent akhlak in the Medan Johor sub-district. The factors that construct a climate of social affection in the formation of adolescent akhlak in the form of a foundation of values, principles, structures and instrument of social affection climate, have not been fully included in the process of forming adolescent akhlak in Medan Johor sub-district. These social affection climate factors are actually available but have not been optimally empowered in the processes of forming a social affection adolescent akhlak. The first factor, the basis of the value of the

climate of social affection is the value of belief in one Almighty God. The second factor, the principle of a climate of social affection consist of cooperation, competence, willingness, joy, appreciation, honesty, discipline, empathy, knowlegde and politeness ethics. The third factor, the climate structure of social affection consist of believing in Allah, doing good deeds, advising one another in truth and advising one another in patience. While the fourth factor, the social affection climate instrument in the formation of adolescent akhlak is the same as the elements in education, wich have been universally implemented, namely objectives, educators, student, subject matter, learning methods, infrastructure, evaluation and learning atmosphere. The findings obtained in this study are the basis for submitting recommendations to the authorities and formal, nonformal policy makers in the city of Medan and North Sumatera Province to: 1. Empower the social environment; families, schools and the general public to implement a climate of social affection in shaping adolescent akhlak. 2. Optimizing the role of goverment agencies and society in an integrated manner in construsting a climate of affection in shaping youth akhlak through coordination of programs and opportunities. 3. Realizing the social climate construction in shaping adolescent akhlak in accordance with the foundation of values, principles, structures and affection instruments. 4. Synergizing the strength of all component of society so that they focus on efforts to build a climates of social affection in shaping adolescent akhlak.

Keyword: Construction, Social affection climate, shaping akhlak, adolescent

مستخلص البحث



بناء اجتماعي من أجل المناخ في تكوين تنمية المراهقين
الجنسية في منطقة ميدان جوهور

روضة الصاف

رقم القيد : ٩٤٣١٣٠٢٠٣٦٧

الشعبة : التربية الإسلامية

المكان وتاريخ الميلاد : سوك براس, ١٨ يولي ١٩٦٥

اسم الأب : محمد كاسم اناس

اسم الأم : رملة يتمنى

رقم التخرج :

النتيجة الكلية :

التقدير :

١: الأستاذ الدكتور حمد لوبيس الماجستير تحت اشراف

٢: الدكتور جنдра ويزايا الماجستير التربوي

يهدف هذا البحث إلى الإجابة على مشاكل الفرضيات الأربع المقدمة، وهي: ١) كيف يكون وجود أزمات اجتماعية مؤثرة في منطقة ميدان جوهور في تكوين النمو الجنسي للشباب. ٢) هل وجود الخفة الاجتماعية له نمط محدد في تكوين النمو الجنسي

للمراهقين في منطقة جوهور، ٣) أي عوامل التحرّك الاجتماعي التي تلعب دوراً كبيراً في تكوين الشباب في ميدان جوهور، ٤) كيف يكون بناء التملّج الاجتماعي مثالياً في تكوين الشباب النبيل

يستخدم هذا البحث أساليب البحث النظري القائمة على أسس مع نهج البحث النوعي. وأظهرت نتائج التحليل أن مناخ التفجير الاجتماعي لبيئة منطقة ميدان جوهور لم يكن مواطياً ولم يكن له نمط محدد في تأسيس الشباب في كل من الأسرة وأفراد الأسرة في المنزل، والمعلمين والأصدقاء، وكذلك الجيران والأصدقاء المقربين، على الرغم من أن مناخ المودة الاجتماعية في منطقة ميدان جوهور متجانس حيث لا تكون الحياة الاجتماعية متجانسة حيث لا تكون الحياة الاجتماعية متجانسة ، حتى التعليم الديني. عوامل التفكية الاجتماعية التي تلعب دوراً كبيراً في تكوين الشباب في حي جوهر في ميدان تشكل تمكين دار العبادة من خلال إشراك دور الشباب فيه. وبالإضافة إلى ذلك، فإن المرافق والمعدات الرياضية الممتاحة في الفضاء المفتوح تلعب أيضاً دوراً في تشكيل الشباب. ويمكن بناء المودة الاجتماعية المثالية لمناخ في تكوين الشباب النبيل من خلال مستويات من الأنشطة التي تتوافق مع مستوى التعليم لكل منهم. هذا الظفير الاجتماعي يجب أن يبدأ في أدنى مستوى من خلال تعريفهم مع جعل الأنشطة التي تحتوي على القيم التعليمية التي تأتي في اتصال مع لطف الروح. ومع ذلك، لا يزال الشباب لديهم نفس علم النفس العقلي بحيث بناء المودة الاجتماعية ضروري أن تكون مليئة بالأشياء التي يمكن أن تؤثر على تنمية نفوسهم لتحقيق الأخلاق النبيلة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN PENULISAN NAMA PENGARANG

A. Sistem Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988**

a. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
\	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	śā'	ś	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-

ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
ه	hā'	h	-

و	wāwu	w	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :  ditulis rabbanâ

  ditulis qarraba

  ditulis al-haddu

c. *Tā' marbūtah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- *Tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :  ditulis *talhah*

  ditulis *al-taubah*

  ditulis *Fātimah*

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :    ditulis *rauḍah al-afḍal*

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf ta marbuthah di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawarah	musyawarat, musyawarah
ru'yat	ru'yah	rukyat, rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	surat, surah
syari'at	syari'ah	syariat, syariah

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

Contoh: كَسَرٌ ditulis kasara

يَضْرِبُ ditulis yadribu

جَعَلَ ditulis ja'ala

سُئِلَ ditulis su'ila

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis,

masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda *caron* seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis *qîla*

يَقُولُ ditulis *yaqûlu*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اً).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + *wâwu* mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ ditulis *haula*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan *apostrop* (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khužûna*

تُؤْمِنَ ditulis *tu'maruna*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

أُمِرْتُ ditulis *umirtu*

أَكَلَ ditulis *akala*

h. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الْرَّحِيمُ ditulis *ar-Rahîmu*

الرَّجَالُ ditulis *ar-rijâl*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدُونَ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *as-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis *al-Maliku*

الكافرون ditulis *al-kâfirûn*

القَلْمَنْ ditulis *al-qalamu*

i. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya

bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: **البُخَارِي** ditulis **al-Bukhârî**

الرسَّالَة ditulis **al-Risâlah**

البَيْهَقِي ditulis **al-Baihaqî**

الْمَعْنَى ditulis **al-Mugnî**

j. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau,
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: **مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًّا** ditulis **Man istaṭ'â'a ilaihi sabîla**

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis **Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn** atau, **Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn**.

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu:

و - ز - ر - ذ - د - ا

tak mungkin tersambung dari belakangnya.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Penjelasan Istilah	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Kegunaan Penelitian	20
BAB II KONSTRUKSI IKLIM AFEKSI SOSIAL DALAM	
PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA	21
A. Pengertian Konstruksi Iklim Afeksi Sosial	21
B. Konstruksi Iklim Afeksi Sosial: Relasi Manusia dan Afeksi	33
C. Pembentukan Akhlak Remaja	51
D. Realisasi Iklim Afeksi Sosial terhadap Perilaku Individu	83
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	92
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	92
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	93
C. Teknik Pengumpulan Data	94
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	96
E. Teknik Analisis Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	100
A. Temuan Umum	100
1. Latar Budaya dan Sejarah Berdirinya Kecamatan Medan	
Johor	100

2. Kondisi Geografis Kecamatan Medan Johor	106
3. Kondisi Demografis Kecamatan Medan Johor	109
B. Temuan Khusus	120
1. Indikator pengumpulan data iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di Kecamatan Medan Johor	120
2. Data tentang operasional pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial di kecamatan Medan Johor	138
3. Data iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor	185
4. Konfigurasi data konstruksi iklim afeksi sosial dalam dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor	231
C. Jawaban terhadap Permasalahan Penelitian	260
D. Keterbatasan Penelitian	273
BAB V PENUTUP	275
A. Kesimpulan	275
B. Saran	277
DAFTAR PUSTAKA	279

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan secara *massive* kerusakan akhlak remaja sudah menjadi persoalan sosial genting yang sangat mengganggu stabilitas di tengah masyarakat. Istilah kerusakan akhlak remaja, sebenarnya telah populer dalam masyarakat moderen sejak abad 18, yang disebut dengan istilah kenakalan remaja. Namun fenomena kenakalan remaja semakin lama, berakumulasi negatif menjadi pemicu kecemasan bahkan ketakutan bagi lingkungan sosial karena terus meningkat. Peningkatannya tidak hanya pada aspek kuantitas tetapi juga kualitas dan variannya menjurus kepada tindakan kriminal. Sehingga keresahan terhadap kenakalan remaja telah bermigrasi menjadi ketakutan massal yang besar dalam masyarakat, terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Ketakutan terhadap fenomena meningkatnya kerusakan akhlak remaja yang merebak dan berkesinambungan merupakan respon yang wajar, karena belum ada tindakan efektif untuk menghambatnya. Terutama jika mempertimbangkan remaja yang rusak akhlaknya tersebut merupakan indikasi generasi penerus yang lemah.

Amerika sebagai negara adidaya yang menjadi kiblat dunia dalam budaya sains dan tehnologi moderen, telah melakukan banyak pengukuran ilmiah yang dipicu oleh ketakutan terhadap berkembangnya kerusakan akhlak remaja. Penelitian-penelitian tersebut menemukan gejala kerusakan moral remaja AS sudah terjadi sejak awal abad ke-18. Gambaran data kerusakan akhlak atau moral remaja pada tahun 80-an, salah satunya dapat dilihat dari survey *Psychology Today* (Harian khusus mengenai etika) di California. Penelitian yang melibatkan hampir 24.000 pembacanya, 67 % diantaranya merupakan kawula muda mulai remaja berusia 13 hingga dewasa berusia 30 tahun. Koresponden mengisi kuesioner sebanyak 49 pertanyaan, diberi judul *Making Ethical Choices*. Survey tersebut mengungkapkan identifikasi kerusakan akhlak meliputi; pernah mengendarai mobil dalam keadaan mabuk 41 % responden, dipengaruhi narkotika; pernah menipu sahabat dekat mereka 33%; pernah mencurangi

pembayaran pajak 38%; pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan menikah mereka 45% (49% responden pria, 44% responden wanita). Temuan lain dari penelitian ini yang penting dicatat adalah semakin muda seseorang, semakin tinggi ketertarikan mereka untuk mencoba perilaku moral yang diragukan kebenarannya.¹

Temuan Thomas Lickona dalam penelitiannya, juga memperkuat hasil survey diatas. Beliau mengidentifikasi perilaku negatif remaja yaitu; meningkatnya tindak kekerasan dan anarkisme; maraknya pencurian; perilaku curang merajalela; menguatnya kecenderungan melanggar aturan atau norma sosial; meningkatnya tawuran antar pelajar; semakin terbukanya perilaku tidak toleran; kualitas bahasa yang digunakan semakin rendah; remaja mengalami kematangan seksual dini; perilaku seksual menyimpang; serta membudayanya perilaku merusak diri (*self destructive*).²

Tidak terlalu sulit untuk membandingkan hasil penelitian Thomas Lickona dengan tren kerusakan akhlak remaja Indonesia. Berdasarkan angka statistik di Indonesia juga menunjukkan tingkat perilaku a-moral atau kriminal yang dilakukan kawula muda juga terus meningkat. Sajian data kerusakan akhlak remaja secara nasional, memaparkan kerusakan akhlak remaja Indonesia sudah berada pada level menakutkan. Terutama jika diukur dari grafik tindak kriminal (kejahatan) remaja yang terus meningkat, tidak hanya pada jumlah, namun juga kualitas dan variannya. Indikasi kerusakan akhlak remaja Indonesia dapat dijajaki melalui rekaman dan rilis data berbagai badan atau lembaga berkompeten serta sajian berita media cetak dan elektronik. Ancaman kerusakan akhlak paling menyedihkan yang berkembang saat ini adalah meluasnya peredaran dan penggunaan narkoba menjangkau anak balita dan remaja langsung ke lembaga-lembaga pendidikan mulai setingkat Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Badan Narkotika Nasional (BNN) dari hasil surveynya pada tahun 2004 terhadap 13.710 responden, menemukan anak usia 8 tahun telah menggunakan

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*; terj. Juma Abdu Wamaungo, cet.2. (Jakarta, Bumi Aksara: 2013), h. 20-29.

² *Ibid*, h. 18-19.

ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan berbagai jenis narkotika diantaranya pil penenang, ganja dan morfin.

Akumulasi hasil penelitian BNN tersebut menyimpulkan pemakai mulai menggunakan narkoba rata-rata di usia remaja 15 tahun. Pada penelitian BNN tahun 2006 terhadap pelajar seluruh Indonesia, didapati sebanyak 8500 siswa Sekolah Dasar (SD) telah mengonsumsi dan kecanduan narkoba. Jika dibandingkan dengan temuan tahun 2004, kenaikan pecandu narkoba telah melampaui 100 %.³ Dapat dibayangkan betapa besarnya sumber daya manusia yang tersia-sia diakibatkan oleh narkoba. Malangnya, anak-anak dan remaja ini seolah tidak mendapatkan perlindungan memadai dan serius dari institusi dan pranata sosial yang ada, bahkan oleh negara.

Tidak terkecuali di wilayah Sumatera Utara, khususnya wilayah kota Medan. Sebagaimana data yang dilansir POLDA Sumatera Utara, sampai dengan tahun 2019 sudah mencapai angka 31.388 kasus kriminal yang terjadi. Sampai bulan Februari 2020 angka kriminal di wilayah kota Medan mencapai 17.411 kasus, dan pada bulan Maret sudah mencapai 20.845 kasus. Angka tindak kriminal tersebut merupakan kasus kejahatan yang dilakukan orang-orang dari berbagai tingkat usia. Namun yang paling perlu diwaspadai adalah peningkatan signifikan perilaku dan kualitas tindakan kriminal yang dilakukan anak berusia remaja. Contoh peningkatan kualitas tindak kriminal remaja misalnya, geng motor aksi tawuran hingga menelan korban jiwa, keterlibatan pada narkoba dan obat-obatan terlarang, perkosaan, pencurian, merusak barang milik orang lain, kejahatan bidang *cyber*, peer group negatif, serta berbagai bentuk tindak pathologis lainnya.

Relevan dengan BNN, KPAI juga mengungkap pada tahun 2014, di kota-kota besar Indonesia, termasuk kota Medan, selalu terjadi tawuran pelajar. Ungkapan tersebut diperkuat Bimmas. Polri Metro Jaya melalui data temuannya bahwa telah terjadi peningkatan signifikan perkelahian massal di kalangan pelajar remaja; Tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian, tahun 1995 meningkat 194 kasus dengan korban tewas 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat, tahun 1998

³ E-Jurnal, *Sosio Informa*, Vol.I, No. 02, Mei-Agustus, Tahun 2015.

meningkat lagi menjadi 230 kasus dengan korban jiwa 15 pelajar serta 2 anggota Polri.⁴ Peningkatan kasus tawuran remaja hingga menelan korban jiwa tersebut, disepakati oleh pakar kriminalitas sebagian besar dipicu oleh penyalahgunaan minuman keras dan narkoba.

Kerusakan akhlak remaja ternyata tidak hanya berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga menjangkau penyimpangan perilaku seksual. Data yang diambil dari hasil survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2008, dengan responden 4726 siswa SMP dan SMA di 17 kota besar nasional termasuk kota Medan, tercatat sebanyak 32 % remaja usia 14–18 tahun pernah berhubungan seks di luar nikah, dan 62.7 % remaja siswi SMP mengaku sudah tidak perawan. Selanjutnya sebanyak 21.2 % remaja mengaku pernah melakukan aborsi karena hamil di luar nikah dengan teman dekatnya. Efek yang lebih memilukan terdapat 8.000 orang atau 57.1 % terjangkit HIV/AIDS; 37.8 % terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 62.2 % terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik.⁵

Bukti lain semakin parahnya kerusakan akhlak remaja saat ini, dapat dilihat dari kasus kekerasan seksual dan pembunuhan, yang menimpa Y. 14 tahun, siswi SMP desa Kasie Kasubun, Rejang Lebong, Bengkulu. Perbuatan keji tersebut dilakukan para pelaku dalam keadaan mabuk akibat minuman tuak. Peristiwa tersebut terjadi tanggal 2 April 2016, saat korban dalam perjalanan pulang dari sekolah. Pelaku yang berjumlah 14 orang, delapan diantaranya masih berusia remaja. Diantara para pelaku, yang termuda masih berusia 13 tahun, dua orang 16 tahun, dan lima orang 17 tahun, sisanya merupakan pelaku dewasa berusia antara 18 hingga 23 tahun.⁶ Dari sudut pandang HAM, penegakan hukum terhadap kasus ini menjadi “buah simalakama”. Mengingat tindak kriminal yang terjadi tergolong kejahatan luar biasa (*extraordinary Crime*), tetapi sebagian besar pelaku dalam pandangan hukum masih berusia anak (usia dibawah 18 tahun).⁷ Berdasarkan

⁴ Website resmi Polri, <http://metro.polri.go.id/>2010. Diakses 27 Desember 2015.

⁵ Website resmi KPAI: <http://www.kpai.go.id/>. Diakses 20 Februari 2016.

⁶ Kantor berita online VOA Indonesia <http://voaindonesia.com/a/pemerkosaan-terhadap-yuyun-picu-kemarahan-publik/3312329.html>. diakses 03 Mei 2016.

⁷ UU. No 11 tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bab I Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 3.

ketentuan hukum HAM Internasional, anak-anak berusia di bawah 18 tahun tidak memiliki tanggung jawab secara hukum positif, sehingga para aktivis perlindungan anak justru menempatkan pelaku sebagai korban. Dilema ini menjadi lebih rumit jika mempertimbangkan kondisi riil iklim lingkungan sosial, bertendensi anomali terhadap pembentukan akhlak remaja, karena tingginya stigma buruk remaja.

Stigma buruk kepada anak khususnya remaja memicu permusuhan sosial terhadap generasi penerus, yang berpotensi semakin melemahkan upaya membangun generasi penerus yang kuat. Permusuhan sosial, akan menciptakan iklim sosial tidak bersahabat bagi remaja dalam rangka mengembangkan tugas fisik dan psikhisnya secara normal dan wajar. Indikator terjadinya permusuhan sosial terhadap remaja akibat kesenjangan emosional, dapat diasumsikan dari tingginya tindak kekerasan terhadap anak termasuk remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan catatannya sampai dengan bulan April 2015, ternyata secara nasional telah terjadi 6006 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja. Data tersebut menunjukkan peningkatan tindak kekerasan terhadap anak dan remaja terus meninggi. Mulai tahun 2010 kasus tindak kekerasan hanya berjumlah 171 kasus. Kemudian langsung menjulang pada tahun 2011 ke angka 2170 kasus, dan terus menunjukkan kenaikan pada tahun 2012 menjadi 3512 kasus, tahun 2013 semakin meningkat lagi menjadi 4311 kasus dan pada tahun 2014 berjumlah 5066 kasus. Secara terinci, dikemukakan bahwa dari 6006 kasus pada tahun 2015 sebagian besar terjadi di lingkungan pribadi seorang anak, yaitu; sebanyak 3160 kasus merupakan kekerasan terkait pengasuhan; 1764 kasus terkait pendidikan; 1366 terkait kesehatan dan NAPZA serta 1032 kasus disebabkan oleh *cyber crime* dan pornografi.⁸ Bahkan data khusus untuk kasus kekerasan seksual, Ketua Satgas Perlindungan Anak KPAI Ilma Soviyanti dalam sebuah konfrensi pers tanggal 30

⁸ [Http://www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). diakses 30/07/2016.

Juli 2015, mengemukakan bahwa rata-rata 45 orang anak dan remaja mengalami kekerasan seksual setiap bulannya.⁹

Data tindak kekerasan terhadap anak dan remaja diatas, semakin memperkuat pemikiran umum bahwa iklim sosial saat ini sangat tidak bersahabat bagi proses perkembangan fisik psikhis remaja menuju terbentuknya akhlak mulia. Padahal teori-teori pendidikan moderen menekankan iklim sosial yang bersahabat sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara universal yaitu kedewaan anak. Istilah dewasa, secara spesifik dalam definisi Islam adalah akhlak mulia. Iklim sosial yang tidak bersahabat salah satunya dibuktikan oleh kebanyakan remaja yang cenderung apriori terhadap interaksi pendidikan utamanya sekolah. Hasil survei lembaga Analis Prapanca Search terhadap 113 ribu perbincangan yang terlontar di jejaring media sosial twitter selama dua tahun (Agustus 2011 s.d. Agustus 2013), menemukan persepsi negatif remaja terhadap sekolah, karena sebagian besar remaja berpendapat sekolah hanya menyenangkan saat kelas kosong, guru sakit atau rapat.¹⁰

Pada kapasitas mikro kota Medan, gambaran peningkatan kerusakan akhlak remaja, dapat dilihat dari over kapasitas jumlah penghuni UPT. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas I Medan. Setiap bulannya rata-rata *over* kapasitas daya tampung mencapai 200-an napi anak, kelebihannya mencapai 100 %. Penghuni yang dibina LPKA memiliki kriteria anak yang diputuskan oleh pengadilan menjadi anak Negara, anak sipil dan anak pidana untuk diberi pembinaan sampai berusia 18 tahun. Berdasarkan laporan Ditjenpas Kemenkumham RI melalui website resminya, jumlah penghuni LPKA kelas I Medan antara bulan Januari sampai Oktober tahun 2016 tercatat; bulan Januari sebanyak 488 orang; Februari 476 orang; Maret 454 orang; April 469 orang; Mei

⁹ Ivo Noviana, (2014). “*Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya: Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*”. Jurnal Psikologi Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari – April Tahun 2015.h.14.

¹⁰ Berita Harian Sinar Indonesia Baru Medan, Rabu, 28 Agustus 2013, h. 12.

470 orang; Juni 494 orang; Juli 489 orang; Agustus 484 orang; September 498 orang; dan Oktober 500 orang.¹¹

Hasil observasi awal penelitian ini, ditemukan adanya disharmoni iklim sosial terhadap proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Sekilas ketidak harmonisan iklim sosial pembentukan akhlak remaja, diakibatkan penerapan spirit dan nilai afeksi tidak optimal. Meskipun penyelengaraan pendidikan remaja, khususnya di sekolah dijalankan dengan biaya yang mahal dan fasilitas serba canggih, namun penekanannya masih bertumpu kepada penghargaan terhadap hasil belajar atau kecerdasan intelegensi semata. Remaja masa kini terikat dalam sistem dan budaya belajar formal yang cenderung menjauhkan mereka dari nilai-nilai sosial yang dijiwai semangat kekeluargaan dan keterikatan antar individu. Dalam konteks remaja, semangat kekeluargaan dan keterikatan hanya bisa dijalin oleh spirit dan nilai afeksi yang diekspresikan pihak lingkungan sosial. Sekolah-sekolah juga didominasi perencanaan para pembuat kebijakan yang seringkali kurang mengakomodir kebutuhan para remaja sesuai tugas perkembangan fase usia kronologisnya. Remaja menanggung beban berbagai problema yang terjadi di sekolah, seperti *bullying*, perburuan sekolah favorit, ujian nasional, perubahan kurikulum, pendidikan berbasis IT, *fullday school*, bimbingan belajar intensif untuk masuk perguruan tinggi, les-les atau belajar tambahan baik privat maupun umum, *home schooling*, serta belajar ujian online.

Data-data kerusakan akhlak remaja yang telah dipaparkan di atas, menegaskan pengaruh kuat iklim sosial dalam proses pembentukan akhlak yang berlangsung di lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Gambaran mengenai kondisi iklim sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, dapat dilihat dari keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan yang mengakomodir kebutuhan remaja untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya. Mengingat fasilitas pendidikan pada lembaga informal belum terorganisir secara struktural, maka setidaknya kita dapat mengangkat data yang

¹¹ Website resmi Dirjen Pemasyarakatan Kemenkumham RI; <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/current/monthly>, diakses 2 November 2016.

mengidentifikasi fasilitas pendidikan pada lembaga formal dan non formal. Fasilitas pendidikan lembaga formal dan non formal yang akan dikemukakan terdiri dari fasilitas sekolah formal, sarana ibadah, sarana olah raga, tempat makan, sarana hiburan publik, lembaga pendidikan non formal dan taman publik . Data tahun 2016 yang dirilis kantor kelurahan se-kecamatan Medan Johor, mengemukakan terdapat; Sekolah formal setingkat sekolah menengah SMP/SMA/SMK dan SLB total 63 unit; Sarana ibadah berupa mesjid 81 unit, musholla 33 unit, gereja 25 unit, vihara 8 unit kelenteng 12 unit; Sarana olah raga terdiri dari lapangan sepak bola 10 unit, futsal 11 unit, bola volly 13 unit, bulu tangkis 36 unit, basket 5 unit dan tenis meja 22 unit; Tempat makan kategori Restoran/Rumah makan berjumlah 88 unit dan warung 298 unit; Sarana hiburan publik, terdiri dari night club/karaoke 1 unit, bilyard 9 unit, video game (PS) 45 unit, warung internet/game online sebanyak 86 unit; Lembaga pendidikan non formal meliputi Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) 5 unit dan lembaga kursus 14 unit, TKQ/TPQ 19 unit; Taman publik 1 unit.¹² Data keberadaan fasilitas pendidikan lembaga formal dan non formal di kecamatan Medan Johor, memperlihatkan kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan kebutuhan proses pembentukan akhlak remaja dan sinergitas antar fasilitas pendidikan informal, formal dan non formal. Lebih jauh dapat disimpulkan fasilitas-fasilitas pendidikan di kecamatan Medan Johor, termasuk kebudayaan dan aktifitas media massa belum diorganisir dan dikelola secara optimal untuk mengonstruksi iklim sosial yang bersahabat dalam pembentukan akhlak remaja.

Istilah pembentukan akhlak memiliki pengertian linier dengan pendidikan universal, karena sama-sama memiliki tujuan dan misi membina manusia menjadi dewasa secara terarah dan sistemik. Dalam kerangka ajaran Islam, pembentukan akhlak merupakan operasional tehnis dari pendidikan Islam, yang pelaksanaannya menjadi kewajiban orang-orang dewasa. Merujuk kepada Alquran, terdapat *warning* Allah kepada manusia agar mempersiapkan generasi penerus berkepribadian kuat. Amanat tersebut disuratkan dalam surat An- Nisa ayat 9 :

وَلَيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةٌ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُوا اللَّهَ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah kamu sekalian takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹³

Dalam konteks sosial, pemahaman tentang figur generasi penerus berkepribadian kuat sesuai harapan masyarakat adalah *personality* anak muda yang mampu menjaga dirinya dari ancaman dan godaan untuk melakukan perbuatan yang merusak kehidupan diri dan lingkungannya. Anak-anak harus dipersiapkan menjadi khalifah di bumi yang tangguh, dilakukan melalui proses pembentukan akhlak mulia. Pendidikan yang menggembungkan jiwa anak menjadi kuat agar kehidupannya di masa depan sejahtera, merupakan wujud afeksi tertinggi orang tua kepada anak. Sehingga mendidik anak hingga berkepribadian kuat, selain kewajiban alamiah juga merupakan salah satu bentuk afeksi utama dari orang tua dan atau orang dewasa kepada generasi penerus dan kehidupan seluruh umat manusia.

Indikator kemampuan menjaga diri diekspresikan melalui performance individual yang sejahtera lahir maupun batin. Performance sejahtera tidak hanya yang terlihat pada tampilan fisik, namun yang menjadi muaranya adalah sifat-sifat yang menghiasi hati. Sifat hati merupakan pengertian praktis dari kata akhlak, yang diwujudkan melalui tampilan fisik dalam bentuk perilaku produktif atau bermanfaat bagi kehidupan baik diri juga lingkungan sekitar. Seseorang dinyatakan kuat kepribadiannya apabila dia mempunyai akhlak mulia, diantaranya ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab, dermawan dan adil. Semua *item* akhlak mulia pastinya bermuara kepada tindakan produktif dan menguntungkan semua

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 144.

pihak. Norma alamiahnya, akhlak buruk akan memunculkan perilaku buruk atau perbuatan sia-sia bahkan merusak, sedangkan akhlak baik akan memunculkan perilaku mulia, kebajikan yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Individu dapat mewujudkan kesejahteraan apabila menguasai kompetensi dasar berupa ilmu pengetahuan, skill bekerja, jaringan komunikasi yang harmonis dan mempunyai etos produktif. Kompetensi dasar untuk meraih dan mengelola sumber daya yang ada menjadi kesejahteraan, merupakan kekuatan seseorang menyelamatkan hidup diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan menyejahterakan diri dan lingkungan adalah bagian dari akhlak mulia individu, yang hanya bisa diperoleh melalui proses pembentukan yang terarah dan sistemik agar hasil yang dicapai optimal. Meskipun bisa dilakukan secara otodidak, namun proses pembentukan akhlak tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan sosial, dalam kapasitasnya sebagai sumber sebagian besar kebutuhan individu. Patut diduga rendahnya kesejahteraan akan memicu kerusakan akhlak individu, yang lazimnya disebabkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan fisik dan psikhis akibat hubungan dengan lingkungan sosial tidak harmonis.

Hubungan individu dengan lingkungan sosial, selamanya memang selalu menimbulkan kerumitan yang memberi kesan sulitnya membangun keharmonisan. Hal tersebut muncul dikarenakan setiap kali hubungan akan mulai dijalin, individu akan mengalami dilema berkaitan sifat dasarnya yang merdeka, privat dan unik dengan *goals* dari suatu hubungan yaitu keterikatan. Struktur kepribadian paling populer, yang dikemukakan oleh Freud (1923) dalam teori Psikoanalisis, mengidentifikasi terdapat 3 (tiga) komponen kepribadian. Ketiga komponen kepribadian tersebut yaitu; *id* merupakan hasrat, keinginan atau nafsu yang didasari oleh prinsip mengejar kesenangan untuk menghindari rasa sakit; *ego* merupakan ekspresi atau perilaku memenuhi hasrat, yang bekerja sesuai prinsip realitas yang bertumpu kepada peluang dan hambatan untuk melakukan, kemudian *super ego* adalah standar moral intrinsik untuk berhubungan dengan dunia sosial atau eksternal, terkandung didalamnya cita-cita, nilai-nilai dan aturan

etika yang berfungsi mengontrol perilaku sesuai norma sosial.¹⁴ Ketiga komponen kepribadian tersebut sebenarnya instrumen sistem penjagaan keselamatan individu, yang berada dalam dirinya secara semula jadi sehingga keberadaanya mempunyai tendensi positif bagi pertahanan dan kesinambungan hidup umat manusia. Namun sekaligus bisa berpotensi negatif bagi keselamatan apabila, individu tidak mampu mengendalikan ketiga komponen kepribadian tersebut. Berdasarkan fenomena ini, kita dapat menyetujui firman Allah Swt. dalam surah al-Hujurat ayat 13, yang artinya:

“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kalian”.

Hasrat, rasio dan moral pada individu menjadi standar pribadi mempertimbangkan keputusan dan cara-cara berhubungan dengan pihak eksternal. Seringkali dalam berhubungan dengan eksternal, individu dituntut harus melewati proses penyesuaian diri yang rumit untuk harmonis dengan lingkungan sosial. Menjalani perjuangan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tersebut individu membutuhkan semacam energi atau tenaga untuk merubah diri agar melebur dengan lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman sejarah umat manusia sepanjang masa, kita mendapati terdapat gejala yang diidentifikasi sebagai energi atau tenaga individu untuk berubah dari sifat dasarnya yang egois bersedia menyesuaikan dengan kemauan pihak eksternal. Energi tersebut adalah rasa suka dan cinta terhadap seseorang atau sesuatu, yang muncul dari *id*, *ego* dan *super ego* internal individu. Rasa suka dan cinta dinyatakan sebagai energi atau tenaga dari Tuhan, karena seringkali tumbuh dalam diri individu tanpa dasar pertimbangan rasio dan selalu berada di luar kendali. Islam mengidentifikasinya sebagai rahmat Allah yang berasal dari sifat ar-Rahman dan ar-Rahim Allah Swt. Dorongan yang datang dari rasa suka dan cinta, secara kasat mata bahkan bisa menyebabkan individu berubah secara drastis dan suka rela melampaui standar hasrat, rasio dan moral yang dianutnya.

¹⁴ Lihat dalam Lawrence A. Pervin, Danile Cervone, Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*, ed-9, terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 87-88.

Maslow dalam teorinya *hierarchy of needs*, juga berpendapat afeksi berpunca terlebih dahulu pada diri individu, yang menjadi bukti sifat dasar manusia adalah baik. Sifat dasar baik ini dimaksudkan inisiatif individu untuk mempertahankan hidup, yang ditandai oleh adanya pembawaan kodrat berusaha untuk memenuhi kebutuhan mulai yang paling dasar yakni fisologis, rasa aman dan perlindungan, rasa cinta dan memiliki-dimiliki, harga diri serta yang tertinggi mengaktualisasikan diri (ikhlas beramal). Namun Maslow menekankan prasyarat untuk mencapai peringkat aktualisasi diri, seseorang harus mendapat kasih sayang (afeksi) yang cukup sejak usia dini. Afeksi akan membentuk keyakinan diri yang pantas, untuk mendongkrak kemampuan individu memenuhi kebutuhan hidupnya mulai paling dasar hingga mencapai kebutuhan tertinggi.¹⁵

Aliran psikologi konvergensi yang populer digunakan dalam dunia pendidikan saat ini, memiliki pendapat lebih moderat tentang keseimbangan pengaruh bawaan dan lingkungan terhadap pembentukan akhlak seseorang. Aliran konvergensi mengemukakan bahwa perkembangan manusia menuju keutuhan pribadinya ditentukan secara seimbang oleh faktor pembawaan (*herediter*) dan lingkungan (*empirism* atau *environment*).¹⁶ Person remaja sebagaimana manusia umumnya, memiliki sifat bawaan fitrah (suci), namun iklim sosial dimana seseorang lahir dan dibesarkan memberikan sumbangannya besar dalam pembentukan akhlaknya. Ilmu pendidikan sepakat hanya iklim sosial yang diiringi kasih sayang (afeksi) yang dapat menghasilkan individu berakhlak baik, sebaliknya iklim sosial yang tidak diiringi afeksi akan menghasilkan individu berakhlak buruk.

Sistem pendidikan Nasional Indonesia secara mendasar dalam definisi pendidikannya juga mengemban amanat untuk melahirkan generasi berakhlak mulia melalui iklim sosial. Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana *untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki*

¹⁵ Duane P. Schultz & Sidney E. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, terj. Lita Hardian, (Bandung:Nusa Media, 2014), h. 561.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.46.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷ Definisi ini secara normatif menyiratkan cita-cita negara memberdayakan seluruh potensi pendidikan di lingkungan sosial untuk bersama-sama membangun iklim sosial yang dijiwai nilai dan prinsip afeksi dalam operasional pendidikan.

Komunitas pendidikan dan seluruh organ yang terkait sebenarnya sejak lama sudah menyadari secara mutawatir, bahwa jiwa dari operasional pendidikan adalah nilai dan prinsip afeksi yang disertakan dalam iklim sosial. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ilmuwan-ilmuwan pendidikan moderen pun sudah lama menekankan bahwa nilai-nilai afeksi harus menyertai setiap proses pendidikan melalui iklim atau budaya sekolah. Afeksi yang menjadi prinsip-prinsip dasar terkait lingkungan belajar, secara empirik efektif mengatasi masalah belajar yang dihadapi para siswa. Salah satunya Way, Reddy dan Rhodes yang menemukan bahwa iklim sosial sekolah khususnya di sekolah menengah mempunyai pengaruh terhadap kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri termasuk dalam sisi akademik.¹⁸

Dalam istilah berbeda dengan maksud sama Peterson dan Deal, menyebutkan iklim dalam istilah budaya sekolah mengemukakan 4 (empat) faktor pengembangan budaya sekolah. Faktor pengembangan budaya sekolah, terdiri dari; *Pertama*, fokus kepada pembentukan nilai-nilai yang dibangun dalam keseharian. *Kedua*, cara-cara yang dilakukan untuk membangun komitmen dan identifikasi terhadap nilai-nilai utama sekolah. *Ketiga*, strategi menyosialisasikan nilai-nilai dan meningkatkan motivasi. *Keempat*, peningkatan efektifitas dan produktifitas sekolah.¹⁹ Namun dalam prakteknya, kita menyaksikan pengembangan iklim sekolah tersebut tidaklah mudah diterapkan, sehingga rata-

¹⁷ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸ Niobe Way & Reddy, Ranjini & Rhodes, Jean; “*Student’s Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment*”. E Journal of Community Psychology, December 2007, vol 40, hal:194–213. Diakses pada 16 Maret 2014.

¹⁹ Kent, D. Peterson dan Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook*, ed.-2, (San Fransisco: Jossey Bass A. Wiley Imprint, 2009), h. 11-12.

rata iklim sosial di sekolah justru anomali terhadap capaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Apabila di sekolah yang notabene dikelola secara moderen, iklim sosialnya belum optimal disertai oleh nilai dan prinsip afeksi, sudah tentu pembentukan akhlak remaja dilingkungan keluarga dan masyarakat umum lebih minim lagi intensitasnya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa penerapan afeksi dalam proses pendidikan masih sebatas pembicaraan konsep belaka, belum diterapkan secara utuh dan komprehensif kedalam proses pendidikan diseluruh lingkungan sosial.

Sejalan dengan upaya pencegahan kerusakan akhlak, penggiat Psikologi dan Pendidikan moderen sesungguhnya telah banyak menawarkan konsep dan teori pembentukan sikap (*attitude*) yang efektif. Antara lain melalui penerapan iklim pendidikan yang dijiwai oleh afeksi sosial, secara hierarkis dimulai dari keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (nonformal). Namun sejauh ini, upaya konkret meng-konstruksi iklim afeksi sosial yang berorientasi mencegah dan memperbaiki kerusakan akhlak remaja tampaknya masih belum dapat sepenuhnya terealisasi. Semestinya jika merujuk pendapat Albert Bandura dalam teori belajar sosial (*Social Learning Theory*), yang dirilis tahun 1977, kerusakan akhlak yang saat ini berlangsung sangat mungkin untuk dicegah bahkan dihentikan melalui upaya pembangunan konstruksi iklim afeksi sosial yang sesuai. Bandura berpendapat bahwa seseorang membangun secara aktif perilaku sosial dan moralnya saat ini, berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang belajar perilaku tertentu, seiring dengan berjalannya waktu mungkin akan menjadi kebiasaan.²⁰

Paradigma di atas didukung oleh sebuah hadis Rasulullah Saw. berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه
يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تتنج البهيمة هل ترى فيها جدعا؟²¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A., berkata; Rasulullah Saw. bersabda: Setiap anak

²⁰ Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial*, h. 7.

²¹ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min 'Umūri Rasūl Allāh wa-Sunāhi wa Ayyāmihī*, Cet.I, (Dār Tsawq al-Najāh, 1422 H), h.379.

dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?.

Pembangunan suatu iklim dalam lingkungan sosial salah satunya sangat bergantung kepada figur yang memegang otoritas dalam suatu komunitas. Pada level masyarakat umum, terdapat tokoh-tokoh formal dan non formal yang berperan mewarnai iklim sosial dalam suatu komunitas. Tokoh-tokoh dalam masyarakat umum terdiri dari tokoh formal semacam Camat, Lurah, Kepala lingkungan atau pejabat tinggi pemerintah. *Scope* pemerintah kecamatan Medan Johor, Camat secara struktural membawahi 6 (enam) orang Lurah, dan dibantu oleh 81 orang kepala lingkungan. Selain tokoh formal, terdapat pula peran tokoh non formal mewarnai iklim sosial suatu komunitas. Tokoh non formal, biasanya terdiri dari tokoh masyarakat, agamawan, budayawan, aktifis pemuda, sosial, lingkungan, politisi serta figur publik. Selanjutnya didalam keluarga otoritas tertinggi yang menentukan corak iklim suatu komunitas tersebut yang pertama adalah suami/ayah, dimitrai oleh istri, kemudian didukung oleh anak-anak yang terlahir. Tetapi dalam konsep Sosiologi Islam ibu dari suami/ayah juga memegang peranan penting, bahkan secara moril otoritas dalam keluarga justru berpusat kepada ibu dari suami. Hanya saja faktanya, struktur otoritas dalam keluarga Islam tersebut seringkali menimbulkan perseteruan antara ibu dengan menantu perempuan jika mereka tinggal dalam satu rumah. Kemudian otoritas tertinggi di sekolah berada pada figur Kepala Sekolah, dewan guru dan staf ketatausahaan, yang bekerja secara kolegial menjadi figur yang mewarnai iklim afeksi sosial di lingkungan sekolah. Masalah-masalah yang muncul dari interaksi sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat umum, sudah terlihat betapa rumitnya menerapkan spirit dan nilai afeksi dalam iklim sosial dalam mengoperasionalkan proses pembentukan akhlak. Meskipun sebenarnya kerumitan tersebut disebabkan belum adanya konstruksi iklim afeksi sosial yang konkret dan *firmly* untuk diterapkan dalam proses pembentukan akhlak remaja.

Penerapan spirit dan nilai afeksi dalam iklim sosial pembentukan akhlak remaja sepertinya akan selalu menjadi dilema bagi sebagian orang, dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Padahal dalam konteks ikatan keluarga, orang tua dan anak memiliki ikatan afeksi alamiah yang sangat kuat akibat hubungan genetik. Afeksi orang tua kepada anak lazimnya diekspresikan melalui kesediaan memperjuangkan perlindungan dan pembelaan melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikhis, yang sering kali salah arah, atau membabi buta. Ekspresi afeksi yang paling mendasar secara universal diungkapkan setiap orang tua melalui upaya memberikan pendidikan melalui pemberian peluang kepada setiap anak agar dapat memenuhi tugas perkembangan dan pertumbuhannya hingga menjadi pribadi dewasa secara mudah dan optimal. Meskipun demikian, upaya mendidik tidak boleh dilakukan searah dari atas ke bawah (topdown) dari orang tua kepada anak, dari pihak otoritas atau guru kepada siswa, atau dari orang dewasa kepada generasi muda dalam masyarakat umum. Karena pada dasarnya afeksi sebagai tenaga untuk bertahan hidup terdapat juga didalam diri individu. Sehingga seharusnya semua upaya untuk mempertahankan hidup termasuk belajar terlebih dahulu menjadi inisiatif dari individu.

Afeksi selalu ditandai dari perilaku memberi dan menerima yang berorientasi untuk kebaikan dan keselamatan si pemberi dan penerima antara individu dan lingkungan. Sehingga menurut Psikologi Sosial interaksi memberi dan menerima tersebut hanya bisa berlangsung jika diantara kedua belah pihak memiliki afeksi dalam dirinya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Imya Sinsi Munthe dan Santoso Triharjo dengan judul disertasi Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA), menemukan bahwa jika pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak sudah terpenuhi dengan baik, maka anak-anak merasa senang dan nyaman tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan afeksi pada anak-anak di LKSA tersebut anak-anak

mampu mengikuti setiap kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri mereka ²².

Faktor terpenting pemenuhan dasar seseorang bertumpu pada berkembangnya perasaan berharga dirinya. Perasaan berharga akan tumbuh dalam diri seseorang jika memperoleh kasih sayang (afeksi) secara mencukupi, dari seluruh lingkungan sosialnya terutama rumah. Tidak terpenuhinya kebutuhan afeksi, akan menyebabkan seseorang kekurangan rasa aman dan harga diri sehingga akan menghambat seseorang mencapai aktualisasi ketika ia dewasa.²³ Dapat diasumsikan individu yang kekurangan afeksi sejak usia kanak-kanak akan cenderung terlibat konflik bahkan berperilaku anti sosial. Demikian pula halnya dengan remaja, perasaan kekurangan (lapar) terhadap afeksi akan menyebabkan rendahnya harga diri (perasaan bernilai). Kehilangan perasaan “bernilai” terhadap diri sendiri disebabkan minimnya rasa aman, pada puncaknya kemudian mendorong tindakan perusakan diri, serta agresi terhadap orang lain dan lingkungannya. Kondisi anomali lingkungan sosial terhadap pembentukan akhlak mulia remaja patut menjadi titik anjak untuk me-review secara menyeluruh aplikasi pendidikan Islam yang diterapkan saat ini. Apalagi jika berpatokan pada perspektif empiris maupun teoritis, yang memaparkan kenakalan remaja pada awalnya merupakan gejala normal, sebagai salah satu bagian dari proses berkembangnya individu untuk mencapai kedewasaan secara optimal.

Realita disharmoni iklim sosial yang terjadi saat ini mengindikasikan lebarnya jurang kasih sayang (afeksi) dan longgarnya ikatan emosional antara orang dewasa dengan generasi muda, khususnya remaja di seluruh lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Padahal setiap individu di usia remaja sangat membutuhkan bantuan dan pendampingan dari lingkungan sosialnya disebabkan kondisi fisik dan psikisnya. Upaya pendampingan untuk menunjukkan arah yang benar menuju kedewasaan paling efektif dilakukan melalui iklim sosial yang dijiwai oleh spirit dan nilai-nilai afeksi. Iklim social

²² Fokus : Jurnal Pekerja Sosial. *Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LkSA)*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.

²³ *Ibid*, h. 562.

yang kekurangan spirit dan nilai-nilai afeksi akan menjadi kurang bersahabat kepada proses pembentukan akhlak remaja. Iklim sosial kekurangan afeksi membahayakan proses pembentukan akhlak remaja karena berpotensi menjadi pemicu sebagian besar remaja memilih melakukan kompensasi kepada perilaku-perilaku negative yang bersumber dari kerusakan akhlak.

Membahas tentang kerusakan akhlak yang terus meningkat dan meluas seperti saat ini, sangat strategis jika upaya pendidikan mulai memokuskan kebijakan terkait pembentukan akhlak mulia remaja dengan menemukan konstruksi ideal iklim afeksi sosial pada tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Temuan terhadap konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja, sudah sangat mendesak, mengingat remaja adalah bagian terbesar generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan dan menyinambungkan eksistensi umat manusia dan alam semesta. Asumsi besarnya peran iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja merupakan persoalan menarik yang mendorong peneliti untuk mengkaji dan menemukan konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor kota Medan.

B. Rumusan Masalah

Anomali iklim pendidikan terhadap pembentukan akhlak mulia remaja, mencuatkan satu persoalan utama yang perlu dicari jawabannya. Gterkait dengan bagaimana konstruksi iklim afeksi sosial yang efektif dalam pembentukan akhlak mulia remaja perlu dicarikan solusinya. Untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut, perlu disajikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor ?
2. Faktor-faktor iklim afeksi sosial manakah yang berperan besar dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor?
3. Bagaimanakah konstruksi afeksi sosial yang ideal dalam pembentukan akhlak mulia remaja?

C. Penjelasan Istilah

Terdapat dua fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu konstruksi eksistensi afeksi sosial dan pembentukan akhlak remaja. Kedua fenomena tersebut menurut pendapat berbagai pakar Psikologi dan Islam memiliki relasi kuat satu sama lain dalam aplikasinya. Berdasarkan akumulasi pengertian kamus bahasa dan pendapat para ahli Psikologi istilah konstruksi iklim afeksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah; suatu susunan, hirarki atau pola-pola perasaan kasih sayang (afeksi) dari lingkungan sosial yang dapat mendorong tumbuhnya kecenderungan afektif internal seorang remaja dalam membentuk akhlaknya.

Istilah konstruksi eksistensi afeksi dalam penelitian ini, dibatasi pada liputan yang berkaitan dengan susunan hirarki atau pola-pola, dari suasana kasih sayang (afeksi) yang diberikan oleh lingkungan sosial yaitu keluarga dan anggota keluarga di rumah, guru dan teman sekolah serta tetangga dan teman dekat, yang mendorong tumbuhnya kecenderungan unsur afektif seorang remaja terhadap perilaku tertentu sehingga membentuk akhlaknya.

Selanjutnya pembentukan akhlak remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu usaha, cara atau proses-proses membentuk kecenderungan remaja untuk bereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, secara alami atau sistematis, baik negatif maupun positif. Istilah pembentukan akhlak remaja dalam penelitian ini dibatasi pada perlakuan-perlakuan fisik dan psikhis terhadap remaja, kebiasaan dan keteladanan yang diberikan orang tua dan anggota keluarga di rumah, guru dan lingkungan sekolah, tetangga, teman dekat serta lingkungan sosial, yang berpengaruh terhadap kebiasaan remaja merespon perlakuan lingkungan sehingga membentuk akhlak baik negatif maupun positif.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kondisi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.

2. Faktor-faktor iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.
3. Konstruksi afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja yang ideal.

E. Kegunaan Penelitian

Pada aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wawasan pengetahuan dan informasi mengenai konstruksi iklim afeksi sosial yang efektif membentuk akhlak mulia remaja. Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan :

1. Memperluas wawasan orang tua dan masyarakat tentang konstruksi iklim afeksi sosial yang efektif dalam pembentukan akhlak mulia para remaja.
2. Menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan stakeholder pendidikan dalam pengambilan dan penerapan kebijakan pendidikan secara sistemik, yang berorientasi kepada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.
3. Memperkaya dan memperkuat kompetensi penyelenggara serta praktisi pendidikan pusat dan daerah dalam menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan membentuk akhlak positif remaja.

BAB II

KONSTRUKSI IKLIM AFEKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA

A. Pengertian Konstruksi Iklim Afeksi Sosial

Baik tersirat maupun tersurat ilmu pengetahuan tidak membantah manusia memiliki kapasitas sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Setiap individu membutuhkan lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis agar keselamatan hidupnya terjaga. Penjagaan keselamatan manusia secara umum dilakukan melalui dua aktifitas yakni memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga spirit kehidupan agar tetap dalam keadaan prima. Hubungan dan ikatan individu dengan komunitas sosialnya sangat ditentukan oleh konstruksi iklim afeksi sosial yang dibangun. Jika konstruksi iklim afeksi sosial dibangun berdasarkan prinsip kemanusiaan yang ideal, maka lazimnya hubungan dan ikatan diantara anggota komunitas akan terjalin menjadi ikatan yang produktif untuk keselamatan dan kelestarian umat manusia.

Hingga kini konsep *konstruksi iklim afeksi sosial* belum menjadi istilah baku baik dalam komunitas Sosial, Pendidikan, Sosiologi maupun Psikologi. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pengertian terhadap konsep tersebut, perlu ditelusuri terlebih dahulu pengertian etimologis kata per kata. Konstruksi, merupakan kata adopsi dari perbendaharaan bahasa Inggris “*construction*”, yang tergolong dalam kelompok kata benda (*noun*). *The New Webster’s Dictionary* mengemukakan pengertian kata tersebut; “*a thing constructed// the arrangement and interrelation of words in a sentence*”. Dalam rupanya sebagai kata kerja (*verb*) yaitu *construct*, kata ini mengandungi arti; “*to put together, build// to arrange mentally*”.¹ Menurut Kamus Psikologi istilah *construct* memiliki 3 (tiga) pengertian. Pertama, satu konsep yang menyajikan relasi antara peristiwa atau proses yang dapat diverifikasi atau dibuktikan secara empiris. Konsepsi

¹ Sherman Turnpike, *The New Webster’s Dictionary*, (Danbury: Lexicon Publications, 1997), h. 85.

empiris itu berdasarkan fakta yang bisa diamati atau data dan menyajikan variabel yang nyata serta dapat diukur. Kedua, satu model ilmiah. Ketiga, sebuah alat.²

Diantara terma etimologis yang terkandung dalam kata kerja konstruksi, peneliti menemukan pemahaman yang menunjukkan aspek susunan struktur mental, sehingga kata konstruksi memungkinkan untuk dipadu dengan pengertian iklim. Iklim merupakan istilah yang biasa digunakan dalam disiplin ilmu perikliman (Klimatologi), berkaitan dengan suhu atau temperature suatu ruang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan pengertian dasar iklim mengandung dua makna. Pertama, keadaan hawa (suhu, tingkat kelembapan, perawanhan, hujan dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Kedua, suasana; keadaan”.³ Terma iklim yang digunakan dalam penelitian ini, ditekankan pada pemahaman klasik masyarakat Indonesia (melayu kuno) yaitu iklim dalam pengertian yang kedua sebagai “suasana atau keadaan”. Iklim dalam pengertian suasana atau keadaan memberi peluang menyambungkannya secara luas kepada kosakata lain yang mengandung konotasi interaksi dalam komunitas manusia. Interaksi antar manusia faktor-faktor yang mencakup landasan nilai, prinsip, struktur maupun instrumen yang berpartisipasi membangun berbagai macam suasana atau keadaan. Pada lingkup lembaga Pendidikan formal sudah lama muncul istilah iklim sekolah dan iklim kelas, sedangkan dalam lingkup Sosiologi dikemukakan istilah iklim sosial. Iklim sekolah dan iklim sosial keduanya merupakan gambaran suasana atau keadaan fisik dan psikologis melalui perilaku warga yang berada dalam komunitas tersebut. Tentunya keadaan fisik dan psikhis dalam interaksi sosial suatu komunitas, dipengaruhi oleh aspek-aspek spesifik diantaranya; penataan bentuk, cahaya, warna dan atmosfir.

Selanjutnya kata afeksi dalam bahasa Indonesia berarti kasih sayang. Kata ini memiliki kesetaraan makna dengan kata *rahima*, di dalam bahasa Arab. Orang Inggris menyebutnya “*affect; affection*”, yang bermakna; “*fondness and tender*

² Chaplin, J.P., *Kamus*, h. 106.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 369.

feelings”.⁴ Kemudian *affect;affection* dalam pengucapan orang Indonesia dilafalkan dengan “afek; afeksi”. Pengertian etimologis afeksi dalam khazanah bahasa Inggris, menjadi dasar pengembangan beberapa pengertian bahasa lain dalam makna yang setara yaitu sifat kasih sayang. Tetapi Kamus bahasa Indonesia membedakan antara pengertian afek dengan afeksi. Afek diidentifikasi sebagai respon emosional spontan dan sesaat saja, yaitu; “perubahan perasaan karena tanggapan diluar kesadaran seseorang (terutama apabila tanggapan itu datangnya mendadak dan berlangsung tidak lama seperti marah)”. Sedangkan afeksi mengarah kepada dua pengertian; “1). Rasa kasih sayang; 2). Perasaan-perasaan dan emosi yang halus”.⁵

Abdullah Nashih Ulwan, mengemukakan terminologi kasih sayang sebagai kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.⁶ Kamus Psikologi mendefinisikan afek; afeksi (*affect; affection*) lebih detail, kedalam dua pengertian yakni: “1). Kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan yang sangat kuat: satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen”. 2). Kesenangan dan ketidaksenangan. Kasih sayang biasanya diungkapkan dalam tindakan perlindungan dan penjagaan terhadap sesuatu yang disayangi. Pengertian ini disertai catatan bahwa secara historis, afeksi dibedakan dari kognisi (*cognition; pengenalan*), dan volisi (*volition; kemauan*).⁷ Perbedaan pengertian antara afeksi dengan kognisi dan volisi dalam penjabaran Kamus Psikologi, sedikit banyak memperjelas posisi afeksi sebagai energi kehidupan yang memberi dorongan kepada *performance* kemampuan-kemampuan psikologis lain seperti emosi, fungsi pengenalan dan kemauan seseorang dalam bertindak dan berperilaku menyelamatkan dan mempertahankan diri.

Di sisi lain, terdapat beberapa Psikolog yang mendefinisikan afeksi agak melenceng dari makna etimologisnya yaitu sebagai daya yang muncul akibat

⁴ Turnpike, *The New*, h. 8.

⁵ Tim, *Kamus Besar*, h. 10.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 11.

⁷ Chaplin, *Kamus*, h. 13

interaksi sosial belaka. Afeksi tidak dipandang sebagai potensi bawaan lahir, melainkan sikap yang timbul disebabkan rangsangan eksternal. Contohnya, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya; kemunculan afeksi ibu dianggap sebagai akibat stimulasi keberadaan anaknya. Meskipun pada perspektif empiris, keberadaan afeksi sebagai energi bawaan lahir untuk menyelamatkan hidup seseorang justru tidak terbantahkan. Pendapat tersebut dapat dilihat dari beberapa pengertian yang diajukan para ahli Psikologi berikut;

Cronbach, sebagaimana dikutip Dirgagunarsa, mengemukakan afeksi adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan hangat dari orang lain.⁸ Schultz, berpendapat afeksi merupakan prinsip dan perasaan untuk dicintai atau disukai orang lain.⁹ Menurut Goble bahwa afeksi adalah suatu bentuk kebutuhan cinta dan kasih sayang yang di dalamnya terdapat unsur memberi dan menerima.¹⁰

Meskipun para Psikolog belum menemukan *term* afeksi secara persis, namun keberadaan naluri untuk menyelamatkan dan melindungi yang terdapat di dalam diri setiap orang secara laten tidak dapat dibantah. Setiap manusia normal akan merasakan ketika melakukan sesuatu, ada dorongan internal untuk selalu meningkatkan sistem keselamatan dan pertahanan dirinya baik reflex maupun sadar, yang akhirnya diakumulasi dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Manusia telah membuktikan kemampuan merancang dan membuat bangunan-bangunan yang megah, membangun industri konveksi dan tekstil serta membudidayakan dan mengolah makanan, semua itu merupakan dorongan untuk melindungi keselamatan hidup dengan sebaik-baiknya. Bagi individu dorongan menyelamatkan dan mempertahankan hidup, bisa muncul setiap waktu. Premis ini dapat dibuktikan melalui tindak tanduk manusia sehari-hari, yang selalu dihantui rasa khawatir dan cemas terhadap keselamatan diri dan orang-orang terdekatnya. Usaha keras manusia mengembangkan sains dan berbagai macam alat teknologi mulai peralatan memasak, bercukur hingga melangsingkan tubuh, antara lain

⁸ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Mutiara,1989), h 96.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta, Rajawali Pers,1991), h. 164.

¹⁰ Goble, F., G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.75.

didorong oleh keinginannya mencukupi kebutuhan dengan cara-cara yang mudah dan cepat, dalam rangka keselamatan dan pertahanan hidup yang lebih baik.

Kesulitan para ilmuwan mendefinisikan afeksi secara persis, justru telah dijawab oleh Alquran dalam uraian utuh dan menyeluruh. Pemahaman terhadap makna afeksi di dalam Alquran beranjak dari penjelasan mengenai kedudukan kasih sayang dari Tuhan sebagai *causa prima* penciptaan manusia. Surah Al-fatiha yang digelari “*ummul Quran*” (induk Alquran) memberikan wawasan terang benderang tentang kedudukan kasih sayang Allah Swt. yang tidak terhingga kepada setiap ciptaan-Nya, yang penuh dengan kebaikan-kebaikan dalam bentuk penjagaan, perlindungan kepada seluruh makhluk-Nya. Berikut ini dicantumkan 7 ayat dari Q.S. al-Fātiḥah;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (3) مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِلَّا كُنَّا نَعْلَمُ
وَإِلَّا كُنَّا نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالُّلُ (7)

Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* menguraikan makna *bism Allāhi rabb al-'ālamīn* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) di awal surah al-Fātiḥah dengan terlebih dahulu membagi kalimat tersebut menjadi dua bagian yaitu *bism Allāh* (بِسْمِ اللَّهِ) dan *al-rahmān al-rahim* (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). Kalimat *bism Allāh* yang diawali kata *bi* (بِ), memiliki konotasi makna memulai. Para ulama tafsir kebanyakan mengarahkan arti *bism Allāh* kepada dua makna. Pertama, menjadikan Allah sebagai pangkalan tempat bertolak. Kalimat ini memberi arahan, apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak pengucapnya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi, sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan serta manusia seluruhnya. Kedua, menyandarkan setiap pekerjaan yang akan dilakukan pada kekuasaan Allah. Pengucapan *bism Allāh* merupakan pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan pengucapnya dihadapan Tuhan, tetapi dalam saat yang bersamaan ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu telah menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon bantuan Yang Maha Kuasa. Seakan-akan ia

berkata “dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana”.¹¹

Makna spesifik dari kata *al-rahmān* dan *al-rahīm* di awal surah al-Fātiḥah mengandung pelajaran tentang kekhususan cara memuji Allah sebagai satu-satunya pemberi rahmat, yakni dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu *al-rahmān* (Maha Pengasih) dan *al-rahīm* (Maha Penyayang).¹² Penulis tafsir al-Mishbah juga mengutip pendapat ulama, yang memaknai *al-rahmān* sebagai sifat Allah yang mencerahkan kasih sayang bersifat sementara di dunia ini, sedang *al-rahīm* adalah kasih sayang-Nya yang bersifat kekal hingga akhirat. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini diberikan kepada seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan abadi, hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdi kepada-Nya. Selain itu, ada juga ulama yang memaknai *al-rahmān* sebagai limpahan rahmat Allah, sedangkan sifat rahmat yang melekat pada diriNya, disebut *al-rahīm*.

Selanjutnya pemaknaan gabungan kata *Allah*, *al-rahmān*, dan *al-rahīm* dalam kalimat *bism Allāh*, diumpamakan dengan seseorang yang bermaksud memohon pertolongan kepada Dia, yang berhak disembah serta yang mencerahkan aneka nikmat, kecil dan besar, maka yang bersangkutan menyebut nama teragung (*al-rahmān*, *al-rahīm*) dari Zat yang memiliki kewajaran untuk dimintai. Sebutan curahan rahmat-Nya dengan *rahmān*, untuk menunjukkan bahwa Dia wajar melimpahkan rahmat, sekaligus wajar dimintai pertolongan dalam amal-amal kebajikan, karena yang demikian itu adalah bagian dari nikmat dan rahmat Allah. Sedangkan Syaikh Muhammad Abduh mengarahkan makna penggabungan ketiga kata ini kepada pemahaman Tauhid. Makna *bism Allāh* menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa (satu-satunya sumber kehidupan seluruh makhluk), sebagai bantahan tidak langsung kepada orang-orang Nasrani, yang menganut paham Trinitas. Mereka memulai doa-doa dengan menyebut Tuhan

¹¹ Quraish, *Al-Misbah*, Vol 1, h. 12-13.

¹² *Ibid*, h. 9.

Bapak, Tuhan Anak dan Ruh al-Quodus.¹³ Penekanan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah Zat Yang Maha Esa berpadu dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang merupakan pondasi utama dari ajaran Islam, sebagai energi kekuatan manusia untuk menyelamatkan dan mempertahankan hidupnya.

Kenyataan bahwa manusia dengan instrumen bawaan yang menyertainya, sebagai wujud ciptaan Tuhan yang sempurna, harus mendasari kesadaran manusia bertindak menyelamatkan hidupnya. Kehidupan manusia sebagai nikmat luar biasa besar yang telah dianugerahkan Tuhan dapat diyakini atas dasar kasih sayang-Nya yang tidak terhingga. Alquran mengemukakan Tuhan yang telah menciptakan manusia sebagai khalifah beserta seluruh keistimewaannya adalah Allah Swt. yang Maha Esa, tiada banding. Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat utamanya *al-rahmān* dan *al-rahīm*. Meskipun banyak di antara para saintis penganut materialisme yang mengidentifikasi energi kehidupan berasal dari mekanisme evolutif alam. Namun Alquran telah memberikan bantahan tegas dengan argumentasi *naql* dan akal, sebagaimana yang disuratkan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 30-37, bahwa Allah telah menciptakan manusia sekaligus menganugerahi spirit kehidupan untuk menjalankan kekhilafahan, memakmurkan alam semesta diiringi kasih-sayang (rahmat)-Nya yang agung. Sifat dan tindakan kasih sayang Allah, berorientasi kepada sunnah atau kebiasaanNya dalam penciptaan makhluk dan penetapan hukum-Nya, yaitu memulai secara umum (global), kemudian disusul dengan rincian secara bertahap.¹⁴ Kemudian rahmat Allah ditanamkan kedalam jiwa makhluk dalam hal ini manusia, berbentuk spirit (semangat) kehidupan yang mendorong manusia untuk menyelamatkan dan mempertahankan eksistensinya. Secara kongkrit energi rahmat Allah yang diturunkan kepada manusia terlihat dari dorongan dalam diri manusia menyelamatkan dan merawat dirinya, sehingga dapat dinyatakan basis kehidupan seluruh makhluk di bumi adalah rahmat Allah. Banyak sekali persoalan manusia dan lingkungannya terutama permusuhan diantara sesamanya disebabkan faktor kekurangan kasih sayang (*less-affection*). Penekanan manusia dan seluruh alam

¹³ *Ibid*, h. 23.

¹⁴ Quraish, *Wawasan*, Vol. 1, h. 14.

diciptakan oleh Allah, berdasarkan sifat kasih sayang-Nya *al-rahmān*, *al-rahīm*, diterangkan Alquran dalam kata *al-rahmān* sebanyak 57 ayat dan *al-rahīm* 114 ayat.¹⁵ Sehingga bagi seorang Muslim setiap mengawali suatu tindakan dianjurkan menyebut kedua lafaz tersebut dalam lafaz *–bism Allāh al-rahmān al-rahīm* untuk menetapkan pikiran agar tidak lalai bahkan lupa dengan keberadaan Allah sebagai pusat kehidupan, Tuhan yang bersifat Pengasih dan Penyayang.

Kitab suci yang telah dianugerahkan melalui rasul-Nya sesungguhnya petunjuk kepada manusia agar menjalankan “kekhilafahan” dengan cara mudah dan benar. Hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Rahmān 1-7 (Yang Maha Pengasih) yang mengungkapkan bentuk-bentuk rahmat Allah yang utama sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ (1) عَلَمَ الْفُرْقَانَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَمَهُ الْبَيْانَ (4) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7).

Artinya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Dia yang telah mengajarkan Alquran. Menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan keduanya tunduk Kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).¹⁶

Pesan ayat 1-7 surah al-Rahmān adalah pengingat bahwa energi dan kemampuan manusia untuk menyelamatkan hidupnya berasal dari kasih sayang (rahmat) Allah semata-mata. Diberikan melalui rahmat-Nya yang utama yaitu; pengajaran kepada manusia sehingga dapat memahami Alquran; penciptaan manusia dengan spesifikasi terbaik; menganugerahi manusia kemampuan berkomunikasi; menetapkan orbit sebagai jalur beredarnya matahari dan bulan dengan perhitungan; menundukkan tumbuhan dan pepohonan untuk menjadi bahan makanan bagi manusia dan meninggikan langit dengan kekokohan yang dijamin oleh sistem keseimbangan yang mutlak. Semua rahmat tersebut adalah rancangan Allah agar manusia meraih kebahagiaan sepanjang kehidupannya yang abadi di dunia dan akhirat. Quraish Shihab mengarahkan tafsir ayat-ayat tersebut pada pengajaran tentang rahmat Allah yang tak terhingga (agung); “setelah Allah

¹⁵ Quraish, *Al-Misbah*, Vol. 1, h. 16.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Quran*, h. 1081.

menyebut rahmat-Nya secara umum, dilanjutkan dengan menyebutkan rahmat dan nikmat-Nya yang teragung, sekaligus menunjukkan kuasa-Nya melimpahkan sekelumit dari sifat-sifat utama-Nya kepada hamba-hamba-Nya”.¹⁷ Q.S. al-Rahmān memberikan penegasan bahwa semua kehebatan yang terdapat di dalam diri manusia merupakan bagian dari limpahan sifat *al-rahmān* (kasih) dan *al-rahīm* (sayang) Allah.

Mendalami pengertian iklim afeksi, dapat pula disejajarkan dengan pengertian iklim sekolah yang telah lebih dahulu muncul sebagai perbandingan. Pengertian iklim sekolah secara konseptual diorbitkan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Tidak dapat dibantah suasana kasih sayang secara kodrati merupakan suasana yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam mengembangkan diri mencapai perkembangan pribadi optimal. Asumsi mengenai pentingnya iklim afeksi dalam pembentukan akhlak mulia, dapat diasosiasikan kepada hasil penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986, bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai.¹⁸

Way, Reddy dan Rhodes juga menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah khususnya di sekolah menengah dengan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik.¹⁹ Maka istilah iklim dalam penelitian ini diartikan sebagai unsur-unsur fisik material maupun psikologis yang membangun suasana atau sikap batin (*afektif*) internal maupun eksternal seseorang di dalam suatu lingkungan sosial. Dari aspek operasional, iklim sekolah

¹⁷ Quraish, *Al-Misbah*, Vol.13, h. 493.

¹⁸ I Wayan Githa, “Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja, No. 4 Th. Xxxviii. Oktober 2005.

¹⁹ Niobe Way & Reddy, Ranjini & Rhodes, Jean; “Student’s Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment”. E Journal of Community Psychology, December 2007, vol 40, hal:194–213. Diakses pada 16 Maret 2014.

dimaknakan dalam kerangka iklim di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, sarana pra-sarana, kurikulum dan lingkungan pembelajaran di kelas. Hoyt dan Miskel sebagaimana telah dikutip oleh Daryanto menyatakan iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah.²⁰

Meskipun berbeda dalam sebutan, namun ekstraksi beberapa pengertian iklim sekolah yang berkembang cenderung mengarah kepada persamaan makna dengan budaya sekolah. Maka agar penyusunan pengertian iklim afeksi lebih mudah disimpulkan, perlu pula diketengahkan definisi budaya sekolah yang telah dikeluarkan sebelumnya oleh para ahli Pendidikan. Berdasarkan hasil berbagai riset, ditemukan budaya sekolah memberi sumbangan signifikan terhadap prestasi siswa. Salah satunya riset Valentin yang mengakui hubungan budaya sekolah dan pencapaian prestasi murid di sekolah sangatlah kuat.²¹

Good melansir pengertian budaya sekolah sebagai jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, dan administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan.²² Sedangkan menurut Peterson dan Deal, terdapat aspek-aspek utama dalam menumbuhkan budaya sekolah. Pertama, fokus kepada pembentukan nilai-nilai yang dibangun dalam keseharian. Kedua, cara-cara yang dilakukan untuk membangun komitmen dan identifikasi terhadap nilai-nilai utama sekolah. Ketiga, strategi menyosialisasikan nilai-nilai dan meningkatkan motivasi. Keempat, peningkatan efektifitas dan produktifitas sekolah.²³

Dalam makna komprehensif, budaya sekolah pada hakikatnya merupakan aturan moral, ritual dan berbagai bentuk hubungan antar aktor yang berada di dalam sekolah, tidak hanya berperan pada aspek formal namun harus menjangkau

²⁰ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 9.

²¹ Jerry Valentin, *A Collaborative Culture for School Improvement: Significance, Definition, and Measurement (Research Summary)*, Middle Level Leadership Centre.

²² Thomas L. Good (ed), *21st Century Education: A Reference Handbook*. (California: SAGE Publications, Inc, 2008), h. 13.

²³ Kent, D. Peterson dan Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook*, ed.-2, (San Fransisco: Jossey Bass A. Wiley Imprint, 2009), h. 11-12.

aspek informal. Dalam pengertian holistik, budaya sekolah memiliki beberapa elemen pokok. Pertama, visi, misi dan tujuan: nilai, kepercayaan, norma dan asumsi. Kedua, ritual dan seremoni. Ketiga, sejarah dan cerita. Keempat, manusia dan pola-pola hubungannya. Kelima, arsitektur, simbol dan artefak.²⁴

Melengkapi pengertian Konstruksi Iklim Afeksi Sosial, selanjutnya perlu pula diungkapkan pengertian kata sosial. Pengertian sosial yang berkembang secara awam adalah masyarakat. Kebanyakan kepribadian seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi sosial, yang dilandasi sikap selektif berdasarkan rasio, idealisme dan falsafah hidup individu. Umumnya kepribadian individu terbentuk sesuai kebudayaan lingkungan. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang berpendidikan cenderung suka belajar. Individu yang hidup di lingkungan religius cenderung menjadi seseorang yang tekun beribadah.²⁵ Versi etimologis Bahasa Indonesia juga berkonotasi sama, sosial dinyatakan dalam 2 makna. Pertama, berkenaan dengan masyarakat. Kedua, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).²⁶ Sedangkan *Kamus Psikologi* menerjemahkan istilah sosial sebagai wujud relasi diantara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sebarang fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial.²⁷

Spesifikasi dalam diri manusia sebagai person individual, yang memiliki ego merupakan salah satu wujud kerja afeksi untuk menyelamatkan dan melindungi pribadi seseorang. Keselamatan dan perlindungan ditekankan pada keberadaan mekanisme fisiologis kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri seseorang yang memunculkan keinginan (nafsu) untuk memenuhi kebutuhan fisik-psikis dari hal-hal yang diindikasikan berbahaya. Namun bersamaan dengan itu, manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa interaksi dengan lingkungan sosialnya terutama untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya yang primer

²⁴ Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media), h.25.

²⁵ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57-58.

²⁶ Tim, *Kamus Besar*, h. 958

²⁷ Tim, *Kamus Lengkap*, h. 469.

seperti makan, minum dan berhubungan seksual. Ulasan ini, menunjukkan fakta lain bahwa afeksi internal selain fungsi awalnya menyelamatkan individu, selanjutnya harus dikembangkan menggalang kekuatan individu-individu lain di lingkungan sosial untuk keselamatan bersama secara menyeluruh. Terutama mempertimbangkan manusia dengan kualifikasi kekhilafahannya, selain memiliki keunggulan individual, sekaligus pula memiliki keterbatasan-keterbatasan individual yang hanya bisa ditutupi oleh sesama manusia disekitarnya. Secara nyata, setiap individu dalam tampakan fisik-fisiologisnya memang memerlukan pihak-pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Jaminan terhadap keselamatan individu akan semakin kuat apabila ada hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, manusia dalam spesifikasi *al-insān* dan *al-nās* memiliki naluri kuat untuk hidup bersama-sama dengan sesamanya dalam satu komunitas. Dorongan kuat individu untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan sesama manusia merupakan dorongan semulajadi dalam diri seseorang. Dorongan semulajadi pada individu untuk senantiasa berinteraksi dengan alam dan sesamanya dalam upaya menyelamatkan dan mempertahankan diri, itulah antara lain wujud afeksi sosial.

Tidak ada perdebatan mengenai spesifikasi manusia sebagai makhluk individual sekaligus sosial, yang memiliki dorongan alami berhubungan dengan lingkungannya dalam konteks saling menguntungkan satu sama lain. Terdapat banyak kajian yang fokus untuk membahas interaksi-interaksi yang terjadi dalam komunitas manusia yang disebut dengan masyarakat. Kajian intens terhadap masyarakat (komunitas sosial) telah melahirkan satu Epistemologi ilmu pengetahuan bernama Sosiologi, yang secara khusus mengkaji dimensi-dimensi manusia melalui kehidupan sosialnya. Pada dasarnya pengertian tentang masyarakat yang dirumuskan oleh para ahli Sosiologi era klasik dan moderen memiliki pandangan senada. Salah satunya dikemukakan Mac Iver dan Page, mewakili pemahaman Sosiolog klasik yang memproyeksikan masyarakat sebagai suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia dalam jalinan hubungan sosial yang selalu

berubah.²⁸ Sementara para Sosiolog era moderen, mengorbitkan pengertian jauh lebih menyeluruh, di antaranya pendapat Paul B. Horton yang menyatakan masyarakat merupakan organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.²⁹

Berdasarkan elaborasi terhadap makna kata perkata dalam kalimat konstruksi iklim afeksi sosial di atas, maka dirumuskan definisi operasional konstruksi iklim afeksi sosial yaitu suatu kerangka susunan, hirarki atau pola-pola perasaan kasih sayang (afeksi) dalam jaringan lingkungan sosial yang dapat mendorong tumbuhnya kecenderungan afeksi internal seorang remaja mewarnai pembentukan akhlaknya.

B. Konstruksi Iklim Afeksi Sosial: Relasi Manusia dan Afeksi.

Aristoteles (384 SM), memperkenalkan inti kehidupan manusia adalah *psyche* yang ditemukan dalam kajian mendalam terhadap apa yang disebutnya *the nature of life* (kealamian hidup). Pendalaman dilakukan dengan membedah tanaman dan hewan untuk melihat bagaimana organ-organ spesies tersebut mempertahankan kesinambungan hidupnya. Aristoteles mempelajari reproduksi makhluk hidup untuk melihat bagaimana kehidupan diciptakan kembali (*re-created*) dari generasi ke generasi. Dan juga mempelajari setiap saat tindakan kehidupan manusia, seperti berbicara, mengingat, dan belajar sehingga Aristoteles mendefinisikan *the nature of life* sebagai *the psyche* (jiwa) melalui ilustrasi peristiwa sakaratul maut berikut;

“you'll understand what life is if you think about the act of dying. When I die, how will I be different from the way I am right now?. In the first moments after death, my body will be scarcely different in physical terms

²⁸ R.M. Mac Iver dan Charles H. Page, *Society, An Introductory Analysis*, (New York, Macmillan & Co, Ltd, 1961), h. 5.

²⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, ed.pertama, cet.ke-2 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 36.

than it was in the last seconds of life, but I will no longer move, no longer sense, nor speak, nor feel, nor care. It's these things that are life. At the moment the psyche takes flight in the last breath.”³⁰

Aristoteles mengarahkan terma *psyche* untuk menunjukkan inti kehidupan (*essence of life*). Di dalam bahasa Yunani, kata ini menunjukkan makna “*mind*”, yang berkaitan erat dengan arti kehidupan semesta alam (*the world breath*). Konsep *psyche* yang dikemukakan Aristoteles kemudian menjadi konsep dasar Psikologi moderen, terutama yang dicakup di dalam terma *Psychology* sebagai nama epistemologi yang mengkaji hal ihwal *psyche*. Psikologi dimaknakan dalam kalimat yang simple yaitu *the science of behavior and mental processes*. Definisi Psikologi memuat tiga konsep dasar yang mengonstruksi epistemologi Psikologi yakni *science*, *behavior* dan *mental processes*. Ketiga konsep tersebut memiliki terma masing-masing namun saling mendukung wujud Psikologi seutuhnya. Pengertian *Science* dimaknakan sebagai pendekatan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada observasi sistematis, (*approach to knowledge based on systematic observation*). Behavior adalah perilaku atau aksi yang dapat diamati dan ditelusuri secara langsung (*directly observable and measurable actions*). Selanjutnya *mental processes* mengandungi makna sebagai kegiatan-kegiatan psikologi privat seseorang, termasuk didalamnya memikirkan, memahami dan merasakan (*private psychological activities that include thinking, perceiving and feeling*).³¹

Namun begitu, kita semua menyadari, sepanjang keberadaannya di bumi, hal paling rumit dan misterius bagi anak cucu Adam justru dirinya sendiri. Terutama upaya pencarian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan asal usul dan jati dirinya, untuk menemukan bagaimana cara menyelamatkan hidup. Pengetahuan tentang bagaimana menyelamatkan hidup sangat penting bagi manusia untuk menjaga keberlangsungan dan kesinambungan spesiesnya serta seluruh alam semesta. Upaya pencarian setiap makhluk hidup terutama berkaitan dengan bagaimana menyelamatkan kehidupannya, kemudian menjadi pendorong

³⁰ Benjamin B. Lahey, *Psychology: an Introduction*, Edisi IX, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2007), h. 4.

³¹ *Ibid*, h. 5.

berkembangnya berbagai kajian cabang ilmu pengetahuan terkait seluruh aspek kehidupan manusia diantaranya ilmu Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pendidikan, Agama, Kedokteran, Tehnologi dan Psikologi, dan lain lain. Namun meski kemajuan ilmu pengetahuan demikian pesat, sejauh ini pemahaman manusia terhadap jati dirinya masih juga belum utuh sepenuhnya.

Kelihatannya kemampuan manusia memahami dirinya akan selamanya tidak utuh, terutama jika merujuk kepada pengakuan Alexis Carrel seorang ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar Humaniora Barat, tertulis dalam bukunya *Man the Unknown* (1991): “Sebenarnya manusia telah mencerahkan perhatian dan usaha sangat keras untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli bidang keruhanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tetap tidak akan dapat mengetahui manusia secara utuh, yang kita ketahui bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan inipun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita masing-masing. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia, hingga kini masih tetap tanpa jawaban.³² Pada bagian yang lain Carrel menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang misterius. Kajian tentang manusia sulit untuk dipahami secara menyeluruh dan tidak akan pernah bisa selesai dikaji. Ketika satu aspek selesai dipahami akan timbul aspek lain lagi yang harus dibahas.³³

Kenyataan seperti ini sebenarnya fenomena yang janggal, ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menguak hakikat diri manusia secara utuh, ditengah kemajuan peradaban, sains dan teknologi yang begitu pesat. Padahal secara parsial sudah banyak aspek-aspek manusia yang telah diungkapkan sangat intens oleh epistemologi ilmu pengetahuan, antara lain Filsafat, Biologi, Kedokteran dan Psikologi serta Agama. Namun sepanjang sejarah penelusuran ilmu pengetahuan, pengenalan manusia secara umum masih dititikberatkan pada tampilan fisik dan perilakunya, dengan penekanan pembahasan pada sisi-sisi tertentu secara parsial.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 277.

³³ Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 81.

Misalnya Biologi yang menitikberatkan penelusurannya terhadap struktur, jenis dan fungsi organ-organ jasad. Ilmu Kedokteran secara mendalam mengurai dan mengidentifikasi sistem dan fungsi-fungsi serta operasional organ tubuh yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Psikologi menitikberatkan kajian terhadap perilaku dan proses mental manusia. Sedangkan Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, lebih menekankan penelusuran terhadap manusia dari aspek esensi yang berkaitan dengan asal-usul kejadian dan perannya di dunia. Para Filosof klasik, tertarik menjadikan kemiripan fisik manusia dengan hewan sebagai dasar mendefinisikan manusia. Manusia didefinisikan sebagai hewan yang berfikir (*hayawān al-nāṭiq*), yakni hewan yang memiliki kekuatan akal pikiran untuk mendapat cara-cara benar menyelesaikan persoalan-persoalan yang mengancam kehidupannya. Djumransjah menyatakan bahwa kapasitas pikiran yang dimiliki manusia menjadikannya makhluk yang memiliki tujuan (*homo sapiens*), makhluk yang pandai menggunakan alat (*homo faber*) dan makhluk yang percaya kepada takdir dan Tuhan (*homo religious*).³⁴ Socrates (470-399 SM), menggambarkan dengan akalnya manusia merupakan mahluk super canggih yang didalam dirinya tersimpan jawaban mengenai berbagai persoalan dunia.³⁵

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan, utamanya disiplin ilmu Kedokteran dan Psikologi, menemukan bukti akurat, bahwa tubuh manusia dari semulajadinya memiliki mekanisme kerja dan sistem keselamatan (*security system*) paling canggih, yang bekerja otomatis untuk mempertahankan hidup. Faktanya dalam sistem jasmani manusia terdapat 9 mekanisme fisiologis utama yang bekerja secara otomatis menyokong berlangsungnya aktifitas tubuh, yaitu; a).sistem pernafasan (rangkaian kerja paru dan pertukaran gas); b). sistem kardiovaskular (rangkaian kerja jantung; pembuluh darah dan darah); c). sistem otot (rangkaian kerja otot); d) sistem pencernaan (rangkaian kerja saluran pencernaan); e). sistem eksresi (rangkaian kerja pembuangan kotoran, urin dan sistem suhu); f). sistem endokrin (rangkaian kerja kelenjar endokrin dan hormon-hormon); g). sistem reproduksi (rangkaian kerja alat berkembang-biaknya manusia); h). sistem saraf

³⁴ H. M. Djumransjah, *Pendidikan Islam, Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1(Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 103.

³⁵ Duane dan Sydney Ellen P. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, h. 509.

(rangkaian kerja saraf, rasa dan gerak); i). sistem skeletal (rangkaian kerja struktur dan keberfungsian tulang).³⁶

Selain sistem jasad (fisiologis), dalam diri setiap individu terdapat pula *security system* alami untuk bertahan hidup (*survive*) yang berasal dari rasa. *Security system* alami yang berasal dari rasa tersebut berupa gerak *reflex*; yakni gerakan otomatis tubuh untuk menjauhi stimulus-stimulus yang menyakitkan seperti perilaku spontan menjauhi api karena rasa panas di kulit dan *homeostatics mechanism* (mekanisme homeostatis); yaitu kapasitas tubuh merespon otomatis ketidakseimbangan yang terjadi didalam tubuh. Mekanisme homeostatis berfungsi untuk menyesuaikan keseimbangan fungsi-fungsi organ fisiologis secara otomatis agar kembali normal, seperti keluarnya keringat ketika suhu udara panas sehingga suhu tubuh kembali dingin, atau jika gula darah terlalu rendah, hati akan menyalurkan gula ke darah secara otomatis sampai konsentrasi darah kembali normal.³⁷

Paparan empiris mengetengahkan mekanisme homeostatis dan reflex berkomunikasi dengan organ tubuh melalui 2 sinyal pokok yakni rasa lapar, dan takut. Rasa lapar dalam makna holistik tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akan pemenuhan kebutuhan tubuh terhadap suatu zat saja, tetapi juga terhadap perlakuan-perlakuan pihak lain di luar individu, yang langsung menyentuh rasa, berguna untuk menyeimbangkan fungsi-fungsi fisiologis dan berdampak langsung kepada kebutuhan psikhis, salah satu contoh mengantuk adalah sinyal kekurangan (lapar) terhadap istirahat tubuh; perihnya lambung merupakan sinyal kekurangan (lapar) terhadap zat makanan di lambung. Selanjutnya rasa takut berkaitan dengan kewaspadaan manusia terhadap ancaman yang dapat merusak tubuh dan organ-organ fisiologis penting, dapat mengurangi kekuatan jasad bahkan kematian. Kedua sinyal pokok tersebut secara objektif merupakan faktor pemanjangan kekuatan fisik dan psikhis, karena berdampak langsung kepada kondisi kesehatan individu. Dengan demikian kesadaran terhadap ancaman dalam diri individu dimunculkan

³⁶ Lihat, Giri Wiarto, *Mengenal Fungsi Tubuh Manusia*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014).

³⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S., ed-7, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 10.

oleh rasa lapar dan takut yang dapat mengancam keselamatan hidup dengan berkurangnya kesehatan, kekuatan fisik dan psikis individual. Secara umum dapat dikatakan, ancaman keselamatan individu tidak hanya disebabkan oleh kekurangan dan ketiadaan makan-minum, tetapi juga disebabkan konflik, rasa kehilangan atau ditinggalkan oleh pihak lain dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tuntutan berhubungan dengan manusia lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial juga merupakan naluri alami masing-masing individu, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing pihak secara optimal. Ini sejalan dengan temuan Darwin sebagaimana yang diuraikan di dalam teorinya *Natural Selection* (Seleksi Alam) mengenai keberadaan prinsip saling menguntungkan dalam interaksi antar spesies. Poin penting teori ini, menyatakan keanekaragaman benda, spesies ataupun varietas makhluk-makhluk (*biotic* maupun *abiotic*) di bumi, akan terseleksi secara alami berdasarkan kebermanfaatan, hanya spesies yang memberikan keuntungan saja yang akan dipertahankan oleh pihak yang mendapat keuntungan.³⁸

Teori Darwin tersebut secara relatif menjadi lebih mudah dipahami, apabila dihubungkan dengan temuan Maslow dalam teorinya Hirarki kebutuhan “*A Hierarchy of Needs*”. Maslow mendapati kebutuhan manusia harus dipenuhi secara berjenjang, dimulai dari yang paling dasar hingga ke puncak, kebutuhan tertinggi manusia. Jenjang kebutuhan tersebut terdiri dari 5 (lima) hal:

Pertama, *physiological needs* (kebutuhan fisiologis) antara lain berupa kebutuhan-kebutuhan jasad; makan, minum, sandang dan berhubungan seksual. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan jasmani tingkat pertama (primer) yang lazimnya bersifat homeostatis (sistem otomatis tubuh untuk menjaga keseimbangan fungsi organ-organ luar dan dalam). Keseimbangan otomatis fungsi-fungsi organ tubuh bergantung kepada pemenuhan kebutuhan fisik seperti nutrisi, vitamin, serta senyawa-senyawa kimia yang berguna bagi tubuh manusia. Keterpaduan mekanisme seluruh organ luar dan dalam akan menghasilkan fikiran, tanggapan, ingatan, pemahaman (kognisi), perasaan (afeksi), minat, bakat, emosi serta kemauan (konasi).

³⁸ Charles Darwin, *The Origin Of Species*, h. 52.

Kedua, *safety needs* (kebutuhan akan rasa aman) antara lain kebutuhan mendapat kemerdekaan, ketertiban, keadilan, stabilitas. *Safety needs* berupa kebutuhan akan keamanan, perlindungan, stabilitas, kebebasan dari rasa takut. Maslow menyatakan bahwa seseorang akan mencari jalan untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini dinyatakan dalam berbagai cara, misalnya: berpikir untuk menjalin hubungan dekat dengan teman, kekasih, atau pasangan, atau melalui hubungan sosial yang terbentuk dalam suatu kelompok yang dipilih.

Ketiga, *belongingness and love needs* (kebutuhan rasa memiliki-dimiliki yang dilandasi kasih sayang) semisal perasaan diperhatikan, diterima, difahami. Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, selanjutnya manusia akan berusaha untuk memiliki hubungan penuh kasih sayang dengan pihak lain, baik itu keluarga, teman, anak, atau pasangan. Maslow berkata bahwa “manusia itu mempunyai kecenderungan seperti hewan, hidup berkawanan, bergabung, dan terlibat. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka seseorang akan merasa kesepian, ketidakstabilan emosional, dan merasa terasingkan.

Keempat, *esteem needs* (harga diri) adalah kebutuhan didengarkan, ditanggapi, dipatuhi. Maslow berpendapat, terpenuhinya kebutuhan akan harga diri akan mengarah kepada perasaan nyaman, berharga, kuat, berkecukupan, semangat merasa mampu untuk menjadi berguna dan diperlukan dunia. Tetapi jika kebutuhan ini gagal dipuaskan maka akan menghasilkan perasaan rendah diri, rasa lemah, dan ketidakberdayaan. Dalam hal ini terdapat 2 (dua) set kebutuhan akan harga diri yaitu kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kepercayaan diri, dan kebebasan serta kebutuhan akan prestasi, seperti status, ketenaran, kekuasaan martabat.

Kelima, *self actualization needs* (kebutuhan mengaktualisasikan diri) yaitu keinginan memanfaatkan segenap kualitas dan kemampuan individu demi kebaikan diri dan lingkungannya, diantaranya dalam bentuk memberikan perlindungan, membela, menolong sesama tanpa pamrih, membangun harmoni kebersamaan dan kesatuan dengan pihak lain. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri ditempatkan Maslow sebagai kebutuhan tertinggi

manusia karena merupakan kunci untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Pengaktualisasian diri (*self actualization*) tergantung pada realisasi maksimum dan pemenuhan potensi, bakat, dan kemampuan. Jika keempat kebutuhan yang lain dibawahnya sudah terpenuhi, namun orang tersebut tidak dapat mengaktualisasikan dirinya maka orang tersebut akan menjadi gelisah, frustasi, dan merasa tidak puas terhadap hidup yang dijalannya. Namun Maslow menggarisbawahi dorongan aktualisasi diri hanya dapat direalisasikan jika prasyaratnya dipenuhi terlebih dahulu yaitu diperolehnya kecukupan kasih sayang dan pemuasan kebutuhan fisiologis serta rasa aman dan percaya diri pada usia dua tahun pertama.³⁹

Maslow menyempurnakan riset tentang *Self Actualization Needs* dengan mengemukakan rumusan karakteristik orang-orang yang sehat secara psikologis atau orang-orang yang terbebas dari gangguan neurosis (gangguan kejiwaan) karena terpuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya. Penelusurannya menyasar beberapa tokoh pengaktualisasi diri dengan menganalisis biografi dan catatan-catatan akurat tentang mereka. Tokoh yang dianalisis adalah kategori berusia paruh baya atau lebih tua, yang diperkirakan berjumlah sekitar 1 % saja dari populasi manusia pada saat itu, diantaranya Fisikawan Albert Einstein, penulis dan aktivis sosial Eleanor Roosevelt, George Washington Carver serta Psikolog Gestalt Max Wertheimer. Maslow menemukan karakter pengaktualisasi diri memiliki beberapa kecenderungan sikap yang sama yaitu memiliki persepsi realitas yang objektif, menerima sepenuhnya keadaan yang terdapat pada dirinya, memiliki komitmen dan dedikasi terhadap suatu pekerjaan tertentu, berperilaku sederhana dan alamiah, kebutuhan akan otonomi, privasi dan independensi menonjol, mengalami pengalaman puncak rohani atau mistis yang kuat, empati dan afeksinya kepada seluruh umat manusia tinggi, selalu menunjukkan konformitas sosial, memiliki struktur karakter demokratik, kreatif dan memiliki peringkat minat sosial yang tinggi.⁴⁰

³⁹ Duane dan Sydney Ellen P. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, h. 561.

⁴⁰ *Ibid*, h. 562.

Bersamaan dengan pandangan para ahli mengenai definisi-definisi tentang manusia telah terbangun pemahaman umum bahwa manusia memiliki sisi-sisi kepribadian yang saling kontradiktif satu sama lain di dalam dirinya. Adakalanya sisi-sisi kontradiktif tersebut menjadi kekuatan untuk menyelamatkan hidup, namun dapat pula menjadi kelemahan, yang mengakibatkan manusia mengalami kerusakan atau lebih jauh lagi kematian sia-sia. Berkaitan dengan sisi kontradiktif dalam diri manusia, dapat dikemukakan pendapat Freud yang mengakui secara gamblang bahwa di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan pemotivasi tak sadar, konflik diantara kekuatan-kekuatan tersebut dan efek dari konflik-konflik tersebut yang mempengaruhi perilaku. Freud menyebutkan satu konstruk dari kepribadian yang disebutnya dengan instink yaitu kekuatan-kekuatan pendorong dari kepribadian, yang merepresentasikan ekspresi mental dari stimuli internal yang mendorong perilaku. Instink dikelompokkan menjadi 2 kategori umum yaitu instink hidup (libido) dan instink mati. Instink hidup meliputi rasa lapar, rasa haus dan keinginan berhubungan seksual, sebagai dorongan internal mendasar dari individu untuk kelangsungan dan kelestarian spesies-spesies dalam bentuk kekuatan kreatif mempertahankan kehidupan. Sedangkan instink mati adalah kekuatan destruktif baik berasal dari dalam diri individu contohnya kecenderungan bunuh diri dan penderita *masokhisme* (orang yang merasakan siksaan dan penderitaan sebagai kepuasan pribadi) maupun yang diarahkan dari luar individu seperti kebencian dan agresi.⁴¹

Sebagaimana perkiraan Carrel bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk memahami dirinya sendiri secara utuh, terutama pengetahuan tentang energi kehidupan alami yang berada di dalam dirinya. Energi kehidupan inilah yang mendorong manusia untuk bertindak menyelamatkan dirinya dari segala ancaman terhadap keselamatannya. Tetapi energi kehidupan hanya efektif digunakan untuk menyelamatkan hidup jika dikendalikan oleh pikiran yang benar. Sementara itu, keterbatasan pemahaman, bahkan kesesatan berpikir manusia akan terjadi apabila pikiran tidak terkoneksi dengan keberadaan Tuhan sebagai *Causa Prima* segala

⁴¹ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 48.

makhluk dan bumi. Akal membutuhkan energi luar biasa jika ingin mendeteksi keberadaan Tuhan dalam kedudukannya yang Maha tinggi. Padahal, energi luar biasa tersebut berasal hanya dari Tuhan sendiri berupa tuntunan, baik berbentuk wahyu, ilham maupun inspirasi kepada kesadaran individu. Hanya tuntunan Tuhan yang dapat membantu manusia menemukan jalan yang benar untuk mempertahankan fitrahnya sebagai makhluk sesuai keadaan ketika ia dilahirkan dari rahim ibunya. Seyoginya keterbatasan manusia memahami keberadaan energi kehidupan alami di dalam dirinya, menjadi pendorong untuk menemukan sumber informasi yang relevan dengan fakta sehingga lebih mudah dicerna rasio.

Jika ilmu pengetahuan belum mampu mengungkap hal ihwal manusia secara utuh, sebaliknya Alquran telah menginformasikan dengan jelas, baik melalui penelusuran terhadap diri sendiri dan bumi maupun melalui kitab suci dan ajaran para rasul Tuhan. Dapat diasumsikan jika manusia menelusuri penjelasan tentang jati dirinya melalui petunjuk dan keterangan agama, tentu tidak perlu bersusah payah menghabiskan energi yang besar mencari jawaban bagaimana menyelamatkan hidup secara benar. Oleh karena itu, jawaban tentang asal usul dan hal ihwal penciptaan manusia serta perannya di bumi yang diterangkan agama, selayaknya menjadi ilmu induk untuk memecahkan seluruh persoalan keselamatan makhluk yang berada di bumi. Namun tampaknya gejala sebagian manusia moderen yang berkecenderungan meragukan keberadaan Tuhan atau bahkan menolak mengakui-Nya (*atheisme*), menyebabkan petunjuk dan informasi yang bersumber dari agama cenderung diabaikan. Bukanlah sesuatu yang mengada-ada, jika pemahaman para ilmuan tentang manusia, baik fase awal dan moderen yang relatif terbatas terutama disebabkan oleh ketidak-terhubungan fikiran (kognitif) dan rasa (afektif) dengan figur Tuhan sang Maha Pencipta yang sejati. Padahal bukti nyata yang menjelaki keberadaan Tuhan banyak tersedia, yang dapat diiktibarkan setiap manusia dari pengalaman hidupnya. Walaupun selayaknya kemisteriusan energi menyelamatkan hidup yang terdapat secara alami dalam diri setiap manusia selayaknya dapat menjadi *starter point* untuk menemukan keberadaan Tuhan, utamanya di tengah keterbatasan yang menyifati fisik biologis manusia.

Salah satu fakta penting keberadaan Tuhan sebagai sang Maha Pencipta misalnya dapat dibuktikan melalui ciptaan-ciptaanNya, khususnya proses kelahiran manusia. Tidak ada satupun makhluk hidup yang terlahir ke dunia ini secara mandiri dan atas kuasanya sendiri. Tidak ada seorangpun yang dapat hadir ke dunia tanpa melewati prosedur dan mekanisme alam yang sudah tersedia sebelum kehidupannya, yang melibatkan banyak pihak dalam suatu komunitas. Selain itu, keterbatasan fisik dan akalnya sebagai potensi religious manusia, selayaknya dapat mempercepat individu menemukan jalan keselamatan yang bersumber dari Tuhan sehingga terpelihara dari penderitaan dan kebinasaan hidup. Oleh karena itu, cara dan teknik seseorang menyelamatkan dan mempertahankan hidupnya sangat bergantung kepada perspektif internal mengenai benar dan salah berdasarkan keyakinan individual. Keyakinan individual dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Maka sementara ini dapat disimpulkan bahwa kunci manusia untuk memahami dirinya secara utuh, akan sangat bergantung kepada keyakinannya (iman) terhadap Tuhan yang menciptakan (al-Khaliq). Jika seseorang menemukan Tuhan yang benar sebagai arah hidup, maka ia akan mendapat tuntunan yang benar dalam berperilaku, bertindak (berakhhlak baik) untuk menyelamatkan kehidupannya.

Islam sebagai agama yang memiliki penganut terbesar ketiga dunia, telah menafikan kesulitan dan kelelahan manusia memahami dirinya secara utuh, sebenarnya tidak perlu terjadi, karena kitab suci terakhir Alquran telah memberi penjelasan tentang “manusia” secara komprehensif dan utuh sesuai dengan fakta rasional. Pengenalan sistematis terhadap manusia dapat diawali dari proses penciptaan indukan manusia yaitu Adam dalam perannya sebagai khalifah. Penciptaan Adam, surriyatnya dan seluruh alam merupakan keputusan bersengaja (absolut) Allah, sebagai wujud kasih sayang (rahmat) kepada seluruh makhlukNya. Manusia dalam kapasitas sebagai khalifah dianugerahi spesifikasi khusus baik *performance* maupun kemampuannya untuk mengatur, mengelola dan menjaga seluruh alam dari kerusakan. Manusia terdeteksi memiliki potensi kekuatan sebagai khalifah berupa akal fikiran (kognitif), perasaan (konatif) dan

kapasitas daya (psikomotorik) untuk memakmurkan dan menyejahterakan dirinya beserta seluruh umat manusia. Pentahbisan manusia sebagai khalifah (makhluk superior) dikisahkan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 30-37.

Ayat ini, menurut al-Rāzī (w. 606 H), menunjukkan tentang cara-cara penciptaan Adam dan sekaligus penghormatan Allah kepadanya. Meskipun ayat tersebut hanya menceritakan tentang Adam namun secara substansi penciptaan dimaksud tetap juga berlaku bagi semua manusia.⁴² Penafsiran yang dikemukakan oleh al-Rāzī ini menunjukkan bahwa penghormatan yang diberikan Allah kepada Adam dapat ditandai dengan diangkat-Nya Adam menjadi khalifah sekalipun para malaikat ketika itu meragukannya. Dengan kata lain, Adam memiliki potensi untuk menjalankan tugas dimaksud dalam pandangan Allah.

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī (w. 1371 H), menakwilkan peristiwa dialogis antara Allah dan Malaikat yang dikisahkan dalam ayat di atas merupakan tamsil untuk memudahkan manusia memahami penjelasan Allah tentang proses kejadian Adam sebagai khalifah beserta keistimewaan-keistimewaannya. Pertanyaan Malaikat kepada Allah bukanlah bentuk protes, melainkan permintaan agar diberi pengetahuan tentang Adam. Pertanyaan Malaikat bertujuan memperjelas alasan Tuhan menciptakan jenis makhluk ini dengan potensi *irādah* (kehendak) yang mutlak (tak terbatas) dan *ikhtiyār* (usaha) yang tak terbatas pula sebagai penekanan akan keistimewaan manusia. Walaupun sangat mungkin bagi manusia mempergunakan *irādah* yang diberikan padanya bertentangan dengan maslahat dan hikmah yang akan berakibat fatal terhadap bumi dan makhluk yang berada diatasnya yakni kerusakan.⁴³

Selanjutnya dalam kapasitas sebagai khalifah manusia dijelaskan Alquran dalam tiga dimensi terpisah, namun tetap menunjukkan keutuhan pribadinya yakni *al-basyar*, *al-insān* dan *al-nās*. Pertama, manusia dalam dimensi *al-basyar*, menekankan sosoknya pada aspek fisik biologis manusia, sebagai makhluk berjasad yang butuh makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta tunduk pada

⁴² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Juz 2, (Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turrāts al-'Arabī, 1420 H), h. 383.

⁴³ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H), h. 78.

hukum alam. Berdasarkan uraian Alquran, pemaknaan *al-basyar* dapat dikemukakan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu; *pertama*, *al-basyar* berkaitan dengan penciptaan dan asal usul dan proses kejadian manusia.⁴⁴ Adam sebagai manusia pertama, diciptakan Allah langsung dari tanah, sedangkan anak keturunannya berkembang melalui proses terpola yang baku yaitu perpaduan *sperma* dan *ovum* antara jenis kelamin lelaki dan perempuan, dalam jangka waktu tertentu berubah menjadi ‘*alaqah*, *mudghah*, *izām*, dan *lahman* dalam postur manusia kecil, kemudian ditiupkan ruh, lalu dilahirkan sebagai makhluk bernyawa (*organism*) yang memiliki akal dan perasaan.⁴⁵ Jika ditinjau dari materinya pengertian manusia diurai lagi menjadi 2 (dua) aspek yakni; 1). aspek fisik, bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur jasmani yang menuntut pemenuhan kebutuhan fisik berupa materi untuk mendukung pertumbuhan fisiknya, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan material lainnya; 2). Manusia pada wujud materialnya dapat mengalami kerusakan, tunduk pada hukum-hukum fisik, yaitu tumbuh, berkembang biak dan mati; dan juga berarti memiliki kecenderungan pragmatis, materialistik, dan terkadang melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah. Asal usul manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia pada dasarnya milik Tuhan dan bergantung kepada Tuhan. Kedua, *al-basyar* berkaitan dengan sifat-sifat dan perbuatan yang pada umumnya dilakukan manusia, yaitu makan, minum, tidur, berteman, bersenda gurau, tertawa, berumah tangga, memiliki keturunan, suka lupa, khilaf, hidup dan mati.⁴⁶

Kosa kata *al-basyar* menurut Quraish Shihab terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Kata *al-basyar* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 36 kali dalam bentuk *mufrad*

⁴⁴ Pengertian ini disarikan Abudin Nata antara lain dari surah al-Rūm (30) : 20 dan al-Hijr (15) : 28.

⁴⁵ Alquran menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dan berkembang mencapai keoptimalannya secara evolusi, terdapat di dalam; Q.S. al-Hajj (22):5; Q.S. an-Naḥl (16):4; Q.S. al-Mu’minūn (23): 14; Q.S. al-Zumar (39): 6; dan Q.S. al-Ghāfir (40): 67.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

(tunggal) dan sekali *mutsanna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sisi lahiriahnya serta persamaan nabi Muhammad dengan manusia seluruhnya. Karena itu nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia bahwa dirinya adalah sama dengan manusia yang lain. Hal ini disebutkan di dalam Q.S. al-Kahfi ayat 110.⁴⁷

Adapun manusia dalam dimensinya sebagai *al-nās*, merupakan penonjolan pada spesifikasi sosiologis atau menunjukkan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Spesifikasi *al-nās* menekankan sifat bawaan manusia sebagai makhluk kawanan, dalam arti manusia dapat bertahan hidup jika berada dalam lingkungan sosial (bermasyarakat). Manusia sebagai *al-nās* memiliki kecenderungan berperilaku positif-negatif, dapat menjadi orang baik atau jahat, mempengaruhi dan dipengaruhi, memberi dan menerima, menjajah atau membebaskan. Potensi social (*al-nās*) manusia merupakan kemampuan internal untuk berhubungan dan berinteraksi dengan makhluk lain di luar dirinya. Kekuatan manusia berhubungan dan berinteraksi dengan sesama dan makhluk lain berasal dari daya psikologis internal yakni fikiran (kognitif), perasaan (afektif) serta kapasitas dorongan untuk melakukan sesuatu (psikomotorik), sebagai bagian dari sistem keselamatan dan pertahanan hidup (*security life system*) alamiah. Dibandingkan kata *al-basyar* dan *al-insān*, kosakata *al-nās* jauh lebih banyak digunakan di dalam Alquran yaitu sebanyak 238 kali. Kosakata ini berorientasi kepada berbagai sifat dan peran manusia sebagai makhluk sosial.

Penggunaan kosakata *al-nās* dalam Alquran menitikberatkan penjelasan sifat sosial manusia, secara umum diklasifikasikan dalam 10 kategori. Pertama, manusia sebagai makhluk yang suka berbuat nifak, (Q.S. al-Baqarah ayat 8-13). Kedua, manusia mengemban perintah untuk beribadah kepada Allah, (Q.S. al-Baqarah ayat 21). Ketiga, manusia yang melakukan kedurhakaan akan tersiksa menjadi bahan bakar api neraka bersama dengan jin, (Q.S. al-Baqarah ayat 24, dan Q.S. al-Tahrim ayat 6). Keempat, manusia suka menyuruh orang lain berbuat kebaikan, tetapi dirinya tidak melakukan, (Q.S. al-Baqarah ayat 44). Kelima,

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1997), h.279.

makhluk yang menerima petunjuk dari Tuhan agar mengonsumsi makanan yang halal dan baik, (Q.S. al-Baqarah ayat 68). Keenam, memiliki kecenderungan kepada perbuatan berlebihan dan mengada-ada yang merugikan dirinya sendiri; keinginan mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan umur panjang (Q.S. al-Baqarah ayat 96); suka mempelajari ilmu sihir yang berasal dari setan (Q.S. al-Baqarah ayat 102); bertindak tanpa pertimbangan akal sehat (Q.S. al-Baqarah ayat 142); berbuat syirik (Q.S. al-Baqarah ayat 165); lebih mementingkan kesenangan dunia (Q.S. al-Baqarah ayat 200); suka mempengaruhi manusia lain untuk cenderung kepada kehidupan duniawi (Q.S. al-Baqarah ayat 204); kebanyakan tidak bersyukur kepada Allah (Q.S. al-Baqarah ayat 234); bersedekah diiringi kata-kata yang menyakitkan (Q.S. al-Baqarah ayat 264); kikir (Q.S. al-Nisā' ayat 37); suka melakukan pelanggaran secara sengaja (Q.S. al-Mā'idah ayat 49) dan mudah dipengaruhi oleh setan, (Q.S. al-Nās ayat 5). Ketujuh, manusia memiliki kecenderungan melakukan hal-hal positif, (Q.S. al-Baqarah ayat 207). Kedelapan, memiliki naluri menyukai lawan jenis, keinginan memiliki keturunan, harta benda yang banyak, kuda tunggangan (kendaraan), (Q.S. Āli 'Imrān ayat 14). Kesembilan, dapat memahami pelajaran dari Tuhan melalui sinyal atau perumpamaan dalam kehidupannya, (Q.S. al-Ḥasyr ayat 21). Kesepuluh, makhluk heterogen dan memiliki naluri untuk bermasyarakat. Terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, untuk bersinergi dan membangun komunitas sehingga berbagai kebutuhannya dapat dipenuhi, berlomba-lomba dalam kebaikan agar menjadi manusia paling bertakwa.⁴⁸

Dimensi *al-insān*, merupakan sisi manusia sebagai makhluk berjasad kasar berbeda dengan makhluk lain yang disebut Alquran *jin/jan*. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak jasadnya, sedangkan manusia adalah makhluk berjasad nyata. Alquran, menggunakan kosakata *al-insān* untuk menjelaskan manusia dalam keutuhan berbagai unsur yang terdapat pada pribadinya yakni jasmani, akal, hati nurani dan spiritualitas.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 40-42.

⁴⁹ Quraish, *Wawasan*, h. 280.

Berdasarkan identifikasi melalui ayat-ayat Alquran maka konteks *al-insān* memperlihatkan dimensi manusia pada 8 (delapan) kategori sifat-sifatnya. Pertama, berkaitan dengan sifat, karakter dan keadaan manusia sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, bergantung pada orang lain, dan tidak memiliki apa-apa; segala yang dimilikinya hanyalah anugerah dari Tuhan, (Q.S. al-Nisā' ayat 28); terkadang suka berputus asa, (Q.S. Hūd ayat 9); memiliki musuh yang nyata dan bisa digoda oleh setan, (Q.S. Yūsuf ayat 5); suka berbuat aniaya (zalim) dan mengingkari nikmat Tuhan, (Q.S. Ibrāhīm ayat 24); suka berkeluh kesah dan galau, (Q.S. al-Isrā' ayat 11 dan Q.S. Fuṣṣilat ayat 51); suka berdebat dan berbantah-bantahan, (Q.S. al-Kahfi ayat 54); suka cemas dan ketar ketir (*halū'a*), (Q.S. al-Ma'ārij ayat 19); suka melampaui batas (*tagha*), (Q.S. al-'Alaq ayat 3), suka melawan Tuhan (*lakanūd*), (Q.S. al-'Ādiyāt ayat 6) dan durhaka kepada Tuhannya, (Q.S. al-Nahl ayat 4). Kedua, berkaitan dengan asal usul kejadian manusia, yakni *ṣalṣālin min ḥamā'in masnūn* (tanah liat kering) yang berasal dari; lumpur hitam yang diberi bentuk, (Q.S. al-Ḥijr ayat 26); air mani bercampur ovum (*nutfah*), (Q.S. al-Nahl ayat 16); saripati yang berasal dari tanah (*sulālatin min ḥūn*), (Q.S. al-Mu'minūn ayat 12) dan segumpal darah, (Q.S. al-'Alaq ayat 3). Ketiga, berkaitan dengan norma perilaku berhubungan dengan manusia lain berupa nilai-nilai moral dan ahklak mulia yang harus dipenuhinya. Misalnya keharusan berbuat baik kepada ibu bapak, (Q.S. al-'Ankabūt ayat 8 dan Q.S. Luqmān ayat 14). Ketiga, berkaitan dengan adanya potensi untuk dididik, terdiri dari potensi fisik, pancaindera, akal fikiran, hati nurani dan spiritual, (Q.S. al-Rahmān ayat 3). Kelima, Manusia mengemban tanggung jawab alami yang harus ditunaikan dalam kehidupan di dunia, memelihara diri dan lingkungannya; setiap makhluk hidup akan mati, dunia akan mengalami kiamat dan dibangkitkan dari alam kubur, dihidupkan kembali untuk selanjutnya mendapatkan pengadilan dari Tuhan, (Q.S. al-Qiyāmah ayat 3 dan 36); serta akan dimintai Tuhan pertanggungjawaban atas amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia, (Q.S. al-Insyiqāq ayat 6). Keenam, Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan spesifikasi terbaik, untuk mengelola dan memakmurkan bumi, (Q.S. al-Tīn ayat 4). Ketujuh, hidup manusia memiliki batasan waktu, sehingga harus melakukan

sebanyak-banyaknya amal saleh yang dilandasi iman agar bermanfaat untuk keberuntungan hidup di dunia dan akhirat, (Q.S. al-'Aṣr ayat 2). Kedelapan, manusia harus berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membanting tulang, memeras tenaga dan pemikirannya, (Q.S. al-Balad ayat 4).⁵⁰

Spesifikasi manusia dalam dimensi *al-basyar*, *al-insān* dan *al-nās*, merupakan sisi berbeda satu sama lain, tetapi harus dioperasionalkan secara terpadu dan utuh, agar dapat mempertahankan fitrahnya sebagai makhluk termulia dan terhormat. Dinamika pemanfaatan dan pengutuhan ketiga dimensi tersebut, akan menyebabkan manusia menghadapi berbagai tantangan, ujian, dan cobaan baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Keadaan ini disebabkan benturan-benturan yang terjadi dalam dinamika menyeimbangkan pemenuhan antara kebutuhan individual dan sosial, berkait dengan kepentingan mempertahankan kehormatan dan kemuliaan sebagai status kemanusiaannya yang asli.

Kehormatan dan kemuliaan individual di tengah komunitas sosialnya menjadi jaminan bagi individu untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Kecerdasan pada aspek yang manapun menuntut individu mengembangkan potensinya sebagai makhluk berpengetahuan karena potensi tersebut merupakan kekuatan tertinggi yang terdapat di dalam figur “khalifah”. Kekuatan “berpengetahuan” hanya mungkin diberikan oleh suatu kekuatan di atas kekuatan manusia, yang diperkenalkan para rasul sebagai Zat Yang Maha Berkua yaitu Allah. Menurut Quraish Shihab, potensi berpengetahuan dalam kapasitas sebagai khalifah yang telah dianugerahkan Allah, merupakan syarat sekaligus modal utama manusia memakmurkan bumi. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tekun rukuk, sujud dan beribadah kepada Allah Swt., serupa dengan ruku', sujud dan ketaatan Malaikat. Malaikat yang sedemikian taat, dinilai tidak mampu mengelola bumi ini, bukan karena kurangnya ibadah mereka

⁵⁰ *Ibid*, h. 37-39.

melainkan karena keterbatasan pengetahuan tentang alam dan segala fenomenanya.⁵¹

Keutuhan dan keterpaduan *al-basyar*, *al-insān* dan *al-nās* dalam satu pribadi, akan meneguhkan seseorang dalam posisi sebagai makhluk superior, pemimpin (khalifah) yang terhormat dan mulia di dunia hingga alam akhirat. Premis ini sesuai dengan kesimpulan Darwin dalam teori *struggle for existence* (pertarungan mempertahankan hidup) yang menyatakan setiap makhluk hidup harus menghadapi pertarungan atau persaingan yang ketat untuk menyelamatkan dirinya, hanya yang terbaik saja yang dapat bertahan hidup.⁵²

Sebagaimana diketahui dalam perannya sebagai khalifah, individu manusia mempresentasikan seluruh pengertian sebagai makhluk kawanan (sosial). Individu hanyalah satu bagian dari keseluruhan manusia yang jamak. Fithrah individu sebagai satu bagian sangatlah lemah dan serba terbatas, kebersamaannya dengan manusia lain yang sangat heterogen akan saling melengkapi dan menyempurnakan, jika terikat dalam suatu hubungan yang harmonis. Prinsip harmonisasi dalam interaksi sosial digambarkan Alquran surah al-Ḥujurāt ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵³

Pada ayat 9 (Sembilan) surah yang sama diinformasikan harmonisasi interaksi sosial ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip keadilan untuk semua.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 1, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 151.

⁵² Charles Darwin, *The Origin of Species*, terj. Tim Penerjemah UNAS, edisi II, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), h. 53.

⁵³ Departemen, *Alquran*, h.1041.

Terjemahan ayat dimaksud adalah “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁵⁴

Dengan demikian, keberadaan manusia sebagai khalifah dalam keutuhan 3 dimensinya dapat berlangsung baik apabila saling keterhubungan satu sama lain antar individu dalam ikatan yang produktif, saling menjaga dan memelihara keselamatan sesama manusia dan seluruh alam. Ikatan produktif dapat terjadi dalam interaksi sosial para pihak yang memiliki kesamaan energi untuk bersatu dan harmonis, yang secara sosial dikenali dalam istilah kasih sayang (afeksi). Afeksi merupakan kekuatan saling menjaga dan memelihara keselamatan sesama manusia di dalam suatu komunitas sosial. Terpeliharanya afeksi dalam suatu komunitas akan menjamin kesejahteraan seluruh warganya, lahir maupun batin. Dengan demikian dapat dilihat relasi kuat afeksi dengan keselamatan hidup manusia, karena berkaitkelindan dengan dorongan dan motivasi untuk *survive* dalam hidupnya.

C. Pembentukan Akhlak Remaja

Pembentukan akhlak merupakan titik anjak kajian menemukan konstruksi iklim afeksi sosial dalam penelitian ini, sehingga penting untuk mengemukakan konsep Islam terhadap fenomena ini. Kerusakan akhlak remaja yang marak terjadi saat ini, merupakan peringatan bahwa pembentukan akhlak remaja agar menjadi generasi penerus yang kuat dan handal harus menjadi prioritas bagi masyarakat modern. Terutama apabila mempertimbangkan peran penting generasi muda untuk menjamin kelangsungan eksistensi umat manusia di bumi.

Kalimat “pembentukan akhlak” tersusun dari dua kata, yang berakumulasi menjadi satu makna. Pengertian kata “pembentukan” dalam Kamus Bahasa Indonesia berafiliasi kepada kata dasar “bentuk” yang ditambahi awalan “pem”

⁵⁴ *Ibid*, h. 1040.

dan akhiran “an”. Kata bentuk mengandungi beberapa makna yaitu lengkung, bangun, rupa atau wujud, sistem atau susunan, wujud yang ditampilkan (tampak), acuan atau susunan kalimat, kata penggolong bagi benda-benda yang berlekuk”. Namun setelah mendapat tambahan awalan “pem” dan akhiran “an”, pengertian kata “pembentukan”, mengarah kepada makna operasional “proses, perbuatan, dan cara membentuk”.⁵⁵ Kata yang setara dengan pengertian bentuk dalam bahasa Inggris adalah *form*. Kamus Psikologi mendefinisikan *form* dalam 2 (dua) pengertian yaitu bentuk atau garis bentuk suatu objek, susunan spasial (menurut ruang dan tempat) dari bagian-bagian menjadi satu kesatuan utuh”.⁵⁶

Sedangkan pengertian kata akhlak, jika merujuk kepada arti etimologis yang diuraikan Ensiklopedi Islam, terdiri dari tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, Agama dan kemarahan (*al-ghadab*). Pengertian terminologis akhlak adalah “keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian”. Perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara’ (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan yang timbul tidak baik, dinamakan akhlak buruk.⁵⁷ Dalam Kamus bahasa Arab, akhlak ditandai sebagai bentuk jamak dari kata خلق (khuluqun), mengandung arti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.⁵⁸ Imam al-Ghazali, memaknai akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”. Jika sifat yang tertanam dalam jiwa baik maka akan dihasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari’ah.⁵⁹

Lebih ringkas Ibnu Maskawaih mengemukakan pengertian akhlak merupakan “suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang

⁵⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa*, h. 119.

⁵⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap*, h. 198.

⁵⁷ Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 102.

⁵⁸ Luis Ma'lūf, *Qāmūs al-Munjid*, (Bayrūt: al-Maktabah al-Kathūliyah, t.t), h. 194.

⁵⁹ Abū Ḥāmid Muhammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989),h. 58.

melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan”.⁶⁰ Kesamaan akar kata di atas, mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, yang didasarkan kepada kehendak khalik (Tuhan).⁶¹

Dalam konteks pengertian diatas akhlak memiliki dimensi pemahaman sebagai reaksi atau respon organisme (makhluk hidup) terhadap pengalaman yang dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Reaksi dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan sangat berkaitan dengan kebutuhan suatu organisme untuk mempertahankan atau menyelamatkan hidupnya. Oleh karena itu, proses pembentukan akhlak menjadi aktifitas azasi bagi setiap manusia. Dalam kitab suci Alquran, manusia dijelaskan dalam dimensinya yang utuh berkaitan dengan pribadi berakhlak mulia sebagai fitrah kemanusiaannya. Konsep-konsep keterpaduan dan kompleksitas manusia diperkenalkan secara utuh dalam sebutan Allah Swt. terhadap manusia di dalam Alquran yakni *al-insān*, *al-nās* dan *al-basyar*. Ketiga sebutan terhadap manusia ini mengarah pada substansi makna yang sama yakni unsur penyifatan yang terpadu dalam diri suatu makhluk hidup (*organism*) tertinggi diantara seluruh makhluk yang ada di dunia dan di langit.

Nasharuddin menyejajarkan pengertian terminologis akhlak dengan istilah Psikologi *attitude* (sikap), yaitu sebagai perilaku, sifat, hal ihwal perangai, attitude, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam di dalam jiwa manusia.⁶² Kamus Psikologi pada versinya mengemukakan pengertian *attitude* (sikap) yakni “sebagai satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu”.⁶³ Para Psikolog yang fokus mengkaji gejala perilaku-perilaku sosial mengidentifikasi

⁶⁰ C.K. Zurayk, *Tahzīb al-Akhlāq*, (Bayrūt:American University of Bayrūt, 1966), h. 21.

⁶¹ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlāq*, cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1.

⁶² Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.203.

⁶³ Chaplin, *Kamus Lengkap*, h. 43

sikap berkaitan dengan kegiatan evaluasi individual terhadap objek, isu, atau orang, berdasarkan informasi afektif, behavioral dan kognitif.

Definisi ini mengorbitkan tiga komponen yang mendukung terbentuknya sikap, yaitu; *affective component* (komponen afektif), terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, yang bertendensi positif atau negatif. *Behavioral component* (komponen behavioral) adalah cara seseorang bertindak dalam merespon stimulus. *Cognitive component* (komponen kognitif), terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan.⁶⁴

Lebih jelas lagi Azwar mengajukan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap atau akhlak. Pertama, pengalaman Pribadi; pengalaman berkaitan dengan obyek psikologis yang melahirkan kesan dalam internal individu, memunculkan tanggapan dan penghayatan, kemudian membentuk sikap positif atau negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan potensi internal individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Kedua, pengaruh figur yang dianggap penting; seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu. Figur yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan tokoh populer yang mengagumkan di masyarakat. Ketiga, pengaruh kebudayaan; kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu melalui habituasi dan model dari lingkungan sosial di mana ia lahir dan dibesarkan. Sebagian besar kebudayaan berupa corak pengalaman dan perilaku sosial pada

⁶⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, terj. Tri Wibowo, edisi XII, (Jakarta: Kencana, 2009).

aspek ritual, norma etika, pendidikan, ekonomi, dan politik akan mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Kebudayaan memberi corak pengalaman-pengalaman, individu-individu dalam cara mengatasi dan menghadapi masalah hidup. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. Keempat, media massa; pengaruh media massa muncul di era kecanggihan teknologi ICT, melalui propaganda persuasi di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan spiritual yang mengglobal. Jangkauan pengaruh media massa menerobos sampai ke wilayah paling privat dalam keluarga.⁶⁵

Dalam prakteknya, proses pembentukan akhlak mulia merupakan prinsip dari pendidikan Islam, yang berbasis sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti. Toumy Al-Syaibany melihat pembentukan akhlak merupakan intisari pendidikan Islam, selain keimanan dan keislaman. Keimanan dan keislaman seorang muslim hanya dapat disempurnakan oleh akhlak (ihsan). Akhlak tidak terbatas pada jalinan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain disekitarnya, yang lebih penting lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁶⁶ Nasharuddin menawarkan definisi pembentukan akhlak mengarah kepada pengertian pendidikan moderen yakni usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku, menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten.⁶⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut Athiyah al-Abrasyi, menyatakan para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak hanya ditujukan untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi esensinya ialah membentuk akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) dalam hidup, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan ikhlas, jujur dan

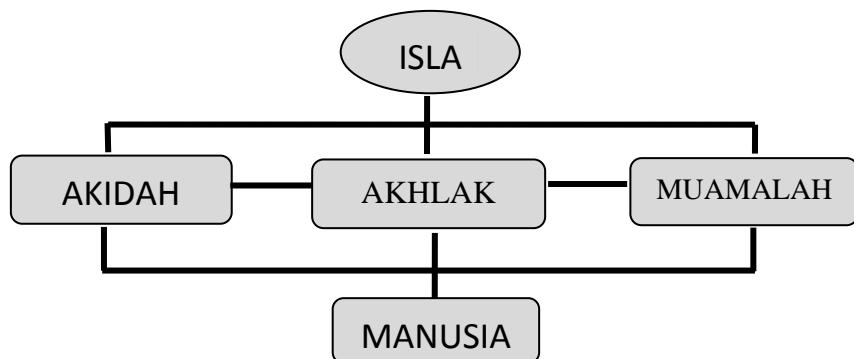
⁶⁵ Azwar S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi II, (Jakarta : Pustaka Belajar, 1995), h. 30.

⁶⁶ Umar Muhammad al-Thūmī al-Sayybānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

⁶⁷ Nasharuddin, *Akhlaq*, h. 294.

suci.⁶⁸ Mengakumulasi beberapa pengertian kamus dan pemahaman para pakar, dapat dirumuskan pengertian pembentukan akhlak sebagai suatu usaha, cara atau proses membentuk kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara alami atau sistematis, negatif maupun positif.

Islam merupakan agama yang secara objektif telah teruji keberhasilannya membentuk akhlak manusia dengan sistem yang efektif. Hal itu dibuktikan oleh fakta perubahan sikap masyarakat Arab jahiliah menjadi masyarakat madani (berperadaban) yang *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam waktu relatif singkat yakni ± 22 tahun. Pada kenyataannya, konsep pembentukan akhlak hanya ditemukan secara spesifik di dalam struktur ajaran Islam, karena akhlak secara orisinal merupakan ruh ajarannya. Hal ini disebabkan akhlak menempati posisi sebagai tujuan utama sistem ajaran Islam.⁶⁹ Sistem keyakinan Islam menekankan akhlak berhubungan langsung dengan kongkritisasi keislaman yang didasari oleh keimanan kepada Allah sehingga idealnya akhlak yang benar harus mencerminkan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, akhlak selayaknya mengarah kepada tindakan-tindakan yang baik dan produktif untuk keselamatan dan pertahanan hidup manusia. Syahrin Harahap menyusun skema yang simple sebagai berikut:⁷⁰



⁶⁸ 'Atiyyah al-'Abrasyi, M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1.

⁶⁹ Al-Syabānī, *Falsafah*, h.317.

⁷⁰ Syahrin, *Jalan Islam*, h. 24.

sosial, secara konsisten dan kaffah (menyeluruh). Fenomena remaja telah menarik sedemikian rupa perhatian para psikolog, pendidik, aktivis pemerhati remaja dan konselor di seluruh dunia untuk membangun konsep remaja seutuhnya. Usaha tersebut menuai hasil dengan ditemukannya istilah remaja (*adolescence*) pada akhir abad XIX oleh para psikolog.

Stanley Hall yang sangat berperan merestrukturisasi gagasan-gagasan mengenai remaja, mengemukakan walaupun seorang remaja terlihat pasif namun sesungguhnya didalam dirinya sedang mengalami badai dan stress (*storm and stress view*) berupa kuatnya pergolakan konflik dan perubahan suasana hati. Istilah Hall tersebut, dipinjam dari istilah penulis Jerman Goethe dan Schiller “*Sturm und Drang*”, untuk menjelaskan berbagai gejolak pikiran, perasaan dan tindakan remaja yang berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan godaan jahat, serta kegembiraan dan kesedihan. Pada suatu saat remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap kawan-kawan sebaya, sementara di saat lainnya bersikap sangat baik; kadang-kadang membutuhkan privasi, namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan.⁷¹ Kondisi remaja yang serba labil, kemudian dipersepsi negatif dan penuh kecurigaan oleh masyarakat karena sulit memprediksi keinginannya. Persepsi negatif tersebutlah yang kemudian memicu permusuhan sosial dan tindak kekerasan terhadap anak dan remaja.

Remaja dalam perspektif Elizabeth Hurlock diartikan sebagai periode perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental manusia secara besar-besaran, yang terjadi pada masa remaja awal, kira-kira usia 13 tahun sampai 16 tahun, dan masa remaja akhir mulai usia 16 atau 17 sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Piaget mengemukakan pengertian terminologis lebih luas yaitu “periode perkembangan mencakup kematangan emosional, intelektual, sosial dan fisik, untuk berintegrasi dengan masyarakat dewasa”⁷². Sri Rumini dan Sundari, menyebutnya sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimasa ini remaja mengalami perkembangan pesat semua aspek dan

⁷¹ Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, Jilid 1, edisi 11, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 6.

⁷² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 207.

fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁷³ Pada fase remaja (*adolescence*) seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan mencapai kematangan mental, emosional dan fisik dengan intensitas lebih tinggi dibandingkan fase usia lainnya, menyebabkan kondisi psikhis internal menjadi sangat labil.⁷⁴ Oleh karena itu, remaja menuntut perlakuan yang tepat sesuai karakter perkembangannya dari lingkungan sosial untuk mendampinginya memenuhi tugas perkembangan sampai mencapai tingkat kematangan fisiologis, psikologis dan sosiologis secara normal.

Berharap untuk memperoleh empati sosial, labilitas psikologis fase remaja justru membangun opini buruk di tengah masyarakat. Sebagian besar orang tua moderen mengaku berkonflik menghadapi putra-putri mereka yang sedang berusia remaja. Perilaku negatif remaja, yang selalu dikeluhkan orang tua lazimnya berkaitan dengan beberapa perubahan perilaku yang radikal; anak-anak yang semula baik budi (penurut), tiba-tiba menjadi liar; anak yang sebelumnya pendiam menjadi agresif; senang menentang arus sosial; berperilaku tidak rasional, suka melakukan tindakan ekstrim, dan selalu ingin mencoba hal-hal baru yang negatif, bahkan dengan membahayakan diri dan orang lain. Opini terhadap remaja semakin memburuk manakala pendapat para Psikolog Perkembangan banyak mengemukakan sisi negatif fase remaja. Elizabeth Hurlock mengklaim masa remaja adalah fase angin ribut, badai pasang dan surut tiada pasti. Remaja seperti petasan yang sumbunya bisa menyala otomatis, kapan dia meledak tidak ada yang tahu.⁷⁵ Pendapat ini sejalan dengan Stanley Hall, yang selama lebih dari 81 tahun telah mengampanyekan remaja sebagai fase sulit diatur, keras dan kasar, diringi krisis kejiwaan, dengan perasaan memberontak, frustasi, perang batin, resah, banyak masalah dan sulit menurut.⁷⁶ Lebih buruk lagi Rosen berdasarkan inventaris terhadap pasien remaja usia 10 hingga 19 tahun yang pernah mengunjungi 788 (tujuh ratus delapan puluh delapan) klinik kejiwaan di berbagai

⁷³ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 53.

⁷⁴ Hurlock, *Psikologi*, h. 206.

⁷⁵ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung Nuansa Cendekia, 2014), h. 23

⁷⁶ Khālid al-Syātūt, *Mendidik Anak Laki-laki*, terj. Umar Mujtahid, (Solo:Aqwam, 2013), h.24.

Negara bagian Amerika berpendapat bahwa perubahan radikal yang terjadi pada remaja dikategorikan salah satu penyakit kejiwaan. Data yang diperoleh tersebut mengungkapkan terdapat 54.000,- (lima puluh empat ribu) remaja mengalami gangguan akibat perubahan kejiwaan, 3 % saja yang tidak mengalami guncangan jiwa, 20 % lainnya tidak dapat didiagnosa karena sejumlah alasan yang tidak jelas, sedangkan 77 % dinyatakan sakit.⁷⁷

Tetapi beberapa pihak menentang jika hasil penelitian tersebut dijadikan patokan umum bagi seluruh remaja di dunia mengingat objek penelitian Hurlock, Hall dan Rosen terbatas pada remaja pada masyarakat Amerika. Selain itu, Scott O. Lilienfield, dalam penelitiannya di era 2000-an pada komunitas sosial di luar Amerika, ternyata menemukan hasil bertolak belakang, bahwa masa remaja menjadi masa yang relatif tenang di masyarakat tradisional selain Negara Barat seperti di Jepang dan Cina.⁷⁸ Margaret Mead, juga mengemukakan bahwa remaja adalah fase perkembangan biasa, selama berjalan secara normal dan tidak menghadapi krisis akibat lingkungan sosial. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya, bahwa dalam masyarakat tradisional seperti suku-suku yang hidup di tenda-tenda dengan mata pencaharian sebagai pengembala, berburu dan bercocok tanam, menemukan tidak terlihat fase remaja secara jelas dalam masyarakat-masyarakat ini, dari masa kanak-kanak seseorang langsung beralih ke masa dewasa setelah melalui ritual tradisional tertentu”.⁷⁹ 'Abd al-Rahmān al-Aysāwī juga sejalan dengan pendapat tersebut dalam temuannya, bahwa pertumbuhan seksual pada fase remaja tidak mesti selalu memicu krisis. Tatantan-tatanan sosial moderen itulah yang bertanggung jawab atas krisis yang terjadi pada fase ini”.⁸⁰

Entitas remaja sudah tentu memiliki kondisi psikologis khusus yang menuntut perlakuan khusus pula agar proses pembentukan akhlaknya dapat

⁷⁷ Kamāl Dasūq, *al-Numuww al-Tarbawī li al-Tifl wa al-Murāhiq*, (Bayrūt; Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1979), h.225.

⁷⁸ Scott, O., Lilienfield, et al, *50 Mitos Keliru dalam Psikologi*, (Yogyakarta: B. First, 2010), h. 56.

⁷⁹ Hāmid 'Abd al-Salām Zahrān, *al-Tawjīh wa al-Irsyād al-Nafs*, Cet. II, (Kairo: 'Ālam al-Quṭb, 1982), h. 292.

⁸⁰ 'Abd al-Rahmān al-Aysawī, *Sīkulūjīyāt al-Murāhiq al-Muslim al-Mu'āṣir*, (Kuwait: Dār al-Watsā'iq,1987), h. 29.

memberikan hasil sesuai harapan. Pembentukan akhlak remaja harus memenuhi spesifikasi yang sesuai dengan kondisi psikologisnya. Masa remaja oleh para Psikolog perkembangan ditandai melalui 8 (delapan) ciri khusus yang sangat perlu untuk diperhatikan.

Pertama, masa remaja sebagai periode terpenting; Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara besar-besaran pada periode remaja berdampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku. Pada masa remaja seseorang sedang mencari jati dirinya dan menentukan arah keyakinannya akan nilai-nilai kehidupan sebagai modal meraih kedewasaannya.

Kedua, masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat kerancuan peran. Remaja diperlakukan bukan lagi sebagai seorang anak, tetapi jika berperilaku sebagai anak-anak mereka akan dimarahi orang dewasa. Osterrieth menyatakan “struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak”.⁸¹ Dalam periode peralihan status remaja tidaklah jelas sebagai anak-anak ataukah orang dewasa sehingga terdapat kerancuan peran.

Ketiga, masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan fisik besar-besaran, menyebabkan emosi remaja sangat labil, mengalami kebingungan dan kegalauan psikhis berat. Perubahan pada remaja biasanya meliputi perubahan fisik, pola hubungan sosial, keadaan emosi, minat dan pola perilaku, serta nilai-nilai moral.

Keempat, masa remaja sebagai usia bermasalah. Anak remaja menghadapi lebih banyak masalah disebabkan kebanyakan individu tidak terlatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, selalu berada dalam perlindungan penuh orang dewasa. Selain itu, pada saat menginjak masa remaja, muncul kecenderungan ingin menyelesaikan masalahnya secara mandiri, tapi ketidakmampuan menyelesaikan masalah akhirnya selalu menimbulkan masalah baru yang lebih besar, yang menjadi sumber konflik dengan lingkungannya.

⁸¹ G. Caplan and S. Lebovici , *Adolescence, Psichosocial Perspectives*, (New York: Basic Books, 1969), h. 11-21.

Kelima, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja memiliki kecenderungan mendambakan identitas dirinya sendiri dan mulai berkeinginan “tampil beda” dengan lingkungan dan teman-temannya dalam segala hal. Sebagai usaha untuk mengungkapkan siapa dirinya, dan peranannya di dalam masyarakat. Erikson menjelaskan bahwa “identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk mengungkapkan siapa dirinya, peranannya di dalam masyarakat. Apakah ia seorang dewasa atau tidak?. Apakah kelak ia akan mendapatkan pasangan hidup atau tidak?. Apakah akan menjadi ayah atau ibu?. Secara menyeluruh pertanyaan-pertanyaan tersebut bermuara kepada harapan dan cita-citanya; Apakah kelak akan menjadi orang yang berhasil atau gagal?.”⁸²

Keenam, masa remaja sebagai usia penuh ketakutan. Stereotif negatif masyarakat moderen dan tuntutan peran yang dibebankan terhadap remaja memberikan tekanan lebih berat bagi anak-anak yang belum sampai pada kematangan fisik dan psikologis. Keadaan ini jelas-jelas menjadi sumber timbulnya ketakutan besar. Pandangan negatif masyarakat terhadap remaja menyebabkan orang dewasa merasa harus terus membimbing dan mengawasi anak remaja secara ketat agar mereka berperilaku dan bertanggung jawab sesuai norma dalam masyarakat.

Ketujuh, masa remaja sebagai masa berfikir tidak realistik. Pada masa remaja seorang anak akan memandang dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya sebagaimana yang diinginkannya bukan sebagaimana adanya. Semakin tidak realistik cita-citanya akan membuatnya semakin kecewa dan marah. Ia akan mudah kecewa apabila orang lain melakukan sesuatu tidak sesuai keinginannya, yang dianggapnya sebagai penyebab kegagalan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Kedelapan, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin dekat dengan usia kematangan yang sebenarnya, para remaja akan menjadi gamang dan gelisah meninggalkan stereotif usia belasan tahunnya. Kegelisahan yang melanda diekspresikan dengan menduplikasi perilaku yang berhubungan dengan status

⁸² E.H. Erikson, *Childhood and Society*, (New York: Norton, 1964), h. 259.

kedewasaan dalam masyarakat, seperti merokok, pesta, mejeng di jalanan, balapan liar termasuk menggunakan Narkotika.⁸³

Penelitian yang intens menyoroti dinamika remaja di Amerika, mengidentifikasi ternyata ketika remaja, anak mengalami perubahan dalam kategori minatnya, antara lain sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai suatu entitas sosial. Perubahan minat terpenting pada usia remaja terjadi pada; Minat rekreasi, dari rekreasi aktif berubah kepada pola rekreasi pasif, seperti olah raga tontonan, bersantai, bepergian jauh, menyalurkan hobi prakarya, membaca, mendengar music, menari dan melamun; Minat sosial, sangat bergantung pada kesempatan yang terbuka disekitar dirinya, seperti pesta, konsumsi minuman keras, obat-obat terlarang, perakapan, menolong orang lain, memperhatikan perkembangan politik, pemerintahan dan peristiwa-peristiwa dunia, berperilaku kritis dan semangat pembaharuan terhadap lingkungannya; Minat pribadi pada usia remaja merupakan minat terkuat, meliputi penampilan diri, mode pakaian (*fashion*), prestasi, kemandirian dan uang; Minat pada pendidikan, sangat dipengaruhi pada minat mereka terhadap satu pekerjaan, jika pekerjaan yang diharapkan menuntut pendidikan tinggi, remaja cenderung lebih berminat terhadap pendidikan. Minat ini lazimnya tergantung pada sikap teman sebaya, orang tua, optimisme terhadap nilai-nilai akademis, sikap terhadap guru, staf pegawai, kebijaksanaan akademis dan disiplin, keberhasilan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas. Minat pada pekerjaan, terutama pada anak laki-laki sangat berminat kepada pekerjaan yang menarik, dan bermartabat tinggi dengan harapan mendapat status sosial lebih baik. Minat pada agama pada remaja ternyata tinggi, meski terlihat ragu terhadap keyakinan yang tumbuh pada masa kanak-kanaknya, namun sebenarnya itu merupakan tanya jawab religious belaka. Minat pada simbol status, berorientasi untuk mendapat status lebih tinggi di dalam kelompoknya.⁸⁴

Sebagaimana telah diuraikan di bagian atas, ciri utama remaja adalah terjadinya perubahan besar-besaran dalam semua aspek dan fungsi fisik dan

⁸³ *Ibid*, h. 207-210.

⁸⁴ Hurllock, *Psikologi*, h. 216- 223

psikhis sebagai konsekuensi individu memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Gunarsa menyatakan dinamika untuk memenuhi tugas perkembangan ini seringkali menimbulkan pertentangan-pertentangan dalam keluarga. Pertentangan dan perselisihan faham yang tidak terselesaikan di rumah akan “memaksa” remaja mencari ketenangan di luar rumah. Dengan melerikan diri dari suasana “konfrontasi” di rumah, remaja merasa mendapat “kebebasan emosional” seara terpaksa. Dalam hal usaha pembebasan emosional secara terpaksa dan ekstrim, dapat mendorong remaja meninggalkan rumah dan bergabung dengan teman sebaya, yang dianggapnya senasib.⁸⁵

Kenakalan remaja sudah jelas menjadi persoalan besar di tengah masyarakat saat ini karena berpotensi menjadi sumber krisis sosial akut. Hal ini terutama memperhatikan tren perkembangannya cenderung menjurus kepada tindak kriminal. Di sisi lain tindakan negatif atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja, justru dipandang oleh mereka biasa-biasa saja, bahkan menganggapnya sebagai suatu kebanggaan, karena dilakukan sebagai ekspresi keberanian.

Definisi kenakalan remaja yang berkembang dikalangan awam, adalah segala perilaku remaja yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Krisis sosial akibat kenakalan remaja masa kini, telah menarik banyak ilmuan untuk mengkaji hal ihwal remaja termasuk kenakalannya. Meskipun baik implisit maupun eksplisit, para psikolog dan ahli pendidikan mengemukakan kenakalan remaja pada dasarnya merupakan gejala normal. Namun dalam pemahaman umum, saat ini kenakalan remaja (*venile delinquency*) dikenali sebagai gejala patologi sosial (penyakit masyarakat) pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Pengabaian sosial mengakibatkan remaja mengembangkan bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang.

Anak pada masa remaja saat ini dikenali dengan perilaku pemberontakannya. Keadaan ini dapat dianggap wajar mengingat pada masa-masa ini, seorang anak sedang mengalami pubertas besar-besaran pada organ

⁸⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Jakarta: Gunung Mulia), h. 206.

fisiologisnya. Sehingga menampilkan beragam gejolak emosi tidak stabil, dan perilaku ekstrim seperti menarik diri dari keluarga, serta berkonflik dengan banyak pihak, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan sosial, terutama dalam komunitas pertemanan mengarah pada perilaku agresi. Namun berdasarkan fakta, sebagaimana yang telah diberitakan banyak media, aksi-aksi kenakalan remaja dapat digolongkan sudah melampaui batas kewajaran. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur menjadi pecandu rokok, narkoba, melakukan *free sex*, tawuran, pencurian, terlibat geng motor, pembegalan dan tindakan kriminal berat yang menyimpang jauh dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan hukum.

Sayangnya, tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan yang dialami anak remajanya. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini.⁸⁶

Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk menjelaskan atau membela diri. Ketika para remaja memberontak, orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan cenderung membala dengan tindakan keras mengatasi reaksi para remaja. Situasi tersebut memicu konflik keluarga, pemberontakan, perlawanan, depresi, galau dan resah yang sangat memuncak. Munculnya perlakuan keras tanpa berusaha memahami situasi internal remaja menyebabkan tekanan berat kepada kedua belah pihak baik anak maupun orang dewasa. Bagi remaja situasi semacam ini sangatlah berat untuk ditanggung,

⁸⁶ Nunung Umayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Jurnal Sosio Informa, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus, tahun 2015.

ditengah beban perubahan fisik, psikis pesat yang terjadi di dalam dirinya, sehingga bisa jadi mendorongnya ke arah depresi. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, tetapi tidak mendapat solusi yang benar dari komunitas sosial untuk menghambat dorongan remaja berperilaku menyimpang atau yang popular dalam istilah kenakalan remaja.

Para psikolog perkembangan mengingatkan penyimpangan atau hambatan perkembangan normal seseorang terjadi akibat terhalangnya penguasaan kemampuan tugas-tugas perkembangan pada usia kronologisnya. Ditemukan 3 (tiga) bahaya potensial yang mengancam berlangsungnya tugas-tugas perkembangan: pertama, harapan-harapan yang kurang tepat; individu ataupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dilakukan anak pada usia kronologis saat itu disebabkan keterbatasan kemampuan fisik dan psikologis. Kedua, melompati tahap perkembangan tertentu sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Ketiga, krisis yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan perkembangan menuju tingkatan berikutnya akibat melompati satu tugas perkembangan tertentu. Keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi mengarah kepada krisis pribadi.⁸⁷

Havighurst sebagaimana dikutip oleh Hurlock, mengemukakan seorang berusia remaja normalnya dapat menunaikan tugas perkembangan masa remaja terdiri dari 8 (delapan) tahapan. Pertama, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Kedua, mencapai peran sosial pria dan wanita. Ketiga, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Keempat, mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab. Kelima, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Keenam, mempersiapkan karir ekonomi. Ketujuh, mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Kedelapan, memperoleh

⁸⁷ Hurlock, *Psikologi*, h. 9.

perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁸⁸

Akar masalah kenakalan remaja dapat diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa disebabkan pengasuhan orang tua, kurang pengawasan, perhatian dan kasih sayang, bisa pula berasal dari lingkungan sekolah, konflik dengan guru, atau bullying, serta dari lingkungan sosial remaja seperti lingkungan pergaulan tidak baik, terjerumus ke dalam pergaulan yang salah ataupun akibat individunya sendiri mengalami krisis identitas.

Oleh karena itu, secara sosial munculnya fenomena kenakalan remaja bukanlah tanpa sebab, melainkan sangat besar disumbang oleh lingkungan masyarakat, dengan membiarkan berlangsungnya kepincangan sosial di lingkungan sekitar para remaja. Sosiolog mengidentifikasi setidaknya terdapat 9 (sembilan) masalah sosial yang menjadi sumber kepincangan sosial dan memicu kenakalan remaja sebagai berikut:

Pertama, kemiskinan, bagi masyarakat yang memiliki persepsi material sebagai ukuran gengsi (prestise), faktor kemiskinan dapat menjadi pemicu yang menyebabkan remaja stress dan mengganggu perkembangan psikologis normalnya.

Kedua, kejahatan, perilaku ini merupakan produksi dari kondisi-kondisi dan proses-proses sosial. Menurut Sosiolog beberapa proses sosial seperti imitasi, pelaksanaan peran sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri dan kekecewaan yang agresif dapat menggiring seseorang menjadi penjahat.

Ketiga, disorganisasi keluarga, perpecahan dalam keluarga terjadi disebabkan adanya anggota-anggotanya yang gagal memenuhi kewajiban sesuai peran social masing-masing. Secara sosiologis ditemukan 5 bentuk disorganisasi keluarga; a. unit keluarga tidak lengkap; b. putusnya ikatan perkawinan; c. kevakuman komunikasi antar anggota keluarga (*empty shell family*); d. Krisis keluarga akibat kepala keluarga tidak mampu menjalankan perannya karena alasan di luar kemampuan seperti wafat, atau masuk penjara; e. Krisis keluarga karena faktor internal, misalnya salah seorang anggota keluarga mengalami gangguan kejiwaan.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 10.

Keempat, generasi muda bermasalah; generasi muda yang bermasalah ditandai oleh dua sikap yaitu melawan atau memberontak dan apatis. Sikap melawan biasanya didorong oleh rasa takut akibat tekanan sosial berlebihan sedangkan apatis diakibatkan rasa kecewa terhadap masyarakat. Khusus bagi generasi muda pada usia remaja yang secara fisik telah matang, tetapi secara social belum bisa diposisikan sebagai orang dewasa, dapat menimbulkan kebingungan yang bermuara kepada perilaku berontak ataupun tidak perduli kepada lingkungannya.

Kelima, peperangan, masalah ini merupakan persoalan besar bagi masyarakat karena menimbulkan dampak kerusakan besar terhadap organisasi social di seluruh lapisan suatu komunitas.

Keenam, pelanggaran terhadap norma-norma sosial, masalah ini ditandai dari penyimpangan perilaku sosial, akibat pembiaran sistem sosial terhadap fenomena perilaku melanggar norma seperti pelacuran, kenakalan (*delinquency*) anak, alkoholisme, LGBT, dan lain-lain.

Ketujuh, masalah kependudukan, kependudukan menjadi faktor penyumbang masalah social, antara lain berkaitan dengan persebaran dan tingginya angka kelahiran.

Kedelapan, masalah lingkungan hidup, lingkungan hidup terdiri dari tiga kategori yakni lingkungan fisik (benda-benda mati disekitar manusia), lingkungan biologis (organism hidup disekitar manusia) dan lingkungan sosial (individu maupun kelompok di sekitar manusia).

Kesembilan, birokrasi, yaitu merupakan bagian sistem kerja organisasi pemerintah, mengerahkan aparaturnya secara teratur dan terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengordinasikan melaksanakan tugas-tugas administrative.⁸⁹

Berdasarkan beberapa ketentuan yang telah disebutkan di atas maka partisipasi iklim afeksi sosial memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan akhlak. Ahli pendidikan dan psikologi moderen juga menyepakati peran iklim sosial sangat besar dalam pembentukan akhlak remaja. Secara alami pembentukan

⁸⁹ Lihat, Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 406-440.

akhlak generasi muda dilaksanakan melalui dua aktifitas dasar yaitu pembiasaan (habituasi) dan keteladanan (*modelling*) dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan interaksi antara internal dan eksternal remaja (lingkungan sosial) menggunakan pembiasaan (habituasi) dan keteladanan (*modelling*), menyaratkan keterlibatan muatan psikologis emosional yakni afeksi. Sejalan dengan konsep pendidikan dan psikologi, secara tersirat para sosiolog juga berpendapat akhlak individu dibentuk dalam iklim afeksi sosial melalui transfer nilai, hukum dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Adapun nilai hukum dan norma sosial tersebut adalah:

Pertama, cara (*usage*), merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sebagai produk dari hubungan sosial antar individu di dalam masyarakat yang tidak mengakibatkan sanksi bagi pelanggarnya berupa teguran atau pencegahan. Misalnya seseorang yang berperilaku mengeluarkan suara kecapan ketika makan bersama, maka pelaku tersebut akan mendapat teguran dari pihak lain.

Kedua, kebiasaan (*folkways*), merupakan aktifitas yang dianggap baik dan bermanfaat dalam suatu masyarakat, sehingga dilakukan berulang-ulang. Misalnya perilaku cium tangan kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Jika kebiasaan yang dianggap baik tersebut dilanggar, pelakunya akan dipandang menyimpang.

Ketiga, tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, baik secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap para anggotanya. Tata kelakuan sudah menempati posisi yang agak kuat, terdapat pihak yang memiliki otoritas untuk memaksa pelaku menyesuaikan perilakunya dengan tata kelakuan tersebut.

Keempat, adat istiadat (*customs*), merupakan adat istiadat, pola-pola kelakuan tidak tertulis, tetapi memiliki kekuatan mengikat kepada para anggotanya, sehingga bagi yang melanggar adat istiadat akan mendapat sanksi psikhis yang keras, seperti pengucilan, olok-olokan, atau penghindaran secara sosial.

Kelima, hukum (*law*), merupakan tata kelakuan sosial yang dibuat secara formal dengan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.⁹⁰

Intensitas kajian Psikologi terhadap hubungan pembentukan sikap manusia dengan lingkungan sosial dapat dilihat dari kemunculan banyak kluster kajian mengenai kejiwaan yang ditampilkan dalam ekspresi perilaku seseorang. Salah satu klusternya adalah Psikologi Belajar yang mengemukakan bahwa perilaku makhluk hidup baik positif maupun negatif terbentuk melalui evaluasi terhadap pengalaman yang disenangi atau tidak oleh seseorang yang dirasakan dalam hidupnya. Proses belajar yang positif akan mengawali perubahan perilaku menuju taraf kedewasaan secara mudah, di lain sisi proses belajar negatif akan menghasilkan perubahan sikap atau tingkah laku negatif disebabkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan yang seharusnya. Dengan demikian tidak seluruhnya perubahan sikap sepenuhnya mengarah kepada perubahan positif, sangat mungkin suatu proses belajar, justru mengarah kepada perubahan sikap negatif.

Iklim afeksi sosial dari sudut pandang manapun harus diakui memiliki peran utama yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Pengaruh social terhadap individu diteraju melalui keteladanan dan habituasi sampai pada puncaknya membentuk akhlak. Oleh karenanya, mutlak bagi masyarakat membangun suatu iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak yang kondusif agar remaja dapat lebih mudah menjalankan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan, yaitu memiliki akhlak mulia. Lingkungan sosial yang bertugas untuk membentuk akhlak remaja mencakup lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan masyarakat luas (nonformal). Winkel memberikan argumentasi tentang keharusan masyarakat membangun iklim sosial dalam pembentukan akhlak remaja, yang digambarkan dalam ilustrasi berikut:

“Misalnya seorang anak SD dapat saja belajar menganiaya seekor binatang peliharaannya demi kesenangannya sendiri, tetapi tingkah laku yang demikian, umumnya sukar dinilai “positif”. Demikian pula, seorang anak remaja dapat saja belajar mengambil sikap intoleran terhadap penganut agama yang lain dari agamanya sendiri, tetapi sikap yang demikian,

⁹⁰ Ely & Usman, *Pengantar Sosiologi*, h. 137-138.

umumnya sukar diterima sebagai hasil belajar yang “positif” dan kiranya akan menimbulkan kesukaran dalam hidup bermasyarakat kelak.”⁹¹

Salah satu teori terpenting mengenai pembentukan perilaku dalam Psikologi Belajar, yang menarik perhatian peneliti adalah pendapat De Block dalam kutipan Wingkel, menawarkan bentuk-bentuk belajar menurut fungsi psikis. Pertama, belajar dinamik/konatif, yaitu proses belajar dengan ciri khas belajar berkehendak terhadap sesuatu secara wajar, sehingga seseorang tidak mudah menyerah dengan kehendak sembarangan. Berkehendak adalah suatu aktifitas psikis, yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang disadari dan dihayati. Kebutuhan dapat berupa kebutuhan biologis seperti makan-minum; dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman. Kedua, belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa. Ciri lain belajar afektif adalah belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa, orang langsung menghayati apakah suatu objek berharga atau tidak. Bila objek yang dihayati dirasakan berharga maka timbulah perasaan senang, tetapi jika objek yang dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga maka timbulah perasaan tidak senang. Ketiga, belajar kognitif yaitu belajar memperoleh dan menggunakan suatu bentuk representasi yang mewakili semua objek yang dihadapi.

Segala objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu bersifat mental. Semua pengalaman tercatat dalam pikiran berbentuk berbagai gagasan dan sejumlah tanggapan. Gagasan dan tanggapan tersebut dituangkan dalam kata-kata, disebut dengan kemampuan kognitif. Semakin banyak tanggapan dan gagasan dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam internal kognitif orang itu. Kemampuan kognitif dapat dikembangkan melalui belajar. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan dan tanggapan, semakin meningkatlah kemahiran untuk menggunakan kemampuan

⁹¹ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. I, (Yogyakarta: Sketsa, 2014), h. 1-2.

kognitif secara efisien dan efektif.⁹² Sayangnya, penyelenggaraan sistem pendidikan nasional saat ini lebih ditekankan kepada belajar Kognitif, mengabaikan belajar konatif dan afektif. Ditengarai kecenderungan berlebih terhadap belajar kognitif telah mengakibatkan lahirnya remaja yang kering emosi dan menjalani hidup terutama di usia remaja penuh dengan krisis.

Kerumitan psikologis remaja jelas akan semakin parah oleh iklim sosial kurang bersahabat akibat minimnya afeksi. Padahal Psikologi Kepribadian memandang aspek afektif merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian individu, yang harus tumbuh secara seimbang dan terpadu dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Tiga Aspek pembentuk kepribadian terdiri dari; aspek kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman; aspek dinamik-afektif, mencakup perasaan, minat, motivasi, sikap kehendak dan nilai; dan aspek sensorik-motorik, mencakup pengamatan dan segala gerakan motorik.⁹³

Fromm menyebutkan karakter aktif dari afeksi adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman. Remaja yang mendapatkan keempat karakter afeksi tersebut dari lingkungan sosialnya, secara empirik akan membentuk perilaku yang sama berupa akhlak positif dalam dirinya. Empat karakter aktif afeksi. Pertama, afeksi berupa perhatian adalah bentuk pengawasan lingkungan sosial terhadap keadaan fisik dan psikhis kepada individu yang disayangi atau dicintai. Kedua, afeksi berupa rasa hormat, dinyatakan dalam wujud penghargaan dari lingkungan sosial, misalnya memberikan kepercayaan dan kebebasan yang cukup kepada remaja untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin. Ketiga, afeksi berupa tanggung jawab, lazimnya diperlihatkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikhis remaja oleh masyarakat, yaitu uswah (*modelling*) atau pembiasaan (*habituasi*) nilai dan norma kemanusiaan. Keempat, afeksi berupa pemahaman, ditunjukkan melalui sikap menerima dari lingkungan sosial terhadap kelebihan dan kekurangan, keunikan serta spesifikasi individu remaja, dengan perlakuan *punishment* dan *reward* yang proporsional.⁹⁴

⁹² *Ibid*, h. 69-73.

⁹³ *Ibid*, h. 280.

⁹⁴ E. Fromm, *Escape From freedom*, (New York: Avon Books, 1941), h. 33.

Pada skala Nasional pemerintah Republik Indonesia, menyusun dan memuat ketentuan terkait Sistem Pendidikan Nasional, dalam legalitas formal UU. No. 20 tahun 2003, diikuti pedoman implementasinya berupa Peraturan Pemerintah (PP) RI. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP. RI. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, PP. RI. No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar dan PP. RI. No. 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Poin penting dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang perlu digaris bawahi tentu saja fungsi dan tujuannya. Sebagaimana yang dicantumkan pada pasal 3 bahwa; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹⁵ Sangat tegas dicantumkan berakhlak mulia adalah salah satu komponen tujuan pendidikan nasional yang wajib dicapai setelah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Dalam hal ini konten tujuan Pendidikan Nasional sejalan dengan Tujuan Pendidikan Islam yaitu menuntun manusia agar berakhlak mulia. Akomodasi pembentukan akhlak mulia dalam SISDIKNAS, untuk jalur formal disalurkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Terdapat pula ruang pendidikan akhlak lebih luas melalui jalur lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah, pesantren, surau, majelis taklim, dan masjid, seklaigus menjadi pendukung pembentukan akhlak mulia di dalam keluarga (informal).

Kedudukan lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak sangat penting. Analisis Abuddin Nata tentang hubungan masyarakat dengan pembentukan (pendidikan) akhlak, menyimpulkan; pertama, terdapat hubungan mutual simbiotik yang amat erat antara masyarakat dan pendidikan akhlak. Kedua, pendidikan yang baik adalah pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan yang baik memberdayakan masyarakat, melibatkan dan memberi keuntungan kepada

⁹⁵ Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Undang-Undang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 6.

masyarakat. Ketiga, hubungan antara masyarakat dan pendidikan haruslah harmonis, melalui kerja sama permanen, berkesinambungan dan fungsional.⁹⁶

Spesifikasi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya merupakan konsekuensi penunjukannya sebagai khalifah oleh Allah Kejayaan manusia sangat ditentukan oleh kemampuannya menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dan hubungan dengan Penciptanya. Prinsip ini dimuat di dalam Alquran Q.S. Āli 'Imrān ayat 112 sebagai berikut:

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلْلُ أَيْنَ مَا تُفِقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحْبَلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَذَابٍ مِّنَ اللَّهِ وَصُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

“Kehinaan akan meliputi mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah, dan mereka diliputi kerendahan. Hal demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Dan hal demikian disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Tidak ada perdebatan mengenai spesifikasi manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki dorongan alami berhubungan dengan lingkungan dalam konteks saling menguntungkan satu sama lain. Terdapat banyak kajian yang fokus untuk membahas interaksi-interaksi yang terjadi dalam komunitas manusia yang disebut dengan masyarakat. Kajian intens terhadap masyarakat (komunitas sosial) telah melahirkan satu Epistemologi ilmu pengetahuan bernama Sosiologi, yang secara khusus mengkaji dimensi-dimensi manusia melalui kehidupan sosialnya. Pada dasarnya pengertian tentang masyarakat yang dirumuskan oleh para ahli Sosiologi era klasik dan moderen memiliki pandangan senada. Salah satunya dikemukakan Mac Iver dan Page, mewakili pemahaman Sosiolog klasik yang memproyeksikan masyarakat sebagai suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia dalam jalinan hubungan sosial yang selalu

⁹⁶ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 78.

berubah.⁹⁷ Sementara para Sosiolog era moderen, mengorbitkan pengertian jauh lebih menyeluruh, diantaranya pendapat Paul B. Horton yang menyatakan masyarakat merupakan organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.⁹⁸

Pekerjaan utama yang dilakukan Sosiologi adalah mengidentifikasi proses-proses yang berlangsung di dalam komunitas sosial (masyarakat) yang diperkenalkan dalam istilah proses sosial atau disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik dalam pelbagai segi kehidupan bersama atau di dalam kehidupan masyarakat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, misalnya saling memengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya. Di dalam interaksi sosial terdapat tindakan saling memengaruhi yaitu aksi dan reaksi. Interaksi sosial dirumuskan dalam pola (respon + tindakan + respon = produk tindakan).⁹⁹

Istilah proses sosial disamakan dengan interaksi sosial disebabkan unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat adalah interaksi. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama dalam masyarakat.¹⁰⁰ Dapat ditegaskan interaksi sosial terdiri dari hubungan-hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok yang berlangsung di bawah norma dan nilai yang disepakati bersama.¹⁰¹

Suatu hubungan baru dapat dipandang sebagai interaksi sosial apabila memiliki kriteria berikut. Pertama, terdapat pelaku berjumlah lebih dari satu.

⁹⁷ R.M. Mac Iver dan Charles H. Page, *Society, An Introductory Analysis*, (New York: Macmillan & Co, Ltd, 1961), h. 5.

⁹⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, ed.pertama, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 36.

⁹⁹ *Ibid*, h. 63.

¹⁰⁰ Kimball Young dan W. Mack Raymond, *Sociology and Sosial Life*, (New York: American Company, 1959), h. 137.

¹⁰¹ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), h. 489.

Kedua, terdapat komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol, antara lain benda, bunyi, gerak atau tulisan yang memiliki arti. Ketiga, terdapat ketentuan dimensi waktu (yaitu lampau, kini dan mendatang), yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Keempat, terdapat tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan-tujuan antar individu dan kelompok. Ditinjau dari tujuan-tujuan individu, secara umum interaksi sosial memiliki dua bentuk yakni integrasi dan konflik. Jika masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama akan terjadi integrasi (penyataan), sebaliknya akan menimbulkan konflik (perpecahan), yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan bersama.¹⁰²

Secara mutawatir, para sosiolog berpandangan faktor utama terjadinya interaksi sosial diakibatkan oleh tindakan sosial. Tindakan sosial diidentifikasi sebagai "perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu".¹⁰³ Perilaku atau aksi seseorang dalam konteks ini ditempatkan sebagai realisasi tujuan-tujuan masing-masing pihak. Tindakan manusia selalunya memiliki tujuan yang beragam dan kompleks, meskipun muaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup baik fisik maupun psikis demi keselamatan hidupnya. Di antaranya, tindakan yang bertujuan memperoleh benda-benda kebutuhan pokok kehidupan manusia disebut tindakan ekonomi. Tindakan yang bertujuan menentukan pemimpin disebut tindakan politik. Tindakan manusia umumnya dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, tindakan terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran manusia, sehingga apa yang dilakukan benar-benar didorong oleh tingkat kesadaran berasal dari dalam dirinya. Kedua, tindakan tidak terorganisasi, artinya tindakan yang dilakukan di luar kesadaran, tidak diorganisasi oleh kesadaran diri seseorang, yaitu tindakan refleks.¹⁰⁴

Lazimnya tindakan terorganisasi dibentuk melalui proses latihan atau belajar, tetapi ternyata tidak selalu harus melewati proses tersebut, karena adakalanya perilaku individu dapat muncul secara spontan. Soerjono Soekanto

¹⁰² M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi I untuk Siswa SMU Kelas 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 16.

¹⁰³ *Ibid*, h. 12.

¹⁰⁴ Elly & Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi*, h. 67.

mengenali beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan terorganisasi dalam interaksi masyarakat (sosial), diantaranya imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹⁰⁵ Faktor tindakan terorganisasi dapat bergerak sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama, sebagaimana uraian berikut:

Pertama, imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru perilaku orang lain yang berada disekitarnya. Terjadinya imitasi bergantung kepada tingkat jangkauan indrawi, yakni sebatas yang dilihat, yang didengar dan yang dirasakan. Imitasi mendorong seseorang mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat, baik positif maupun negatif.

Kedua, sugesti adalah proses dimana seseorang menerima suatu cara pandang atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti dapat berhasil dengan mudah, apabila individu berada dalam salah satu keadaan berikut; hambatan berfikir seperti doktrin dogmatis¹⁰⁶; fikiran tidak fokus; penyugesti memiliki otoritas; pandangan mayoritas; faktor kesamaan isi sugesti dengan keyakinan internal individu.¹⁰⁷ Keberhasilan sugesti ditentukan pula oleh kapasitas figur penyugesti sesuai keadaan masing-masing individu yang disugesti.¹⁰⁸

Ketiga, identifikasi yaitu kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang dianggapnya ideal sesuai keinginan pribadinya berdasarkan proses tumbuhnya kesadaran dalam diri individu tentang keberadaan norma atau peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari dan ditaati. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti, meskipun ada kemungkinan pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.

Keempat, simpati, merupakan faktor ketertarikan seseorang atau sekelompok terhadap orang atau kelompok lain untuk mengerti dan bekerjasama,

¹⁰⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 69-70.

¹⁰⁶ Dogmatis; ajaran yang disebarluaskan kepada pihak lain agar mengikutinya, dimana pihak yang diajari tidak boleh mempertimbangkan atau menggunakan pikiran kritis sehingga ajaran itu diterima apa adanya.

¹⁰⁷ Lihat, Elly & Usman, *Pengantar Sosiologi*, h. 69.

¹⁰⁸ Keberhasilan sugesti biasanya ditentukan pula oleh figur pemberi sugesti misalnya berwibawa, populer atau mungkin otoriter.

lebih didasarkan pada penilaian perasaan. Proses simpati dapat berjalan baik apabila keadaan saling mengerti diantara kedua belah pihak terjamin.

Setiap tindakan sosial memiliki tekanan, cara dan tujuan masing-masing. Jika dilihat dari aspek tekanan, cara dan tujuannya, tindakan sosial dibedakan menjadi 4 (empat) tipe tindakan yaitu:

Pertama, tindakan sosial rasional instrumental, yakni tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan, dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas dari sejumlah pilihan tindakan. Tindakan ini lebih menekankan pada rasio sebagai alat yang digunakan untuk mendasarinya, diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini menjadi masuk akal.

Kedua, tindakan sosial berorientasi nilai, yakni tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku di tengah masyarakat. Pelaku atau subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih menekankan kepada cara-cara tindakan tersebut.

Ketiga, tindakan sosial tradisional, yakni tindakan di luar perhitungan rasional atau norma-norma di dalam masyarakat tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku. Biasanya tindakan ini terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut.

Keempat, tindakan sosial afektif, yakni tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan afeksi atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu.¹⁰⁹

Selanjutnya Soerjono Soekamto mengemukakan dua syarat terbentuknya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Syarat pertama, kontak sosial diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku, dan si penerima membala aksi

¹⁰⁹ Lihat, M. Sitorus, *Berkenalan*, h. 58 dan Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, kelas I SMA, (Jakarta: Yudistira, 2005), h. 52.

tersebut dengan reaksi.¹¹⁰ Kontak sosial melingkupi empat aspek yakni cara, bentuk, sifat dan tingkat hubungan. Dilihat dari caranya, kontak sosial dibagi menjadi dua cara. Pertama, kontak sosial langsung, yaitu hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok, terjadi secara fisik, seperti berbicara, tersenyum, bahasa isyarat, dan seterusnya. Kedua, kontak sosial tidak langsung, yaitu kontak yang terjadi melalui mediator (perantara) seperti melalui surat kabar, radio, televisi, email dan seterusnya.¹¹¹

Berdasarkan bentuknya, kontak sosial berlangsung dalam tiga pola. Pertama, kontak antara individu dengan individu, merupakan proses seorang anggota masyarakat baru, mempelajari norma dan nilai-nilai masyarakat di lingkungan dia menjadi anggota atau sebaliknya. Kedua, kontak antara individu dengan kelompok, merupakan proses penyesuaian individu terhadap norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok, atau sebaliknya. Ketiga, kontak antara kelompok dengan kelompok, merupakan suatu proses menuju kesepakatan bekerjasama atau semacam konsorsium diantara kelompok-kelompok atau sebaliknya.¹¹²

Selanjutnya kontak sosial berdasarkan sifatnya terdiri dari dua jenis. Pertama, kontak sosial positif, jika hubungan sosial berlangsung kearah saling kerjasama. Kedua, kontak sosial negatif, manakala hubungan yang terjalin mengarah kepada pertentangan yang berakibat pada putusnya interaksi para pihak. Sedangkan kontak sosial berdasarkan tingkat hubungannya dibedakan menjadi dua tingkat. Pertama, kontak sosial primer, artinya seseorang atau kelompok yang mengadakan hubungan langsung bertemu atau bertatap muka secara langsung, seperti saling berjabat tangan, mengobrol, saling tersenyum, dan lain sebagainya. Kedua, kontak sosial sekunder, artinya bentuk hubungan sosial yang terjadi baik antar individu maupun kelompok tidak terjadi secara langsung tetapi menggunakan perantara (mediator).¹¹³

¹¹⁰ Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, h. 74.

¹¹¹ *Ibid*, h. 74.

¹¹² Soerjono Soekamto, *Sosiologi*, h. 71-72.

¹¹³ Elly M. & Usman, *Pengantar Sosiologi*, h. 75.

Syarat interaksi sosial yang kedua diistilahkan dengan komunikasi sosial. Komunikasi sosial merupakan proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan atau melalui tafsiran tersebut, pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak.¹¹⁴ Komunikasi sosial dikategorikan memiliki dua sifat. Pertama, komunikasi positif, ketika pihak-pihak yang melakukan komunikasi menghasilkan jalinan kerjasama sebagai akibat kedua belah pihak saling memahami maksud dan pesan yang disampaikan kedua pihak. Kedua, komunikasi negatif, ketika pihak-pihak yang melakukan komunikasi tidak saling mengerti atau salah paham maksud dan pesan masing-masing pihak, yang mengakibatkan terjadinya pertentangan diantara kedua belah pihak.¹¹⁵

Penjelasan lebih holistik berkaitan dengan interaksi sosial dapat disempurnakan dengan mengenali produk yang dihasilkannya berupa pola-pola yang mengaturnya. Produk interaksi sosial terdiri dari keteraturan (*social order*) dan ketidakteraturan (*social disorder*). Keteraturan (*social order*) adalah kondisi sosial di mana masing-masing anggota masyarakat mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Ketidakteraturan (*social disorder*), merupakan kondisi sebaliknya dari keteraturan, dimana anggota kelompok tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial, menyebabkan timbulnya perpecahan dan disorganisasi sosial (*social disorganization*).

Prinsip dasar interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia dari berbagai individu dengan berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain dalam suatu komunitas sosial. Karakter dan kepribadian merupakan dorongan internal individu yang melahirkan perilaku. Kepribadian merupakan refleksi kebutuhan internal diantaranya kepentingan, pemikiran, sikap, cara berperilaku, keinginan, serta tujuan pribadi di dalam satu kelompok sosial. Berbagai kepentingan dalam satu kelompok akan berinteraksi menjadi kepentingan bersama atau kepentingan sosial, yang melahirkan kolektifitas sosial dan menampakkan identitas kelompok. Perilaku kolektif yang disumbangkan oleh

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 76.

¹¹⁵ *Ibid*, h. 77.

perilaku individual yang mengasosiasikan diri dalam satu komunitas akan menjadi identitas kelompok, yang disebut sebagai budaya. Pembentukan budaya dalam kelompok diperlukan pola-pola hubungan sosial agar kehidupan sosial menjadi tertib sehingga suatu kelompok sosial dapat mewujudkan tujuan sosial bersama yang diharapkan. Mengatur ketertiban sosial dalam kehidupan sosial yang rumit dan komplek agar tujuan kelompok dapat tercapai, membutuhkan alat dan pola hubungan. Pertama, institusi sosial (*social institution*) yaitu alat untuk menjalankan tata aturan yang berfungsi mengontrol perilaku anggota kelompok sosial. Kedua, norma sosial, yaitu pola-pola sosial yang mengatur tata kelakuan manusia dalam kelompok. Ketiga, nilai-nilai sosial, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan sosial.¹¹⁶

Ketercapaian tujuan kehidupan sosial harus didukung oleh prinsip utamanya yaitu ketertiban sosial. Ketertiban sosial akan terwujud apabila didukung beberapa unsur. Pertama, tertib sosial yaitu terjadinya keselarasan antara nilai-nilai dan norma-norma sosial. Ketercapaian ketertiban sosial diukur melalui tiga indikator, yaitu adanya sistem nilai dan norma yang jelas, adanya sosialisasi nilai-nilai dan norma sosial dan adanya kesadaran anggota baru atau pendatang untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku. Kedua, order yaitu kepatuhan anggota masyarakat terhadap tatanan norma dan nilai sosial yang ada dalam kehidupan sosial, serta dijadikan pedoman bermasyarakat. Ketiga, keajekan yaitu nilai dan norma yang mengatur tatanan bermasyarakat yang berlaku dijalankan secara berkesinambungan (*continuity*). Keempat, pola yaitu mekanisme dan cara berlangsungnya interaksi sosial dalam bentuk pola kebiasaan dalam masyarakat.¹¹⁷

Bentangan pembahasan Sosiologi mengenai dinamika hubungan antar individu dan kelompok mengarah kepada satu tujuan yang menjadi harapan semua individu dalam masyarakat yaitu terciptanya kehidupan bersama yang disifati oleh keteraturan sosial (*social order*), dimana cita-cita komunitas sosial dapat lebih mudah diwujudkan. Indikator keberhasilan iklim afeksi sosial yang

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 97.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 98-104.

dikembangkan di dalam lingkungan pendidikan harus berorientasi kepada kekuatan ikatan, keintiman dan kondusifitas interaksi sosial seluruh warganya. Azas-azas pengembangan iklim afeksi sekolah terdiri dari berapa hal sebagai berikut:

Pertama, kerjasama tim (teamwork) yaitu azaz ini bermanfaat untuk menjamin ketercapaian tujuan sekolah melalui ketepatan sumber daya kekuatan-kekuatan kinerja yang dimiliki sekolah.

Kedua, kemampuan yaitu kemampuan seluruh perangkat lingkungan sekolah bersikap dan mencerminkan pribadi pendidik.

Ketiga, keinginan yaitu kemauan dan kerelaan seluruh perangkat sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawab memberikan kepuasan optimal kepada siswa dan masyarakat.

Keempat, kegembiraan (*happiness*) yaitu aspek kegembiraan harus tertanam di dalam kepribadian seluruh perangkat sekolah melalui atmosfir suasana lingkungan yang nyaman, indah, asri dan menyenangkan. Dengan demikian akan membangun lingkungan sosial yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga di dalam diri siswa dan masyarakat.

Kelima, hormat (*respect*) yaitu penghargaan lingkungan sosial sekolah diekspresikan dengan jelas kepada siapa saja, baik internal maupun eksternal.

Keenam, jujur (*honesty*) yaitu budaya jujur lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun standar nilai kebenaran sesuai nilai dan norma di masyarakat.

Ketujuh, disiplin yaitu bentuk ketataan pada peraturan dan sanksi yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin harus dilakukan oleh semua pihak di sekolah secara konsisten, kepala sekolah, guru, staf dan seluruh siswa.

Kedelapan, empati yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dikembangkan dalam interaksi di lingkungan sekolah agar menumbuhkan sikap saling memahami satu sama lain di antara warga sekolah.

Kesembilan, pengetahuan dan norma kesopanan yaitu kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja, memberikan keyakinan kuat kepada

masyarakat sehingga mendukung program-program unggulan sekolah yang ditawarkan.¹¹⁸

Adapun pegembangan iklim afeksi di lingkungan sekolah harus didasarkan kepada 10 (sepuluh) prinsip. Pertama, fokus pada visi, misi dan tujuan sekolah. Kedua, penciptaan komunikasi formal dan informal. Ketiga, inovatif dan kesediaan mengambil resiko. Keempat, memiliki strategi yang jelas. Kelima, berorientasi kinerja. Keenam, sistem evaluasi jelas. Ketujuh, memiliki komitmen kuat. Kedelapan, keputusan berdasarkan consensus. Kesembilan, sistem imbalan yang jelas. Kesepuluh, evaluasi diri.¹¹⁹

Realisasi pembentukan akhlak dalam operasionalnya berpandu kepada tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dirumuskan Toumy Al-Syaibani (1979), terdiri dari 3 (tiga) bidang azasi. Pertama, tujuan individual, berkaitan dengan pelajaran yang dapat merubah tingkah laku, aktifitas pencapaiannya dan pertumbuhan yang diinginkan oleh individu serta persiapan menjalani kehidupan dunia akhirat. Kedua, tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya. Mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, berkenaan tentang perubahan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan suatu masyarakat. Ketiga, tujuan professional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi.¹²⁰

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi iklim afeksi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan akhlak remaja. Menurut hemat promovenda bahwa iklim afeksi sosial ini sudah lama dicanangkan oleh Alquran ketika menyatakan bahwa manusia diciptakan dari jenis dan suku yang berbeda dengan tujuan untuk saling berinteraksi. Dalam tataran ini Alquran menegaskan bahwa aturan-aturan yang ditawarkannya adalah untuk menata kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, Alquran juga

¹¹⁸ Hery Tarno Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 20-23.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 17-18.

¹²⁰ Al-Syaibānī, *Falasafah*, h.399.

berpesan agar masing-masing individu memiliki rasa khawatir jika meninggalkan generasi sesudah mereka dalam keadaan lemah.

D. Realisasi Iklim Afeksi Sosial Terhadap Perilaku Individu.

Salah satu wujud realisasi afeksi sosial masyarakat modern dapat dijawantahkan melalui pendidikan yang dioperasionalkan melalui iklim spesifik belajar-mengajar di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sekaligus berfungsi menjadi sub-lingkungan sosial, yang dikenal dengan tri-pusat pendidikan terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (nonformal). Lingkungan pendidikan di rumah atau keluarga (informal) merupakan lingkungan pertama dan utama seseorang untuk berinteraksi sosial yaitu dengan orang tua, atau pengganti orang tua, beserta anggota keluarga terdekat lainnya. Dalam keluarga dibentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formations*) sebagai peletakan dasar-dasar kepribadian, seperti cara makan, tidur, berpakaian, tata krama, sopan santun, spiritual religi, dan lain-lain. Lingkungan pendidikan di sekolah (formal) merupakan lingkungan pendidikan formal yang direkayasa secara sistematis menjadi wadah interaksi sosial antara anak dengan guru-guru pengajar dan teman-teman peserta didik lainnya serta sarana prasarana yang tersedia dalam lingkungan sekolah.

Di sekolah dijalankan pendidikan terprogram, berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Sedangkan lingkungan pendidikan di masyarakat (nonformal) adalah wadah interaksi dengan seluruh anggota masyarakat luas dan produk budayanya yang beraneka ragam (heterogen), seperti figur manusia, benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Pendidikan nonformal memberikan pengalaman hidup langsung dan nyata, tanpa struktur pembelajaran sistematis, berupa transformasi nilai-nilai, sikap sosial, pengetahuan, tradisi, keterampilan dan kebudayaan.

Manusia tidak mungkin hidup tanpa kasih sayang baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kasih sayang memiliki peran sentral yang sangat menentukan kehidupan. Pada faktanya kasih sayang merupakan dorongan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikhis sebagai aksi

penyelamatan terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Hal ini berkait-kelindan dengan hukum alam yang berlaku bahwa setiap organisme utamanya manusia memiliki dorongan alami untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikhis agar bertahan hidup. Dengan kata lain dapat dikatakan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kasih sayang, manusia akan kesulitan menyelamatkan dirinya.

Fakta tersebut mudah dibuktikan, salah satunya melalui keberadaan rasa takut otomatis yang muncul dalam diri setiap orang, manakala menghadapi ancaman yang memungkinkan untuk menyakiti dirinya. Manusia selalu menghadapi rasa takut seperti takut sakit, takut diabaikan, takut jatuh, takut luka, takut kekurangan dan ketakutan-ketakutan lainnya. Misal lebih jelas adalah perilaku seseorang yang berlari sembari menoleh ke kiri kanan ketika menyeberangi jalanan yang sepi, hal itu didorong oleh rasa takut ditabrak kendaraan yang mungkin melewati jalan itu sewaktu-waktu dengan kecepatan tinggi. Seseorang yang berlari kencang ketika dikejar seekor anjing galak, biasanya dipicu rasa takut digigit yang dapat menyebabkan sakit dan luka pada bagian tubuh. Begitu pula rasa lapar yang muncul otomatis manakala tubuh kekurangan zat-zat yang dibutuhkannya. Seseorang yang merasa lapar, akan buru-buru pergi ke rumah makan atau sumber makanan di mana saja untuk mencari makanan karena perutnya terasa perih atau merasa lemah badan.

Perilaku individu untuk menyelamatkan diri, akan muncul setiap individu berhadapan dengan ancaman. Bentuk-bentuk ancaman dapat dispesifikasi berupa kekurangan kebutuhan serta hal-hal yang dapat merusak fisik dan psikhis. Menghadapi ancaman, individu tidak selalu berperilaku dengan cara-cara baik. Terutama ketika dalam keadaan terdesak atau terpojok oleh perasaan takut atau lapar tinggi, seringkali memicu seseorang melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti menindas (*bullying*), memukul, mencuri atau perampasan. Maka dapat disimpulkan fungsi awal kasih sayang adalah kekuatan atau tenaga untuk melindungi dan menjaga diri sendiri. Sebaliknya seseorang yang kekurangan atau kehilangan kasih sayang biasanya akan memperlihatkan perilaku kurang perduli dengan keselamatan dirinya semisal berperilaku jorok, malas, cuek dan sembrono.

Perspektif objektif manusia dalam memandang kenyataan yang terdapat pada dirinya berupa *performance* fisik, fisiologis maupun potensi psikhis, akan memudahkan setiap orang membangun kesadaran tentang wujud kasih sayang Allah yang tidak terhingga. Kasih sayang Allah tersebut secara nyata dapat dijajaki melalui nikmat yang diindrai oleh kemampuan pikiran, perasaan dan semangat manusia. Oleh karena itu, keputusan Allah menciptakan manusia dalam kapasitas dan spesifikasi sebagai khalifah di bumi merupakan wujud nyata kasih sayang yang agung kepada seluruh makhluk-Nya.

Wujud kasih sayang Allah yang tidak terhingga disebutkan Alquran dalam istilah rahmat, merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *rahīma*. Selain kata rahmat, untuk menunjuk “wujud” kasih sayang Allah, terdapat pula kata *raḥmān* dan *raḥīm* yang sama-sama berasal dari kata *rahīma*, untuk menunjukkan “sifat” kasih sayang-Nya.¹²¹ Mengingat rahmat merupakan “wujud” kasih sayang Allah sebagai nikmat yang konkret diberikan kepada makhluk-Nya maka konsep ini lebih banyak dibahas dibandingkan “sifat” kasih-sayang Allah *al-rahmān* dan *al-rahīm*. Kata “rahmat” dalam bahasa Arab digunakan untuk mengartikan jenis kelembutan yang merangsang naluri seseorang menunjukkan atau memberikan kebaikan pada orang lain.¹²²

Kebaikan dalam pengertian umum memiliki makna pembelaan dan perlindungan baik kepada diri sendiri maupun orang lain atau benda-benda yang disayangi. Lebih jauh, pengertian “rahmat” dapat diambil dari pendapat 'Abd al-Rahmān Nāṣir al-Sa'dī yang menafsirkan kalimat *rahmatan li al-‘ālamīn* sebagai kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, yang harus diterima, disyukuri dan disebarluaskan.¹²³ Tidak jauh berbeda, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad juga mengeluarkan pengertian “rahmat” yang senada, yakni kasih sayang Allah yang diberikan kepada manusia untuk disyukuri dan dimanfaatkan

¹²¹ Nur. A. Fadhil Lubis, *Islam Agama Rahmat Bagi Alam Semesta, Ulasan Interpretasi Normatif Historis*, Makalah disampaikan pada forum dialog publik (muzakarah), diorganisir oleh MUI kota Medan di hotel Tiara Medan, tanggal 10 Januari 2015.

¹²² Abul Kalam Azad, *The Tarjuman Al-Qura'an*, vol. 1, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1991), h. 47.

¹²³ 'Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Tafsīr al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jilid 5, (Riyād: Mamlakah al-‘Arabiyyah al Su'ūdiyah, 1410 H), h. 268.

sebaik-baiknya.¹²⁴ Syahrin Harahap mengakumulasi pengertian "rahmat" berdasar dua ayat Alquran dan sebuah hadis qudsi yaitu sebagai wujud kasih sayang (rahmat) yang dilimpahkan Allah kepada manusia dalam bentuk menciptakan, memelihara, membuat yang terbaik dan sempurna pada alam semesta serta bermanfaat bagi manusia di dunia dan di akhirat.¹²⁵

Padanan pemahaman kata "rahmat" dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan makna dengan kata *mercy*. Khazanah bahasa Inggris memahamkan *mercy* sebagai *clemency and forbearance; mercy is the disposition to forgive or show compassion; mercy mean a favor or a blessing; mercy further denotes the qualities of kindness, generosity and beneficence. Suffice is to say all of these qualities were present in abundance in the character of the Prophet.*¹²⁶

Pengertian rahmat dalam kata *mercy* meliputi wujud kasih sayang Tuhan dalam bentuk pengampunan dan kesabaran-Nya; sifat memaafkan atau menunjukkan belas kasihan; memberi bantuan atau berkah (restu); menunjukkan kebijakan, simpati, kebaikan dan kemurahan hati. Seluruh sifat-sifat yang terpasteri di dalam kepribadian nabi. Lebih terinci Syahrin Harahap menguraikan pengertian "rahmat" kedalam dua dimensi. Pertama, kedudukan si pemilik rahmat, Allah dalam posisi pencipta (*rabb*) dan yang disembah (*ilah*). Allah memiliki posisi yang Maha Tinggi, berdasarkan empat julukan yang disebutkan dalam *Umm Alquran* yaitu *rabb al-ālamīn* (Raja Segala sesuatu), *al-rahmān* (Pengasih), *mālikī yawm al-dīn* (Pemimpin Hari Keagamaan), *al-rahīm* (Penyayang). Keempat sifat tersebut dapat dijadikan tiga saja karena *al-rahmān* dan *al-rahīm* merupakan dua fase dari yang tunggal dan sama, yakni sifat *rubūbiyah* (Pemurah), *rahmān* (Rahmat), dan *‘adālah* (Keadilan). Kedua, dari sisi penerapannya dimana "rahmat" itu diterapkan Allah dalam beberapa bentuk. Pertama, kasih sayang-Nya yang bersifat menyeluruh (universal) dan adil, menyantuni seluruh makhluk-Nya. Meskipun manusia diutamakan, tetapi santunan Allah selalu terealisasi bagi

¹²⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Ghārīb Al-Qur'ān*, (Mesir, Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī), h. 91.

¹²⁵ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2016), h.103-104.

¹²⁶ Lihat, Sa’īd bin ‘Ali Wahi al-Qaḥṭānī, *A Mercy to The Universe*, (Jeddah: Darussalam, 2007), h. 9.

seluruh makhluk-Nya. Kedua, sebagai konsekuensi dari sifat rahmat itu, maka Allah tidak semena-mena menerapkan hukuman dan azab kepada hamba-Nya yang melakukan kesalahan, tetapi disiapkan media pintu maaf bagi mereka yang memanfaatkan tobat. Ketiga, sifat rahmat itu direalisasikan dengan menjamin kemutlakan berlakunya setiap keputusan, dan pasti sampai kepada objeknya. Tidak ada yang dapat melakukan usaha-usaha inkonst`itusional untuk menutupi segala macam kesalahan dan penyimpangan yang dilakukannya. Untuk itu, Syahrin Harahap, mengkritik berkembangnya pemahaman yang tidak akurat tentang rahmat di tengah masyarakat, dimana kelembutan dan kasih sayang yang menyifati rahmat, dianggap tidak menyentuh ruang nahi mungkar terhadap kenyataan, gerakan dan perilaku yang tidak akomodatif terhadap ajaran Tuhan sebagai pencipta dan pemilik sifat rahmat itu.¹²⁷

Dengan demikian, nikmat utama dari Tuhan Maha Pencipta, Allah kepada manusia adalah energi untuk hidup (jiwa), alat kelengkapan (instrumen) kehidupan dan petunjuk operasional kehidupan yang memberikan kesejahteraan dan keselamatan. Segala nikmat yang telah dianugerahkan sepanjang kehidupan manusia merupakan “wujud” kasih sayang-Nya yang disebut rahmat berdasarkan sifat kasih sayang-Nya *al-rahmān* dan *al-rahīm* yang tidak terbatas. Oleh karena itu, keyakinan dasar setiap individu bahwa kelangsungan hidup manusia bertumpu pada rahmat Tuhan, Allah memiliki argumentasi kuat. Keberadaan naluri mempertahankan hidup manusia, dibuktikan oleh perilaku setiap manusia yang selalu memusatkan seluruh tenaga dan kekuatan yang dimilikinya semata-mata untuk menjamin keselamatan dan pertahanan hidupnya melalui pemenuhan kebutuhan diri dan orang-orang yang dicintainya.

Menurut platform sosiologi, iklim afeksi sosial diwujudkan dalam formulasi proses sosial di dalam setiap interaksi masyarakat termasuk dalam sub lingkungan sosial pendidikan. Secara teoritis Sosiolog membedakan proses sosial menjadi dua kategori yaitu *asosiatif* dan *disasosiatif*. Proses *asosiatif* merupakan wujud hubungan diantara anggota-anggota masyarakat dalam keadaan harmonis, yang mengarah kepada pola-pola kerjasama. Harmoni sosial di dalam suatu masyarakat

¹²⁷ Syahrin, *Jalan Islam*, h. 104-105.

akan melahirkan kondisi (iklim) sosial yang teratur dan membentuk integrasi suatu masyarakat. Proses sosial *asosiatif* membangun tiga pola iklim sosial sebagai berikut:

Pertama, kerjasama (*co-operation*), terjalin berdasarkan kesadaran para pihak yang terlibat mengenai kesamaan tujuan dan kemampuan mengorganisir diri, sehingga suatu hubungan mendatangkan manfaat bersama. Kerjasama memiliki lima bentuk, terdiri dari; a). *Bargaining*, proses tawar menawar untuk mencapai kesepakatan (proses ini biasanya terjadi dlm kegiatan ekonomi); b). Kerukunan mencakup gotong royong dan tolong menolong; c). Koptasi (*Co-optation*), proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan (kegiatan utama politik); c. Koalisi (Coalition), proses penggabungan organisasi masyarakat yang mempunyai tujuan sama; d). Join-Venture, kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu seperti perfileman, eksplorasi pertambangan.

Kedua, akomodasi (*accommodation*), upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai, yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik. Tujuan akomodasi adalah untuk; mengurangi perbedaan faham, pertentangan politik atau permusuhan antara kelompok; mencegah terjadinya ledakan konflik berupa benturan antar kelompok; menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpecah belah; mengupayakan terjadinya proses pembauran antarsuku, etnis atau ras, antar-agama, antar golongan sehingga mengarah pada proses asimilasi. Akomodasi biasanya diawali upaya-upaya saling mengurangi sumber sumber pertikaian diantara kedua belah pihak sehingga intensitas konflik mereda. Bentuk-bentuk akomodasi antara lain; *Coercion*; Merupakan proses akomodasi dengan paksaan atau kekerasan, biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih kuat. Misalnya polisi membubarkan demonstrasi menggunakan semprotan gas air mata. *Compromise*; proses saling mengurangi tuntutan yang menjadi sumber ketegangan diantara pihak-pihak yang bertikai sehingga suatu perselisihan menemukan penyelesaian. *Arbitration*; pihak ketiga yang menengahi suatu perselisihan pada saat usaha kompromi pihak-pihak yang bertikai tidak berhasil. *Mediation*; upaya penyelesaian melibatkan pihak ketiga akibat para pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan perselisihannya

sendiri. *Conciliation*; usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang saling bertikai guna mencapai persetujuan bersama. *Toleration*; sikap alami individu sedapat mungkin menghindari perselisihan. *Stalemate*; perselisihan yang berhenti dengan sendirinya akibat pihak-pihak bertikai memiliki kekuatan seimbang. *Adjustication*; penyelesaian perselisihan melalui pengadilan oleh pihak-pihak yang bertikai.

Ketiga, asimilasi (*assimilation*), merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar perorangan atau kelompok sosial yang diikuti usaha untuk mewujudkan kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Asimilasi dimungkinkan berlangsung diantara kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, adanya pergaulan langsung, intens dan dalam waktu lama diantara individu-individu dalam kelompok yang berbeda tersebut serta terjadi proses perubahan kebudayaan dan saling menyesuaikan diri kedua kelompok. Faktor yang mempermudah asimilasi antara lain; toleransi, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amalgamation*), adanya musuh bersama dari luar. Faktor yang menghalangi asimilasi; Isolasi komunikasi golongan tertentu di dalam masyarakat; salah faham terhadap kebudayaan yang dihadapi akibat kurangnya pengetahuan; perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan baru yang muncul; perasaan lebih tinggi suatu kebudayaan kelompok tertentu daripada kebudayaan kelompok lain; perbedaan rasial; perasaan kekelompokan yang kuat (*ingroup feeling*); gangguan penguasa terhadap golongan minoritas; dan perbedaan kepentingan yang diperparah oleh kepentingan-kepentingan pribadi.¹²⁸

Proses sosial disasosiatif ialah disharmoni sosial dalam suatu komunitas, disebabkan pertentangan antar anggota masyarakat. Proses *social disasosiatif* dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial (*social disorder*). Keadaan ini menyebabkan pertentangan di antara anggota-anggota masyarakat. Proses sosial *disasosiatif* dimaksud adalah:

¹²⁸ Ketiga poin di atas dapat dilihat pada Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi IV, Cet. XVIII, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 65-96.

Pertama, persaingan (*competition*), terjadinya perebutan antar perorangan atau kelompok untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang menarik minat banyak orang, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Tipe-tipe persaingan terdiri dari persaingan antar-individu dan antar-kelompok, yang melahirkan beberapa bentuk persaingan, yaitu; persaingan ekonomi; persaingan kebudayaan; persaingan mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat; persaingan rasial. Fungsi persaingan; sebagai media seleksi sosial; menyaring warga atau golongan dalam pembagian kerja yang efektif.

Kedua, kontraversi (*contravention*), merupakan sikap pertentangan yang tersembunyi dalam bentuk perasaan tidak suka atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang atau unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai pada pertentangan.

Ketiga, pertentangan (*conflic*), merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau permusuhan. Penyebab konflik biasanya; perbedaan antar individu atau kelompok, yang menimbulkan benturan sosial; perbedaan kebudayaan yang berpengaruh pada perbedaan kepribadian seseorang atau kelompok; bentrokan antar kepentingan; perubahan sosial yang meliputi perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Bentuk-bentuk pertentangan terdiri dari pertentangan pribadi, rasial, pertentangan antar-kelas sosial, pertentangan antar golongan atau antar kekuatan politik dan pertentangan internasional.¹²⁹

Proses sosial *assosiatif* dan *disassosiatif*, dirumuskan berdasarkan peristiwa dan kejadian-kejadian nyata di dalam interaksi masyarakat luas. Pola-pola dalam proses ini sangat menentukan pembentukan akhlak setiap individu utamanya remaja di dalam komunitas sub-lingkungan pendidikan yakni keluarga (*informal*), sekolah (*formal*) dan masyarakat (*non-formal*). Dengan demikian, anak-anak berpeluang akan mengalami kedua proses sosial tersebut dalam interaksi mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tergantung kepada iklim sosial yang dihadapinya.

¹²⁹ *Ibid*, h.98-113.

Skema yang ditemukan psikologi sosial telah pula menguatkan bagaimana sosial mempengaruhi perilaku individual. Interaksi saling pengaruh antara individual dan sosial yang mengarah kepada *assosiatif* atau *disassosiatif*, terdiri dari tiga tipe pengaruh sosial utama. Ketiga pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, konformitas adalah tendensi lingkungan sosial untuk mengubah keyakinan (sikap) atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Contohnya; para guru yang membuat aturan agar setiap murid memiliki potongan rambut pendek. Konformitas dapat berlangsung efektif kepada seseorang melalui; ambiguitas individu dalam keyakinannya, sehingga cenderung mengikuti norma terkuat di sekitarnya; dan kultur social yang berlaku.

Kedua, kepatuhan adalah kesukarelaan seseorang melakukan sesuatu mengikuti norma sosial yang ada. Secara individual terdapat alasan seseorang mematuhi perilaku kelompok yaitu *informational influence*; keinginan untuk bertindak benar sehingga mempercayai perilaku orang lain (sosial), yang selalu memberikan informasi bermanfaat, *normative influence* yaitu keinginan untuk diterima secara sosial dalam bentuk keinginan untuk disukai dan diperlakukan dengan baik, secara bersamaan ingin menghindari penolakan, pelecehan atau ejekan dari lingkungan sosial.

Ketiga, *compliance* (ketundukan) pada otoritas adalah melakukan apa saja yang diminta oleh orang lain untuk dilakukan. Menurut Bertram Raven dan Raven, ada 6 (enam) basis otoritas untuk menguasai orang lain, yaitu imbalan; koersi (paksaan); keahlian; informasi; rujukan dan legitimasi.¹³⁰

Beberapa pengaruh di atas dirasakan sangat signifikan dalam pembentukan akhlak khususnya di kalangan para remaja. Oleh karena itu, ketiga poin yang telah disebutkan tidak dapat diabaikan di dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk merubah perilaku dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Dalam tataran ini ketiga poin dimaksud tidak hanya sebatas wacana akan tetapi harus direalisasikan di dalam berbagai metode pendidikan.

¹³⁰ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, edisi XII, terj. Tri Wibowo. (Jakarta: Kencana, 2009), h.253-268.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Alasan peneliti memilih lokasi pada Kecamatan Medan Johor karena Medan Johor merupakan tempat tinggal peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 (sebelas) bulan dimulai bulan Juli 2017 s.d. Mei 2018 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Rancangan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan										
		Juli 2017	Agus 2017	Sept 2017	Okt 2017	Nov 2017	Des 2017	Jan 2018	Feb 2018	Maret 2018	April 2018	Mei 2018
1	Seminar Proposal Desertasi	X										
2	Perbaikan Proposal Desertasi		X									
3	Perenc. dan persiapan penelitian			X								
4	Penelitian Lapangan				X	X	X	X	X			
5	Analisis Data										X	
6	Laporan penelitian											X

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *grounded theory* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Para pakar banyak memberikan penjelasan tentang penelitian kualitatif namun secara teoritis, penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong¹ sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan makna perilaku remaja di Medan Johor.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.² *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), h. 3.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian. Menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Moleong, teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.³

³Moleong, *Metodologi*, h. 174.

Teknik observasi partisipan ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi, bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar yang saling berhubungan.

Observasi partisipan digunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sedangkan alat perekam (*handphone*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang perkembangan pendidikan mereka. Secara psikologis, wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang kondisi tinggal di Medan Johor; alasan memilih tinggal di Medan Johor; cara mengawasi remaja dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam

hal ini, fokus diarahkan pada bentuk-bentuk *afeksi sosial* yang sering dan pernah terjadi; penyebab terjadinya perilaku *sosial* di kalangan remaja; dan tindakan terhadap pelaku dan korban *afeksi sosial*; serta upaya meminimalisir perilaku *negatif*. Dengan kata lain, pada tahap kedua ini, wawancara tidak menggunakan instrumen terstruktur, tetapi peneliti membuat garis-garis besar yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian.

Kedua metode di atas dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka (*open ended*) dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*). Wawancara ketiga bersifat sambil lalu (*casual interview*) yang dilakukan secara kebetulan. Peneliti bertemu informan tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu. Cara wawancaranya juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*), sedangkan kedudukan wawancara ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa dokumentasi tertulis dan gambar yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, keakuratan proses analisis dan kebenaran hasil analisis peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknis pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknis triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan dengan melalui sumber lain. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴

⁴Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 330.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi adalah sebagai berikut.

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknis pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik merupakan triangulasi dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain ialah dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang analis dengan analis lainnya. Di samping itu, triangulasi dengan teori, menganjurkan agar peneliti mempertimbangkan dan membandingkan temuan-temuan penelitian berdasarkan perspektif dan teori yang berbeda untuk mendapatkan kebenaran temuan penelitian.⁵

Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber, yaitu peneliti mengumpulkan data yang sama dari sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengecek dan mensinergikan sejumlah data yang diperoleh dari sumber yang berbeda tentang hal yang sama.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematik yang bertujuan untuk menyeleksi, mengategori, membanding, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang akan diteliti. Oleh sebab itu, sebagaimana dinyatakan oleh Merriam analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain dalam sebuah narasi.⁶

⁵Michael Quinn, Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), h. 331.

⁶ Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education, A Quantitative Approach* (San Fransisco: Jossy-Bass Publishers, 1988), h. 127.

Teknis analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara memecahkan, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, dan mensintesiskan untuk memperoleh pola hubungan, serta menafsirkan untuk menemukan hal yang penting sehingga bermakna untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan; dan (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data yang ada, pesan, dan perilaku yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data dan model Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷ Ketiga proses ini terjadi terus-menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen di Medan Johor. Reduksi

⁷ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

dilakukan sejak pengumpulan data dengan membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dengan didukung oleh dokumentasi selama berada di Medan Johor. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), verifikasi (*verification*), merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan satu sama lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar budaya dan sejarah berdiri kecamatan Medan Johor.

Lokasi yang ditentukan menjadi tempat berlangsungnya penelitian adalah salah satu wilayah kecamatan di kota Medan yaitu Medan Johor. Oleh karena itu seluruh penjelasan terkait latar sejarah, sosial budaya, geografis dan demografis kecamatan Medan Johor, akan diawali dengan menjelaskan kondisi kota Medan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran situasi mikro iklim sosial kecamatan Medan Johor secara persis.

Keberadaan kecamatan Medan Johor tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya kota Medan. Berdirinya kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara, memiliki ritme dan dinamika sejarah serta latar sosial budaya yang unik. Medan adalah kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, dengan luas wilayah terbesar di luar Pulau Jawa, dengan akulturasi keragaman budaya suku bangsa yang unik.

Kota Medan merupakan daerah strategis karena menjadi pintu gerbang perdagangan dan pariwisata wilayah Indonesia bagian barat melalui keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar Udara Internasional Kuala Namu Deli Serdang dalam kapasitas bandara Internasional terbesar kedua di Indonesia.

Akses dari pusat kota Medan menuju pelabuhan dan bandara sudah dilengkapi jalan tol dan kereta api, sehingga Medan adalah kota pertama di Indonesia yang mengintegrasikan bandara dengan kereta api. Selain itu, posisi Medan yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka menjadikan Medan sebagai kota perdagangan, industri, dan bisnis yang sangat penting di belahan barat negara Indonesia. Berikut peneliti sajikan gambar peta wilayah kota Medan per kecamatan;



Gambar 4.1 : Peta Wilayah Kecamatan di Kota Medan

Sumber : BPS Pemko Medan

Kisah yang masyhur menyatakan, keberadaan kota Medan berawal ketika dibukanya sebuah kampung oleh orang dataran tinggi Karo bernama Guru Patimpus di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Keterangan tersebut dituliskan dalam buku John Anderson, *Mission to the east coast of Sumatera*, seorang berkebangsaan Inggris, yang menjelaskan kakinya pertama kali ke daerah perdagangan di Sumatera Timur pada tahun 1823 M, bernama kampung Medan¹. Jhon Anderson memperkirakan kampung Medan saat itu, hanya berpenduduk sekitar 200 orang saja. Tetapi perkiraan tersebut kurang akurat karena yang dihitung hanyalah orang-orang yang terlibat dalam aktifitas perdagangan di sekitar pelabuhan sungai di Pulau Berayan. Kampung Medan ketika itu dipimpin oleh seorang tokoh bergelar Raja Pulau Berayan yang telah bermukim dan beraktifitas disana bertahun-tahun sebelumnya, untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Kampung

¹ ["Pemko Medan - Lambang Kota Medan"](#). Website Pemko Medan, diakses tanggal 5-8-2017.

Medan menjadi ramai terutama disebabkan adanya kebun tembakau rakyat pada masa itu, yang menghasilkan daun tembakau terbaik di dunia, dan populer dengan nama tembakau Deli.

Peradaban kota Medan berakar dari tradisi Melayu, namun sejak awal tumbuh dan mendapatkan bentuknya yang khas seperti saat ini, dari interaksi dan akulturasi beragam budaya etnis penduduknya yang datang dan mendiami daerah ini. Peradaban kota Medan memiliki kekhasan Melayu Deli, yang telah diperkaya oleh suku bangsa yang berada di Sumatera dan tradisi-tradisi etnis disekitarnya semisal Riau, Sumatera Barat, Aceh, Nias, Batak, Karo dan Mandailing karena sejak dahulu Medan merupakan pusat perdagangan berbagai daerah regional dan internasional.

Pemerintah Hindia Belanda melalui sebuah perusahaan dagangnya, ketika mendapat mandat “menjadi penguasa” daerah ini dari Sultan Deli, kemudian membangun perkebunan tembakau dan menetapkan statusnya sebagai kota sekaligus menjadikannya pusat pemerintahan Keresidenan Sumatera Timur. Menjelang masuk abad ke-20, Medan sudah menjadi kota yang penting di luar Jawa karena perkembangannya yang sangat pesat, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan tembakau dan tebu secara besar-besaran. Dengan demikian, Medan sudah ditetapkan statusnya oleh perusahaan perkebunan Belanda sebagai kota pada tahun 1886 M, dan tahun berikutnya ditetapkan menjadi ibukota Keresidenan Sumatera Timur sekaligus berfungsi sebagai ibukota Kesultanan Deli. Dewan kota Medan yang pertama terdiri dari 12 anggota, terdiri dari orang Eropa, dua orang bumiputra Melayu, dan seorang Tionghoa. Namun pemerintah Indonesia melalui pemerintah kota Medan setelah melalui kajian tim sejarah yang dibentuk khusus walikotanya, menetapkan tahun berdiri kota Medan yang resmi ditetapkan adalah 1 April 1590.

Nama kota Medan, menurut pendapat sejumlah pihak berasal dari kata bangsa Tamil “Maidhan atau Maidhanam”, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, kemudian diadopsi ke dalam pengucapan orang Melayu menjadi Medan. Namun terkait tanggal berdirinya terdapat perbedaan pendapat diantara pemerintah dengan para ahli sejarah di kota Medan.

Pemerintah pernah mengakui tanggal berdiri kota Medan jatuh pada tanggal 1 April 1909 dan mulai tahun 1970 tanggal tersebut diperingati setiap tahunnya sebagai hari jadi Kota Medan. Tetapi tanggal ini digugat oleh kalangan pers dan ahli sejarah kota Medan. Kemudian Walikota Medan yang menjabat ketika itu, membentuk panitia sejarah hari jadi Kota Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan waktu berdirinya kota Medan yang akurat. Melalui Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 342 tanggal 25 Mei 1971 yang waktu itu dijabat oleh Drs. Sjoerkani membentuk Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan. Duduk sebagai Ketua adalah Prof. Mahadi, SH, Sekretaris Syahruddin Siwan, MA, beranggota antara lain Ny. Mariam Darus, SH dan T.Luckman, SH.

Namun lebih kurang lima bulan setelah itu, atas pertimbangan tidak terpublikasi, Walikotamadya Medan kemudian membentuk lagi Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan yang barulalui Surat Keputusan No. 618 bertanggal 28 Oktober 1971. Susunan panitia tetap diketuai oleh Prof.Mahadi, SH, dan Sekretaris Syahruddin Siwan, MA. Tetapi komposisi anggota panitia mengalami penambahan dan pergantian yaitu H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol. Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M.Solly Lubis, SH, Drs.Payung Bangun, MA dan R. Muslim Akbar. DPRD Medan sepenuhnya mendukung kegiatan kepanitiaan ini sehingga merekapun membentuk Pansus yang diketuai M.A. Harahap, dengan anggotanya antara lain Drs. M.Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin, SH, Badar Kamil, BA dan Mas Sutarjo.

Hasil kerja Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan yang terakhir ini juga mengorbitkan nama Guru Patimpus sebagai pembuka kampung di pertemuan dua sungai babura dan sungai deli, yaitu kampung yang bernama Medan Puteri. Meskipun sebenarnya data tercatat tentang peran Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan hingga kini sangatlah minim. Keterangan yang ada selama ini, hanyalah berupa kesaksian sesepuh-sesepuh dari mulut ke mulut bahwa pernah ada manuskrip *Pustaha Hamparan Perak* yang konon menyebut nama Guru Patimpus sebagai pendiri kota Medan, tetapi manuskrip itu tidak pernah dilihat keberadaannya secara langsung oleh tim perumus. Pada akhirnya setelah melewati

penggodokan akademik historis terhadap data-data dan fakta yang ditemukan, panitia penyusun sejarah Kota Medan menetapkan dan mengajukan kepada Walikota madya Medan tanggal 1 Juli 1590, sebagai hari jadi kota Medan yang lebih akurat. Selanjutnya usulan tersebut dibawa Pemerintah Kota Medan ke Sidang DPRD Tk.II Medan untuk disahkan. Tetapi Sidang DPRD tanggal 10 Januari 1973 merekomendasikan agar usul tersebut harus disempurnakan lagi. Maka Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Medan, menindaklanjutidengan mengeluarkan Surat Keputusan No.74 tanggal 14 Februari 1973 agar Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan kembali bekerja mendapatkan hasil yang lebih akurat. Tetapi ternyata perumusan yang dilakukan oleh Pansus DPRD tentang Hari Jadi Kota Medan yang diketuai oleh M.A.Harahap, pada bulan Maret 1975 menyepakati keputusan panitia penyusun sejarah Kota Medan, yaitu Kota Medan berdiri secara formal pada tanggal 1 Juli 1590. Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tk.II Medan dengan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kota Medan sekaligus mencabut Hari Ulang Tahun Kota Medan yang diperingati tanggal 1 April setiap tahunnya pada waktu-waktu sebelumnya.

Pemerintah kota Medan saat ini dipimpin oleh H. Dzulmi Eldin, M.Si sebagai Walikota dan Ir. Akhyar Nasution sebagai Wakil Walikota. Dilantik pada tanggal 17 Februari 2016 oleh Gubernur Sumatera Utara, untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab jabatan periode 2016 sampai dengan tahun 2021. Kota Medan terbagi menjadi 21 wilayah kecamatan, yang membawahi 151 kelurahan, sebagaimana tabel berikut;

Tabel 4.1.
Nama Kecamatan di Kota Medan

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan
1	Medan Tuntungan	12	Medan Helvetia
2	Medan Johor	13	Medan Petisah
3	Medan Amplas	14	Medan Barat

4	Medan Denai	15	Medan Timur
5	Medan Area	16	Medan Perjuangan
6	Medan Kota	17	Medan Tembung
7	Medan Maimun	18	Medan Deli
8	Medan Polonia	19	Medan Labuhan
9	Medan Baru	20	Medan Marelan
10	Medan Selayang	21	Medan Belawan
11	Medan Sunggal		

Sumber: Website resmi Pemko Medan, diolah oleh Peneliti (2016).

Tabel di atas menyantumkan kecamatan Medan Johor adalah salah satu wilayah diantara 21 kecamatan pemerintah kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Sebagian lahan kecamatan Medan Johor sebelumnya merupakan bagian dari wilayah pemerintahan kabupaten Deli Serdang. Realisasi pengalihan lahan terjadi pada tahun 1973, melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 22 tahun 1973. PP. nomor 22 tahun 1973 tersebut mengalihkan lahan ± seluas 3.228 Km² kepada kota Medan, dari 10 desa di kecamatan Tanjung Morawa, Patumbak dan kecamatan Delitua, kabupaten Deli Serdang.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menindaklanjuti pengalihan lahan dari kabupaten Deli Serdang kepada kota Medan tersebut, dengan mengeluarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara nomor 149/4078/K/1978, pertanggal 19 Oktober, tentang Pemekaran Kelurahan di Wilayah Kota Medan. Berdasarkan SK. Gubernur ini dibentuklah kecamatan ke 11 kota Medan, yang diberi nama kecamatan Medan Johor. Luas keseluruhan lahan kecamatan Medan Johor adalah 16,96 Ha/1696 Km², terdiri dari lahan yang berada di sebelah selatan Kota Medan, ditambah lahan pengalihan dari kabupaten Deli Serdang. Dan berdasarkan PP. nomor 50 tahun 1991, kecamatan Medan Johor ditetapkan menjadi 6 kelurahan, yaitu kelurahan Suka Maju, Titi Kuning, Kedai Durian, Pangkalan Masyhur, Gedung Johor dan Kwala Bekala. Mengoptimalkan operasional pelayanan terhadap warga, pemerintah kecamatan Medan Johor telah membentuk 81 kepala lingkungan.

2. Kondisi Geografis Kecamatan Medan Johor.

Kondisi geografis kecamatan Medan Johor secara umum sama dengan kondisi geografis kota Medan. Untuk memperoleh gambaran kondisi geografis kecamatan Medan Johor, peneliti kemukakan pula terlebih dahulu keadaan geografis kota Medan. Kota Medan secara keseluruhan memiliki luas ± 26.510 hektare ($265,10 \text{ km}^2$) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari awalnya 1.853 Ha hingga menjadi 26.510 hektar pada tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatannya, kota Medan telah mengalami perluasan hampir delapan belas kali lipat. Apabila dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif padat. Secara geografis kota Medan terletak pada $3^\circ 30' - 3^\circ 43'$ Lintang Utara dan $98^\circ 35' - 98^\circ 44'$ Bujur Timur. Sedangkan keadaan topografinya, kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.²

Wilayah daratan Kota Medan seluruhnya bersempadan dengan wilayah Kabupaten Deli Serdang, dan perairannya berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Kabupaten Deli Serdang sebagai daerah sempadan daratan Kota Medan, merupakan salah satu daerah yang kaya dengan sumber daya alam (SDA) di Sumatera Utara, khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Batas Wilayah Kota Medan

Utara	Selat Malaka
Selatan	Kabupaten Deli Serdang
Barat	Kabupaten Deli Serdang
Timur	Kabupaten Deli Serdang

Sumber:Kantor Kecamatan Medan Johor.

²"Kota Medan Dalam Angka 2016"

Sisi geografis kota Medan menunjukkan, daerahnya dikelilingi oleh kabupaten penyangga yang kaya dengan sumber daya alam, namun belum dieksplorasi optimal, seperti Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Posisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi, pada dasarnya memiliki kemampuan besar mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah disekitarnya. Di samping itu sebagai daerah yang berada di jalur pelayaran Selat Malaka, Medan juga memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan dan pertumbuhan fisik terkonsentrasi pada dua kutub wilayah kota, yaitu daerah Belawan dan pusat kota Medan.

Iklim Kota Medan diidentifikasi memiliki lebih banyak bulan yang basah dibanding bulan yang kering. Bulan terkering berada pada Februari, rata-rata mengalami presipitasi \pm sepertiga dari bulan terbasah, yaitu Oktober. Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen, Medan beriklim hutan hujan tropis dengan musim kemarau yang tidak menentu. Suhu di kota ini rata-rata sekitar 27 derajat Celsius sepanjang tahun. Presipitasi tahunan di Medan tercatat sekitar 2200 mm.³

Pemerintah kota Medan dalam upaya untuk mencegah banjir tahunan yang terus melanda beberapa wilayahnya, telah membangun sebuah kanal besar (sungai buatan) yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur, tetapi sayang pemanfaatannya kurang efektif. Meskipun sebenarnya terdapat sedikitnya sembilan sungai alami yang melintasi kota Medan, namun semuanya dalam kondisi kurang baik akibat dipenuhi sampah dan limbah. Kondisi sungai semacam ini, menyebabkan sungai tidak lagi dapat dimanfaatkan, baik untuk transportasi atau keperluan hidup masyarakat, juga untuk menjadi saluran penangkal banjir. Di kota Medan mengalir 9 (sembilan) sungai terdiri dari:

³ [Medan, Indonesia Köppen Climate Classification \(Weatherbase\)](#). Weatherbase. Diakses tanggal 4 Juli 2015.

- 1) Sungai Belawan
- 2) Sungai Badera
- 3) Sungai Sikambing
- 4) Sungai Putih
- 5) Sungai Babura
- 6) Sungai Deli
- 7) Sungai Sulang-Saling
- 8) Sungai Kera
- 9) Sungai Tuntungan.

Data yang dirilis kantor Kecamatan Medan Johor tahun 2016, mengemukakan luas wilayah kecamatan saat ini masih seluas pada awal pembentukannya yaitu \pm 1696 hektar atau 16.96 km^2 .⁴ Kecamatan Medan Johor pada bagian Selatan berbatasan dengan kecamatan Namo Rambe dan Deli Tua kabupaten Deli Serdang. Sebelah Baratnya berbatasan dengan kecamatan Medan Selayang dan Medan Tuntungan. Sebelah Utara berbatasan kecamatan Medan Maimoon, Medan Polonia, Medan Kota, Medan Baru, dan Medan Selayang. Di sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Medan Amplas.

Meskipun wilayah kecamatan Medan Johor relatif baru berdiri, namun di wilayah ini terdapat beberapa bangunan penting dan strategis, antara lain satu-satunya asrama haji Provinsi Sumatera Utara, tepatnya berada di Kelurahan Pangkalan Masyhur, yang melayani peserta ibadah haji setiap tahunnya; laboratorium percobaan pertanian Universitas Islam Sumatera Utara; Balai Pengkajian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Utara; Taman Cadika, yang menjadi pusat pendidikan & pelatihan Pramuka Kwartir Cabang Kota Medan, Masjid besar yakni Baiturrahim dan Baitul Iman, Balai Diklat Keuangan Kemenkeu di jl. Eka Warni, Markas Komando Perhubungan Daerah Militer I/Bukit Barisan, dan Batalyon Artilleri Pertahanan Udara Sedang/Baterai P. serta Lapangan umum Sejati.⁵

⁴ Data Kecamatan “Medan Johor dalam Angka”, 2016

⁵. *Ibid*

Kantor Kecamatan Medan Johor terletak di wilayah kelurahan Pangkalan Masyhur, memiliki jarak \pm 8.5 kilometer dengan kantor Walikota Medan. Keenam wilayah kelurahan kecamatan Medan Johor, rata-rata memiliki jarak kantor dengan Kantor Kecamatan Medan Johor sejauh 3.5 kilometer. Kantor kelurahan terdekat adalah kantor Kelurahan Pangkalan Masyhur, yang berjarak hanya sejauh 0.65 kilometer. Rincian luas masing-masing kelurahan Kecamatan Medan Johor, dapat dilihat dalam uraian tabel berikut:

Tabel 4.3.
Luas Wilayah dirinci per-kelurahan
Se-Kecamatan Medan Johor Tahun 2015

Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
(1)	(2)	(3)
Kwala Bekala	5,50	32,43
Gedung Johor	3,15	18,57
Kedai Durian	0.98	5,79
Suka Maju	1,52	8,96
Titi Kuning	1.81	10,67
Pangkalan Masyhur	4,00	23,58
Jumlah	16,96	100,00

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Johor.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Medan Johor.

Komposisi penduduk Kota Medan yang sangat heterogen, tidak terlepas dari sejarah terbentuknya daerah ini, terutama setelah dikelola oleh satu perusahaan perkebunan dari Belanda *Firma van Keeuwen en Mainz & co.* Pada tahun 1863, firma tersebut mendapat hak mengelola tanah dari Sultan Deli, seluas 4000 bahu (1 bahu = 0.74 Ha) untuk dijadikan perkebunan selama 20 tahun di wilayah Tanjung Sepassi, dekat Labuhan. Sejak tahun 1863 hingga tahun 1874, perusahaan perkebunan Belanda berkembang menjadi 22 perusahaan, dengan melakukan ekspansi lahan ke daerah Martubung, Sunggal, Sungai Beras dan

Klumpang. Perkembangan kegiatan perdagangan tembakau yang semakin besar dan luas, mendorong salah satu perusahaan yakni Firma Nienhuy memindahkan kantor perusahaannya dari Labuhan ke Medan Putri atau yang sekarang disebut sebagai Kota Medan. Awalnya orang-orang Belanda datang ke Sumatera murni untuk misi perdagangan semata, tetapi kemudian dengan kilah tertentu berhasil mendapat hak pengelolaan pemerintahan dari kesultanan Deli penguasa Sumatera Timur saat itu.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 diidentifikasi terdapat dua gelombang migrasi besar yang datang ke Medan. Gelombang pertama adalah orang Tionghoa dan Jawa yang kedatangannya dikoordinir oleh perusahaan perkebunan Belanda untuk menjadi kuli di perkebunan karet, teh dan tembakau yang berada di wilayah administratif Sumatera Timur. Tetapi setelah tahun 1880 M, perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka selalu lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan secara besar-besaran. Migran Tionghoa bekas buruh perkebunan Belanda yang keluar dari lingkungan perkebunan, kebanyakan bergerak di sektor perdagangan. Migran gelombang kedua adalah para perantau dari daerah-daerah sekitar daratan Sumatera seperti orang Mandailing, Minangkabau, dan Aceh yang datang secara mandiri. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, namun untuk berdagang, menjadi guru dan ulama.

Abad ke-19 pada saat perusahaan Belanda membuka perkebunan karet, teh dan tembakau secara besar-besaran tersebut, berdampak mendorong perkembangan kota Medan menjadi sangat pesat. Khususnya berkaitan dengan pertumbuhan kota dan keragaman penduduknya. Kebutuhan akan buruh kebun yang sangat tinggi menjadi motivasi utama perusahaan/pemerintahan Belanda mendatangkan pekerja dari Jawa dalam jumlah sangat besar. Namun secara ekonomi, keberadaan perkebunan ini diakui merupakan motor utama tumbuhnya pusat-pusat kegiatan ekonomi yang besar dan pada akhirnya mengundang

datangnya penduduk dari berbagai daerah di sekitarnya, seperti Minangkabau, Mandailing, Aceh, Batak Toba, Nias dan Karo.

Program perusahaan Belanda mendatangkan buruh pekerja perkebunan secara besar-besaran, telah menyebabkan populasi migran di kota Medan menjadi lebih besar dibanding penduduk asli dengan komposisi 65.5% migran : 34.5% penduduk asli. Ketika itu, secara makro migran di Medan terbagi kepada dua kelompok, yakni bangsa asing dan pribumi. Sesuai besaran prosentasenya, dapat diurutkan jumlah migran asing sebesar 12.2%, dan migran pribumi sebanyak 53.1 %. Migran pribumi terdiri dari berbagai suku dengan prosentase Jawa 35%; Batak Toba 4.4%, Mandailing 3.5%, Minangkabau 3.0%, suku lainnya 1.0% - 2.0%.⁶

Sebagaimana telah diuraikan di atas, para migran kota Medan yang berasal dari suku Jawa merupakan populasi terbesar diantara suku-suku lain yang datang dari daratan Sumatera. Hal itu dilatar belakangi oleh kebijakan perusahaan perkebunan Belanda untuk memenuhi pekerja atau kuli yang mengolah lahan perkebunan yang sangat luas. Meskipun sebenarnya, orang Jawa didatangkan dalam jumlah besar secara paksa oleh perusahaan Belanda untuk dijadikan kuli kontrak dengan upah yang sangat murah. Dengan demikian sejak awal berdirinya, kota Medan memang terbentuk sebagai kota heterogen, penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang suku bangsa, budaya dan agama yang sangat beragam. Sehingga tidak heran selain etnis Melayu sebagai penduduk asli, Medan didiami pula oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, Minang dan India. Mayoritas penduduk migran di kota Medan bekerja di sektor perdagangan dan pegawai kantor, sehingga di tengah kota, banyak ditemukan rumah toko (ruko) dan kantor perusahaan, swasta maupun pemerintah. Selain kantor pemerintah kota dan provinsi, di Medan terdapat pula kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, dan Jerman.

Secara umum derajat kesejahteraan dan kesehatan warga Kota Medan tergolong tinggi apabila mengambil tolok ukur angka harapan hidup rata-rata penduduknya yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2004, angka

⁶ Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988). H. 1-2.

harapan hidup warga kota Medan sudah cukup tinggi yakni bagi laki-laki 69 tahun sedangkan bagi wanita 71 tahun. Sedangkan data BPS tahun 2015, angka harapan hidup warga kota Medan bergabung laki-laki perempuan rata-ratanya meningkat lebih tinggi yakni 72.28 tahun.⁷ Data perkembangan populasi penduduk Kota Medan yang tercatat sejak tahun 2001 hingga 2015, menunjukkan penambahan jumlah penduduk meningkat cukup signifikan yakni dari 1,926,052 jiwa, dalam kurun 14 tahun kemudian sudah berjumlah 2,210,624 jiwa. Tabel berikut menguraikan perkembangan populasi penduduk Kota Medan:

Tabel 4.4.
Populasi Penduduk Kota Medan

POPULASI		
Tahun	Jumlah Penduduk	±% p.a.
2001	1.926.052	-
2002	1.963.086	+1.92%
2003	1.993.060	+1.53%
2004	2.006.014	+0.65%
2005	2.036.018	+1.50%
2007	2.083.156	+1.15%
2008	2.102.105	+0.91%
2009	2.121.053	+0.90%
2010	2.109.339	-0.55%
2012	2.122.804	+0.32%
2015	2.210.624	+1.36%

Sumber: Website Pemko Medan.

Jumlah penduduk tersebut dalam tabel di atas diketahui merupakan penduduk tetap. Realitanya dalam interaksi keseharian terdapat penduduk tidak tetap (komuter), yang datang untuk bekerja atau berusaha, diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa perharinya. Penduduk komuter tersebut berasal dari

⁷ <http://sumut.bps.go.id.2017/10/03>

daerah sekitar kota Medan, kabupaten Langkat, kota Binjai, kabupaten Deliserdang, dan Serdang Bedagai.

Memperhatikan laju pertumbuhan penduduk kota Medan yang tertera pada tabel di atas, klasifikasi perkembangannya tergolong cepat. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, penduduk Medan tercatat berjumlah 2.109.339 jiwa, namun tahun 2015 total jumlah penduduknya telah bertambah menjadi 2.210,624 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.040.680 laki-laki dan 1.068.659 perempuan. Apabila perhitungan penduduk diakumulasi bersama kawasan “metropolitan”-nya yakni kota Binjai dan kabupaten Deli Serdang, maka penduduk Medan mencapai 4.144.583 jiwa. Dengan demikian Medan merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera dan keempat di Indonesia.

Struktur penduduk kota Medan berdasarkan kelompok umur didominasi warga berusia muda dengan persentase terbesar yaitu yang berusia 0-19 dan 20-29 tahun, masing-masing 41% dan 37,8% dari total jumlah penduduk. Selanjutnya berdasarkan struktur umur, penduduk kota Medan dihuni lebih kurang 1.377.751 jiwa berusia produktif, (15-59 tahun). Sedangkan tingkat pendidikannya, terhitung rata-rata lama sekolah penduduk kota Medan telah mencapai 10,5 tahun. Dengan demikian, secara relatif tersedia tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, baik jasa, perdagangan, maupun industri manufaktur.

Lebih fokus pada komposisi kesukuan dan etnis penduduk di kecamatan Medan Johor, saat ini 60 % nya didominasi oleh suku-suku pendatang, sedangkan suku asli Melayu Deli hanya berkisar 40%. Kecamatan Medan Johor termasuk dalam kategori wilayah padat penduduk urutan kelima di kota Medan. Secara berurutan penyebaran jumlah penduduk kota Medan paling padat dimulai dari kecamatan Medan Helvetia, Medan Denai, Medan Marelan, Medan Tembung dan Medan Johor. Sedangkan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah berada di kawasan tengah kota yaitu berpenduduk dibawah 65.000 jiwa, dimulai kecamatan Medan Maimun, Medan Baru, Medan Polonia, dan Medan Petisah. Sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel jumlah penduduk Kota Medan per-Kecamatan berikut:

Gambar 4.2.:

Jumlah Penduduk Kota Medan per-Kecamatan.

Tabel Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2010				
Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Sex Ratio
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Medan Tuntungan	39 729	42 245	81 974	94
Medan Johor	60 912	62 557	123 469	97
Medan Amplas	58 320	59 456	117 776	98
Medan Denai	71 346	70 496	141 842	101
Medan Area	47 590	48 801	96 391	98
Medan Kota	35 258	37 603	72 861	94
Medan Maimun	19 402	20 517	39 919	95
Medan Polonia	25 897	26 655	52 552	97
Medan Baru	18 838	23 351	42 189	81
Medan Selayang	48 587	50 780	99 367	96
Medan Sunggal	55 164	57 262	112 426	96
Medan Helvetia	70 880	73 598	144 478	96
Medan Petisah	29 590	32 572	62 162	91
Medan Barat	34 596	36 117	70 713	96
Medan Timur	52 438	55 970	108 408	94
Medan Perjuangan	45 171	48 791	93 962	93
Medan Tembung	65 760	69 003	134 763	95
Medan Deli	84 671	82 521	167 192	103
Medan Labuhan	56 795	54 696	111 491	104
Medan Marelan	70 903	68 917	139 820	103
Medan Belawan	48 833	46 751	95 584	104
Medan	1 040 680	1 068 659	2 109 339	97

Sumber: BPS Kota Medan.

Pendataan yang dirilis kantor kecamatan Medan Johor memperlihatkan laju pertambahan penduduknya tergolong cepat. Pada tahun 2001, jumlah penduduknya tercatat masih sebesar 101.889 jiwa, namun pada sensus 2010, jumlah penduduk yang tercatat sudah bertambah signifikan jumlahnya menjadi 123.469 jiwa, dan tahun 2015 tercatat berjumlah 132.012 jiwa.⁸ Luas wilayah kecamatan Medan Johor, dibandingkan dengan jumlah penduduk sebanyak 132.012 jiwa, maka terhitung kepadatan penduduknya sebesar 7.784,26 jiwa/km². Tingkat kepadatan tersebut memiliki peluang bertambah secara pesat dalam bilangan tahun relatif singkat.

Menyoroti keadaan penduduk Kecamatan Medan Johor berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2015, dapat dilihat jumlah penduduk

⁸ Kantor Kecamatan Medan Johor

dalam kategori remaja dan pemuda, yang berusia 10-29 tahun hampir mencapai sepertiga total penduduk Kecamatan, yaitu kurang lebih 38,37 %. Sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5.

Penduduk Kecamatan Medan Johor per-kelurahan
Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	6,150	5,916	12,066
5-9	5,998	5,699	11,697
10-14	5,609	5,339	10,948
15-19	6,334	6,560	12,894
20-24	7,273	7,693	14,966
25-29	5,880	5,977	11,857
30-34	5,195	5,398	10,593
35-39	4,815	5,049	9,864
40-44	4,387	4,537	8,924
45-49	3,773	3,930	7,705
50-54	3,194	3,385	6,579
55-59	2,165	2,698	5,313
60-64	1,832	1,878	3,710
65-69	1,059	1,189	2,248
70-74	643	819	1,462
75+	448	738	1,186
Jumlah	65,207	66,805	132,012

Sumber: BPS. Kota Medan.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Medan Johor memiliki pencaharian sebagai wiraswasta dan lainnya yakni sebanyak 17.402 jiwa atau 13,18% dari warga usia produktif, kedua pedagang sebanyak 8,934 jiwa atau 6,78%, dan

2,214 jiwa atau 1,68% merupakan pensiunan pegawai negeri. Rincian jenis pekerjaan penduduk kecamatan Medan Johor, tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.6.

Jenis Pekerjaan Penduduk Kecamatan Medan Johor

Kelurahan	Nelayan	Pedagang	Pensiunan	Wiraswasta/ Lainnya
Kwala Bekala	0	2,757	712	4,135
Gedung Johor	0	1,175	579	1,973
Kedai Durian	0	165	43	1,087
Suka Maju	0	524	243	1,037
Titi Kuning	0	1,897	81	4,268
Pangkalan Masyhur	0	2,416	556	4,902
Jumlah	0	8,934	2,214	17,402

Sumber: Data Kantor Kecamatan Medan Johor.

Komposisi penganut Agama penduduk di wilayah kecamatan Medan Johor didominasi pemeluk agama Islam yaitu sebesar 66,41 %, selanjutnya pemeluk agama Kristen 18,34%, Katolik 5,26%, Budha 9,71%, Hindu 0,23% dan Konghucu 0,015%. Secara terinci diuraikan penyebaran penganut agama pada masing-masing kelurahan di Keamatan Medan Johor, dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7.

Jumlah Penduduk Kecamatan Medan Johor

Menurut Agama Tahun 2015

Kelurahan	Agama/Kepercayaan					
	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Konghucu
Kwala Bekala	9,925	19,231	5,419	29	25	0
Gedung Johor	23,335	835	195	107	46	0
Kedai Durian	3,677	590	192	2,610	5	0

Suka Maju	9,950	237	79	19	0	0
Titi Kuning	11,337	632	266	9,949	89	13
P Masyhur	29,456	2,699	794	114	148	8
Jumlah	87,681	24,223	6,945	12,829	313	21

Sumber: Kantor Kelurahan se-kecamatan Medan Johor.

Sayangnya ketersediaan fasilitas-fasilitas publik khususnya fasilitas pendidikan non formal sebagai media pembentukan akhlak remaja, seperti ruang publik, hiburan dan media kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan diri remaja masih sangat minim, belum memadai serta belum memenuhi standar kebutuhan . Hal tersebut, terutama jika memperhatikan kebutuhan pembentukan akhlak remaja, yang populasinya di kecamatan Medan Johor tergolong lumayan besar yakni sebanyak sepertiga jumlah penduduk keseluruhan. Tabel berikut ini menguraikan kondisi fasilitas layanan publik yang terdapat di wilayah kecamatan Medan Johor;

Tabel 4.8.

Fasilitas Layanan Publik Kecamatan Medan Johor ⁹

NO	INDIKATOR	Qty	KET.

⁹ Data UPT. Pendidikan Kecamatan Medan Johor &Dinas Pendidikan Kota Medan

1	FASILITAS PENDIDIKAN FORMAL:		
	SMP Negeri	2	
	SMP Swasta	21	
	SMA Negeri	1	
	SMA Swasta	16	
	SMK Negeri	0	
	SMK Swasta	11	
	MIS	2	
	MTSS	5	
	MAS	3	
2	FASILITAS KESEHATAN :		
	Rumah Sakit	2	
	Puskesmas/Pustu	5	
	Balai Pengobatan/Klinik ¹⁰	24	
3	SARANA IBADAH :		
	Mesjid	81	
	Musholla	33	
	Gereja	25	
	Vihara	8	
	Kuil/Pura	0	
	Kelenteng	12	

¹⁰Data Kantor Lurah se-Kecamatan Medan Johor

4	SARANA OLAH RAGA :		
	Lapangan Sepak Bola	10	
	Lapangan Futsal	11	
	Lapangan Bola Volley	13	
	Lapangan Bulu Tangkis	36	
	Lapangan Basket	5	
	Tenis Meja ¹¹	22	
5	TEMPAT MAKAN:		
	Rumah Makan/Restoran	88	
	Warung Makan/Minum ¹²	298	
6	SARANA HIBURAN UMUM:		
	Bioskop	0	
	Night Club/Karaoke	1	
	Bilyard	9	
	Video Game/PS	45	
	Warnet/Game Online	86	
7	PENGINAPAN:		
	Hotel/Losmen	0	
8	JASA PERAWATAN/PENGOBATAN ALTERNATIF		
	Panti Pijat	8	
	Tukang Pangkas	59	
	Salon Kecantikan	83	
	Dukun Patah	6	
9	LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL (NSPN)		
	PKBM	5	
	Lembaga Kursus	14	
10	TAMAN PUBLIK	1	

¹¹ *ibid*¹² *ibid*

B. Temuan Khusus.**1. Indikator pengumpulan data iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di Kecamatan Medan Johor.**

Data iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor diperoleh melalui serangkaian wawancara kepada gate keeper berinisial H, yang dilakukan sebanyak 9 kali, dengan proyeksi pendalaman terhadap data observasi awal. Pendalaman terhadap temuan data dilakukan melalui wawancara *crosscheck* kepada person lain di lingkungan keluarga, sosial dan sekolah sebanyak 8 kali, sesuai kesiapan waktu dan kesediaan masing-masing subjek. Selain wawancara dengan H, penelusuran data dilakukan juga menggunakan observasi kepada individu gate keeper dan pihak terkait lain serta lingkungan sosial gate keeper beraktifitas, yang dipandang berpotensi mengetahui dan memahami subjek penelitian.

Selain itu, untuk mendapatkan wujud konkret konstruksi iklim afeksi sosial juga dilakukan melalui wawancara *crosscheck* dengan person terdekat di lingkungan sosial H yang bertempat tinggal di kecamatan Medan Johor. Dan diperkuat dengan melakukan triangulasi melalui observasi terhadap figur remaja lain, atmosfir, pola-pola dan faktor-faktor iklim afeksi sosial yang berperan membentuk akhlak remaja. Person terdekat yang dimaksud adalah ibu kandung, wali kelas, makcik, kakak kandung, nenek, abang sepupu dan teman karib H.

Konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok. Kedua kelompok data diukur menggunakan akumulasi intensitas, dalam satuan rendah, sedang dan tinggi. Data kelompok pertama memaparkan proses pembentukan akhlak remaja. Konten data-data kelompok pertama meliputi; performance perilaku subjektif gate keeper; simulasi ketercapaian tugas perkembangan gate keeper; motivasi perilaku gate keeper dan kaitannya dengan perlakuan lingkungan sosial; diskripsi perubahan perilaku gate keeper; penataan lingkungan fisik dan psikhis dalam keluarga gate keeper; ritme relasi sosial dalam keluarga; aktifitas harian keluarga gate keeper; dan konflik personal dengan lingkungan sosial. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan indikator-

indikator performance personal dan ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis. Indikator-indikator pengumpulan data tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini;

- A). Indikator pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.
- a). Indikator data personal melalui performance perilaku subjektif gate keeper.

Tabel 4.8:
Indikator performance perilaku subjektif.

INDIKATOR PERILAKU SUBJEKTIF	
I. BIODATA.	
1. Nama	
2. Jenis kelamin	
3. Agama	
4. Alamat tempat tinggal	
5. Sekolah mulai SD, SMP dan SMA	
6. Umur	
7. Hobby	
8. Cita-Cita	
9. Jumlah saudara.	
II. TAMPILAN FISIK	
1. Tinggi dan berat badan	
2. Warna kulit.	
3. Bentuk wajah.	
4. Keadaan Rambut.	
5. Tampilan pakaian	
6. Sakit apa yang selalu diderita	
7. Masalah besar yang sedang dihadapi.	
III. KESENANGAN INDIVIDUAL (AFEKTIF)	
1. Makanan yang disukai.	
2. Kebiasaan makan.	

3. Minuman yang disukai.
4. Permainan kesukaan.
5. Penyanyi atau artis idola.
6. Tontonan yang selalu dilihat.
7. Jenis musik atau lagu yang disenangi.
8. Warna kesukaan
9. Model pakaian kesukaan
10. Daerah paling sering dikunjungi.
11. Intensitas berkumpul dengan teman dan keluarga.
12. Kecanduan yang diidap.
13. Hal-hal yang membuat stres.

IV. BODY LANGUAGE (observasi saat wawancara)

1. Ekspresi wajah.
2. Gerakan tubuh.
3. Gaya komunikasi.
4. Style berpakaian.

V. PERAN INDIVIDUAL DAN OTORITAS PRIBADI

1. Kemauan merawat diri; seperti jadwal mandi, istirahat, makan, belajar, berangkat sekolah.
2. Pengaturan pola perawatan diri.
3. Budaya kemandirian; seperti memilih fashion baju, sepatu, kosmetika perawatan diri.
4. Perawatan barang-barang pribadi; penyimpanan dan penataan.
5. Gaya hidup .
6. Pelaksanaan ibadah seperti shalat fardu dan puasa Ramadhan.
7. Motivasi beribadah.
8. Keaktifan berjamaah di mesjid.
9. Kemampuan membaca Alquran.
10. Keaktifan membaca Alquran.
11. Guru utama membaca Alquran dan shalat.
12. Kegiatan harian yang paling banyak dilakukan.

13. Penghargaan terhadap otoritas orang tua.
14. Kenangan indah bersama ayah.
15. Keadaan komunikasi dengan ayah.
16. Kesan buruk terhadap ayah.
17. Kesan buruk terhadap ibu.

VI. SARANA PRIVAT

1. Ketersediaan kamar tidur sendiri.
2. Aktifitas di dalam kamar tidur.
3. Ketersediaan kendaraan sendiri.
4. Kedekatan hubungan dengan orang tua dan saudara kandung.
5. Barang-barang yang paling diinginkan.
6. Standar tertentu memilih pakaian, sepatu, dan lain-lain.
7. Pendapat pribadi tentang ketercapaian keinginan.

VII. KONDISI KEUANGAN

1. Kondisi keuangan.
2. Sumber pemasukan
3. Kemampuan mendapatkan uang.
4. Kemauan mendapatkan uang.
5. Kemauan meringankan beban keuangan orang tua.

VIII. PERAN SOSIAL DALAM KELUARGA

1. Status pekerjaan ibu
2. Kegiatan sosial ibu
3. Kegiatan domestik ibu, ayah, gate keeper dan saudaranya.
4. Pembagian tugas dan tanggung jawab mengurus rumah
5. Keterlibatan ayah dalam tugas tanggung jawab domestik
6. Pemberdayaan anak dalam pekerjaan mengurus rumah.

IX. KEMANDIRIAN

1. Kemandirian pemenuhan keperluan sehari-hari.
2. Kemandirian penyediaan pakaian dan makanan.
3. Kemandirian aktifitas belajar
4. Kemandirian sekolah

b). Indikator data ketercapaian tugas perkembangan remaja

Tabel 4.9

Indikator Ketercapaian Tugas Perkembangan Remaja¹³

NO	TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA	INDIKATOR PERILAKU
1	Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan ketertarikan kepada teman wanita secara langsung. • Memiliki teman dekat wanita di lingkungan sosial. • Memiliki teman dekat wanita di media sosial. • Beraktifitas bersama saudara sepupu. • Melakukan kegiatan bersama teman sekolah • Berkumpul bersama anggota remaja mesjid. • Melaksanakan setiap tugas dari komunitas geng teman sebaya. • Hadir dalam setiap kegiatan komunitas geng teman sebaya.
2	Mencapai peran sosial pria dan wanita.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas domestik di rumah. • Mengantar adik ke sekolah • Menjadi panitia acara di sekolah. • Melaksanakan tugas sebagai kordinator lapangan untuk perjalanan komunitas pecinta alam. • Menjadi pengasuh bagi junior dalam

¹³ Diolah peneliti tanggal 18 Januari 2018

		komunitas teman sebaya.
3	Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu tampil apa adanya. • Melakukan perawatan dasar tubuh • Menggunakan kosmetik untuk perawatan tubuh • Membantu ibu melakukan pekerjaan di rumah. • Aktif membantu mengurus event futsal di sekolah • Olah raga fisik bersama teman. • Membantu teman menyelesaikan masalah. • Menjadi kordinator lapangan perjalanan komunitas geng teman sebaya.
4	Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam mempersiapkan acara penting keluarga. • Mengutamakan hadir acara-acara keluarga. • Terlibat membantu saudara sepupu selesaikan masalah. • Ikut serta dalam mempersiapkan acara penting sekolah. • Aktif melaksanakan tugas sebagai ketua Remaja Mesjid. • Menunaikan tugas dari komunitas teman sebaya sampai tuntas. • Membantu teman geng yang berkonflik dengan geng lain.
5	Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menginap di rumah teman tanpa pamit orang tua. • Menyimpan masalah dari orang tua atau keluarga.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak meminta izin jika pergi dan pulang ke rumah. • Membeli makanan warung. • Mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. • Tidak ikut rihlah dengan keluarga
6	Mempersiapkan karir ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan yang menghasilkan uang. • Mengikuti pelatihan keterampilan produktif. • Memiliki kegiatan produktif bersama teman sebaya. • Menjalani kerja magang.
7	Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesediaan berkomunikasi dengan teman perempuan yang sebaya. • Memiliki teman dekat perempuan. • Jatuh cinta kepada teman sekolah. • Bergaul dengan orang dewasa di lingkungan tempat tinggal.
8	Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan shalat fardhu dan membaca Alquran rutin. • Berusaha bangun pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. • Meminta izin kepada orang tua saat pergi dan pulang ke rumah. • Berupaya mematuhi saran wali kelas agar tidak terlambat masuk sekolah.

B). Indikator pengumpulan data iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor.

Data kelompok kedua terkait identifikasi konstruksi iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor, memiliki konten tentang dinamika interaksi gate keeper dengan lingkungan sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Untuk mengungkapkan hal ini dilihat berdasarkan indikator-indikator perilaku hubungan personal dan pengaruh sosial yang secara lengkap diuraikan berdasarkan hal-hal berikut ini;

- 1). Indikator perilaku dalam hubungan personal
 - a). Hubungan personal dalam keluarga.
 - Aspek interdependensi.

Kotak 4.10.

Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Interdependensi

NO	ASPEK INTERDEPENDENSI	INDIKATOR
1	Manfaat & biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Jatah jajan dari orang tua yang mencukupi • Ketersediaan makanan • Ketersediaan pakaian • Kendaraan operasional layak
2	Evaluasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa diistimewakan • Mendapat perhatian adil • Merasa dibutuhkan • Dilibatkan dalam persiapan acara penting keluarga
3	Koordinasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan meminta uang kepada ibu secara baik. • Bersedia menggunakan kendaraan tua untuk kegiatan keluar rumah • Berlapang dada jika tidak bisa memakai sepeda motor kakak. • Merawat kendaraan yang digunakan.
4	Pertukaran yang adil	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi menyelesaikan tugas domestik

		<p>rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi mengantar adik ke sekolah. • Partisipasi merawat fisik rumah
--	--	---

➤ Aspek pengungkapan diri dalam keluarga.

Kotak 4.11.

Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Pengungkapan Diri

NO	ASPEK PENGUNGKAPAN DIRI	INDIKATOR PERILAKU
1	Penerimaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki person yang mau mendengarkan masalah. • Memiliki person yang memberi nasihat dan berdiskusi. • Pemberdayaan tenaga gate keeper dalam urusan keluarga.
2	Pengembangan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadukan masalah kepada orang tua. • Meminta pendapat saudari solusi masalah yang dihadapi. • Menawarkan diri membantu saudari yang sedang kesulitan
3	Ekspresi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita pengalaman di luar rumah kepada orang tua/saudari. • Bercanda dengan anggota keluarga. • Mengungkapkan rasa marah secara langsung.
4	Klarifikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutarakan keinginan secara leluasa. • Menjelaskan alasan melakukan sesuatu.
5	Kontrol sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Membela diri dari tuduhan kesalahan. • Mengirim pesan kasar kepada ibu via

		<p>media sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memaksa menggunakan kendaraan kakak. • Tidak pamit menginap di rumah teman
--	--	---

➤ Aspek intimasi.

Kotak 4.12.

Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Intimasi

NO	ASPEK INTIMASI	INDIKATOR
1.	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan moril/materil untuk mengembangkan diri. • Pendampingan orang tua ketika menghadapi masalah sulit. • Saling memaafkan ketika melakukan kesalahan.
2.	Pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi ketika berprestasi. • Memberi nasehat ketika melakukan kesalahan. • Mendengarkan curahan hati gate keeper. • Memanfaatkan potensi untuk mengurus keluarga.
3.	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan kebutuhan secara wajar. • Memberi bantuan tanpa diminta. • Dukungan di saat hadapi masalah. • Mengingat & merayakan momen penting. • Keluarga memonitor kondisi melalui telepon.

➤ Aspek keseimbangan kekuasaan.

Kotak 4.13.
Indikator Perilaku Hubungan Personal
Aspek Keseimbangan Kekuasaan.

NO	ASPEK KESEIMBANGAN KEKUASAAN	INDIKATOR
1	Sikap dan norma sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan terhadap otoritas ayah di rumah. • Berlaku santun kepada ayah • Mematuhi ibu • Berlaku santun kepada ibu
2	Sumber daya relatif	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan mengurus diri • Kemauan mengurus diri sendiri • Kemampuan memenuhi biaya hidup.
3	Prinsip kepentingan terendah	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan keuangan kepada orang tua • Kedulian kepada kondisi keluarga.

➤ Aspek konflik.

Kotak 4.14.
Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Konflik

NO	ASPEK KONFLIK	INDIKATOR
1	Perilaku spesifik	<ul style="list-style-type: none"> • Durasi tidur tidak teratur & terlalu panjang. • Aktifitas di luar rumah tidak produktif • Tidak bicara dengan anggota keluarga. • Mengirim kata kasar kepada ibu melalui medsos.
2	Norma dan peran	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi mengerjakan tugas domestik keluarga. • Mengantar dan menjeput adik sekolah. • Membantu ayah menyelesaikan tugas sosial.

3	Disposition personal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian terhadap kebersihan diri. • Shalat fardhu berjamaah dan membaca Alquran.
---	----------------------	--

➤ Aspek kepuasan.

Kotak 4.15.

Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Kepuasan

NO	ASPEK KEPUASAN	INDIKATOR
1.	Hasil yang menguntungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan tinggal di rumah. • Kebanggan terhadap keluarga. • Saling memberi hadiah pada momen istimewa. • Mendapat pujian ketika melakukan hal baik.
2.	Level harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan makan di rumah • Mendapat kendaraan yang diinginkan • Perolehan uang saku.
3.	Persepsi keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa diperlakukan sama dengan saudara lain. • Merasa mendapatkan fasilitas yang layak.

➤ Aspek komitmen.

Kotak 4.16.

Indikator Perilaku Hubungan Personal Aspek Komitmen

NO	ASPEK KOMITMEN	INDIKATOR
1	Daya tarik partner	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggaan terhadap figur ayah. • Kebanggaan terhadap figur ibu. • Kebanggaan terhadap prestise keluarga.

		<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas yang diperoleh dari keluarga.
2	Nilai & prinsip moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa berkewajiban menjaga nama keluarga. • Kesadaran menghormati orang tua. • Beribadah kepada Allah.
3	Faktor penghalang	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan hidup mandiri di luar rumah. • Tingkat kemampuan finasial. • Kebanggaan terhadap keluarga. • Ikatan emosional dengan keluarga.

➤ Aspek pemeliharaan hubungan.

Kotak 4.17.

Indikator Perilaku Hubungan Personal

Aspek Pemeliharaan Hubungan

NO	ASPEK PEMELIHARAAN HUBUNGAN	INDIKATOR
1	Ilusi positif tentang hubungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa istimewa sebagai anak lelaki tunggal dalam keluarga. • Perasaan disayangi Ayah • Perasaan diutamakan ibu.
2	Bias memori masa lalu.	<ul style="list-style-type: none"> • Kenangan keakraban dalam keluarga. • Keseruan pergi rihlah bersama keluarga. • Kenangan indah makan di restoran berdua dengan ayah.
3	Godaan partner alternatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas kegiatan bersama teman • Memprioritaskan teman • Solidaritas terhadap teman.
4	Atribusi penyebab perilaku.	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima seringnya ayah tidak di rumah karena sibuk bekerja.

		<ul style="list-style-type: none"> • Memahami sebab keterbatasan keuangan orang tua. • Memahami kurangnya ketersediaan makanan di rumah. • Menerima ayah tidak bekerja formal
5	Kesediaan berkorban.	<ul style="list-style-type: none"> • Membatalkan aktifitas dengan teman untuk berkumpul dengan keluarga. • Membantu pekerjaan ibu ketika ada acara di rumah. • Bangun dari tidur demi mengantar adik ke sekolah
6	Bersabar; akomodasi & pemaafan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap menghormati ayah meski pernah dihukum fisik. • Menerima kondisi keterbatasan keuangan keluarga. • Menyapa ibu setelah dimarahi

➤ Aspek respon terhadap ketidakpuasan.

Kotak 4.18.

Indikator Perilaku Hubungan Personal

Aspek Respon Terhadap Ketidakpuasan.

NO	ASPEK RESPON TERHADAP KETIDAKPUASAN	INDIKATOR
1	Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kekecewaan secara verbal • Berbicara keras untuk memprotes sesuatu yang dirasa tidak adil.
2	Loyalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan kurangnya ketersediaan makanan dan pangan di rumah

		<ul style="list-style-type: none"> • Membatalkan pergi bersama teman demi mengikuti rihlah keluarga.
3	Pengabaian	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berusaha memperbaiki pola tidur yang salah. • Menentang perintah ibu.
4	Keluar dari hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlibat dalam persiapan acara penting keluarga. • Menghadiri acara penting keluarga.

b). Indikator hubungan personal gate keeper di sekolah.

Kotak 4.19.

Indikator Perilaku Dalam Hubungan Personal di Lingkungan Sekolah

NO	ASPEK HUBUNGAN PERSONAL	INDIKATOR
1	INTERDEPENDENSI	<ul style="list-style-type: none"> • Kesediaan untuk terlibat dalam interaksi belajar di kelas • Penugasan dalam struktur organisasi siswa. • Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa.
2	PENGUNGKAPAN DIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Person tempat meminta nasihat dan mendiskusikan solusi masalah. • Keleluasaan membicarakan masalah kepada guru.
3	INTIMASI	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktifitas bersama teman sekolah. • Solidaritas kepada teman sekolah. • Memiliki figur guru yang dekat.
4	KESEIMBANGAN KEKUASAAN	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa takut/segan dengan kepala sekolah. • Mengikuti perintah wali kelas. • Mematuhi perintah guru BP • Menghormati guru saat mengikuti KBM

5	KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk ke sekolah • Tertidur di kelas saat KBM. • Tidak terima dimarahi guru.
6	KEPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan nyaman belajar di kelas. • Menerima pujian dari guru. • Dilibatkan dalam kegiatan kelas
7	KOMITMEN	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggan terhadap sekolah. • Ikatan emosional dengan teman di kelas. • Mematuhi tata tertib sekolah
8	PEMELIHARAAN HUBUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha memenuhi perjanjian dengan wali kelas agar tidak dikeluarkan dari sekolah. • Berusaha bangun pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. • Mematuhi petunjuk kepala sekolah
9	RESPON TERHADAP KETIDAKPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kekecewaan secara verbal. • Mengemukakan protes secara langsung

c). Indikator hubungan personal dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar.

Kotak 4.20.
Indikator perilaku dalam hubungan personal
dengan masyarakat sekitar

NO	ASPEK HUBUNGAN PERSONAL	INDIKATOR
1	INTERDEPENDENSI	<ul style="list-style-type: none"> • Berinteraksi dengan warga sekitar rumah • Pelaksanaan tugas organisasi kepemudaan di lingkungan tempat tinggal.
2	PENGUNGKAPAN DIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Teman mengungkapkan isi hati

		<ul style="list-style-type: none"> • Keleluasaan menyampaikan masalah.
3	INTIMASI	<ul style="list-style-type: none"> • Turut serta dalam kegiatan • Meminta dan memberi bantuan. • Mengikuti kegiatan bersama masyarakat sekitar.
4	KESEIMBANGAN KEKUASAAN	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa takut dengan aparat pemerintahan. • Mematuhi peraturan dan norma sosial.
5	KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Berseteru dengan tetangga • Berkelahi dengan teman sekitar rumah.
6	KEPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan nyaman tinggal di lingkungan rumah. • Memiliki prestasi di lingkungan sosial
7	KOMITMEN	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggan terhadap lingkungan rumah. • Ikatan emosional dengan warga sekitar.
8	PEMELIHARAAN HUBUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Datang bertakziah ketika ada warga yang kemalangan. • Ikut serta dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia.
9	RESPON TERHADAP KETIDAKPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kekecewaan secara verbal. • Menghindari interaksi dengan warga yang sebaya.

2). Indikator pengaruh sosial.

a). Pengaruh sosial lingkungan keluarga terhadap gate keeper.

Kotak 4.21.:

Indikator Perilaku Pengaruh Sosial Lingkungan Keluarga

NO	ASPEK PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR
1	KOMFORMATAS	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri acara penting keluarga.

	(COMFORMITY)	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat berjamaah ke mesjid. • Berpartisipasi melakukan pekerjaan di rumah.
2	KETUNDUKAN (COMPLIANCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan shalat fardhu dan ibadah lain secara rutin. • Berusaha tidur malam lebih awal agar dapat bangun pagi.
3	KEPATUHAN (OBEDIENCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi nasihat ayah agar berhenti bermain judi game online. • Menerima kebijakan ayah tidak mau membayarkan hutang karena judi. • Pamit kepada orang tua ketika keluar rumah.

b). Pengaruh sosial lingkungan sekolah terhadap gate keeper.

Kotak 4.22.

Indikator Perilaku Pengaruh Sosial Lingkungan Sekolah

NO	ASPEK PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR
1	KOMFORMITAS (COMFORMITY)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif terlibat dalam KBM dan intrakurikuler sekolah. • Partisipasi dalam kegiatan sekolah di luar. • Kemampuan menerima keragaman suku, agama dan ras di sekolah
2	KETUNDUKAN (COMPLIANCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Hadir tepat waktu di sekolah • Menerima sanksi dari sekolah • Menyampaikan SPO dari guru BP kepada orang tua.

3	KEPATUHAN (OBEDIENCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha mengikuti nasihat kepala sekolah agar datang ke sekolah tepat waktu. • Menerima hukuman guru BP. • Berusaha mengikuti tata tertib sekolah.
---	--------------------------	--

c). Indikator pengaruh sosial lingkungan masyarakat sekitar terhadap gate keeper.

Kotak 4.23.

Indikator Perilaku Pengaruh Sosial Masyarakat Sekitar

N O	PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR
1	KOMFORMITAS (COMFORMITY)	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan menghadiri kegiatan perwiritan warga sekitar. • Aktif dalam organisasi social remaja sekitar rumah. • Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler fisik.
2	KETUNDUKAN (COMPLIANCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi undangan kegiatan kepemudaan dari kelurahan. • Aktif dalam organisasi pemuda. • Mengikuti peraturan dan norma sosial di lingkungan sosial.
3	KEPATUHAN (OBEDIENCE) KEPADAS OTORITAS	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurus administrasi kependudukan sendiri. • Mematuhi peraturan berlalu lintas.

2. Data tentang operasional pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial di kecamatan Medan Johor.

Salah satu data utama yang menjadi pijakan untuk melihat proses pembentukan akhlak remaja, adalah performance perilaku subjektif gate keeper. Performance perilaku subjektif disusun berdasarkan pengamatan dan interview

pada saat penelitian di lapangan. Data terkait performance perilaku subjektif gate keeper penting ditelusuri karena merupakan ekspresi terluar dari akhlak seseorang. Susunan performance perilaku subjektif gate keeper dideskripsikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Performance Perilaku Subjektif Gate Keeper (diolah peneliti, 2017)¹⁴

NO	ITEM PROFIL	URAIAN
1	BIODATA: Nama Jenis Kelamin Anak ke Umur Alamat Sekolah Agama Cita-Cita Hobbi	Harry (disamarkan) Laki-laki 5 dari 6 bersaudara (anak lelaki tunggal) 15 Tahun Kelurahan Gedung Johor. SDIT, SMPIT & SMAN Islam Gak Tau, ragu-ragu Main Bola, Futsal, Pelihara Ikan, Jalan-Jalan.
2	TAMPILAN FISIK: Tinggi/ Berat Badan Warna Kulit Wajah Rambut Style Pakaian Sakit Fisik Rutin Problem Khusus Internal	170/48 (Tinggi/Kurus) Hitam Tirus dan kening selalu berkerut Hitam dan Keriting. Seadanya dan seringkali lusuh. Gatal-gatal pada area khusus, Flu dan Batuk a). Gangguan Pola tidur, sulit tidur malam & bangun pagi. b). Sulit mengungkapkan keinginan

¹⁴ Lampiran 01, wawancara pertama, tahun 2016; profil personal gate keeper.

		kepada orang lain.
3	AFEKTIF INDIVIDU: Makanan Kesukaan Minuman Kesukaan Permainan Kesukaan Model Baju Kesukaan Artis Kesukaan Figur Idola Tontonan Kesukaan Lagu Kesukaan Warna Kesukaan Tempat Disukai Kecanduan	Nasi Goreng, Nasi Bungkus, Mie Aceh, Indomie, KFC, Burger dan segala makanan cepat saji. Air Putih hangat, teh manis dingin dan Soda Dingin Bola Kaki, Futsal Kaos Oblong, Celana Jeans Tidak Spesifik Ayah Tontonan yang sedang tren Tidak terlalu spesifik, lagu yang sedang tren Konsisten Hitam dan Biru. Daerah Pegunungan/Berastagi. Merokok dan judi game online.
4	GESTUR: Ekspresi Wajah Bahasa tubuh Gerakan Tubuh Style Fashion Body language menonjol Gaya Bicara	Malu-malu, sedih, bingung, kening selalu berkerut. Pendiam, tertutup, kesepian, lugu, selalu menundukkan kepala. Lambat, Serba ragu-ragu. Casual, sporty. Pendiam, tertutup, pemalu, harga diri tinggi, minder. Menjawab dengan kalimat pendek-pendek.
5	POLA AKTIFITAS DASAR:	

	Waktu Mandi Waktu dan tempat Makan Waktu dan tempat Istirahat/Tidur Waktu dan tempat Belajar Sholat/Baca Alquran Puasa Ramadhan	Hanya jika mau pergi saja. Tidak menentu. Tidak menentu. Tidak menentu Tidak menentu Sejak SMA hampir tidak mengerjakan. Puasa sebulan penuh
6	PERAWATAN SARANA PRASARANA PRIVASI: Kamar Tidur Privat Kendaraan Harian Pakaian non-sekolah Peralatan main bola	Meubiler seadanya, kondisi berantakan. Sepedamotor tua milik orang tua. Lebih banyak kaos oblong, dibanding kemeja. Celana panjang biasa dan celana jeans minim. Tidak punya, jika perlu selalu pinjam punya sepupu.
7	KONDISI KEUANGAN Sumber tetap Sumber Insidental Distributor Perolehan	Ayah dan nenek Saudara Kandung Ayah Ibu Minim
8	KEMANDIRIAN INDIVIDUAL: Kebersihan diri Pemenuhan makan Penyiapan pakaian Pengaturan Belajar Keperluan sekolah Pergi sekolah	Mandiri, tapi tidak teratur. Mandiri, tapi selalu beli makanan warung. Bergantung ibu/kakak Bergantung ibu Bergantung ibu Mandiri Bergantung ibu

	Kebersihan Kamar Dorongan beribadah	Bergantung ibu Bergantung ibu
9	PERAN SOSIAL DI RUMAH Membersihkan rumah Mengantar jeput adik sekolah Mengantar Ibu ke suatu acara Menemani ayah bekerja Mengurus nenek Acara keluarga	Tidak terlibat. Terlibat secara insidental dan sesuai mood. Tidak terlibat. Tidak terlibat. Insidental terlibat ketika sedang berada dirumah. Terlibat hanya sebagai penggembira.

Analisa terhadap susunan performance perilaku subjektif gate keeper yang telah diuraikan di atas, menandai setidaknya terdapat 9 (sembilan) indikasi yang menunjukkan perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper. Penjelasan hal tersebut dinarasikan sebagai berikut;

- 1) Biodata; belum dapat menentukan cita-cita meski sudah berusia remaja.
- 2) Tampilan fisik; secara umum memiliki wajah tampan dan mengundang simpati (*good looking*) namun selalu terlihat kuyu dan berpakaian lusuh. Postur tubuhnya juga tidak seimbang antara berat dan tinggi badan dengan taraf kesehatan rendah. Taraf kesehatan rendah karena pola aktifitas, makan, kebersihan diri dan istirahat tidak teratur.
- 3) Afektif individu secara keseluruhan menunjukkan gaya berpakaian, makan dan rekreasi sangat sederhana, tetapi memiliki kecanduan terhadap rokok, karena mengikuti tren teman sebaya. Tidak memiliki tokoh idola meskipun banyak muncul artis, penyanyi atau tokoh dalam film, juga tidak terlalu tertarik dengan musik, tontonan dan idola yang sedang tren dikalangan remaja seusianya.

- 4) Gestur wajah yang paling menonjol adalah ekspresi malu-malu, sedih dan kesepian yang ditutupi. Gaya bicara dalam berkomunikasi dengan orang lain lugu dan ragu-ragu. Tidak enerjik, cenderung penyendiri.
- 5) Pola aktifitas dasar H, tidak teratur. Perawatan fisik seperti mandi, makan, istirahat, belajar dan beribadah tidak dikerjakan secara rutin.
- 6) Penegakan privasi sangat rendah dan tidak mandiri, dilihat dari kepedulian menjaga barang-barang dan ruang pribadi juga sangat rendah.
- 7) Kondisi keuangan sangat minim, akibat tidak memiliki sumber, kemampuan dan kemauan untuk produktif.
- 8) Partisipasi individual H dalam keluarga sangat minim, karena rasa memiliki dan keterikatan terhadap keluarga sangat longgar.
- 9) Peran sosial terlibat dalam urusan keluarga dan rumah sangat minim, karena merasa tidak memiliki keharusan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper yang diresume dari performance perilaku subjektif gate keeper di atas, bisa memetakan perilaku pemicu dan hambatan yang muncul dalam proses pembentukan akhlak remaja. Pemetaan perilaku pemicu dan hambatan dalam proses pembentukan akhlak remaja tersebut diuraikan dalam bagan dibawah ini;

Bagan 4.1

Pemetaan perilaku pemicu dan hambatan
dalam proses pembentukan akhlak gate keeper

KATEGORI PERILAKU PEMICU	HAMBATAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
Belum menentukan cita-cita	Tidak mempunyai tujuan pribadi; langkah-langkah mencapai kedewasaan tidak terarah.
Tidak mandiri merawat diri sendiri	Penampilan fisik lusuh taraf kesehatan rendah; menghambat komunikasi dengan lingkungan sosial.
Kemampuan produktif rendah	Kesejahteraan rendah, minder; sulit

	bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa baik pria maupun wanita
Peran sosial rendah	Keterikatan dengan lingkungan sosial longgar; adaptasi dengan lingkungan sosial tidak berjalan lancar.

Indikasi perilaku subjektif gate keeper yang kekanak-kanakan dan a-sosial juga bisa dijadikan gambaran keadaan perkembangan psikososial gate keeper apakah berlangsung sesuai dengan pertambahan usia kronologis. Hambatan pada satu tahapan usia kronologis, akan menyebabkan perkembangan psikososial menjadi negatif dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak individu pada tahap berikutnya juga negatif. Perkembangan psikososial negatif merupakan salah satu indikasi terbentuknya akhlak buruk individu. Diantara indikasi terbentuknya akhlak buruk dalam diri seseorang adalah perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial. Salah satu pakar Psikoanalisis Erik Erikson (1902-1994) telah berhasil mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan psikososial individu. Menurut Erikson, perkembangan psikososial memiliki implikasi terhadap rancang bangun kepribadian seseorang termasuk didalamnya akhlak.

Perkembangan psikososial terdiri dari 8 (delapan) tahap sejalan dengan pertambahan fase usia kronologis. 8 (delapan) tahapan tersebut akan menjadi tolok ukur melihat perkembangan psikososial gate keeper. Berikut diuraikan keadaan psikososial gate keeper dalam tabel di bawah ini;

Tabel 4. 25

Perkembangan psikososial gate keeper diukur menggunakan teori tahap perkembangan psikososial individu Erikson.¹⁵

Tahap Psikososial	Usia	Hasil Positif	Hasil Negatif	Perkembangan Psikososial Gate keeper
Kepercayaan	1 tahun	Merasakan	Merasakan	Positif

¹⁵ Lihat dalam Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, terj. A.K. Anwar, Ed-9, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 109.

dasar vs. Ketidak percayaan dasar		kebaikan batin, mempercayai diri sendiri dan orang lain serta optimisme.	keburukan, ketidakpercayaan kepada diri sendiri dan orang lain serta pesimisme.	
Otonomi vs rasa malu dan ragu	2-3 tahun	Menguji niat, kontrol diri dan mampu membuat pilihan.	Kekakuan, suara hati berlebihan, ragu, menyadari rasa malu.	Positif
Inisiatif vs. Rasa bersalah	4-5 tahun	Merasa senang ketika menyelesaikan tugas, aktifitas, tujuan dan arah.	Rasa bersalah atas target yang diinginkan dan pencapaian yang didapatkan.	Negatif
Usaha vs. Inferioritas	Latensi (transisi)	Asyik dalam kegiatan produktif, merasa bangga dengan pekerjaan yang dapat diselesaikan.	Merasakan ketidaklayakan dan inferioritas; saat tidak dapat menyelesaikan tugas.	Negatif
Identitas vs. Peran	Remaja	Percaya diri, rasa malu, dan kontinuitas harapan berkarir.	Santai atau cuek dalam menjalani peran, tidak ada standar baku dan memahami tugas secara dangkal.	Negatif
Intimasi vs. Isolasi	Masa dewasa awal	Mutualitas; berbagi pikiran, pekerjaan dan perasaan.	Menghindari intimasi dan membangun hubungan yang dangkal.	Berpotensi Negatif
Generativitas vs. Stagnasi	Masa dewasa	Kemampuan untuk menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan jalinan hubungan.	Kehilangan minat bekerja dan hubungan dengan lingkungan sosial memburuk.	Berpotensi Negatif

Integritas vs. Putus asa.	Tahun-tahun akhir hidup	Memahami keteraturan makna, puas dengan diri sendiri dan prestasi dirinya.	Takut mati, menyesali hidup dan apa yang telah diperoleh atau apa yang tidak terjadi dalam hidupnya.	Berpotensi Negatif
---------------------------	-------------------------	--	--	--------------------

Akhhlak sebagai sifat hati selalunya berperan besar pada saat individu mengambil keputusan perilaku mana yang akan direalisasi untuk menyelamatkan hidupnya. Maka keadaan akhlak sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam teknis berhubungan dengan diri dan lingkungan sosialnya. Secara normatif, akhlak baik akan menampilkan perilaku baik, akhlak buruk akan menampilkan perilaku buruk. Meskipun adakalanya bisa saja terjadi kontradiksi antara akhlak dengan perilaku dalam prakteknya. Sudah lama disadari bahwa akhlak dibentuk berdasarkan pengaruh instrinsik dan ekstrinsik. Besaran pengaruh yang disumbangkan kedua faktor tersebut sangat relatif bergantung kekuatan personal fisik dan psikhis individu. Salah satu faktor intrinsik adalah kondisi psikososial individu yang berkembang menyertai peningkatan tugas perkembangan sesuai usia kronologis. Perkembangan psikososial gate keeper yang diukur menggunakan konsep Erikson di atas, memperlihatkan terjadi hambatan dalam proses pembentukan akhlak gate keeper pada fase pra remaja, tepatnya di usia 4 (empat) ke 5 (lima) tahun. Menurut Erikson hambatan perkembangan psikososial pada tahapan bawah memiliki potensi menjadikan perkembangan psikososial tahapan kedepannya berakumulasi menjadi negatif. Perkembangan psikososial individu yang berakumulasi menjadi negatif memiliki potensi besar menyebabkan pembentukan akhlak menjadi buruk.

Maka untuk mendapatkan keutuhan proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor perlu pula dilakukan *flashback* fase pra remaja gate keeper yang melatari perkembangan psikososialnya. Penjelasan tersebut diperlukan mengingat perkembangan psikososial terjadi secara berkesinambungan sejak kecil hingga akhir hidup seseorang dan tentunya memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan akhlak. Gambaran tentang keadaan psikososial gate

keeper pada fase pra remaja, akan diuraikan dalam narasi interaksi di dalam keluarga.

Gate keeper merupakan anak lelaki tunggal di antara 6 (enam) bersaudara. Tampaknya sejak kecil gate keeper memiliki standar khusus dalam fikirannya tentang posisi sebagai anak lelaki tunggal yang istimewa. Terutama terkait harapan, obsesi individual yang mempengaruhi perilakunya dan perlakuan sosial terhadap dirinya. Gate keeper bukanlah tipe anak yang agresif, utamanya dalam mengungkapkan keinginannya. Namun standar pribadi gate keeper sebagai anak lelaki tunggal membangun *mindset* seharusnya dia memiliki hak istimewa dan prioritas khusus dibandingkan saudari-saudarinya. Sayangnya, harapan dan obsesi gate keeper dalam posisinya sebagai putra tunggal tidak diikuti etos tanggung jawab yang sepadan terhadap urusan keluarga, sehingga banyak peran-peran seorang anak lelaki yang diabaikan bahkan dihindari oleh gate keeper. Salah satu obsesi besar gate keeper sejak SMP kelas 2 (dua) adalah dibelikan sepeda motor baru oleh orang tuanya ketika masuk SMA. Namun ternyata hal itu tidak terpenuhi karena ayahnya berhenti dari pekerjaan formal, ketika gate keeper masuk kelas 1 (satu) SMA tersebut.

Berhentinya ayah dari pekerjaan formal menjadikan iklim interaksi sosial dalam keluarga gate keeper memburuk. Ayah kehilangan penghasilan tetap yang biasa diperoleh setiap bulan, juga tidak mempunyai tabungan atau usaha pelampung untuk mengatasi biaya hidup keluarga. Anak-anak harus menghadapi keadaan ekonomi keluarga yang terpuruk secara drastis, karena ayah satu-satunya orang yang selama ini mempunyai penghasilan. Situasi tersebut menyebabkan seluruh anggota keluarga dipaksa harus hidup prihatin secara tiba-tiba, mengakibatkan peningkatan ketegangan dalam hubungan anggota keluarga. Meskipun pola hidup sederhana yang sudah tertanam dalam diri gate keeper dan saudarinya telah memberikan banyak bantuan mengurangi penderitaan akibat keadaan ekonomi keluarga yang terpuruk secara tiba-tiba.

Hasil pengamatan lebih lanjut, menunjukkan gate keeper ternyata memberikan respon berbeda terkait kondisi terpuruknya keadaan ekonomi keluarganya. Jika bagi remaja kebanyakan urusan makanan, style berpakaian,

perawatan tubuh dan berteman dengan lawan jenis menjadi persoalan utama, tetapi gate keeper menunjukkan reaksi sebaliknya. Terlihat keterbatasan pemenuhan kebutuhan fisiologis sama sekali bukan merupakan masalah yang terlalu mengganggu baginya, kemungkinan karena keluarga memiliki kebiasaan hidup sederhana.

Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan Maslow, gejala tersebut menunjukkan gate keeper sudah merasa tercukupi kebutuhan fisiknya (fisiologis), meskipun sehari-hari ketersediaannya terbilang seadanya. Kemungkinan budaya hidup sederhana dalam keluarga gate keeper, menyebabkannya lebih menginginkan pemenuhan kebutuhan psikhis di atas kebutuhan fisiologis. Asumsi tersebut didukung oleh performance perilaku subjektif gate keeper terutama dari gestur dan *body language* yang secara menonjol menampilkan ekspresi wajah malu-malu, sedih, bingung lambat serba ragu dan minder. Gestur dan *body language* semacam itu merupakan gambaran seseorang yang merasa tidak aman (*insecure*) saat berhubungan dengan pihak eksternal dirinya. Maslow menyatakan seseorang yang merasa tidak aman, hampir pasti disebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan peringkat kedua yaitu *safety needs* dan akan memicu “kelaparan” pada kebutuhan peringkat diatasnya. Rasa aman dalam diri individu dipenuhi dengan perolehan peluang terhadap kemerdekaan, ketertiban, keadilan dan stabilitas, yang membebaskan seseorang dari rasa takut yang menghambat perkembangan fisik dan psikhis mencapai kedewasaan. Keterangan terinci mengenai derajat pemenuhan kebutuhan *safety needs* gate keeper akan tampak pada pembahasan mengenai hubungan personal gate keeper dan pengaruh sosial terhadap dirinya, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Pastinya, penyebab seseorang tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya, adalah terjadinya ketegangan dalam hubungan dengan lingkungan sosial, khususnya dalam keluarga. Dalam hal kasus gate keeper, ketegangan hubungannya dengan sesama anggota keluarga, nampaknya lebih dipicu oleh ketidaklancaran dalam berkomunikasi dan tidak adanya pengorganisasian tugas, waktu serta aktifitas di dalam keluarga. Kedua masalah ini sebenarnya yang menyebabkan ketahanan

keluarga sangat rapuh saat menghadapi cobaan, karena masing-masing anggota keluarga gagal membangun harmoni, soliditas dan kerjasama.

Latar belakang gate keeper sekeluarga tinggal di rumah keluarga besar ayahnya adalah untuk menemani nenek setelah datuknya meninggal dunia, pada saat itu orang tuanya masih memiliki satu anak yaitu kakak tertua gate keeper. Tetapi dalam keseharian terlihat ayah terutama ibu gate keeper tidak memiliki kedekatan hubungan dengan nenek. Meskipun tinggal dalam satu rumah namun hubungan keluarga gate keeper dan nenek tidak dekat, dapat dikatakan hidup masing-masing. Fakta yang terlihat, keperluan nenek sehari-hari, mulai dari pembersihan dan penataan kamar, makan minum, mencuci dan setrika pakaian, perawatan sakit, obat-obatan, biaya hidup, kebutuhan logistik dan lain-lain diurus dan diatasi oleh adik-adik perempuan ayah gate keeper seluruhnya. Ketika masih bekerja, ayah gate keeper memberi santunan keuangan setiap bulan, yang dianggap untuk sewa rumah, karena tinggal di rumah nenek, tetapi interaksi yang akrab dengan nenek sangat kurang. Kondisi semacam ini, merupakan gambaran adanya ketidakharmonisan dalam interaksi keluarga, yang menjadi cikal bakal proses melonggarnya ikatan diantara anggota keluarga.

Gate keeper tidak memiliki prestasi akademis dan ekstra kurikuler yang menonjol, meskipun secara genetik seharusnya dia mampu. Baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya gate keeper juga dikenali sebagai anak biasa-biasa saja, si pendiam yang cenderung tidak berhasrat membangun keterikatan yang dalam dengan lingkungan disekitarnya. Meskipun dianugerahi ketampanan fisik, namun sehari-hari gate keeper selalu berpenampilan lusuh dan tidak rapi. Gerakan tubuhnya lambat dan serba ragu ketika melakukan satu pekerjaan. Wajahnya mengekspresikan kesepian, malu-malu, sedih dan kebingungan yang ditutup-tutupi dengan selalu menundukkan muka. Dalam interaksi dengan lingkungannya gate keeper lebih banyak diam dan tertutup tetapi mempunyai harga diri yang tinggi. Ditengah-tengah lingkungan pertemanannya, gate keeper mempunyai *image* disegani karena lebih banyak membantu dibanding meminta pertolongan kepada orang lain bahkan untuk hal-hal yang kecil.

Gate keeper memiliki sifat individual *introvert*, sehingga aktifitas komunikasi dengan anggota keluarga lainnya sejak awal sangat minim. Tetapi sejak kecil gate keeper dikenali di dalam keluarga dan tetangga sebagai anak baik budi, karena penurut, sederhana dan tidak pernah merongrong orang tua untuk mendapatkan keinginannya. Mulai di Sekolah Dasar gate keeper tergolong mandiri dalam banyak hal. Antara lain pergi dan pulang dari dan ke sekolah sendirian, menggunakan sepeda. Meskipun hal ini disebabkan jarak rumah ke sekolahnya tidak terlalu jauh, tetapi tindakan tersebut merupakan indikasi kemandirian. Namun kemandirian gate keeper tampaknya tidak diikuti kesadaran bertanggung jawab yang cukup, sehingga kesadaran untuk melakukan perawatan dasar terhadap tubuhnya sering diabaikan. Hal ini dapat dilihat dari perawatan tubuh seperti makan, minum, serta mandi yang tidak teratur, mengidap penyakit gatal-gatal pada kulit, gangguan pola tidur, kecanduan merokok dan terjerat judi game online.

Gate keeper mengikuti Sekolah Dasar dan SMP bercirikan Islam yang melaksanakan sistem belajar *fullday*. Sewaktu di sekolah dasar setiap hari belajar, gate keeper pulang dari sekolah pada pukul 16.00 WIB setelah shalat ashar berjamaah. Ketika duduk di SMP, jarak sekolah cukup jauh dari rumahnya, sehingga pergi dan pulang sekolah, gate keeper harus ikut dengan kakaknya. Jika gate keeper mempunyai kegiatan ekstra berbeda waktunya, gate keeper pergi dan pulang sekolah menggunakan angkutan umum. Sedari kecil, pada hari tidak sekolah, gate keeper lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman sebaya di sekitar rumahnya. Sedangkan kegiatan bekumpul dengan seluruh anggota keluarga inti hampir tidak ada.

Hubungan komunikasi gate keeper dengan orang tua dan saudari-saudarinya, jika diasosiasikan dengan iklim termasuk dalam kategori dingin. Hal ini kemungkinan disebabkan mereka dibesarkan dalam tradisi berkomunikasi yang kaku, individualis dan egois. Meskipun keluarga gate keeper memiliki latar religiusitas yang kuat, namun tidak terlalu berpengaruh meminimalisir karakter individualis dan egois dalam diri mereka. Selain itu, dari aktifitas harian keluarga, diperoleh data gate keeper dan saudari-saudarinya tidak memiliki tugas tanggung

jawab yang mengikat di rumah. Sehingga masing-masing mengatur sendiri-sendiri waktu dan tindakan yang ingin dilakukan sebebasnya. Tidak terdapat aturan atau rambu-rambu yang menjadi acuan untuk mengarahkan anggota keluarga melakukan peran sesuai proporsi masing-masing. Di dalam keluarga juga tidak terdapat tradisi kebersamaan yang menyebabkan keterikatan hati antara gate keeper dengan saudari dan orang tuanya menjadi sangat longgar. Keadaan ini tidak hanya berlangsung sewaktu ayah gate keeper masih bekerja formal, di mana pekerjaannya menuntut untuk selalu melakukan perjalanan keluar kota, sehingga sangat jarang berada di rumah. Namun saat berada di rumahpun, ayah gate keeper bisa dinyatakan tidak melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan anak-anak secara memadai. Patut diduga kesenjangan komunikasi menyebabkan ikatan antara orang tua dengan anak-anak, khususnya gate keeper melebar signifikan.

Melonggarnya ikatan anak dengan orang tua dalam keluarga gate keeper semakin menguat manakala interaksi ibu dengan anak-anaknya juga sangat minim, meskipun ibu bukanlah wanita karir. Seyogyanya ibu bisa menutupi jurang komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak-anak karena memiliki hampir seluruh waktunya berada di rumah. Tetapi melalui pengamatan yang dangkal saja dapat dikesan, ibu tidak memiliki otoritas cukup kuat untuk mengendalikan anak-anaknya dalam proses pembentukan akhlak yang terarah. Hal itu terutama dilihat dari tidak terdapatnya langkah pengorganisasian tugas tanggung jawab, waktu dan kegiatan anak-anak dari orang tua. Demikian pula halnya dengan pengaturan waktu dan kegiatan, seolah-olah masing-masing anggota keluarga tidak memiliki keterikatan satu dengan yang lain sebagai satu keluarga. Kemungkinan besar lemahnya otoritas ibu terhadap anak-anak, dikarenakan faktor personaliti yang sejatinya lemah, atau kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sosial terdekat. Argumen ini dikemukakan sebab pendidikan terakhir ibu gate keeper adalah sarjana pendidikan. Kita bisa menyoroti secara personal ibu gate keeper, menyimpan rasa rendah diri cukup besar sehingga selalu ketakutan melakukan kesalahan. Rasa rendah diri sudah tentu mengakibatkan otoritas menjadi rendah pula. Seseorang yang tidak cukup memiliki kepercayaan diri, selalu tersandera dengan ketidakberanian

mengemukakan pendapat, konsep ataupun kritik. Mungkin awalnya hal ini berlangsung dalam hubungan ibu dengan ayah, namun kemudian berlanjut dalam hubungan ibu dengan anak-anaknya.

Secara kasat mata tugas-tugas domestik keluarga bertumpu menjadi pekerjaan ibu seorang diri. Mulai dari membersihkan rumah, menyuci dan menyetrika pakaian hingga berbelanja memasak makanan bahkan mengantar jemput anak sekolah, dikerjakan oleh ibu. Pekerjaan tersebut ditambah lagi dengan tugas rutin mengantar dan menjeput anak pergi dan pulang sekolah. Tidak ada dukungan dari ayah dan anak-anak baik secara sistematis maupun fungsional kepada ibu menyelesaikan pekerjaan domestik. Malangnya, pengorbanan ibu yang sedemikian rupa, malah tidak menempatkan ibu dalam posisinya sebagai figur yang seharusnya dimuliakan. Anak-anak memperlihatkan kurangnya kebanggaan, simpati, empati dan penghormatan terhadap ibu mereka. Perilaku anak-anak yang tidak tergerak membantu ibu, selain disebabkan kebiasaan yang ditradisikan sejak kecil juga dimungkinkan oleh keteladanan yang telah ditunjukkan ayah. Karena sebenarnya gate keeper mengakui selalu merasa menyesal apabila melihat ibunya kelelahan, sedih dan marah kepada gate keeper dan saudarinya, namun tidak berdaya mengatasi emosi dirinya.

Minimnya pertemuan fisik di antara anggota keluarga menyebabkan melonggarannya ikatan psikhis, kesenjangan komunikasi dan interaksi sosial dalam lingkungan keluarga. Menurut pengakuan gate keeper, sejak kecil dia tidak mempunyai person dalam keluarga yang bisa dijadikan tempat mencerahkan perasaan atau masalah yang dihadapinya. Bagi gate keeper tidak ada yang bisa diharapkan untuk membantu dan mendampinginya menyelesaikan masalah. Selain juga dikarenakan, di dalam keluarganya tidak memiliki tradisi mengungkap aspirasi, perhatian atau perasaan kasih sayang satu sama lain seperti perayaan ulang tahun, selamatan karena naik kelas dan lain-lain. Gate keeper juga memberi pengakuan, figur yang bisa dijadikannya tempat untuk menyampaikan dan meminta tolong terhadap masalah yang dihadapinya adalah nenek dan saudara-saudara perempuan ayahnya, selain itu tidak ada.

Melihat lebih jelas lagi bagaimana kondisi pengorganisasian tugas, waktu dan kegiatan dalam keluarga gate keeper, berikut ditampilkan inventarisir kegiatan harian keluarga gate keeper;

Tabel 4. 26

Aktifitas harian keluarga GK

WAKTU	URAIAN AKTIFITAS
04.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah shalat subuh berjamaah di mesjid atau memberi taklim di tempat terjadwal. • Ibu dan saudari H shalat di kamar masing-masing. • H, selalu tidak shalat karena tidak bisa dibangunkan dari tidur. • Nenek shalat sendirian di kamarnya.
05.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu menyiapkan sarapan pagi sendirian. • Anak-anak bersiap pergi sekolah/kuliah. • H masih tidur. • Nenek membersihkan diri, nonton ceramah di TV, menunggu makcik datang membawa sarapan pagi.
06.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu merapikan dapur. • Anak-anak sarapan masing-masing, atau dibawa ke sekolah. • H selalunya masih tidur. • Ayah pulang taklim langsung sarapan pagi ditemani ibu. • Nenek sarapan pagi di dalam kamar bersama makcik.
06.45WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mengantar adik ke sekolah. Ayah membaca Alquran di rumah. • Saudari H pergi kuliah/kerja. • H masih tidur. • Nenek berjemur matahari di teras sambil baca buku, dibantu makcik.
07.30WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Saudari H pergi ke sekolah/kuliah tepat waktu.

	<ul style="list-style-type: none"> • H selalu tidak sekolah karena terlambat akibat sulit bangun pagi. • Nenek masuk ke dalam kamar dibantu makcik.
08.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu pergi belanja keperluan konsumsi keluarga sendiri. • Ayah keluar rumah kegiatan sosial/dakwah. Nenek membaca Alquran di dalam kamar.
10.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu membersihkan, semua kamar tidur dan mencuci pakaian sendirian. • Nenek merapikan kamar atau menonton ceramah agama di TV, menunggu makcik mengantar makanan.
12.30WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah dan anak-anak masih di sekolah/ kampus. • Ibu shalat zuhr di rumah dan tidur. • Nenek makan siang dilayani makcik, dan shalat zuhr di kamar.
13.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu memasak makanan hanya untuk suami dan anak-anaknya saja. • Nenek melakukan kegiatan sendiri sampai waktu beristirahat siang.
13.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah dan anak-anak makan siang di luar karena masih beraktifitas di luar rumah. • Nenek menunggu makcik membawa makanan dan makan siang bersama makcik dan anaknya. • Jika H sudah bangun, langsung pergi ke luar rumah, tanpa makan siang, karena makanan belum masak. Dan meminta uang kepada nenek untuk membeli makanan.
14.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah masih di luar rumah • Ibu pergi mengikuti taklim. • Anak-anak masih di sekolah/kampus. • H belum pulang. • Nenek menyaksikan ceramah di TV.

15.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah sudah berada di rumah dan shalat ashar di mesjid. • Anak-anak masih di sekolah/kampus. • Ibu jeput adik di sekolah. • H belum pulang. • Nenek shalat di kamarnya.
17.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah membaca Alquran/buku. • Saudari Hsudah berada di rumah, berkegiatan di dalam kamar. • Ibu mengerjakan pekerjaan dapur. H selalu belum pulang. • Nenek membaca Alquran/buku.
18.20 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah ke mesjid, shalat berjamaah maghrib. • Ibu dan saudari H shalat maghrib di kamar masing-masing. • H masih belum pulang. • Nenek shalat sendiri di dalam kamar.
18.50WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah makan malam ditemani ibu. • Saudari H makan masing-masing di dalam kamar. • H belum pulang. • Nenek makan sendirian di dalam kamar.
19.30WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah shalat berjamaah di mesjid. • Ibu dan saudari H shalat isya di kamar masing-masing • H masih belum pulang. • Nenek shalat isya sendirian di dalam kamar.
20.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah nonton TV atau pergi mengajar taklim. • Saudari H beraktifitas di dalam kamar masing-masing. • H belum pulang. • Ibu menyelesaikan pekerjaan dapur. • Nenek menyaksikan TV
21.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu menyetrika pakaian sampai larut malam. • Saudari H di dalam kamar.

	<ul style="list-style-type: none"> • H masih belum pulang. • Nenek istirahat malam.
23.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh anggota keluarga tidur • H belum pulang.
01.00-02.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu lazim H pulang ke rumah setiap hari

Aktifitas harian keluarga gate keeper yang telah diinventarisir di atas, dengan gamblang memperlihatkan tidak ada pengorganisasian tugas, waktu dan kegiatan dalam keluarga, hingga masing-masing anggota keluarga menentukan sendiri apa, kapan dan cara tindakan yang akan dilakukan. Analisa terhadap aktifitas harian keluarga gate keeper, mengantarkan kita menemukan beberapa kategori tradisi di dalam keluarga yang berpartisipasi memunculkan perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper. Beberapa kategori tradisi tersebut, dikemukakan sebagai berikut;

- a) Intensitas kebersamaan dalam keluarga sangat rendah.
- b) Intensitas perhatian ayah, ibu & saudara kandung pada momen-momen spesial H tidak ada.
- c) Interaksi dan komunikasi ayah dan ibu dengan anak-anak sangat rendah.
- d) Partisipasi ayah dan anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas domestik di rumah sangat minim.
- e) Keterlibatan ayah berperan mengurus masalah yang dihadapi anak-anak sangat kecil.
- f) Tradisi berkomunikasi antar anggota keluarga inti tidak solid.
- g) Keterlibatan anak-anak dalam pembicaraan menyelesaikan masalah keluarga tidak membudaya.
- h) Kegiatan bersama keluarga inti untuk membangun ikatan emosional sangat jarang.
- i) Tidak terdapat pengorganisasian tugas tanggung jawab, waktu dan kegiatan di dalam keluarga.

j) Aktifitas orang tua H dan anak-anak dengan nenek tidak integratif.

Pada konteks kealamian manusia, salah satu akhlak yang bertendensi negatif adalah perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial. Hal itu dikarenakan tindakan kekanak-kanakan dan a-sosial akan menyebabkan diharmonisasi hubungan dengan lingkungan sosial. Dan berdampak terhambatnya pemenuhan kebutuhan dan perlindungan keselamatan individu. Islam telah mengemukakan secara jelas, perilaku muncul dari akhlak sebagai sifat hati seseorang. Jika sifat hati baik akan muncul perilaku-perilaku baik, sebaliknya jika sifat hati buruk, akan memunculkan perilaku buruk pula. Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak remaja, perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial merupakan gambaran figur generasi yang berkepribadian lemah. Kepribadian lemah muncul dari hati yang tidak sehat, karena sifat-sifat yang menyertainya buruk.

Perspektif Psikologi Perkembangan memandang indikasi perilaku personal yang masih kekanak-kanakan dan a-sosial terjadi disebabkan adanya hambatan pada tugas perkembangan fisik dan psikis individu, sehingga menyebabkan tertahan, atau tidak meningkat sesuai dengan pertambahan usia kronologis. Oleh karena itu lebih lanjut dilakukan perbandingan performance perilaku subjektif gate keeper dengan tingkat ketercapaian tugas perkembangan sesuai dengan pertambahan usia kronologis remaja. Hasil pengukuran ketercapaian tugas perkembangan gate keeper, disimulasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.27.

Simulasi Capaian Tugas Perkembangan Gate Keeper

NO	TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA	INDIKATOR PERILAKU	INTENSITAS			TINGKAT KETERCAPAIAN
			Ren dah	Sed ang	Tin ggi	
1	Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik	• Mengungkap ketertarikan kepada teman wanita secara langsung.	✓	-	-	R: 62.5 % S: 12.5 % T: 25 % Intensitas

	pria maupun wanita.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap perasaan jatuh cinta kepada teman dekat wanita di lingkungan sosial. • Memiliki teman dekat wanita di media sosial. • Beraktifitas bersama saudara kandung dan sepupu. • Melakukan kegiatan bersama teman sekolah. • Berkumpul bersama anggota remaja mesjid. • Melaksanakan setiap tugas dari komunitas geng teman sebaya. • Hadir dalam setiap kegiatan komunitas geng teman sebaya. 	-	✓	-	perilaku mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, sangat rendah. Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis dominan belum tercapai.
2	Mencapai peran sosial pria dan wanita.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas domestik di rumah. • Mengantar adik ke sekolah. • Menjadi panitia acara di sekolah. • Melaksanakan tugas 	✓	-	-	R: 60 % S: 0 % T: 40 %

		<p>sebagai kordinator lapangan untuk perjalanan komunitas pecinta alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pengasuh bagi junior dalam komunitas teman seaya. 				<p>peran sosial pria dan wanita lebih dominan rendah.</p> <p>✓ Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis juga dominan belum tercapai.</p>
3	Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu tampil apa adanya. • Melakukan perawatan dasar tubuh • Menggunakan kosmetik khusus untuk perawatan tubuh • Membantu ibu melakukan pekerjaan di rumah. • Aktif menjadi supporter event futsal di sekolah • Olah raga fisik bersama teman. 	-	-	✓	<p>R: 37.5 %</p> <p>S : 0 %</p> <p>T: 62.5 %</p> <p>Intensitas perilaku menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif</p> <p>✓ dominan kuat.</p> <p>Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman menyelesaikan masalah. • Menjadi kordinator lapangan perjalanan komunitas geng teman sebaya. 	-	-	✓	kronologis dominan tercapai.
4	Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam mempersiapkan acara penting keluarga. • Mengutamakan hadir acara-acara keluarga. • Terlibat membantu saudara sepupu selesaikan masalah. • Ikut serta dalam mempersiapkan acara penting sekolah. • Aktif melaksanakan tugas sebagai ketua Remaja Mesjid. • Menunaikan tugas dari komunitas teman sebaya sampai tuntas. • Membantu teman geng yang 	✓	-	-	<p>R: 71.4 % S : 0 % T: 28.6 %</p> <p>Intensitas perilaku mengharap kan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dominan rendah.</p> <p>Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis dominan belum</p>

		berkonflik dengan geng lain.				tercapai.
5	Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menginap di rumah teman tanpa pamit orang tua. • Menyimpan masalah dari orang tua atau keluarga. • Tidak meminta izin jika pergi dan pulang ke rumah . • Membeli makanan warung. • Mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. • Tidak mau ikut rihlah dengan keluarga 	-	-	✓	R: 0 % S: 0 % T: 100 % Intensitas perilaku mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya sepenuhnya kuat. Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis tercapai.
6	Mempersiapkan karir ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan yang menghasilkan uang. • Mengikuti pelatihan keterampilan produktif. 	✓	-	-	R: 100 % S: 0 % T: 0 % Intesitas perilaku

		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kegiatan produktif bersama teman sebaya. • Mendapat peluang kerja magang. 	✓	-	-	<p>mempersiapkan karir ekonomi sepenuhnya lemah.</p> <p>Ketercapaian tugas sama sekali tidak tercapai.</p>
7	Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesediaan berkomunikasi dengan teman perempuan yang sebaya. • Memiliki teman dekat perempuan. • Jatuh cinta kepada teman sekolah. • Bergaul dengan orang dewasa di lingkungan tempat tinggal. 	-	✓	-	<p>R:75 %</p> <p>S:25 %</p> <p>T:0 %</p> <p>Intensitas perilaku mempersiapkan perkawinan dan keluarga sangat rendah.</p> <p>Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis dominan tidak tercapai.</p>
8	Memperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan shalat 	✓	-	-	R: 100%

	<p>perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology</p>	<p>fardhu dan membaca Alquran rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berusaha bangun pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. • Meminta izin kepada orang tua saat pergi dan pulang ke rumah. • Berupaya mematuhi saran wali kelas agar tidak terlambat masuk sekolah. 	<p>✓ - -</p> <p>✓ - -</p> <p>✓ - -</p>				<p>S: 0 % T: 0 %</p> <p>Intesitas perilaku memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi sepenuhnya rendah. Ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis tidak tercapai.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

Hasil perbandingan performance perilaku subjektif gate keeper di usia remaja dengan ketercapaian tugas perkembangan sesuai usia kronologis, menunjukkan secara umum tugas perkembangan usia remajanya memang

dominan tidak tercapai. Perincian ketercapaian tugas perkembangan usia remaja gate keeper, peneliti uraikan sebagai berikut;

- a). Tugas perkembangan remaja yang pertama tidak tercapai, karena didominasi intensitas indikator perilaku mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita sangat rendah sebesar 62.5%, sedang 12,5%, tinggi 25%. Faktor dominan yang memicu tidak tercapainya tugas perkembangan pertama adalah kurang tersedianya peluang dan pengasahan keterampilan berkomunikasi gate keeper untuk menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dalam interaksi sosial mulai di rumah, sekolah dan publik. Peluang tersebut biasanya disediakan dalam bentuk dorongan, atau tradisi-tradisi pergaulan yang sehat di tengah masyarakat, mulai dalam keluarga, sekolah dan publik. Gate keeper secara pribadi, memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang tua dan saudari-saudarinya yang kurang baik. Akhirnya ketika memasuki fase usia remaja, kemampuan berkomunikasi gate keeper, mengungkapkan keinginan dan harapan demi menjalin hubungan dalam lingkup sosial yang lebih luas sangatlah rendah.
- b). Tugas perkembangan kedua, juga tidak tercapai karena didominasi intensitas indikator perilaku mencapai peran sosial pria dan wanita rendah 60%, sedang 0% dan tinggi 40%. Faktor dominan pemicu tidak tercapainya tugas perkembangan kedua adalah tidak adanya perorganisasian tugas, waktu dan kegiatan dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak memiliki acuan dan arah yang jelas untuk mengambil peran di lingkungan sosialnya.
- c). Tugas perkembangan ketiga, tercapai. Intensitas indikator perilaku gate keeper menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif dominan tinggi, sebesar 62.5%, rendah 37.5%. Faktor dominan yang menyumbang tercapainya tugas perkembangan ketiga adalah penghargaan dan pemberdayaan oleh lingkungan *peer group* kepada gate keeper. *Peer group* memberi gate keeper posisi sebagai “hero” yang selalu bisa dihandalkan untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh anggota atau kelompok.

- d). Tugas perkembangan keempat, tidak tercapai. Intensitas indikator perilaku gate keeper mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dominan rendah sebesar 71.4 %, tinggi sebesar 28.6 %. Faktor dominan yang memberi sumbangan tidak tercapainya tugas perkembangan keempat adalah lemahnya motivasi pribadi untuk terlibat dalam kegiatan bersama keluarga besar. Gate keeper lebih tertarik beraktifitas bersama dengan teman-teman *peer group*nya.
- e). Tugas perkembangan kelima, tercapai. Intensitas indikator perilaku gate keeper mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya seluruhnya tinggi yaitu 100 %. Faktor dominan yang mendukung tercapainya tugas perkembangan kelima adalah tidak ada penegakan norma, aturan serta etika dalam berkomunikasi yang tegas sejak gate keeper masih kecil. Namun ketercapaian tugas perkembangan kelima ini bertendensi negatif karena emosi gate keeper menjadi terlalu mandiri sehingga mengabaikan adab kepada orang tua, sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga. Pengabaian terhadap otoritas orang tua, mengindikasikan pembentukan akhlak rentan menjadi buruk.
- f). Tugas perkembangan keenam gate keeper, tidak tercapai. Keseluruhan indikator perilaku mempersiapkan karir ekonomi, intensitasnya rendah 100 %. Faktor penting yang mempengaruhi ketidaktercapaian tugas perkembangan keenam adalah lemahnya dorongan untuk berwirausaha dan rendahnya keterampilan melaksanakan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini dapat dinyatakan pemicunya adalah tidak tersedianya peluang yang memfasilitasi gate keeper meningkatkan kemampuan berproduksi. Tidak adanya peluang meningkatkan kemampuan berproduksi mempengaruhi kemauan gate keeper untuk tertarik melakukan kegiatan-kegiatan produktif.
- g). Tugas perkembangan gate keeper, tidak tercapai. Intensitas indikator perilaku mempersiapkan perkawinan dan keluarga dominan rendah 75 %, sedang 25 %. Faktor dominan tidak tercapainya tugas perkembangan ketujuh adalah minimnya tradisi dan budaya berkomunikasi dengan lawan jenis dan tidak

harmonisnya hubungan dalam keluarga, yang berlangsung sejak gate keeper masih kecil.

h). Tugas perkembangan kedelapan, tidak tercapai. Intensitas indikator perilaku gate keeper memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi seluruhnya rendah yaitu 100%. Faktor dominan tidak tercapainya tugas perkembangan kedelapan adalah rendahnya intensitas kegiatan bersama-sama di rumah, terutama kegiatan ibadah. Intensitas bersama yang rendah, menjadi celah melonggarnya ikatan kekeluargaan antar anggota keluarga. Secara praktis melonggarnya ikatan kekeluargaan akan mendorong anak menjauhi Tuhan dan memicu penolakan remaja terhadap perangkat nilai dan sistem etis yang berlaku di tengah masyarakat.

Selanjutnya perlu dikemukakan hasil identifikasi motivasi gate keeper yang melataru munculnya perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial, dikaitkan dengan perlakuan lingkungan terhadap gate keeper. Motivasi perilaku dan perlakuan lingkungan sosial memiliki hubungan yang sangat erat terutama dalam konteks hubungan sebab akibat dari realisasi akhlak individu. Berikut ini dikemukakan motivasi internal dari perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper dikaitkan dengan perlakuan lingkungan sosial.

Tabel 4. 28.

Motivasi Perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial Gate Keeper

NO	PERILAKU SUBJEKTIF GATE KEEPER	MOTIVASI PERILAKU	PERLAKUAN LINGSOS	KINERJA KETERCAPAIAN TUGAS PERKEMBA- NGAN
1	• Tidak memiliki teman dekat perempuan.	• Saya ingin menjaga nama baik keluarga. • Saya tidak memiliki kebiasaan bergaul dengan lawan jenis	• Tidak ada pembiasaan dan dorongan khusus untuk bergaul dengan lawan jenis.	AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MENCAPAI HUBUNGAN BARU DAN

	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang aktif berinteraksi dengan saudara kandung dan sepupu. • Tidak aktif kegiatan organisasi remaja di lingkungan tempat tinggal. • Sangat intens terlibat dalam geng pertemanan anak lelaki yang diikutinya. 	<p>di luar keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya minder karena tidak memiliki dukungan keuangan memadai. • Saya tidak mendapat dukungan apapun dari orang tua seperti yang diterima oleh sepupu. • Saya tidak tau bagaimana cara memimpin organisasi. • Kurang tertarik bergaul dengan anak-anak di sekitar rumah. • Saya nyaman dalam geng tersebut karena saya dibutuhkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana untuk beraktifitas sebagai remaja tidak terpenuhi, menyebabkan perkembangan psikhis minor, salah satunya tumbuh perasaan minder. • Tidak ada bimbingan cara berperan sebagai pemimpin. • Pembiaran dan isolasi komunikasi. 	<p>YANG LEBIH MATANG DENGAN TEMAN SEBAYA BAIK PRIA MAUPUN WANITA DOMINAN RENDAH; 63%</p> <p>Tugas perkembangan cenderung belum tercapai.</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlibat aktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada ibu yang mengerjakan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Distribusi peran dalam pekerjaan 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU</p>

	<p>mengerjakan tugas domestik di rumah dan mengantar adik ke sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah terlibat menjadi panitia acara yang diselenggarakan sekolah. • Sangat aktif melaksanakan tugas sebagai kordinator lapangan untuk perjalanan rekreasi dan menjadi pengasuh bagi junior dalam komunitas teman sebaya. 	<p>kakak juga tidak ikut membantu ibu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak suka terlibat sebagai panitia acara di sekolah karena tidak pernah diberikan tugas tertentu. • Saya selalu berhasil melaksanakan tugas itu dan teman-teman geng mengagumi saya. 	<p>tugas domestik tidak proporsional, tidak ada pemberdayaan tenaga anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada guru memberi peluang agar GK bertanggung jawab menyelesaikan tugas tertentu. • Komunitas geng memberi penghargaan dan pengakuan atas tindakan baik yang diakukan. Hal ini tidak diperoleh dari lingkungan sosial lain. 	<p>MENCAPAI PERAN SOSIAL PRIA DAN WANITA, DOMINAN RENDAH; 60 %</p> <p>Tugas perkembangan dominan belum tercapai.</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu berpakaian apa adanya serta tidak melakukan secara rutin perawatan dasar terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya malas berpakaian modis dan merawat diri karena menurut saya tak ada gunanya. Dari kecil saya tak pernah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pakaian dibelikan ibu atau kakak, tanpa pernah melibatkan GK terkait model atau warna kesukaannya. 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MENERIMA KEADAAN FISIKNYA DAN MENGGUNAKAN</p>

	<p>tubuhnya atau menggunakan kosmetik khusus untuk perawatan diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selalu menghindari pekerjaan domestik di rumah dan kegiatan di sekolah. • Rutin melakukan olah raga fisik bersifat tim. • Suka membantu teman selesaikan masalah dan menjadi kordinator lapangan perjalanan komunitas geng 	<p>menentukan sendiri apa yang mau saya pakai dan tak tahu untuk apa saya harus merawat diri saya secara teratur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan. Ayah saya tidak melakukannya, bahkan kakak-kakak saya pun tidak melakukan juga. • Saya tidak punya uang untuk melakukan raga perorangan. • Saya suka bisa menolong orang lain yang membutuhkan sesuai kemampuan saya dan mereka menghargai apa yang saya lakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pembiasaan kepada anak untuk merawat diri secara teratur. • Pembagian tugas domestik tidak proporsional, semua bertumpu kepada ibu. • Tidak ada dukungan moril dan materil yang signifikan untuk memenuhi hobby. • Anggota geng yang sedang bermasalah meminta tolong kepada anggota lain dan memberi penghargaan atas pertolongan yang diberi. 	<p>TUBUHNYA SECARA EFEKTIF, DOMINAN TINGGI; 63 % .</p> <p>Tugas perkembangan tercapai.</p>
--	---	---	--	--

	teman sebaya.			
4	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau ikut serta mempersiapkan acara penting dan menghadiri acara keluarga. • Tidak pernah terlibat membantu saudara sepupu selesaikan masalah yang menimpa mereka. • Tidak ikut serta mempersiapkan acara penting sekolah. • Tidak aktif melaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya punya abang-abang sepupu yang lebih mampu mempersiapkan acara. Dan saya tidak tau apa yang harus saya kerjakan. • Biasanya saya yang selalu dibantu saudara-saudara sepupu. Mereka lebih kuat daripada saya untuk selesaikan masalah mereka. • Di sekolah sudah banyak teman lain yang biasa diajak guru untuk melakukan persiapan. • Saya merasa tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan anggota keluarga yang senior kurang melibatkan anggota keluarga junior. • Anggota keluarga senior memiliki power lebih besar untuk melindungi junior. • Tidak memberi peluang kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam persiapan acara di sekolah. • Tidak memberi 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MENGHARAP-KAN DAN MENCAPAI PERILAKU SOSIAL YANG BERTANG-GUNG JAWAB, DOMINAN RENDAH; 71 %</p> <p>Tugas perkembangan dominan tidak tercapai.</p>

	<p>tugas sebagai ketua Remaja Mesjid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat intens menunaikan tugas dari komunitas teman sebaya sampai tuntas dan membantu teman geng yang berkonflik dengan geng lain. 	<p>mampu memimpin mereka. Karena saya tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa mereka membutuhkan dan menghargai saya. Saya juga selalu didukung adik ayah serta abang sepupu untuk menolong teman geng saya. 	<p>penghargaan yang layak agar anggota keluaga merasa percaya diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi penghargaan dan kepercayaan untuk menjadi andalan menyelesaikan masalah anggota geng. 	
5	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menginap di rumah teman tanpa pamit orang tua dan tidak meminta izin jika pergi dan pulang ke rumah. • Menyimpan masalah dari orang tua atau keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa dari kecil tidak pamit atau minta izin karena orang tua selalu sibuk di luar rumah. • Orang tua dan kakak selalu marah jika disampaikan masalah, tidak ada dukungan menyelesaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada penegakan otoritas di rumah. Ayah dan ibu selalu tidak berada di rumah. • Tidak tersedia saluran komunikasi yang baik, karena orang tua dan kurangnya dukungan untuk 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MENCAPI KEMANDIRIAN EMOSIONAL DARI ORANG TUA DAN ORANG-ORANG DEWASA LAINNYA, TINGGI; 100 %</p> <p>Tugas perkembangan tercapai</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli makanan warung. dan mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. • Tidak mau ikut rihlah dengan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering kali makanan di rumah belum siap ketika saya lapar, atau bisa juga tidak sesuai selera saya. • Saya merasa tidak asyik aja kalau pergi rihlah dengan keluarga. 	<p>selesaikan masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada jadwal penyediaan dan waktu makan yang teratur. • Suasana rihlah monoton dan kurang mengakomodir kegiatan rihlah yang sesuai dengan remaja. 	sepenuhnya.
6	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki keterampilan yang menghasilkan uang dan tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan produktif. • Tidak memiliki kegiatan produktif bersama teman sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah diarahkan atau ditawari untuk mengikuti pelatihan. • Saya belum cukup umur untuk mencari uang. Teman saya juga tidak ada yang berfikir mencari 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada arahan orang tua, sekolah dan lingkungan public kepada remaja untuk mengikuti pelatihan berwira usaha. • Tidak tersedia media memotivasi remaja untuk berfikir produktif. 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MEMERSIAP-KAN KARIR EKONOMI, RENDAH;100 %.</p> <p>Tugas perkembangan tidak tercapai sepenuhnya.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapat peluang menjalani kerja magang 	<p>uang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada peluang untuk mengikuti kerja magang untuk anak SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sosial tidak menyiapkan peluang bagi remaja mempersiapkan karir ekonomi. 	
7	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang kesediaan berkomunikasi dengan teman perempuan yang sebaya dan tidak memiliki teman dekat perempuan. • Jatuh cinta kepada teman perempuan sebaya. • Tidak bergaul dengan orang dewasa di lingkungan tempat tinggal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Malu karena tidak biasa berinteraksi dan komunikasi dengan perempuan sebaya. • Tidak berani mengungkapkan perasaan karena minder dengan kondisi keuangan keluarga. • Merasa tidak nyaman bicara dengan orang dewasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga tidak mengembangkan budaya berinteraksi dan komunikasi dengan lawan jenis. • Kondisi keuangan keluarga sangat prihatin. • Tidak ada pembiasaan berkomunikasi dengan orang dewasa. 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MEMERSIAP-KAN PERKAWINAN DAN KELUARGA, DOMINAN RENDAH; 75 %.</p> <p>Tugas perkembangan dominan tidak tercapai.</p>
8	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melaksanakan shalat fardhu 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak tertarik mengerjakan shalat fardhu dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Di rumah dan disekolah kurang penekanan untuk 	<p>AKUMULASI INTENSITAS PERILAKU MEMPEROLEH</p>

	<p>dan membaca Alquran rutin ketika remaja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gangguan pola tidur. • Sulit bangun pagi dan terlambat sekolah • Tidak meminta izin kepada orang tua saat pergi dan pulang ke rumah. • Tidak berupaya mematuhi saran wali kelas agar tidak terlambat masuk sekolah. 	<p>membaca Alquran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak bisa tidur cepat malam hari dan sulit bangun pagi sejak kecil. • Saya malas ke sekolah karena pasti dimarahi dan dihukum guru. • Saya jarang bicara dengan orang tua karena sejak kecil orang tua selalu tidak di rumah. • Saya merasa lebih enak tidur dibanding sekolah. 	<p>shalat berjamaah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga membiarkan kebiasaan tidur yang tidak normal. • Lingkungan sekolah kurang ramah terhadap siswa bermasalah. • Orang tua jarang di rumah dan mengajak berkomunikasi sehingga otoritas tidak tegak optimal. • Penanganan sekolah terhadap siswa bermasalah kurang bersahabat. 	<p>PERANGKAT NILAI DAN SISTEM ETIS SEBAGAI PEGANGAN UNTUK BERPERILAKU MENGETAHUI BANGKAN IDEOLOGI, RENDAH; 100 %.</p> <p>Tugas perkembangan tidak tercapai sepenuhnya.</p>
--	--	--	---	--

Kondisi khusus fisik dan psikis remaja, sangat penting menjadi pertimbangan utama dalam penerapan operasional pembentukan akhlak, jika menginginkan output yang diharapkan tercapai. Kondisi khusus usia remaja, yang selalu disebut sebagai fase badai topan bagi individu, menyebabkan persiapan memasuki masa remaja pada saat masa kanak-kanak sangatlah bermanfaat. Gate keeper juga mengalami hal yang sama, dengan kebanyakan remaja lainnya yang

menjalani keruwetan usia remaja, akibat tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai pada usia pra remaja.

Perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper bisa menjadi pintu untuk mendapatkan gambaran terbentuknya akhlak negatif. Terutama jika diukur berdasarkan kegamangannya menjalani usia remaja. Sangat menarik perhatian bahwa gate keeper mengalami perubahan perilaku yang sangat ekstrim ketika memasuki usia remajanya, yang sekaligus menjadi gambaran kondisi akhlaknya. Prinsip dasar perubahan perilaku seseorang memiliki peluang sama besar untuk mengarah kepada tindakan baik atau buruk, bergantung pada keadaan akhlaknya. Namun prinsip kemanusiaan yang sudah ditetapkan Tuhan menuntut perubahan perilaku harus mengarah menjadi pribadi yang lebih baik seiring dengan pertambahan usianya. Tetapi perubahan perilaku gate keeper sebagaimana yang dimuat di dalam susunan performance perilaku subjektifnya, menunjukkan kecenderungan terbentuknya akhlak negatif.

Perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial gate keeper di masa remaja, ditandai dari perilaku-perilaku konfrontatif dan isolatif terhadap keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Berikut ditampilkan bagan perbandingan antara perilaku fase pra remaja dan perilaku fase remaja awal gate keeper yang telah diidentifikasi.

Bagan 4.2
Kategori Perubahan Perilaku Perilaku Gate Keeper
Pada Fase Remaja

PERILAKU PRA REMAJA	PERILAKU FASE REMAJA AWAL	KATEGORI PERUBAHAN PERILAKU
<ul style="list-style-type: none"> • Pendiam. • Penurut. • Lebih suka diam di rumah. • Tidak banyak menuntut. 	<p>Jarang mengungkapkan informasi tentang hal-hal pribadi dan kegiatan di luar rumah kepada anggota keluarga inti yang lain.</p> <p>Minim tegur sapa dengan keluarga terutama dengan ibu dan ayah dalam jangka waktu lama.</p>	Menghindari dan menjauhi hubungan kekeluargaan

<ul style="list-style-type: none"> • Sederhana. • Bersedia membantu melakukan tugas domestik di rumah. 	<p>Lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur ketika di rumah.</p> <p>Lebih suka pergi bermain bersama teman di luar rumah.</p>	Mengisolasi komunikasi dengan keluarga
<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan shalat fardhu 5 waktu dan membaca Alquran setiap selesai shalat maghrib. 	<p>Pergi dan pulang atau menginap di luar rumah tanpa minta izin kepada orang tua.</p> <p>Terlibat judi online.</p> <p>Menggadaikan barang saudara sepupu yang dipinjam, untuk modal bermain game judi online.</p>	Pembangkangan terhadap otoritas orang tua.
	<p>Tidak mau turut serta melakukan tugas domestik di rumah.</p> <p>Menghindar menghadiri acara-acara berkumpul dengan keluarga inti maupun keluarga besarnya.</p>	Melepaskan keterikatan emosional dengan keluarga
	<p>Berkata kasar kepada ibu melalui pesan media online.</p> <p>Tidak mengerjakan shalat fardhu dan membaca Alquran setiap selesai shalat maghrib.</p> <p>Meminta uang kepada ibu secara memaksa untuk keperluan kurang bermanfaat.</p>	Degradasasi perangkat nilai dan sistem etis dalam berperilaku

Kategori-kategori perubahan perilaku gate keeper, yang dipaparkan pada bagan di atas, ditemukan berdasarkan indikator perilaku gate keeper dalam berinteraksi dengan keluarganya. Lebih jelas, kategori perubahan perilaku gate keeper, dinarasikan dalam uraian berikut;

- 1) Kategori menghindari dan menjauhi hubungan kekeluargaan, dikumpulkan berdasarkan indikator perilaku gate keeper sangat jarang mengungkapkan informasi tentang hal-hal pribadi dan kegiatan di luar rumah kepada anggota

keluarga inti yang lain serta minim tegur sapa dengan keluarga terutama dengan ibu dan ayah dalam jangka waktu lama;

- 2) Kategori mengisolasi komunikasi dengan keluarga, dikelompokkan berdasarkan indikator perilaku; lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur ketika di rumah dan lebih suka pergi keluar rumah bermain bersama teman.
- 3) Kategori pembangkangan terhadap otoritas orang tua dan keluarga, diekstraksi dari indikator perilaku pergi dan pulang atau menginap di luar rumah tanpa minta izin kepada orang tua; terlibat judi online dan menggadaikan barang saudara sepupu untuk modal bermain game judi online.
- 4) Kategori melepaskan keterikatan emosional dengan keluarga, dikelompokkan berdasarkan indikator perilaku, tidak mau turut serta melakukan tugas domestik di rumah dan menghindar menghadiri acara-acara berkumpul dengan keluarga inti maupun keluarga besarnya;
- 5) Kategori degradasi perangkat nilai dan sistem etis dalam berperilaku, dikelompokkan berdasarkan indikator perilaku; berkata kasar kepada ibu melalui pesan media online, tidak mengerjakan shalat dan membaca Alquran setiap selesaia shalat maghrib, meminta uang kepada ibu secara memaksa untuk keperluan kurang bermanfaat.

Perubahan perilaku gate keeper yang terjadi secara drastis, dan ternyata tidak disadari keluarga faktor-faktor pemicunya, disebabkan lemahnya komunikasi. Pada usia pra remaja, gate keeper dikenali memiliki sikap penurut, sederhana, tidak banyak tuntutan, anak rumahan dan pendiam. Namun berubah menjadi pembangkang, liar (*out of control*), dan menjauhi keluarganya secara ekstrim ketika memasuki usia remaja. Perilaku pembangkang dan liar sudah tentu, mendapat respon negatif dari lingkungan sosial, gate keeper menjadi terisolir di tengah-tengah keluarga, merambat ke sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar rumahnya. Lebih memperihatinkan saat perubahan perilaku gate keeper semakin berakumulasi menjadi negatif, ternyata keluarga khususnya orang tua kehilangan otoritas untuk mengarahkan gate keeper. Hilangnya otoritas orang tua mengarahkan anak berusia remaja, logikanya akan memberi peluang

besar kepada anak melakukan kesalahan saat menentukan langkah-langkah penting untuk menyelamatkan hidup.

Peneliti merasa perlu memetakan dukungan sosial yang diperoleh gate keeper dari keluarga menggunakan teori Weiss¹⁶. Dukungan sosial menurut Weiss terdiri dari 2 (dua) kategori, dengan total 6 (enam) komponen:

a). *Instrumental Support*;

1). *Reliable alliance*, berupa pengetahuan individu yang meyakini bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata dari lingkungan sekitar ketika membutuhkannya. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena menyadari akan selalu ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya setiap kali menghadapi masalah dan kesulitan. Penelusuran terhadap ketercapaian tugas perkembangan, dan aktifitas harian keluarga gate keeper, bisa dikategorikan dukungan sosial *reliable alliance* dari lingkungan sosial terhadap gate keeper sangat rendah. Salah satu contoh, minimnya budaya kebersamaan dan komunikasi verbal maupun nonverbal dalam keluarga gate keeper, yang memberi dorongan bergaul secara benar. Namun gate keeper tidak mendapat pendampingan yang wajar untuk mengasah kemampuan berinteraksi secara normal dengan sesama anggota keluarga, pihak lain di luar keluarga dan lawan jenis. Pendampingan dan penyediaan fasilitas untuk mendukung gate keeper membangun rasa percaya diri melalui pengembangan bakat dan minat kurang memadai.

2). *Guidance* (bimbingan), dalam bentuk dukungan sosial berupa nasehat atau informasi dari sumber-sumber yang bisa dipercayanya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu. Data yang telah diinventarisir menunjukkan dukungan dalam bentuk *guidance* kepada gate keeper juga tidak memadai, karena masih berupa interaksi verbal belaka, sedangkan keteladanan sangat minim. *Guidance* yang diberikan oleh keluarga bersifat alakadarnya, sehingga pembentukan akhlak tidak memberikan hasil yang memuaskan. Misalnya dilihat dari tidak adanya

¹⁶ lihat dalam Cutrona, C.E, et al. *Perceived parental social support and academic achievement: an attachment theory perspective*. *Journal of Personality and Social Psychology*. (1994), h. 66, 2, 369-378.

pengorganisasian tugas, waktu dan kegiatan dalam keluarga dan kurangnya komunikasi ayah dengan anak-anak di rumah. *Guidance* yang disampaikan secara tidak terarah dan sistematis menyebabkan hasilnya tidak efektif membentuk akhlak individu.

b). Emotional Support;

1). *Reassurance of worth*; berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan sosial ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian atau hadiah kepada individu karena telah melakukan sesuatu dengan baik. Pada kasus gate keeper, dukungan dari orang tua dan saudaranya pada aspek ini tidak diperoleh secara memadai. Baik pada saat mendapat kegembiraan, ataupun kesedihan, tidak ada ungkapan perhatian secara verbal maupun aksi, memberi penghiburan atau dorongan semangat. Momen semacam peringatan hari ulang tahun, doa selamat setelah naik kelas atau lulus ujian, doa jeput semangat setelah sembuh dari sakit misalnya tidak pernah dilaksanakan dalam keluarga gate keeper. Namun disisi lain gate keeper melihat even-even tersebut dilaksanakan dalam keluarga saudara sepupu dan teman-temannya.

2). *Attachment*; dalam bentuk ekspresi kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosial, sehingga individu merasa diterima, dan memberikan rasa aman. Salah satu bentuk *attachment* yang menonjol adalah kebersamaan dan *intimacy* karena dapat memberikan rasa aman. Kebersamaan biasanya diungkapkan melalui kegiatan makan bersama, ngobrol sekeluarga, saling tolong menolong mengerjakan tugas domestik, yang sangat minim dilakukan dalam keluarga gate keeper. Ekspresi *intimacy* biasanya dalam bentuk mengucapkan selamat, memuji kebaikan atau prestasi, mengusap kepala, menepuk pundak, memberi pelukan, menggenggam tangan dan lain-lain. Gate keeper mengakui keluarganya sangat miskin kegiatan kebersamaan dan ekspresi intimasi. Anggota keluarga terdekat, yang diakui gate keeper memberikannya ekspresi kasih sayang adalah nenek dan makcik.

3). *Social Integration*; dukungan ini berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok. Dukungan sosial pada aspek

social integration ini juga tidak didapatkan oleh gate keeper dari lingkungan sosial. Hal ini sangat memungkinkan dipengaruhi oleh minimnya budaya kebersamaan dan tidak lancarnya komunikasi dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga tidak mengenali dengan baik satu dengan lainnya.

4). *Opportunity to provide nurturance*; berupa perasaan individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain. Gate keeper dan saudari-saudarinya tidak mempunyai peran khusus dan signifikan di dalam keluarga. Perlakuan semacam ini kelihatannya menyebabkan gate keeper merasa tidak berguna bagi keluarganya kemudian berakumulasi menjadi rasa tidak percaya diri. Sejak kecil gate keeper dan saudari-saudarinya tidak diberdayakan pada tugas dan tanggung jawab tertentu yang mengikat dan terstruktur. Gate keeper justru menerima beban kepercayaan menghandle tugas tanggung jawab didalam peer groupnya. Sehingga gate keeper merasa senang dan bersemangat menghabiskan waktu beraktifitas bersama teman peer groupnya karena merasa selalu berguna bagi kawan-kawannya.

Rendahnya ketercapaian tugas perkembangan akibat lemahnya dukungan sosial yang diterima gate keeper, menemukan setidaknya terdapat beberapa masalah individual yang menyebabkan seorang remaja kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Beberapa masalah tersebut, terdiri dari;

- a). Rendah diri bergaul dengan lawan jenis.
- b). Canggung berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.
- c). Sangat terbatas akses berinteraksi dengan teman sebaya.
- d). Rendah kemampuan beradaptasi dengan berbagai variasi komunitas di lingkungan sosial.
- e). Rendah kemauan dan kemampuan produktif dan kesejahteraan diri.
- f). Tidak terarah obsesi dan langkah-langkah masa depan.
- g). Lemah kemampuan mengungkapkan keinginan untuk mengembangkan potensi diri.

Lingkungan keluarga, khususnya orang tua adalah pihak pertama yang menanggung hukuman sosial pada saat anak berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial. Terutama akibat terjadinya ambivalensi perilaku personal gate keeper diantara usia pra remaja dengan remaja. Keluarga mendapat tekanan cukup berat karena merupakan pihak yang dipersalahkan atas semua perilaku gate keeper melawan dan membangkang terhadap nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Perlawanan dan pembangkangan gate keeper terhadap norma sosial, sebenarnya tidak hanya mempersulit orang tua tetapi dirinya sendiri untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangannya, karena dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan menjadi sangat minim.

Perubahan perilaku menjadi kekanak-kanakan dan a-sosial, adalah persoalan serius bagi individu karena bertendensi mengancam keselamatan hidupnya. Hal itu diawali dari terganggunya harmoni hubungan dengan lingkungan sosial, yang pada gilirannya mengganggu terpenuhinya kebutuhan hidup. Ketidakharmonisan dengan lingkungan sosial dalam kapasitas sebagai ancaman terhadap keselamatan hidup individual, pastinya akan menumbuhkan ketidakamanan dalam internal individu, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian harmoni sosial menjadi satu bagian penting bagi kehidupan manusia, karena menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Realitanya, manusia memperoleh kebutuhan hidup baik fisik maupun psikhis dari lingkungan sosial disekitarnya baik *biotic* ataupun *abiotic*. Lingkungan *biotic* meliputi seluruh makhluk hidup, yaitu, hewan, tumbuhan dan utamanya sesama manusia. Sedangkan lingkungan *abiotic* meliputi seluruh benda mati, seperti barang-barang. Ketika seseorang berkeinginan mendapatkan kebutuhan dari lingkungan sosialnya baik *biotic* maupun *abiotic*, ada keharusan untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dalam khazanah Psikologi sosial, telah diperkenalkan istilah-istilah yang menjelaskan mengenai proses terkait jalinan hubungan sosial.

Islam sebagai agama yang memperkenalkan istilah akhlak telah memberi penjelasan bahwa pembentukan akhlak seyogianya bukanlah merupakan pekerjaan yang sulit dan rumit, sepanjang mengikuti jalan yang telah ditunjukkan

Allah dan RasulNya. Petunjuk-petunjuk Allah dan RasulNya telah dimuat dalam firman Allah dan hadis Rasulullah saw secara kaffah dan sempurna. Petunjuk yang disuratkan dalam Alquran dan disabdakan dalam hadis seluruhnya merupakan ajaran yang sempurna dan kaffah untuk kepentingan manusia membangun kekuatan menyelamatkan dan menyejahterakan kehidupan manusia dan seluruh alam semesta.

Selain itu penataan terhadap kedua lingkungan *biotic* dan *abiotic*, memberi pengaruh kepada iklim sosial dalam suatu komunitas. Tata letak, warna, cahaya dan bentuk-bentuk memberikan dampak kepada aspek fisik manusia dan lingkungannya. Sedangkan penataan fungsi dan peran seseorang memberi dampak kepada pengembangan aspek psikhis individu. Oleh karenanya, peneliti juga mengumpulkan data-data terkait penataan lingkungan fisik dan psikhis di dalam keluarga gate keeper, sebagaimana yang diuraikan dalam tabel berikut;

Tabel 4.29
Penataan lingkungan fisik dan psikhis
didalam keluarga gate keeper.

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Penataan Lingkungan fisik Rumah: Kondisi Bangunan Teras Depan Teras Belakang Ruangan Tamu Ruang Keluarga Ruang Makan	Gedung Permanen 1,5 Lantai, (Type 120). 1 ruang teras terbuka (terdapat 1 set kursi tamu rusak dan 2 rak barang dapur besar). 1 ruang tidur (terdapat 1 tempat tidur besar). 1 ruang (terdapat 1 set kursi tamu) 1 ruang (terdapat 1 unit TV) 1 ruang (terdapat 1 Set Meja Makan)

	Dapur	1 ruang (1 Set Meja Makan, Kompor, Wastafel cuci piring, Kulkas, Lemari Makanan)
	Perpustakaan	1 ruang (Lemari berisi buku-buku peninggalan Atok)
	Ruang Tidur Lantai Bawah	4 ruang (berisi bed dan lemari pakaian)
	Ruang Tidur Lantai Atas	2 ruang (Tempat Tidur dan Lemari Pakaian).
	Kamar Mandi Ruang Tidur Bawah	4 KM. (Standar)
	Kamar Mandi Dapur	1 KM. (Standar)
	Kamar Mandi Lantai Atas	1 KM. (Standar)
	Halaman depan rumah	1 (kurang terawat)
2.	Penataan Lingkungan Sosial: Keamanan anggota keluarga Penegakan Tata Tertib Penegakan disiplin waktu Relasi Kekeluargaan dan Kebersamaan. Hubungan antar ayah dengan ibu. Relasi H dengan orang tua. Relasi H dengan saudara Kandung. Relasi orang tua dengan nenek. Relasi H dengan nenek.	Aman Lemah Lemah Sangat renggang dan jarang bersama Dekat tetapi tidak setara. Kurang dekat Kurang dekat Kurang dekat Sangat dekat

4.	Penataan Peran Anggota Keluarga: Pemberdayaan Peran Distribusi tugas tanggung jawab kerja Konsistensi Aktifitas rutin Keluarga	Tidak Ada Tidak Spesifik Tidak Konsisten
----	---	--

Rumah kediaman gate keeper termasuk kelas menengah ke atas, namun secara fisik tampak tidak terawat dengan baik. Padahal penghuni yang bertempat tinggal di sana terbilang ramai. Keadaan tersebut bisa dijadikan dasar untuk menyimpulkan tidak adanya kerjasama dan kebersamaan dalam keluarga yang harmonis. Penataan lingkungan sudah jelas memberi efek kepada fisik dan psikhis kepada anggota keluarga, bisa positif, bisa pula negatif. Dikatakan dampak positif manakala mendorong kerjasama dan kebersamaan, dampak negatif apabila terjadi perpecahan dan permusuhan dalam keluarga. Kondisi bangunan fisik tempat tinggal gate keeper sebenarnya cukup mendukung upaya pembentukan akhlak secara lebih mudah, apabila seluruh ruang dan person-person keluarga dapat ditata dan difungsikan sesuai keberadaannya masing-masing.

Oleh karena itu, harmoni sosial harus dibangun berdasarkan pemanfaatan lingkungan *biotic* dan *abiotik* secara serasi. Keserasian hubungan tumbuh melalui perilaku saling dukung (ta'awun) diantara sesama anggota komunitas dalam memanfaatkan benda-benda material untuk kesejahteraan bersama. Penataan dan perawatan terhadap material fisik, seperti keserasian warna, bentuk, pencahayaan, kerapian, dan kebersihan lingkungan memberi dampak besar kepada keadaan psikhis anggota di dalam suatu komunitas. Membangun keharmonisan dalam komunitas sangat bergantung pada kebersamaan dan soliditas melakukan penataan dan perawatan baik terhadap diri sendiri, anggota lain maupun barang-barang yang ada disekitar. Pekerjaan saling mendukung diantara sesama anggota komunitas secara empirik ditunjukkan melalui perilaku kerjasama dan gotong

royong dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu. Dalam hal ini individu yang berperilaku kekanak-kanakan dan a-sosial secara otomatis akan ditolak oleh lingkungan sosial karena menyebabkan disharmoni.

3. Data iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor.

Pengumpulan data terkait konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja, telah ditelusuri menggunakan indikator-indikator perilaku individu dalam hubungan personal dan pengaruh sosial yang sudah dikembangkan secara luas di dalam kajian Psikologi Sosial. Hubungan personal dan pengaruh sosial berlangsung pada tiga lingkungan sosial yang tersedia dalam masyarakat modern yaitu keluarga, sekolah dan publik.

Indikator hubungan personal dan pengaruh sosial masing-masing memiliki aspek-aspek terinci, sesuai dijadikan ukuran penerapan konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja yang konkret, melalui dinamika hubungan individu dengan lingkungan sosial. Hubungan personal memiliki beberapa indikator, terdiri dari *interdependensi*, *pengungkapan diri*, *intimasi*, *keseimbangan kekuasaan*, *konflik*, *kepuasan*, *komitmen*, *pemeliharaan hubungan*, dan *respon terhadap ketidakpuasan*. Sedangkan pengaruh sosial memiliki tiga indikator yakni *conformity* (kemampuan menyesuaikan diri), *compliance* (ketundukan) dan *obidience* (kepatuhan terhadap otoritas).

A). Hubungan personal gate keeper dengan lingkungan sosial.

Hubungan personal adalah hubungan antar person dalam suatu lingkungan sosial yang diekspresikan dalam perilaku saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan personal merupakan aktifitas penting bagi manusia dalam rangka menjalin ikatan dengan manusia lain disekitarnya, demi menjamin keberlangsungan hidupnya. Pengumpulan data mengenai hubungan personal di lingkungan sosial dilakukan di lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan sekitar.

1). Keadaan hubungan personal gate keeper di lingkungan keluarga.

a). Interdependensi gate keeper dalam keluarga.

Interdependensi merupakan ciri esensial dari suatu hubungan sosial yang terjalin diantara person dengan person, dimana setiap individu memiliki ketergantungan yang kuat satu sama lain, melalui tindakan saling mempengaruhi (interdependen). Interdependensi memiliki aspek manfaat dan biaya, evaluasi hasil, kordinasi hasil serta pertukaran yang adil. Dalam hubungan interdependensi akan terjadi dinamika saling membantu atau mencegah, membuat sedih atau gembira, memberi informasi atau mengkritik, menjaga atau terputusnya ikatan. Berikut ini dikemukakan hasil identifikasi intensitas interdependensi H terhadap keluarganya;

Tabel 4.30
Tingkat Intensitas interdependensi gate keeper

NO	ASPEK INTERDEPEN- DENSI	INDIKATOR	% INTEN- SITAS	TINGKAT INTERDEPENDENSI
1	Manfaat & biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Jatah jajan dari orang tua yang mencukupi • Ketersediaan makanan • Ketersediaan pakaian • Kendaraan operasional layak 	R: 100 % S:0% T:0%	Intensitas manfaat dan biaya yang diperoleh gate keeper dari keluarga sangat rendah, menyebabkan kadar interdependensi dengan keluarga menjadi sangat lemah.

2	Evaluasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa diistimewakan • Mendapat perhatian adil • Merasa dibutuhkan • Dilibatkan dalam persiapan acara penting keluarga 	R: 100% S:0% T:0%	Intensitas evaluasi hasil sangat rendah sehingga interdependensi dengan keluarga juga menjadi sangat lemah.
3	Koordinasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan meminta uang kepada ibu secara baik. • Bersedia menggunakan kendaraan tua untuk kegiatan keluar rumah • Berlapang dada jika tidak bisa memakai sepeda motor kakak. • Merawat kendaraan yang digunakan. 	R: 50% S:25% T:25%	Intensitas kordinasi hasil gate keeper di lingkungan keluarga cenderung kuat sehingga interdependensi gate keeper terhadap keluarga masih memiliki harapan untuk ditingkatkan.
4	Pertukaran yang adil	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi menyelesaikan tugas domestik rumah • Partisipasi mengantar adik ke sekolah. • Partisipasi merawat fisik rumah 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas pertukaran yang adil di lingkungan keluarga sangat rendah, menyebabkan interdependensi gate keeper terhadap keluarga sangat lemah

Prosentase akumulatif interdependensi	R: 87,5% S: 6,25% T: 6,25%	Interdependensi H dengan keluarga sangat lemah.
---------------------------------------	----------------------------------	---

Pengukuran intensitas interdependensi gate keeper dengan keluarganya pada seluruh aspeknya rata-rata sangatlah lemah. Hal tersebut disebabkan baik gate keeper dan keluarga sama-sama sangat rendah memberikan manfaat dan hasil, evaluasi hasil, kordinasi hasil dan pertukaran yang adil. Sangat rendahnya interdependensi diantara kedua belah pihak sudah jelas mengakibatkan ikatan kekeluargaan antara anggota keluarga menjadi sangat lemah. Lemahnya ikatan kekeluargaan kemudian cenderung menjadi pemicu pembangkangan individu remaja terhadap norma dan aturan yang diterapkan dalam lingkungan sosial keluarga. Kemunculan perilaku membangkang salah satu anggota keluarga, adalah ciri hubungan tidak harmonis dalam lingkungan sosial keluarga. Keadaan seperti ini, sudah jelas mempersulit pembentukan akhlak mulia remaja, karena seluruh energi dihabiskan untuk menghadapi konflik kedua belah pihak.

b). Pengungkapan diri gate keeper dalam keluarga.

Pengungkapan diri memiliki beberapa aspek yaitu; penerimaan sosial yakni seseorang mengungkapkan informasi tentang diri pribadi dengan harapan mendapat penerimaan sosial, diantaranya agar disukai oleh orang lain. Selain itu, pengungkapan diri (*self disclosure*) diyakini memberi efek mendekatkan ikatan emosional antar individu yaitu tumbuhnya rasa suka dan cinta dari orang lain, atau dapat pula menyebabkan hal sebaliknya. Kedekatan dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu agar dapat bertahan hidup. Namun pengungkapan diri yang tidak proporsional selalunya dapat menimbulkan bahaya antara lain; pengabaian dan penolakan pihak lain, hilangnya kontrol terhadap diri sendiri dan pengkhianatan dari pihak yang mendapat informasi akibat pengungkapan diri kita kepada orang lain. Pengungkapan diri memiliki beberapa aspek terdiri dari penerimaan sosial, pengembangan hubungan, ekspresi diri,

klarifikasi diri dan kontrol sosial. Perhitungan intensitas pengungkapan diri gate keeper dalam keluarga dipaparkan pada tabel berikut;

Tabel 4.31

Tingkat Intensitas Pengungkapan Diri Gate Keeper dalam Keluarga

NO	ASPEK PENGUNGKAPAN DIRI	INDIKATOR PERILAKU	% INTENSITAS	TINGKAT INTENSITAS PENGUNGKAPAN DIRI
1	Penerimaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki person yang mau mendengarkan masalah. • Memiliki person yang memberi nasihat dan berdiskusi. • Pemberdayaan tenaga gate keeper dalam urusan keluarga. 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas penerimaan sosial gate keeper terhadap keluarga sangat rendah, menyebabkan pengungkapan diri gate keeper sangat lemah.
2	Pengembangan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadukan masalah kepada orang tua. • Meminta pendapat saudari solusi masalah yang dihadapi. • Menawarkan diri membantu saudari yang sedang kesulitan 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas pengembangan hubungan gate keeper dengan lingkungan sosial keluarga sangat rendah, menyebabkan pengungkapan diri lemah.
3	Ekspresi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita pengalaman di luar rumah kepada orang tua/saudari. • Bercanda dengan anggota 	R:67% S:33% T:0%	Intensitas ekspresi diri kepada keluarga cenderung rendah,

		<p>keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan rasa marah secara langsung. 		menyebabkan pengungkapan diri menjadi lemah.
4	Klarifikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutarakan keinginan secara leluasa. • Menjelaskan alasan melakukan sesuatu. 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas klarifikasi diri terhadap lingkungan sosial keluarga rendah menyebabkan pengungkapan diri lemah
5	Kontrol sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Membela diri dari tuduhan kesalahan. • Mengirim pesan kasar kepada ibu via media sosial • Memaksa menggunakan kendaraan kakak. • Tidak pamit menginap di rumah teman 	R:25% S:25% T:50%	Intensitas kontrol sosial terhadap keluarga kuat, menyebabkan pengungkapan diri tidak baik.
Prosentase akumulatif pengungkapan diri			R:78% S:12% T:10%	Intensitas pengungkapan diri GK dalam keluarga dominan lemah.

Hampir seluruh indikator pengungkapan diri gate keeper juga memperlihatkan intensitas rendah, yang menyebabkan gate keeper merasa diabaikan, diperlakukan tidak adil, tidak didengarkan, serta tidak mendapat posisi sepatutnya di dalam keluarga. Patut diduga hal ini yang mendorong gate keeper tidak betah di rumah dan lebih terpanggil untuk beraktifitas di luar rumah bersama teman-temannya. Tetapi sebenarnya pengungkapan diri gate keeper yang sangat rendah mempunyai andil juga memicu rendahnya ketersediaan peluang

mengungkapkan diri di tengah lingkungan sosial keluarga. Rendahnya intensitas pengungkapan diri dalam keluarga, ternyata juga menambah kesulitan proses pembentukan akhlak mulia remaja, karena menjadi salah satu faktor penyumbang lemahnya ikatan hubungan sosial.

c). Intimasi gate keeper di dalam keluarga.

Terkait dengan intimasi merupakan hubungan erat (intim) antar personal ketika masing-masing merasa dipahami, diakui dan diperhatikan satu sama lain. Intimasi mempunyai aspek-aspek terdiri dari pemahaman, pengakuan dan perhatian. Berdasarkan hasil perhitungan intensitas intimasi gate keeper dengan keluarga dituangkan dalam tabel di bawah ini;

Tabel 4.32
Tingkat Intensitas Intimasi Gate Keeper dalam Keluarga.

NO	ASPEK INTIMASI	INDIKATOR	% INTE N SITA S	TINGKAT INTENSITAS INTIMASI
1.	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan moril/materil untuk mengembangkan diri. • Pendampingan orang tua ketika menghadapi masalah sulit. • Saling memaafkan ketika melakukan kesalahan. 	R:100 % S:0% T:0%	Intensitas pemahaman terhadap gate keeper sangat rendah, maka intimasi dengan keluarga sangat lemah.

2.	Pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi ketika berprestasi. • Memberi nasehat ketika melakukan kesalahan. • Mendengarkan curahan hati gate keeper. • Memanfaatkan potensi untuk mengurus keluarga. 	R:75% S:25% T:0%	Intensitas pengakuan lingkungan sosial keluarga terhadap keberadaan gate keeper sangat rendah, menyebabkan intimasi dengan keluarga sangat lemah.
3.	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan kebutuhan secara wajar. • Memberi bantuan tanpa diminta. • Dukungan di saat hadapi masalah. • Mengingat & merayakan momen penting. • Keluarga memonitor kondisi melalui telepon. 	R:80% S:20% T:0%	Intensitas perhatian lingkungan sosial keluarga kepada gate keeper sangat rendah menyebabkan intimasi GK dengan keluarga sangat lemah.
Prosentase akumulatif intimasi			R:85% S:15% T:0%	Intensitas intimasi GK terhadap keluarganya dominan sangat lemah.

Ketiga aspek intimasi dalam keluarga gate keeper, yaitu pemahaman, pengakuan dan perhatian kedua belah pihak individu dan lingkungan sosial keluarga menunjukkan intensitas sangat rendah karena skore rendah mencapai 85 %. Sangat rendahnya intensitas intimasi dalam keluarga juga menyebabkan

keterikatan sosial dalam keluarga sangat lemah. Sama dengan interdependensi dan pengungkapan diri, lemahnya intimasi dalam keluarga dipastikan menghambat pula pembentukan akhlak mulia remaja disebabkan tidak harmonisnya hubungan sosial sesama anggota yang berada di lingkungan sosial.

d). Keseimbangan kekuasaan gate keeper dalam keluarga.

Keseimbangan kekuasaan juga merupakan tuntutan alamiah dari setiap individu, yang menjadi faktor penting dari harmonisasi di dalam suatu hubungan termasuk hubungan di dalam keluarga. Keseimbangan kekuasaan memiliki tiga aspek penting, pertama; sikap dan norma sosial, yaitu pola kekuasaan yang ditentukan oleh norma sosial, misalnya anak tidak berani menjelaskan alasan melakukan sesuatu kepada orang tua karena takut dimarahi; kedua, sumber daya relatif yakni otoritas individu untuk memenuhi kebutuhan; dan ketiga prinsip kepentingan terendah adalah frekuensi kepentingan terhadap kebutuhan masing-masing person terhadap suatu hubungan, pihak yang paling rendah kepentingannya akan cenderung memiliki kekuasaan lebih besar. Di bawah ini peneliti kemukakan tabel pengukuran intensitas keseimbangan kekuasaan gate keeper di dalam keluarga;

Tabel 4.33

Tingkat Intensitas Keseimbangan Kekuasaan Gate Keeper dalam Keluarga

N O	ASPEK KESEIMBA NGAN KEKUASAAN	INDIKATOR	% INTE N SITAS	TINGKAT INTENSITAS KESEIMBANGAN KEKUASAAN
1	Sikap dan norma sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan terhadap otoritas ayah di rumah. • Berlaku santun kepada ayah • Mematuhi ibu. • Berlaku santun kepada ibu 	R:50% S: 0% T: 50%	Intensitas sikap dan norma sosial dalam diri GK rendah, menyebabkan keseimbangan kekuasaan di tengah keluarga lemah.

2	Sumber daya relatif	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan mengurus diri. • Kemauan mengurus diri sendiri. • Kemampuan memenuhi biaya hidup. 	R: 67% S: 33% T: 0%	Intensitas sumber daya relatif rendah, menyebabkan keseimbangan kekuasaan di tengah keluarga lemah.
3	Prinsip kepentingan terendah	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan keuangan kepada orang tua. • Kepedulian kepada kondisi keluarga. 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas prinsip kepentingan terendah sangat rendah, menyebabkan keseimbangan kekuasaan di tengah keluarga sangat lemah.
Prosentase akumulatif keseimbangan kekuasaan			R:72 % S: 11% T: 17%	Intensitas keseimbangan kekuasaan GK dalam keluarga dominan lemah.

Intensitas keseimbangan kekuasaan dalam keluarga gate keeper juga menunjukkan skor sangat rendah karena rata-rata intensitas rendah ketiga aspeknya mencapai 75 %. Keadaan ini juga menjadi hambatan proses pembentukan akhlak mulia remaja.

e). Konflik gate keeper dalam keluarga.

Konflik adalah konsekuensi wajar dari suatu hubungan, dan pada satunya memberikan dampak positif kepada tumbuhnya keharmonisan suatu hubungan. Konflik adalah proses yang terjadi ketika salah satu pihak melakukan tindakan mengganggu atau merugikan pihak yang lain. Problem konflik memiliki tiga kategori yakni perilaku spesifik yaitu konflik yang muncul akibat perilaku

spesifik salah satu pihak; norma dan peran adalah konflik yang terjadi disebabkan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dalam satu hubungan; dan disposisi personal adalah konflik yang berfokus pada motif dan personalitas seseorang. Tingkat intensitas konflik gate keeper dalam keluarga, diuraikan pada tabel berikut ini;

Tabel 4. 34
Tingkat Intensitas Konflik gate keeper dalam keluarga

NO	ASPEK KONFLIK	INDIKATOR	% INTEN SITAS	TINGKAT INTENSITAS KONFLIK GK
1	Perilaku spesifik	<ul style="list-style-type: none"> • Durasi tidur tidak teratur & terlalu panjang. • Aktifitas di luar rumah tidak produktif • Tidak bicara dengan anggota keluarga. • Mengirim kata kasar kepada ibu melalui medsos. 	R:0% S:0% T:100%	Intensitas perilaku spesifik sangat kuat menonjolkan perilaku a-sosial, mengakibatkan konflik gate keeper dengan lingkungan sosial keluarga tinggi.
2	Norma dan peran	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi mengerjakan tugas domestik keluarga. • Mengantar dan menjeput adik sekolah. • Membantu ayah menyelesaikan tugas sosial. 	R:0% S:0% T:100%	Intensitas norma dan peran gate keeper di lingkungan sosial keluarga sangat tinggi, menyebabkan konflik dalam keluarga sangat kuat.
3	Disposition personal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian terhadap kebersihan diri. • Shalat fardhu berjamaah dan membaca Alquran. 	R:0% S:100% T:0%	Intensitas disposisi personal sedang, menyebabkan konflik dalam keluarga tidak kuat.

Prosentase akumulatif konflik	R: 0% S: 33% T:67%	Intensitas konflik GK terhadap keluarga lebih dominan kuat
-------------------------------	--------------------------	--

Konflik memiliki sisi positif sekaligus negatif tergantung pada respon masing-masing individu yang berinteraksi di tengah suatu komunitas. Oleh karena itu, sebaiknya konflik tidak melulu dipandang sebagai segmen negatif, karena merupakan salah satu bagian dari proses pematangan fisik dan psikhis individu. Dampak positif konflik akan diperoleh apabila setiap masalah bisa diselesaikan secara adil bagi semua pihak, sebaliknya akan memberi dampak negatif jika para pihak yang terlibat ada yang merasa dirugikan. Dampak positif konflik ditandai manakala berfungsi untuk mempersatukan, negatifnya jika memecah belah hubungan individu-individu dalam komunitas. Dalam suatu komunitas persatuan antar individu adalah kekuatan utama untuk melakukan pembentukan akhlak mulia, sedangkan perpecahan akan menjadi sumber terbentuknya akhlak buruk.

Pada kasus gate keeper nampaknya konflik cenderung bertendensi negatif, karena saat memasuki usia remaja, hubungannya dengan lingkungan sosial semakin menjauh, disertai melonggarnya ikatan sosial dalam keluarga. Sedikit banyaknya dampak negatif konflik kasus gate keeper dalam lingkungan sosial perlu dikemukakan. Pada bagan berikut, dikemukakan identifikasi konflik personal gate keeper dengan lingkungan sosial baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat umum yang diperkirakan berkaitan dengan perubahan perilaku personal gate keeper.

Tabel 4.35

Identifikasi konflik personal GK dengan lingkungan sosial

NO	LINGKUNGAN SOSIAL	MASALAH PERSONAL	KOMPENSASI PERILAKU	KONFLIK DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL
1.	KELUARGA	Sulit tidur	Pergi keluar rumah	Tidak bicara dengan

		malam dan tidur siang hari.	bermain dengan komunitas hingga dini hari	dengan orang tua dan ketegangan emosional H dengan orang tua dan keluarga meningkat.
2.	KELUARGA & SEKOLAH	Terlambat ke sekolah karena sulit bangun pagi meskipun mendapat hukuman dari keluarga	Berusaha tidak tidur malam hari hingga waktu berangkat sekolah, namun upaya ini tidak mampu dilakukan terus menerus.	Otoritas orang tua dan guru di sekolah tidak mampu mendorong H untuk mengatasi persoalan. H semakin sering tidak bangun pagi dan tidak datang ke sekolah meskipun sekolah memberi surat peringatan, proses BK, SPO dan skorsing.
3.	KELUARGA	Tegur sapa dengan ayah, ibu dan saudari sangat minim, serta berlangsung dalam waktu lama	Tertutup dan tidak pamit ketika pergi dan pulang dari/ke rumah	Memutus komunikasi dengan keluarga inti dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah.
4.	KELUARGA	Suka membeli makanan warung untuk mengatasi rasa	Meminta uang kepada nenek untuk membeli makanan di warung	H bersikap kurang hormat kepada ibunya. Menganggap ibu tidak cakap

		lapar karena ketersediaan makanan di rumah minim.		mengatur pemenuhan kebutuhan dasarnya.
5.	KELUARGA	Memenuhi keperluan uang mendesak	Meminta uang kepada ibu secara memaksa atau berkata kasar melalui media online	Ibu takut berkomunikasi kepada H karena meminta sesuatu selalu secara memaksa dan marah-marah.
6.	SEKOLAH	Mendapat sanksi dari sekolah karena selalu terlambat	Selalu tidak pergi sekolah jika terlambat bangun pagi	H semakin sering tidak sekolah, hukuman dari sekolah tidak mendorongnya untuk mematuhi peraturan sekolah.
7.	PUBLIK	Membayar hutang akibat judi online	Menggadaikan barang milik saudara sepupu dan berhutang dengan teman untuk modal	H tetap bermain judi online meskipun pernah dibantu adik ayah membayar hutangnya. Keluarga besar ayahnya mulai menjauhinya. Ayah H juga menegaskan tidak mau lagi membayarkan hutang akibat berjudi online.

Tabel di atas mengemukakan konflik personal gate keeper yang utama saja, yang diperkirakan dapat mewakili pendorong terbentuknya ketidakmampuan dan ketidakmauan gate keeper mematuhi norma yang berlaku di lingkungan sosial, baik dalam keluarga, sekolah dan publik. Ketidakmampuan dan ketidakmauan beradaptasi dapat dinyatakan akibat lemahnya pembiasaan dan keteladanan lingkungan sosial terhadap norma dan aturan ketika usia anak-anak serta minimnya peluang berkomunikasi dalam keluarga. Seseorang yang tidak memiliki kebiasaan berkomunikasi dengan baik, akan mengakibatkannya kurang mampu mengungkapkan aspirasi personal kepada lingkungan sosial dan merasa tidak diakomodir keinginan dan harapannya. Prasangka seperti ini selalunya dikompensasikan dengan tindakan melawan norma-norma sosial yang berlaku.

f). Kepuasan gate keeper dalam keluarga.

Kepuasan dalam suatu hubungan sangat ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh oleh para pihak yang terlibat di dalam hubungan tersebut. Setiap individu akan merasa puas kepada hubungan yang dijalani apabila manfaat yang diterima lebih besar dibandingkan kerugiannya. Kepuasan juga terdiri dari tiga aspek yaitu hasil yang menguntungkan, level harapan dan persepsi keadilan kedua belah pihak individu dan lingkungan sosial. Tingkat intensitas kepuasan gate keeper dalam keluarga digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.36
Tingkat Intensitas Kepuasan Gate Keeper
dalam Keluarga

NO	ASPEK KEPUASAN	INDIKATOR	% INTEN SITAS	TINGKAT INTENSITAS KEPUASAN
1.	Hasil yang menguntungkan	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan tinggal di rumah. • Kebanggan terhadap keluarga. • Saling memberi hadiah 	R:75% S:0% T:25%	Intensitas hasil yang menguntungkan rendah, menyebabkan kepuasan terhadap keluarga lemah.

		<p>pada momen istimewa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapat pujian ketika melakukan hal baik. 		
2.	Level harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan makan di rumah. • Mendapat kendaraan yang diinginkan. • Perolehan uang saku 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas level harapan sangat rendah, menyebabkan kepuasan sangat lemah.
3.	Persepsi keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa diperlakukan sama dengan saudara lain. • Merasa mendapatkan fasilitas yang layak. 	R:100% S:0% T:0%	Intensitas persepsi keadilan sangat rendah, menyebabkan kepuasan terhadap keluarga sangat lemah.
Prosentase akumulatif intensitas kepuasan			R: 92% S: 0% T:8%	Intensitas kepuasan GK terhadap keluarga dominan lemah.

Tabel di atas memperlihatkan tingkat kepuasan gate keeper terhadap keluarga juga dominan lemah. Kepuasan 100 % rendah terdapat pada level harapan dan persepsi keadilan. Secara kognitif gate keeper menghitung hanya mendapat keuntungan dari keluarga sebesar 25 %, selebihnya merasa tidak mendapat keuntungan. Rendahnya tingkat intensitas kepuasan juga mempengaruhi proses pembentukan akhlak mulia remaja, karena masing-masing pihak tidak seiring sejalan menentukan langkah-langkah yang semestinya dilakukan untuk membentuk akhlak mulia remaja.

g). Komitmen gate keeper dalam keluarga.

Suatu hubungan akan terjalin kuat apabila diantara pihak-pihak yang terlibat memiliki komitmen. Komitmen bermakna semua kekuatan baik positif maupun negatif diantara para individu, untuk menjaga agar individu tetap berada dalam suatu hubungan. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi komitmen pada suatu hubungan yaitu; daya tarik partner; nilai dan prinsip moral; serta faktor penghalang. Berikut ini dikemukakan tingkat intensitas komitmen gate keeper terhadap keluarganya;

Tabel 4.37
Tingkat Intensitas Komitmen Gate Keeper dalam Keluarga

N O	ASPEK KOMITMEN	INDIKATOR	% INTE N SITAS	TINGKAT INTENSITAS KOMITMEN GK
1	Daya tarik partner	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggaan terhadap figur ayah. • Kebanggaan terhadap figur ibu. • Kebanggaan terhadap prestise keluarga. • Fasilitas yang diperoleh dari keluarga. 	R:25% S:25% T:50%	Intensitas daya tarik partner yaitu ayah dan kebanggaan terhadap prestise keluarga tinggi, menyebabkan komitmen tetap dalam ikatan keluarga kuat
2	Nilai & prinsip moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa berkewajiban menjaga nama keluarga. • Kesadaran menghormati orang tua. • Beribadah kepada Allah. 	R:33% S:0% T:67%	Intensitas nilai dan prinsip moral dominan tinggi, menyebabkan komitmen gate keeper terhadap hubungan kekeluargaan tergolong kuat.
3	Faktor penghalang	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan hidup mandiri di luar rumah. 	R:50% S:0%	Intensitas faktor penghalang cukup

	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemampuan finasial. • Kebanggaan terhadap keluarga. • Ikatan emosional dengan keluarga. 	T:50%	tinggi, menyebabkan komitmen gate keeper terhadap hubungan kekeluarganya cukup kuat.
Prosentase akumulatif komitmen		R: 36% S:8% T:56%	Intensitas komitmen GK terhadap keluarga dominan kuat.

Intensitas komitmen gate keeper terhadap keluarganya, di luar dugaan justru tinggi di atas 50%, meskipun intensitas rendah dan sedang cukup kuat. Hasil ini bertolak belakang dengan intensitas indikator sebelumnya yang dominan rendah. Fenomena tersebut menjadi sangat menarik, karena bisa dijadikan dasar mengambil kesimpulan bahwa serendah apapun perolehan dukungan yang didapatkan individu dari keluarganya, namun komitmen remaja untuk berkomitmen tetap terikat dengan keluarganya tinggi. Artinya faktor keterikatan genetik mempunyai sumbangan besar bagi individu remaja untuk konsisten dengan komitmennya menjadi anggota yang baik di lingkungan sosial keluarga. Norma ini bisa menjadi argumen mengeliminasi stigma buruk terhadap remaja, yang selama ini selalu dianggap sebagai individu yang egois dan tidak perduli dengan cita-cita lingkungan sosial, utamanya anggota keluarga senior. Keluarga sudah pasti menyimpan harapan untuk mengantarkan anggota keluarga juniornya menjadi seseorang yang memiliki masa depan yang sejahtera.

h). Pemeliharaan hubungan gate keeper dalam keluarga.

Pemeliharaan hubungan adalah cara-cara person yang terlibat di dalam suatu hubungan, merespon kekecewaan yang muncul untuk mempertahankan hubungan yang sedang berlangsung. Biasanya seseorang terdorong memelihara suatu hubungan apabila mendapat keuntungan dari hubungan tersebut, terutama keuntungan psikhis yang diperoleh sebelumnya. Keuntungan psikhis yang dialami

akan memberikan pengalaman membahagiakan bagi personaliti individu, dan menjadi kekuatan untuk mempertahankan hubungan. Setidaknya terdapat enam aspek yang menjadi faktor pemelihara hubungan yakni; *ilusi positif tentang hubungan* adalah pandangan bahwa hubungan yang sedang dijalin lebih unggul ketimbang hubungan dengan pasangan lain; *bias memori masa lalu* adalah anggapan bahwa hubungan yang dijalin akan berjalan ke arah cinta dan intimasi; *godaan partner alternatif* adalah pihak ketiga yang mengancam hubungan menjadi terpecah namun dapat mendorong menjadi lebih erat dan kuat; *atribusi penyebab perilaku pasangan* adalah dorongan untuk berupaya menelusuri alasan dari suatu tindakan yang dilakukan pasangan; *kesediaan berkorban* adalah kesediaan salah satu pihak menanggung kerugian ketika terjadi konflik kepentingan demi kebaikan pasangan dan terpeliharanya hubungan; *bersabar (akomodasi dan pemaafan)* berarti kesediaan untuk menahan diri dan memaafkan melalui respon lebih konstruktif saat pasangan melakukan perilaku buruk.¹⁷ Uraian tingkat intensitas pemeliharaan hubungan gate keeper dengan keluarganya dirincikan dalam tabel berikut;

Tabel 4.38
Tingkat Intensitas Pemeliharaan Hubungan
Gate Keeper dalam Keluarga

NO	ASPEK PEMELIHARAAN HUBUNGAN	INDIKATOR	% INTEN SITAS	TINGKAT HUBUNGAN
1	Ilusi positif tentang hubungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa istimewa sebagai anak lelaki tunggal dalam keluarga. • Perasaan disayangi Ayah. • Perasaan diutamakan ibu. 	R:67% S:33% T:0%	Intensitas ilusi positif tentang hubungan kekeluargaan cukup rendah, pemeliharaan

¹⁷ Rusbult C. E., Wieselquist, J., Foster, C. A., & Witcher, B. S., *Commitment and Trust in Close Relationships: An Interdependence Analysis*, [in J. M. Adams & W. H. Jones (Eds), *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*]. (New York: Kluwer Academic /Plenum,1999), h. 427-449.

				hubungan menjadi sangat lemah.
2	Bias memori masa lalu.	<ul style="list-style-type: none"> • Kenangan keakraban dalam keluarga. • Kesenangan pergi rihlah bersama keluarga. • Kenangan indah makan di restoran berdua dengan ayah. 	R:33% S:33% T:34%	Intensitas bias memori masa lalu yang positif cukup tinggi, menyebabkan pemeliharaan hubungan cenderung menguat.
3	Godaan partner alternatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas kegiatan bersama teman. • Memprioritaskan teman • Solidaritas terhadap teman. 	R:0% S:0% T:100%	Intensitas godaan partner alternatif sangat tinggi, menyebabkan pemeliharaan hubungan terhadap keluarga lemah
4	Atribusi penyebab perilaku.	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima seringnya ayah tidak di rumah karena sibuk bekerja. • Memahami sebab keterbatasan keuangan orang tua. • Memahami kurangnya ketersediaan makanan di rumah. • Menerima ayah tidak bekerja formal 	R:50% S:25% T:25%	Intensitas atribusi penyebab perilaku dominan rendah, menyebabkan pemeliharaan hubungan terhadap keluarga dominan lemah.
5	Kesediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membatalkan aktifitas 	R:100	Intensitas

	berkorban.	dengan teman untuk berkumpul dengan keluarga. • Membantu pekerjaan ibu ketika ada acara di rumah. • Bangun dari tidur demi mengantar adik ke sekolah	% S:0% T:0%	kesediaan berkorban sangat rendah, menyebabkan pemeliharaan hubungan sangat lemah.
6	Bersabar; akomodasi & pemaafan.	• Tetap menghormati ayah meski pernah dihukum fisik. • Menerima kondisi keterbatasan keuangan keluarga. • Menyapa ibu setelah dimarahi	R:33% S:0% T:67%	Intensitas aspek bersabar, akomodasi dan pemaafan tinggi, menyebabkan pemeliharaan hubungan cukup kuat.
Prosentase pemeliharaan hubungan		R:47% S:15% T:38%		Intensitas pemeliharaan hubungan GK dengan keluarga termasuk kategori wajar.

Kita menemukan satu fenomena lain lagi melalui tingkat intensitas pemeliharaan hubungan gate keeper yang menunjukkan selisih tipis antara tinggi, sedang rendah. Dinamika intensitas tersebut memberi petunjuk bahwa komitmen mempengaruhi pemeliharaan hubungan individu dengan lingkungan sosial keluarga. Komitmen tinggi, mendorong pemeliharaan hubungan dengan keluarga ikut menjadi tinggi, meskipun dihambat oleh faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik kedua belah pihak, individu maupun sosial. Bisa dinyatakan keterikatan akibat hubungan keluarga ternyata merupakan determinan yang menguatkan komitmen dan pemeliharaan hubungan diantara pihak individu dan sosial dalam keluarga.

i). Respon gate keeper terhadap ketidakpuasan dalam keluarga.

Respon terhadap ketidakpuasan dalam hubungan merupakan reaksi dari pasangan yang merasa tidak mendapat keuntungan sesuai yang diharapkan. Rusbult mengidentifikasi empat reaksi utama ketidakpuasan seseorang, terdiri dari, pertama; *suara (voice)* yaitu upaya seseorang mempertahankan hubungan melalui tindakan aktif mendiskusikan problem, berusaha berkompromi, mencari pertolongan, kemauan mengubah diri, pasangan dan situasi. Kedua; *loyalitas* adalah bertahan dalam hubungan melalui tindakan menunggu secara pasif namun optimis situasi akan membaik. Ketiga; *pengabaian* adalah perilaku membiarkan situasi terus memburuk berupa mengurangi waktu kebersamaan, mengabaikan pasangan, menolak membahas masalah, memperlakukan pasangan dengan buruk atau membiarkan segalanya berantakan. Pengabaian biasanya terjadi pada individu yang dimasa lalunya pernah mengalami ketidakpuasan dan tidak banyak berinvestasi dalam hubungan. Keempat; *keluar* adalah tindakan mengakhiri hubungan, dalam konteks personal seseorang akan cenderung mengakhiri hubungan apabila tidak banyak kerugian yang ditanggung jika hubungan berakhir, atau hubungan yang tidak membahagiakan dan memiliki hubungan alternatif yang lebih baik.¹⁸ Tabel di bawah ini memaparkan tingkat intensitas respon ketidakpuasan gate keeper dalam keluarganya;

Tabel 4.39
Tingkat Intensitas Respon Terhadap Ketidakpuasan
Gate Keeper dalam Keluarga

NO	ASPEK RESPON TERHADAP KETIDAKP UASAN	INDIKATOR	INTENSITAS			% INTE NSIT AS	TINGKAT KEERATAN HUBUNGAN
			Ren dah	Sed ang	Tin ggi		
1	Suara	• Menyampaikan	✓	-	-	R:100	Intensitas

¹⁸ Drigotas, S. M., Whitney G. A., & Rusbult C. E., *On the Peculiarities of Loyalty: A Diary Study of Responses to Dissatisfaction in Every Life*, (Personality and Social Phsychology Bulletin,1995), h. 21, 596-600.

		<p>kekecewaan secara verbal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara keras untuk memprotes sesuatu yang dirasa tidak adil. 	✓	-	-	% S: 0 % T: 0%	kemampuan bersuara gate keeper rendah akibatnya respon terhadap ketidakpuasan lemah.
2	Loyalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan kurangnya ketersediaan makanan dan pangan di rumah. • Membatalkan pergi bersama teman demi mengikuti rihlah keluarga. 	-	-	✓	R: 50 % S: 0 % T: 50 %	Prosentase intensitas loyalitas gate keeper dikategorikan sedang menyebabkan respon terhadap ketidakpuasan tidak stabil antara lemah dan kuat.
3	Pengabaian	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berusaha memperbaiki pola tidur yang salah. • Menentang perintah ibu. 		-	✓	R: 0% S: 0% T: 100 %	Prosentase intensitas pengabaian gate keeper terhadap keluarga tinggi, menyebabkan respon terhadap ketidakpuasan lemah.
4	Keluar dari hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlibat dalam persiapan 	-	-	✓	R:100 % S:0% T:0%	Prosentase upaya keluar dari

		acara penting keluarga. • Menghadiri acara penting keluarga.	-	-	✓		hubungan rendah, akibatkan respon terhadap ketidakpuasan lemah.
		Prosentase akumulatif intensitas respon terhadap ketidakpuasan			R: 62,5% S: 0% T: 37,5%	Intensitas respon terhadap ketidakpuasan	GK kepada keluarga dominan lemah.

Rata-rata intensitas respon terhadap ketidakpuasan gate keeper, baik pihak individu maupun sosial, yang diinventarisir dalam tabel di atas, secara keseluruhan berada dalam kategori rendah. Hampir seluruh indikator respon terhadap ketidakpuasan gate keeper intensitasnya rendah. Patut diduga rendahnya respon terhadap ketidakpuasan gate keeper menjadi pemicu terbentuknya kepribadian gate keeper yang tertutup, mengisolir diri dan bertendensi melepaskan diri dari ikatan emosional kekeluargaan.

2). Hubungan personal gate keeper di sekolah.

Selanjutnya keadaan hubungan personal gate keeper dengan lingkungan sosial di sekolah perlu juga untuk diperhatikan. Di masa kini, sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi setiap anak, karena kurang lebih 7 jam setiap hari belajar, dihabiskan untuk berinteraksi di lingkungan sosial sekolah. Oleh karenanya, sekolah menjadi lingkungan sosial yang berperan besar dalam pembentukan akhlak remaja setelah keluarga. Dengan demikian penelusuran data mengenai intensitas hubungan personal gate keeper di sekolah perlu untuk dikemukakan, sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini;

Tabel 4.40

Tingkat Intensitas Hubungan Personal Gate Keeper di Sekolah

ASPEK HUBUNGAN PERSONAL	INDIKATOR	INTENSITAS			TINGKAT INTENSITAS HUBUNGAN PERSONAL DI SEKOLAH
		Rend ah	Sed ang	Tin ggi	
INTERDEPEN DENSI	<ul style="list-style-type: none"> • Kesediaan untuk terlibat dalam interaksi belajar di kelas • Penugasan dalam struktur organisasi siswa. • Keterlibatan dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa. 	✓	-	-	Intensitas interdependensi gate keeper di sekolah 100 % rendah = hubungan personal sangat lemah.
PENGUNGKAPAN DIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Person tempat meminta nasihat dan mendiskusikan solusi masalah. • Keleluasaan membicarakan masalah kepada guru. 	✓	-	-	Intensitas pengungkapan diri gate keeper di sekolah 100 % rendah = hubungan personal sangat lemah.
INTIMASI	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktifitas bersama teman sekolah. • Solidaritas kepada teman sekolah. • Memiliki figur guru yang dekat. 	✓	-	-	Intensitas intimasi gate keeper 66.7 % rendah dan 33.3% sedang = intimasi di sekolah ada namun cenderung lemah.
KESEIMBANGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa takut/segan 	-	-	✓	Intensitas

KEKUASAAN	dengan kepala sekolah.	-	✓	-	keseimbangan kekuasaan di sekolah 50 %
	• Mengikuti perintah wali kelas.	✓	-	-	rendah, 25 %
	• Mematuhi perintah guru BP.	✓	-	-	sedang, 25 %
	• Menghormati guru saat mengikuti KBM				tinggi = hubungan personal wajar namun cenderung lemah.
KONFLIK	• Terlambat masuk ke sekolah.	-	-	✓	Intensitas konflik
	• Tertidur di kelas saat KBM.	-	-	✓	100 % tinggi = hubungan personal lemah
	• Tidak terima dimarahi guru.				
KEPUASAN	• Perasaan nyaman belajar di kelas.	-	✓	-	Intensitas kepuasan gate keeper 66.7 %,
	• Menerima pujian dari guru.	✓	-	-	rendah, 33.3 %
	• Dilibatkan dalam kegiatan kelas				sedang = hubungan personal gate keeper di sekolah lemah.
KOMITMEN	• Kebanggan terhadap sekolah.	-	-	✓	Intensitas komitmen 33.3 %
	• Ikatan emosional dengan teman di kelas.	✓	-	-	rendah, 33.3 %
	• Mematuhi tata tertib sekolah				sedang, 33.3 % tinggi = gate keeper masih

					memiliki komitmen sekolah cukup kuat.
PEMELIHARAAN HUBUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha memenuhi perjanjian dengan wali kelas agar tidak dikeluarkan dari sekolah. • Berusaha bangun pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. • Mematuhi petunjuk kepala sekolah 	-	✓	-	Intensitas pemeliharaan hubungan 66.7 % rendah, 33.3 % sedang = hubungan personal gate keeper di sekolah lemah.
RESPON TERHADAP KETIDAKPUASAAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kekecewaan secara verbal. • Mengemukakan protes secara langsung 	✓	-	-	Respon terhadap ketidakpuasan 100 % rendah = hubungan personal di sekolah sangat lemah.

Keterikatan hubungan personal gate keeper dengan lingkungan sekolah sebagaimana yang telah diuraikan pada tabel di atas, secara akumulatif sangat rendah, sehingga dampak kepada intensitas keterikatan individu dengan lingkungan sekolah menjadi sangat lemah. Hal tersebut jika mempertimbangkan intensitas aspek-aspek hubungan personal gate keeper terhadap sekolah rata-rata rendah, yang tinggi justru konflik. Keadaan ini dapat diasumsikan bahwa gate keeper sebenarnya memiliki komitmen tinggi terhadap sekolah namun tidak mampu dan tidak tahu bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah sehingga dapat menyelesaikan persoalan di sekolah yang sedang merundungnya.

3). Hubungan personal gate keeper dengan masyarakat sekitar.

Keadaan hubungan personal gate keeper dengan lingkungan masyarakat sekitar memiliki kontribusi yang sangat efektif. Pengutuhan terhadap gambaran interaksi sosial gate keeper, selanjutnya peneliti paparkan data mengenai intensitas hubungan personal H di lingkungan masyarakat umum, diambil sampel dari hubungan personal gate keeper dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Inventarisir terhadap data interaksi sosial H dilingkungan masyarakat umum (publik) akan melengkapi gambaran kondisi hubungan personal dan pengaruh sosial terhadap H. Data intensitas hubungan personal H dengan masyarakat disekitar kediamannya dikemukakan dalam tabulasi berikut ini;

Tabel 4.41
Tingkat Intensitas Hubungan Personal Gate Keeper
dengan Masyarakat sekitar.

ASPEK HUBUNGAN PERSONAL	INDIKATOR	INTENSITAS			TINGKAT INTENSITAS HUBUNGAN PERSONAL DENGAN MASYARAKAT
		Ren- dah	Seda- ng	Ting- gi	
INTERDEPEN- DENSI	<ul style="list-style-type: none"> • Berinteraksi dengan warga sekitar rumah • Pelaksanaan tugas organisasi kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. 	✓ ✓	- -	- -	Intensitas interdependensi terhadap publik 100 % rendah = hubungan personal dengan publik lemah.
PENGUNGKA- PAN DIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Teman mengungkapkan isi hati 	✓	-	-	Intensitas pengungkapan diri kepada publik 100 %

	<ul style="list-style-type: none"> • Keleluasaan menyampaikan masalah. 	✓	-	-	rendah = hubungan personal dengan publik lemah.
INTIMASI	<ul style="list-style-type: none"> • Turut serta dalam kegiatan warga. • Solidaritas sosial kepada warga sekitar rumah. 	✓ -	- ✓	-	Intensitas intimasi 50 % rendah, 50% sedang = hubungan personal masih belum stabil.
KESEIMBANGAN KEKUASAAN	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa takut dengan aparat pemerintahan. • Mematuhi peraturan dan norma sosial. 	- -	✓ ✓	-	Intensitas keseimbangan kekuasaan 100 % sedang = hubungan personal dengan publik wajar.
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Berseteru dengan tetangga. • Berkelahi dengan teman sekitar rumah. 	✓ ✓	- -	-	Intensitas konflik 100 % rendah= hubungan personal lemah.
KEPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan nyaman tinggal di lingkungan rumah. • Memiliki prestasi di lingkungan sosial 	- ✓	✓ -	-	Intensitas kepuasan gate keeper terhadap lingsos tempat tinggalnya 50 % rendah,50 % sedang = Hubungan personal dengan publik sedang.
KOMITMEN	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanggan terhadap lingkungan rumah. • Ikatan emosional 	✓ -	- ✓	-	Intensitas komitmen 50 % rendah, 50 % sedang = hubungan

	dengan warga sekitar.				personal tidak stabil.
PEMELIHARAAN HUBUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Datang bertakziah ketika ada warga yang kemalangan. • Ikut serta dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia. 	-	✓	-	Intensitas pemeliharaan hubungan 100 % sedang = hubungan personal wajar.
RESPON TERHADAP KETIDAKPUASAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kekecewaan secara verbal. • Menghindari interaksi dengan warga yang sebaya. 	✓	-	-	Intensitas respon terhadap ketidakpuasan 50 % rendah, 50 % sedang = hubungan personal gate keeper dengan lingsos cenderung lemah.

Tabel di atas juga memperlihatkan seluruh aspek hubungan personal gate keeper dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal intensitasnya rata-rata rendah, sama dengan intensitas hubungan personal gate keeper dalam lingkungan sosial keluarga dan di sekolah. Kondisi seperti ini menunjukkan gejala yang konsisten dengan performance perilaku subjektif gate keeper yang tertutup, rendah diri dan ragu-ragu untuk menjalin berkomunikasi dengan lingkungan sosial mulai di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Gejala rendahnya intensitas hubungan personal dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar merupakan indikasi gate keeper tidak memiliki dorongan internal yang memadai untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana dia berada.

Tampaknya selama ini, justru gate keeper merasa nyaman dengan tindakan menjauhi interaksi di lingkungan sosial, karena langkah ini menjadi solusi mudah untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya. Tetapi kebiasaan tersebut membuat kemampuannya menyesuaikan diri tidak berkembang optimal.

Sejauh ini, gate keeper menganggap tindakannya menjauhi lingkungan sosial dengan mengisolasi diri, efektif melindungi dirinya dari hukuman bahkan dapat melepaskannya dari tanggung jawab sosial serta intervensi orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Padahal ketidakmampuan individu menyesuaikan diri sangat membahayakan eksistensi individu, karena menjadi cikal terbentuknya akhlak buruk yang akan berakibat seseorang ditolak oleh lingkungan sosialnya disebabkan lemahnya keterikatan dengan lingkungan sosial.

2). Pengaruh lingkungan sosial terhadap gate keeper.

a). Pengaruh sosial keluarga terhadap gate keeper.

Pengaruh sosial lingkungan keluarga terhadap gate keeper dilihat dari tiga tipe penting yakni pertama, konformitas (*conformity*) merupakan kemauan individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh lingkungan sosial yang bertendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang sehingga sesuai dengan perilaku orang lain disekitarnya, misalnya tata cara makan, beribadah, bekerja, dan lain-lain. Kemauan konformitas (menyesuaikan diri) biasanya muncul secara alamiah dari dalam diri individu sendiri yakni keinginan melakukan hal yang benar dan keinginan untuk disukai.¹⁹ Kedua, ketundukan (*compliance*), diartikan sebagai perilaku individu menuruti permintaan orang lain, meskipun dia tidak suka melakukannya. Kemampuan menundukkan orang lain memiliki enam basis, yakni imbalan, paksaan (koersi), keahlian, informasi, rujukan dan legitimasi.²⁰ Ketiga, kepatuhan (*obidience*) pada otoritas yaitu kemauan mematuhi didasarkan bahwa otoritas satu figur yang diyakini memiliki hak untuk memberi perintah dengan tujuan kebaikan bersama.²¹ Kepatuhan terhadap otoritas akan tumbuh subur di dalam diri seseorang apabila otoritas memberi perlakuan yang adil, kepercayaan (kredibilitas) terhadap motif pemimpin

¹⁹ Martin, R., Hewstone, M., *Social-Influence Processes of Control and Change: Conformity, Obedience to Authority and Innovation*. [in M. A. Hogg & J. Cooper (Eds), *The Sage Handbook of Social Psychology*]. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2003) h. 347-366.

²⁰ Raven B. H., *A Power/Interaction Model of Interpersonal Influence: French and Raven Thirty Years Later*. (Journal of Applied Social Psychology, 1992), h. 27, 1-25.

²¹ *Ibid*, h. 278

tinggi, dan merasa menjadi bagian dari organisasi atau komunitas.²² Tyler dalam hasil risetnya menyatakan kebanyakan orang memiliki peluang lebih besar untuk patuh kepada otoritas apabila mereka mendapat manfaat atau keuntungan dari interaksi sosial sesuai yang diharapkan.²³

Berikut ini, peneliti kemukakan tingkat intensitas pengaruh sosial lingkungan keluarga terhadap gate keeper, didasarkan pada indikator perilaku gate keeper meliputi konformitas, ketundukan dan kepatuhan pada otoritas di lingkungan sosial keluarga;

Tabel 4.42
Tingkat Intensitas Pengaruh Sosial Keluarga terhadap gate keeper

PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR	INTENSITAS			TINGKAT INTENSITAS PENGARUH SOSIAL KELUARGA
		Ren dah	Seda ng	Ting gi	
KOMFORMITAS (COMFORTABILITY)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri acara penting keluarga. • Shalat berjamaah ke mesjid. • Berpartisipasi melakukan pekerjaan di rumah. 	✓	-	-	Intensitas komformitas menunjukkan 100 % rendah, merupakan indikasi pengaruh sosial keluarga sangat lemah.
KETUNDUKAN (COMPLIANCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan shalat fardhu dan ibadah lain secara rutin. • Berusaha tidur malam 	✓	-	-	Tingkat intensitas ketundukan juga sepenuhnya rendah yaitu 100

²² Huo Y. J., Smith, H. J., Tyler, T. R., & Lind, E. A., *Superordinate Identification, Subgroup identification, and Justice Concerns*. (Psychological Science, 1996).

²³ Taylor, S. E., Repetti, R. L., & Seeman, T. E., *Health Psychology: What is an Unhealthy Environment and How does it get under the Skin?* (Annual Review of Psychology, 1997), h. 48, 411-447.

	lebih awal agar dapat bangun pagi.				%, merupakan indikasi pengaruh sosial menundukkan GK sangat rendah.
KEPATUHAN (OBEDIENCE)	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi nasihat ayah agar berhenti bermain judi game online. • Menerima kebijakan ayah tidak mau membayarkan hutang karena judi. • Pamit kepada orang tua ketika keluar rumah. 	-	✓	-	Tingkat intensitas kepatuhan kepada lingkungan sosial rendah 33 %, sedang 67 %, merupakan indikasi GK masih memiliki ruang mematuhi norma dari orang tua.

Dilihat dari rendahnya kesediaan gate keeper memprioritaskan acara penting keluarga, shalat berjamaah ke mesjid dan partisipasi melakukan pekerjaan di rumah sebagaimana tercantum pada tabel di atas, menjadi indikasi tingkat konformitas gate keeper terhadap lingkungan sosial keluarga dikategorikan lemah. Rendahnya intensitas menghadiri acara penting keluarga, merupakan indikator gate keeper berupaya menarik diri dari ikatan kekeluargaan. Dalam hal rendahnya intensitas gate keeper melaksanakan shalat jamaah di mesjid, bertentangan dengan kultur ayah dan keluarga besarnya yang memiliki budaya shalat jamaah ke mesjid. Indikasi yang lain, gate keeper juga tidak tergerak membantu ibu menyelesaikan pekerjaan domestik di rumah, meskipun tidak ada pembantu keluarga sehingga rumah selalu berantakan dan kotor.

Fakta memperlihatkan tingkat ketundukan gate keeper kepada lingkungan sosial keluarga juga memiliki intensitas rendah, terutama jika memperhatikan perilaku gate keeper tidak melaksanakan shalat fardhu dalam jangka waktu lama.

Rendahnya intensitas ketundukan gate keeper kepada lingkungan sosial keluarganya yang lain, dapat dilihat dari kurangnya usaha gate keeper mengatasi persoalan pola tidurnya yang tidak normal, dan telah menimbulkan masalah serius di sekolah. Namun intensitas kepatuhan gate keeper terhadap otoritas berada dikisaran sedang yaitu dalam hal usahanya mematuhi nasihat ayah agar berhenti bermain judi online dan penerimaan akan kebijakan ayah yang tidak mau membayarkan hutang judi online dengan alasan norma agama berada pada level sedang. Meskipun kepatuhannya berada di level sedang, setidaknya gate keeper masih memiliki respek kepada otoritas ayah sebagai kepala keluarga yang selayaknya harus dihormati dan dipatuhi.

b). Pengaruh sosial sekolah terhadap gate keeper.

Adapun pengaruh sosial lingkungan sekolah terhadap gate keeper tidak dapat juga diabaikan. Pengukuran intensitas pengaruh sosial sekolah terhadap individu berguna memberikan gambaran seberapa besar peran dan partisipasi lingkungan sosial sekolah dalam membentuk akhlak anak. Oleh karenanya, peneliti melakukan identifikasi terhadap intensitas pengaruh sosial lingkungan sekolah terhadap gate keeper sesuai dengan indikator perilaku H sehari-hari, sebagaimana disajikan dalam tabulasi berikut;

Tabel 4.43
Tingkat Intensitas Pengaruh Sosial Sekolah
terhadap Gate Keeper.

PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR	INTENSITAS			TINGKAT INTENSITAS PENGARUH SOSIAL SEKOLAH
		Ren dah	Sed ang	Tin ggi	
KOMFORMITAS (COMFOR)	• Keterlibatan dalam KBM dan intrakurikuler sekolah.	✓	-	-	Intensitas konformitas di sekolah 67 %

MITY)	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi dalam kegiatan sekolah di luar. Kemampuan menerima keragaman suku, agama dan ras di sekolah 	-	-	✓	rendah, 33.3 % tinggi = pengaruh sosial lemah.
KETUNDU KAN (COMPLIAN CE)	<ul style="list-style-type: none"> Hadir tepat waktu di sekolah. Menyampaikan SPO dari guru BP kepada orang tua. 	✓	-	-	Intensitas ketundukan di sekolah 50 % rendah, 50 % tinggi = pengaruh sosial sedang.
KEPATUHAN (OBEDIENCE)	<ul style="list-style-type: none"> Usaha mengikuti nasihat kepala sekolah agar datang ke sekolah tepat waktu. Menerima hukuman guru BP. Berusaha mengikuti tata tertib sekolah. 	-	✓	-	Intensitas kepatuhan terhadap sekolah 100 % sedang = Pengaruh sosial tidak stabil.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan tingkat intensitas pengaruh sosial sekolah terhadap H dikategorikan sangat lemah. Hal tersebut jika diukur dari indikator perilaku H untuk aspek menyesuaikan diri (komformitas) melalui intensitas perilaku H dalam KBM, kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah yang memperlihatkan intensitas keterlibatan sosialnya rata-rata rendah. Padahal kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler dan ekstra kurikuler merupakan media interaksi sosial utama di lingkungan sekolah. Aspek ketundukan (*compliance*) gate keeper terhadap pengaruh sosial sekolah termasuk dalam kategori sedang, karena H tetap memberikan SPO dari guru kepada orang tuanya, meskipun sebenarnya H enggan karena pada awalnya selalu dimarahi ibu setiap

kali menyerahkan SPO. Kemudian indikator perilaku gate keeper pada aspek kepatuhan kepada otoritas, dikategorikan berada di level sedang juga. Hal tersebut dilihat dari intensitas upaya gate keeper untuk mematuhi nasihat kepala sekolah agar datang ke sekolah tepat waktu, kesediaan menerima hukuman guru BP dan usahanya mematuhi tata tertib sekolah, rata-rata sedang. Lemahnya pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap H menyebabkan dorongan internal gate keeper untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sekolah menjadi rendah, sehingga kekuatan dan kemauan untuk memperbaiki kesalahan juga menjadi rendah.

c). Pengaruh sosial masyarakat sekitar terhadap gate keeper.

Melengkapi data-data yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti menyajikan bagaimana pengaruh sosial masyarakat sekitar di lingkungan tempat tinggal terhadap H.

Tabel 4.44
Tingkat Intensitas Pengaruh Sosial masyarakat sekitar
terhadap Gate Keeper.

PENGARUH SOSIAL	INDIKATOR	INTENSITAS			TINGKAT INTENSITAS PENGARUH SOSIAL MASYARAKAT UMUM
		Ren dah	Seda ng	Ting gi	
KOMFORMATIAS (COMFORMITY)	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan menghadiri kegiatan perwiritan warga sekitar. • Mengikuti kegiatan ekstra Kurikuler fisik. 	✓	-	-	Intensitas komformitas 100 % rendah = pengaruh sosial terhadap gate keeper lemah.
KETUNDUKAN	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi undangan kegiatan kepemudaan 	✓	-	-	Intensitas ketundukan 66.7

(COMPLIANCE)	<p>dari kelurahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam organisasi pemuda. • Mengikuti peraturan dan norma sosial di lingkungan sosial. 	✓	-	-	% rendah dan 33.3 % sedang = pengaruh sosial publik terhadap GK lemah.
KEPATUHAN (OBEDIENCE) KEPADA OTORITAS	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurus administrasi kependudukan. • Mematuhi peraturan berlalu lintas. 	-	✓	-	Intensitas kepatuhan terhadap otoritas 100% sedang = pengaruh sosial publik terhadap GK wajar.

Indikator perilaku terkait konformitas, dan ketundukan gate keeper kepada lingkungan sosial masyarakat sekitar intensitasnya juga dikategorikan lemah, sementara kepatuhan kepada otoritas gate keeper tergolong sedang. Kondisi tersebut memberi gambaran bahwa masyarakat sekitar tidak memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan akhlak remaja di lingkungannya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi mengenai keadaan hubungan personal dan pengaruh sosial gate keeper dengan lingkungan, dapat disimpulkan iklim afeksi sosial lingkungan di kecamatan Medan Johor belum kondusif. Dinamika hubungan personal dan pengaruh sosial gate keeper dengan lingkungannya, menemukan 2 (dua) kategori pola iklim sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja di kecamatan Medan Johor yaitu bersahabat dan non-bersahabat. Iklim sosial yang bersahabat dalam pembentukan akhlak mulia remaja, merupakan indikasi mencukupinya penyertaan prinsip dan nilai afeksi di dalam interaksi sosial. Sedangkan iklim sosial non-bersahabat dalam pembentukan akhlak remaja adalah indikasi tidak memadainya penyertaan prinsip dan nilai afeksi didalam interaksi sosial suatu komunitas.

Akumulasi data yang diperoleh cukup memadai untuk menyusun konfigurasi masalah terkait konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Konfigurasi masalah konstruksi iklim afeksi sosial dapat dilihat dengan merangkaikan masalah-masalah menonjol, yang muncul dalam proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perlu diingat kembali bahwa unsur-unsur pembentukan akhlak sama dengan unsur-unsur utama pendidikan konvensional, hanya saja lebih ditekankan kepada spesifikasi operasional teknis pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut adalah *tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, sarana prasarana, atmosfir belajar dan evaluasi*. Namun pembentukan akhlak memiliki spirit yang spesifik yaitu ajaran Islam yang ketauhidan dalam mengimani kepada Allah kaffah dan sempurna.

Berikut diuraikan keadaan masalah-masalah pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial kecamatan Medan Johor, yang ditelusuri melalui inventarisir masalah-masalah menonjol terkait ketersediaan dan pemenuhan unsur-unsur pembentukan akhlak remaja;

Pertama, *tujuan*; ajaran Islam menekankan bahwa tujuan merupakan titik anjak utama bagi setiap individu, yang menentukan apakah satu perbuatan menghasilkan kebaikan bagi hidupnya atau justru kebalikannya. Secara istimewa tujuan disebutkan Rasulullah saw. dengan istilah niat, sebagaimana yang disabdakan beliau pada satu hadis: "*Innama al-a'malu bil al-niat*", *sesungguhnya setiap amal ditentukan oleh niat*". Demikian pentingnya niat sehingga seluruh ritual ibadah di dalam Islam, menempatkan niat sebagai rukun pertama yang harus ditunaikan. Demikian pula halnya, dengan pembentukan akhlak, penetapan niat (tujuan) sangat penting dicanangkan di awal proses pembentukan akhlak yang akan dijalankan. Karena tujuan akan memandu setiap orang menyusun misi yang sejalan agar sukses meraih hasil yang diharapkan setiap orang tua secara universal yaitu hadirnya anak yang saleh dan salehah, dalam artian anak-anak berakhlak mulia. Di lain sisi, kita dapat melihat dalam proses pembentukan akhlak yang sudah berjalan selama ini, justru tujuan menjadi satu persoalan pokok yang

mendorong munculnya persoalan-persoalan lain, yang menghambat operasional pembentukan akhlak mulia remaja yang efektif dan efisien.

Selanjutnya dikemukakan masalah-masalah yang muncul terkait “tujuan” pembentukan akhlak remaja pada masing-masing lingkungan sosial, sebagai berikut;

- a). Masalah terkait tujuan pembentukan akhlak remaja dalam keluarga gate keeper.
 - 1). Tujuan (*vision*) pembentukan akhlak remaja tidak memiliki rumusan spesifik untuk mengarahkan masa depan anak-anak atau masih berupa harapan terpendam yang tidak terungkap. Gate keeper tidak memahami tujuan hidupnya ketika memasuki usia remaja adalah indikasi tidak pernah mendapat pengarahan atau bimbingan dari orang terdekatnya mengenai masa depan yang sesuai dengan dirinya.
 - 2). Misi pembentukan akhlak remaja tidak terarah. Terlihat dari kebiasaan dan tradisi yang diterapkan di rumah mengarah kepada individualisme dan egoisme. Sejak kecil anak-anak tidak mendapat pengarahan, bimbingan atau penekanan yang tegas dan jelas untuk menjaga kekuatan ikatan diantara sesama anggota keluarga.
- b). Masalah terkait tujuan pembentukan akhlak remaja di sekolah.
 - 1). Tujuan sekolah sudah baku dan normatif, ditetapkan secara formal oleh pemerintah pusat sebagai bagian sentral dari operasional sistem pendidikan nasional yang dijalankan dalam manajemen yang baku dan terstandar. Namun dalam penerapannya selalu tidak sinkron dengan spesifikasi langkah-langkah pembentukan akhlak remaja. Salah satu contoh, tindakan pemberhentian siswa nakal saat sudah di kelas 3 (tiga) SMA. Argumentasi memberhentikan siswa “nakal” demi menjaga siswa lainnya tidak ikut-ikutan nakal, atau demi menjaga wibawa sekolah sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dan latar historis berdirinya sekolah. Sekaligus menjadi bukti, sekolah tidak mempunyai konsep pembentukan akhlak remaja yang terukur dan terarah.

- 2). Tujuan sekolah tidak sejalan penerapannya dengan iklim proses pembentukan akhlak remaja. Hal ini bisa dilihat dari ketidaknyamanan dan kebosanan siswa belajar di sekolah.
- c). Masalah terkait tujuan pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat sekitar.
 - 1). Program pemerintah kecamatan Medan Johor belum fokus kepada ketercapaian tujuan pembentukan akhlak remaja.
 - 2). Realisasi tujuan pembentukan akhlak remaja belum menjadi prioritas pemerintah kecamatan Medan Johor, sehingga pemberdayaan terhadap potensi masyarakat belum dirangkul secara optimal.

Kedua, *Pendidik*; secara universal pendidik memiliki posisi paling penting dalam proses pembentukan akhlak remaja. Hal ini mengingat pendidik merupakan figur digugu dan ditiru, berperan sebagai aktor multifungsi dalam proses mendewasakan anak, di seluruh lingkungan sosial. Oleh karenanya, pendidik dituntut harus memiliki standar kompetensi yang spesifik sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak remaja. Pendidik yang kompeten mempunyai kemampuan menyusun planning program dan strategi pembelajaran yang efektif mencapai tujuan umum maupun khusus. Dalam prakteknya, selalu ada masalah yang muncul terkait pendidik dalam proses pembentukan akhlak, terutama remaja. Berikut diulas masalah terkait pendidik yang muncul dalam proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.

- a). Masalah terkait pendidik dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan keluarga gate keeper.
 - 1). Figur pendidik dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan keluarga tidak memenuhi standar kompetensi yang sesuai untuk anak remaja. rata-rata figur pendidik dalam keluarga menampilkan figur apa adanya, tidak ada pembekalan menjadi figur pendidik yang standar pada saat pranikah, dan di dalam pernikahan.
 - 2). Figur pendidik dalam keluarga, tidak memiliki *planning program* dan strategi pembentukan akhlak yang sesuai dengan kondisi individual anggota keluarga

- 3). Performance kepribadian pendidik tidak sesuai dengan harapan remaja sehingga tidak menjadi tokoh yang digugu dan ditiru oleh gate keeper.
 - b). Pendidik dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan sekolah gate keeper.
 - 1). Pendidik belum memenuhi standar kompetensi nasional yaitu profesional, paedagogik, sosial dan kepribadian.
 - 2). Performance pendidik belum sesuai dengan harapan remaja sehingga tidak menjadi figur yang diidolai dan dipatuhi oleh siswa.
 - c). Pendidik dalam proses pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat lingkungan sekitar.
 - 1). Figur pendidik dalam pembentukan akhlak remaja di tengah masyarakat adalah penggiat dalam pendidikan non formal seperti tokoh masyarakat, agamawan, pejabat pemerintah, aparat keamanan, guru mengaji, imam atau bilal mesjid di kecamatan Medan Johor, tidak terkordinir dengan baik.
 - 2). Kompetensi pendidik dalam pembentukan akhlak remaja ditengah masyarakat masih bersifat seadanya. Maksudnya strategi yang dijalankan belum sepenuhnya berafiliasi kepada tujuan pembentukan akhlak remaja.
 - 3). Performance kepribadian pendidik tidak sesuai dengan harapan remaja sehingga tidak menjadi tokoh yang digugu dan ditiru.
- Ketiga, *peserta didik*; sebagai objek utama pembentukan akhlak, peserta didik memiliki keunikan pribadi yang sangat individual. Pembentukan akhlak harus mengakomodir keunikan pribadi tersebut, yang biasanya meliputi tingkat kecerdasan, fase usia, minat, bakat dan temperamen masing-masing peserta didik. Masalah peserta didik yang menonjol dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, adalah sebagai berikut;
- a). Masalah peserta didik dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan keluarga.
 - 1). Kemampuan gate keeper berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga dan pihak lain di luar keluarga.

- 2). Kemampuan gate keeper beradaptasi dengan lingkungan sosial sangat rendah, sehingga dukungan sosial yang diperolehnya menjadi sangat minim.
 - 3). Tidak memiliki figur berpengaruh kuat yang dipercaya sebagai model membentuk akhlak dalam dirinya.
- b). Masalah peserta didik dalam pembentukan akhlak remaja di sekolah.
- 1). Kemampuan berkomunikasi dengan person di lingkungan sekolah rendah.
 - 2). Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial sangat rendah.
 - 3). Tidak memiliki figur berpengaruh kuat yang dipercaya menjadi model pembentukan akhlak mulia di dalam dirinya.
- c). Masalah peserta didik dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan publik
- 1). Tidak mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.
 - 2). Tidak mempunyai peluang memadai untuk mengembangkan potensi, bakat, minat yang produktif.

Keempat, *materi pelajaran*; merupakan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransformasi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Seyoginya materi berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan, sehingga hasil yang diperoleh sesuai harapan. Dalam penerapan pendidikan konvensional saat ini, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bidang studi terpisah-pisah. Pemisahan materi pelajaran, ternyata memicu masalah dalam proses pembentukan akhlak. Masalah yang menonjol diantaranya adalah;

- a). Masalah terkait materi pembentukan akhlak di lingkungan keluarga.
- 1). Materi pembentukan akhlak remaja ditransformasikan selama ini tidak sistematis, terprogram dan terarah sesuai tujuan pembentukan akhlak mulia.
 - 2). Materi pembentukan akhlak yang disajikan tidak sesuai dengan fase usia remaja.
- b). Masalah terkait materi pembentukan akhlak remaja di lingkungan sekolah.
- 1). Materi yang diprogramkan tidak fokus kepada pembentukan akhlak remaja secara holistik.

- 2). Dikotomi materi dalam bidang-bidang studi, dan sekuler sehingga tidak bersinergi ke dalam proses pembentukan akhlak remaja.
- c). Masalah terkait materi pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat.
 - 1). Tidak memiliki materi yang diprogram khusus untuk proses pembentukan akhlak mulia remaja.
 - 2). Materi tidak memiliki pedoman baku dan standar.

Kelima, *metode pembelajaran*; berhubungan dengan teknik atau cara-cara yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi-materi pelajaran yang mengacu kepada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Penentuan metode sangat bergantung pada kemampuan pendidik menguasai berbagai teknik yang seuai dengan kondisi fisik dan psikhis peserta didik. Dalam hal ini kondisi fisik dan psikhis peserta didik menjadi pertimbangan utama setiap pendidik memilih metode yang tepat, agar proses pembentukan akhlak remaja berlangsung secara efektif dan efisien. Berikut ini, diuraikan masalah-masalah menonjol terkait metode pembentukan akhlak mulia remaja di lingkungan sosial kecamatan Medan Johor;

- a). Masalah terkait metode pembentukan akhlak remaja dalam keluarga.
 - 1). Pendidik tidak menggunakan metode khusus yang efektif untuk proses pembentukan akhlak remaja.
 - 2). Pendidik tidak menguasai metode-metode yang tepat untuk proses pembentukan akhlak remaja.
- b). Masalah terkait metode pembentukan akhlak remaja di sekolah.
 - 1). Metode yang digunakan tidak sesuai dengan spirit pembentukan akhlak remaja.
 - 2). Metode tidak spesifik untuk pembentukan akhlak remaja, karena sekuler.
- c). Masalah terkait metode pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat.
 - 1). Penggunaan metode tidak terstruktur, sistematis dan terarah.
 - 2). Metode yang digunakan tidak sesuai dengan fase usia remaja.

Keenam, *sarana prasarana*; perannya sangat penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia remaja. Sama dengan unsur pembentukan akhlak yang lain, sarana prasarana harus sesuai dan sinergi dengan skenario pembentukan

akhlak remaja. Beberapa masalah terkait sarana prasarana dalam pembentukan akhlak remaja, akan diuraikan sebagai berikut;

a). Masalah terkait sarana prasarana dalam pembentukan akhlak remaja dalam keluarga.

- 1). Keluarga tidak mampu menyediakan sarana prasarana yang diperlukan untuk proses pembentukan akhlak remaja, disebabkan rendahnya produktifitas keluarga.
- 2). Figur yang memiliki otoritas dalam keluarga tidak mempunyai wawasan memadai untuk memenuhi sarana prasarana pembentukan akhlak remaja.
- 3). Spesifikasi dan kuantitas sarana prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan remaja.

b). Masalah terkait saran prasarana dalam pembentukan akhlak remaja di sekolah.

- 1). Pemenuhan sarana prasarana pembentukan akhlak remaja terkendala oleh ketersediaan dana.
- 2). Prosedur birokrasi merealisasikan dana bantuan atau dukungan pemerintah untuk menyediakan sarana prasarana pembentukan akhlak cenderung rumit dan menyulitkan.
- 3). Spesifikasi dan kuantitas sarana prasarana yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan remaja.

c). Masalah terkait sarana prasarana pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat sekitar.

- 1). Ketersediaan sarana prasarana pembentukan akhlak remaja belum memadai.
- 2). Pemerintah kecamatan Medan Johor sebagai pemangku kebijakan belum mengakomodir sarana prasarana berorientasi pada proses pembentukan akhlak remaja dalam program pembangunan.
- 3). Spesifikasi dan kuantitas sarana prasarana yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan remaja.

Ketujuh, *atmosfir*; pembentukan akhlak merupakan proses membentuk sifat hati individu, sehingga atmosfir lingkungan sosial menempati posisi penting. Hati hanya bisa dibentuk melalui pengaruh yang langsung menyentuhnya melalui

intervensi atmosfir yang membangun iklim atau suasana yang timbul dari dinamika interaksi sosial. Iklim atau suasana yang bisa menyentuh hati terjadi memanfaatkan indra fisik, yakni mata, hidung, telinga, dan kulit. Dengan demikian secara teknis instrumen iklim yang mempengaruhi hati adalah pemandangan, penciuman, pendengaran dan temperatur udara. Pemandangan adalah rangsangan yang datang dari penataan konstruksi, bentuk-bentuk, struktur, kontur dan warna di lingkungan sekitar yang alamiah maupun buatan. Aspek ini berkaitan dengan kerapian, ketertiban, kebersihan dan kesesuaian susunan bentuk, cahaya serta warna yang mendatangkan sensasi tertentu kepada individu. Penciuman adalah rangsangan yang berhubungan dengan bau dan harum-haruman dari lingkungan alam, baik alamiah maupun buatan. Aspek ini memiliki hubungan dengan komposisi bermacam-macam zat dan reaksi kimiawi beberapa unsur-unsur lingkungan seperti tanah, tumbuhan, logam atau cairan yang mengeluarkan bau khas masing-masing. Bau dan keharuman bisa memberi efek menenangkan hati atau sebaliknya. Pendengaran merupakan rangsangan yang berasal dari bunyi-bunyian, akibat persentuhan, gesekan, operasional atau benturan antar benda di sekitar baik alamiah maupun buatan. Aspek pendengaran juga dapat memberikan sensasi tertentu kepada hati individu. Bisa membangkitkan atau menjatuhkan semangat, memicu ketakutan atau keberanian, menenangkan atau membuat galau dan lain-lain. Kemudian temperatur udara yang memberikan rangsangan kepada kulit dan syaraf (*neuron*) individu. Temperatur udara biasanya memberikan sensasi panas, dingin, sejuk, basah, kering, atau lembab pada seseorang. Temperatur udara bisa mempengaruhi emosi individu menjadi tenang atau emosional. Masalah menonjol yang muncul dari iklim pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial kecamatan Medan Johor, diuraikan sebagai berikut;

a). Masalah terkait atmosfir iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di tengah keluarga.

- 1). Atmosfir yang mengonstruksi iklim afeksi sosial tidak terstruktur secara sistematis sesuai prinsip pembentukan akhlak remaja, berjalan apa adanya.

- 2). Realisasi atmosfir iklim sosial belum disertai oleh nilai-nilai afeksi, diindikasikan dari ketersediaan, penataan, ratio kecukupan sarana prasarana yang mengakomodasi pengembangan potensi remaja belum sesuai dengan kondisi fisik dan psikhis remaja.
 - b). Masalah terkait atmosfir iklim afeksi sosial pembentukan akhlak remaja di sekolah.
 - 1). Terstruktur dan dikelola secara sistematis namun penerapannya tidak sejalan dengan kondisi fisik dan psikhis remaja karena terlalu cenderung kepada pembelajaran formal dan ranah kognitif.
 - 2). Realisasinya belum dijiwai oleh nilai-nilai afeksi secara optimal.
 - c). Masalah terkait atmosfir iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat.
 - 1). Tidak terstruktur dan terkelola secara sistematis.
 - 2). Realisasinya belum dijiwai oleh nilai-nilai afeksi secara optimal.
- Kedelapan, *evaluasi*; setiap proses tehnis pastinya berhajat kepada evaluasi. Evaluasi berperan penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak remaja, karena memiliki fungsi sebagai tolok ukur perbaikan atau peningkatan kinerja dan kemajuan setiap program yang dijalankan.
- a). Masalah terkait evaluasi dalam proses pembentukan akhlak remaja di dalam keluarga.
 - 1). Tidak ada evaluasi terhadap program pembentukan akhlak yang sudah dijalankan.
 - 2). Tidak ada ukuran terhadap capaian progam pembentukan akhlak yang sudah dilaksanakan.
 - b). Masalah terkait evaluasi dalam proses pembentukan akhlak di sekolah.
 - 1). Evaluasi tidak spesifik mereview pelaksanaan proses pembentukan akhlak.
 - 2). Evaluasi terlalu berorientasi kepada ranah kognitif, mengabaikan penilaian afektif dan psikomotorik sehingga perkembangan akhlak tidak terukur secara akurat.

c). Masalah terkait evaluasi pembentukan akhlak remaja di lingkungan masyarakat.

- 1). Tidak ada evaluasi sistematis terhadap program pembentukan akhlak yang sudah dijalankan.
- 2). Tidak ada standar ukur terhadap capaian program pembentukan akhlak yang sudah dilaksanakan.

4. Konfigurasi data konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.

Gambaran utuh keadaan iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor dapat dilihat dengan melakukan konfigurasi terhadap data-data terkumpul yang telah dipaparkan di atas. Konfigurasi data yang akan disusun bertujuan untuk melihat secara jelas benang merah antara konstruksi iklim afeksi sosial dengan proses pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Kerangka umum konfigurasi data beranjak dari temuan pertama penelitian ini yakni *performance* perilaku subjektif gate keeper yang negatif. Perilaku negatif yang dimaksud adalah perilaku kekanak-kanakan dan anti sosial pada saat memasuki usia remaja.

Secara akumulatif *performance* perilaku subjektif gate keeper hasilnya memang negatif apabila diukur berdasarkan efek perilaku kekanak-kanakan dan anti sosial kepada gate keeper karena menjadi person yang tidak bermanfaat (produktif). Efek yang paling fatal dari perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial adalah minimnya dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada individu. Berdasarkan efeknya dan prinsip kemanusiaan yang dipercayai secara universal, kedua perilaku tersebut termasuk cerminan dari akhlak buruk. Kepercayaan ini didasari argumentasi bahwa akhlak sebagai sifat hati sekaligus merupakan muara kemunculan sebagian besar perilaku individu. Disposisi logisnya adalah sifat hati yang mulia akan menampilkan perilaku yang baik, sedangkan sifat hati yang buruk akan menampilkan perilaku buruk pula. Indikasi utama akhlak mulia individu adalah kemampuannya beradaptasi dan menyatu dengan lingkungan sosial, sedangkan akhlak buruk ditandai dari perilaku isolasi

dan memecah diri dari interaksi sosial. Disposisi logis di atas menjadi lebih kuat karena mendapat dukungan dalil *naqliy* dari hadis Rasulullah saw, dalam salah satu sabda beliau; “*Ibda' binafsik tsumma man ta'ulu*”, mulailah dari dirimu kemudian orang disekitarmu. Kata *binafsik* yang tersurat dalam hadis tersebut, mengarah kepada hati seseorang, sebagai motor sentral bagi individu, yang menjadi pengendali perilaku dalam interaksi sosial.

Kategori perilaku kekanak-kanakan dan a-sosial sebagai akhlak buruk, juga didukung dengan argumentasi logis bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan insting dasar manusia untuk bertahan hidup. Tidak satupun organisme terutama manusia yang mampu bertahan hidup apabila terlepas dari keterikatan dengan habitatnya. Sebagaimana penemuan Darwin dalam teori evolusinya bahwa setiap makhluk hidup dituntut terus berjuang (*struggle*) mempertahankan hidupnya (*survival*). Perjuangan untuk *survival* lazimnya dilakukan makhluk hidup melalui dua tindakan yakni memenuhi kebutuhan hidup dan melahirkan generasi penerus. Tindakan untuk bertahan dan menyambungkan hidup, hanya bisa terjadi jika individu terhubung dan terikat dengan sesama manusia serta makhluk lain yang ada di bumi ini dalam interaksi sosial.

Memperjelas posisi akhlak sebagai sumber perilaku, perlu dikemukakan kategori akhlak yang menjadi muara munculnya perilaku kekanak-kanakan dan anti sosial gate keeper. Sebagaimana yang diuraikan dalam tabel berikut;

PERILAKU GATE KEEPER	AKHLAK MELATARI PERILAKU	KATEGORI AKHLAK
Belum memiliki cita-cita	Pesimis	Buruk
Sederhana	Qanaah	Mulia
Ragu-ragu	Penakut	Buruk
Pemalu	Malu	Mulia
Rendah diri	Penakut	Buruk
Pendiam	Malu	Mulia
Penyendiri	Penakut	Buruk
Tidak merawat barang pribadi	Kurang tanggung jawab	Buruk

Lusuh	Pesimis	Buruk
Merajuk	Pemarah	Buruk
Tertutup	Pemarah	Buruk
Tidak bertanggung jawab	Penakut	Buruk
Tidak berpenghasilan	Malas	Buruk
Tidak mau mengambil peran	Tidak bertanggung jawab	Buruk

Inventarisir performance perilaku subjektif dan akhlak yang menjadi sumber perilaku subjektif gate keeper diatas merupakan bahan untuk melanjutkan konfigurasi data penelitian. Konfigurasi berikutnya adalah proses munculnya perilaku negatif gate keeper dalam interaksi sosial sebagai indikasi terbentuknya akhlak buruk remaja. Proses munculnya perilaku negatif gate keeper akan dikategorikan berdasarkan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak oleh Azwar, harmoni hubungan personal, dan kadar pengaruh sosial terhadap gate keeper, sebagai berikut;

1). Pengalaman pribadi gate keeper.

a). Dalam keluarga:

Pengaruh Sosial	Persepsi Pihak Gate Keeper	Persepsi Pihak Keluarga
<ul style="list-style-type: none"> • Conformity (kemampuan adaptasi): RENDAH. • Compliance (ketundukan terhadap norma) RENDAH. • Obidience (kepatuhan terhadap otoritas) 	<p>1. Tidak terlalu bergantung kepada keluarga, karena tidak memberi dukungan sesuai yang diharapkan dalam aspek manfaat dan biaya; evaluasi hasil; koordinasi hasil dan pertukaran yang adil.</p> <p>2. Minim pengungkapan diri komunikasi dengan keluarga karena tidak ada keterbukaan, dalam aspek penerimaan sosial;</p>	<p>1. Gate keeper tidak bisa diandalkan selalu menolak kerjasama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.</p> <p>2. Gate keeper selalu menghindari interaksi dengan keluarga lainnya. Di rumah hanya untuk tidur, ketika bangun pergi</p>

RENDAH	<p>pengembangan hubungan; ekspresi diri, klarifikasi diri; dan kontrol sosial.</p> <p>3. Tidak akrab dengan keluarga, karena perolehan dukungan emosional rendah, dalam aspek pemahaman; pengakuan; dan perhatian.</p> <p>4. Tidak merasa memiliki otoritas yang diinginkan, karena kurang mengambil peran dan melakukan tugas sesuai norma dalam keluarga, meliputi aspek sikap dan norma sosial; sumber daya relatif, prinsip kepentingan terendah.</p> <p>5. Konflik dengan keluarga tinggi dan tidak terselesaikan, meliputi aspek perilaku spesifik; norma dan peran serta disposisi personal.</p> <p>6. Kepuasan terhadap keluarga rendah, karena merasa keluarga kurang memberi keuntungan material maupun non, meliputi hasil yang menguntungkan; level harapan dan persepsi keadilan.</p> <p>7. Komitmen gate keeper</p>	<p>bermain dengan teman sebaya.</p> <p>3. Gate keeper tidak pernah mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada keluarga secara terbuka.</p> <p>4. Menghindari delegasi peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan oleh gate keeper.</p> <p>5. Keluarga kehilangan kontrol terhadap gate keeper. Selalu menolak jika diajak membicarakan masalah.</p> <p>6. Keluarga kurang menghargai gate keeper karena tidak mau dan mampu terlibat mengatasi persoalan keluarga.</p> <p>7. Gate keeper menjaga nama</p>
--------	---	--

	<p>terhadap keluarga tinggi disebabkan track record dan prestise moril keluarga membanggakan, meliputi aspek daya tarik partner; nilai dan prinsip moral dan faktor penghalang.</p> <p>8. Dorongan untuk memelihara hubungan lebih cenderung tinggi, karena pengalaman berinteraksi dengan keluarga di masa kecil baik. Kesenjangan volume intensitas tinggi, sedang dan rendah tidak terlalu besar. Meliputi aspek ilusi positif tentang hubungan; bias memori masa lalu; godaan partner alternatif; atribusi penyebab perilaku; kesediaan berkorban; bersabar: akomodasi dan pemaafan.</p> <p>9. Respon terhadap ketidakpuasan rendah, karena kepercayaan kepada gate keeper rendah. Meliputi aspek suara; loyalitas; pengabaian dan keluar dari hubungan.</p>	<p>baik keluarga di luar rumah.</p> <p>8. Tidak aktif dalam interaksi kumpul dengan keluarga. Lebih suka melakukan kegiatan dengan teman sebaya.</p> <p>9. Jarang mengungkapkan kekecewaan secara verbal. Tidak berinisiatif memperbaiki kesalahan atau mengatasi masalah yang dihadapi.</p>
--	--	--

b). Di sekolah.

Pengaruh Sosial	Pihak Gate Keeper	Pihak Sekolah
<ul style="list-style-type: none"> • Conformity (kemampuan adaptasi): RENDAH. • Compliance (ketundukan terhadap norma) SEDANG. • Obidience (kepatuhan terhadap otoritas) SEDANG. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terlalu bergantung kepada sekolah, karena tidak mempunyai tujuan dan motivasi belajar yang jelas serta kurang merasakan manfaat bersekolah. 2. Minim pengungkapan diri komunikasi dengan keluarga karena tidak mempunyai person yang dipercaya mengungkapkan pikiran dan perasaan; serta peluang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sangat kecil. 3. Intimasi rendah, karena keterlibatan dalam kegiatan penting sekolah minim, serta jarang berkaktifitas bersama kawan sekelas atau sekolah. 4. Keseimbangan kekuasaan rendah, karena perasaan rendah diri dan takut dihukum oleh pihak sekolah yang sangat besar. 5. Konflik dengan pihak sekolah tinggi dan tidak terselesaikan, karena 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gate keeper tidak memiliki kemauan belajar yang baik 2. Gate keeper tertutup dan keras kepala serta selalu menghindari komunikasi dengan guru. 3. Gate keeper suka melanggar peraturan sekolah dan menghindari komunikasi dengan guru. 4. Gate keeper tidak berani mempertanggungjawabkan kesalahannya, sehingga selalu menghindari komunikasi dengan guru. 5. Penyelesaian masalah siswa bersifat top-down, tidak berorientasi kepada

	<p>menganggap sekolah tidak memberi treatment yang adil kepada siswa.</p> <p>6. Kepuasan terhadap sekolah rendah, karena merasa iklim belajar kurang nyaman, sikap guru-guru tidak bersahabat.</p> <p>7. Intensitas komitmen gate keeper terhadap sekolah sedang. Karena merasa bangga menjadi siswa di sekolah tersebut, tetapi ikatan emosional dengan teman longgar dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah juga rendah.</p> <p>8. Dorongan untuk memelihara hubungan rendah, karena konflik tidak terselesaikan dengan baik, motivasi belajar tidak jelas dan dorongan untuk ke sekolah rendah.</p> <p>9. Respon terhadap ketidakpuasan rendah, karena sekolah tidak memberi peluang untuk mengungkapkan kekecewaan dan protes.</p>	<p>akar persoalan.</p> <p>6. Sekolah tidak memenuhi prinsip-prinsip iklim dan budaya sekolah.</p> <p>7. Sekolah mengabaikan dan mengisolir bahkan membuang sisiwa yang bermasalah.</p> <p>8. Tidak perlu mendorong siswa memelihara hubungan karena rekrut siswa setiap tahun selalu berlebih.</p> <p>9. Minim komunikasi dan sosialisasi manfaat peraturan, hukuman dan penghargaan</p>
--	--	--

c). Di lingkungan masyarakat sekitar.

Pengaruh Sosial	Pihak Gate Keeper	Pihak masyarakat sekitar
<ul style="list-style-type: none"> • Conformity (kemampuan adaptasi): RENDAH. • Compliance (ketundukan terhadap norma) RENDAH. • Obidience (kepatuhan terhadap otoritas) RENDAH 	<p>1.Tidak ada ketergantungan kepada masyarakat sekitar, karena jarang berinteraksi dan terlibat dalam aktifitas sosial publik.</p> <p>2.Tidak pernah mengungkapkan diri dengan masyarakat sekitar karena tidak ada kebutuhan yang diharapkan dari lingkungan sekitar.</p> <p>3.Tidak akrab dengan masyarakat sekitar karena tidak terlibat dalam transaksi pertukaran sosial.</p> <p>4.Tidak merasa memiliki otoritas yang diinginkan, karena tidak memiliki status dan peran produktif di tengah masyarakat sekitar.</p> <p>5.Konflik dengan masyarakat sekitar rendah, karena minim interaksi dan terlibat aktifitas sosial di kawasan sekitar.</p> <p>6.Kepuasan terhadap masyarakat lingkungan sekitar sedang, karena tidak</p>	<p>1. Tidak mengharapkan gate keeper untuk berperan karena jarang muncul dalam kegiatan besar masyarakat.</p> <p>2.Jarang berinteraksi sosial sehingga masyarakat tidak membuka peluang untuk mengungkapkan diri.</p> <p>3. Keberadaan figur gate keeper kurang diingat oleh masyarakat sekitar karena jarang berpartisipasi dalam kegiatan sosial.</p> <p>4. Tidak memberi peluang untuk berperan dan partisipasi kepada gate keeper.</p> <p>5. Tidak pernah ada interaksi dan komunikasi sosial.</p> <p>6.Penataan lingkungan sosial berjalan seadanya, tidak ada peluang khusus untuk</p>

	<p>mempunyai tuntutan dan harapan khusus kepada masyarakat sekitar.</p> <p>7. Komitmen gate keeper terhadap masyarakat sekitar sedang, karena ikatan emosional lemah.</p> <p>8. Dorongan untuk memelihara hubungan sedang, karena tidak ada aktifitas intens untuk menjalin keterikatan sosial.</p> <p>9. Respon terhadap ketidakpuasan sedang karena keterlibatan gate keeper dalam interaksi sosial sangat rendah.</p>	<p>mengembangkan potensi remaja.</p> <p>7. Tidak ada event menguatkan komitmen remaja melalui event khusus remaja.</p> <p>8. Tidak menyediakan sarana prasarana untuk remaja berinteraksi sosial sehingga dorongan memelihara hubungan minim.</p> <p>9. Tidak memberi ruang bagi remaja mengungkapkan ketidak puasannya.</p>
--	--	--

2). Figur yang dianggap penting oleh gate keeper.

a). Dalam keluarga

NO	FIGUR	PERAN	REALISASI
1	Ayah	Otoritas penentu norma dan aturan	Rendah; Tidak membuat aturan-aturan yang jelas terkait adab bergaul dalam keluarga.
		Pencari nafkah keluarga	Rendah; Tidak memiliki planning pengelolaan nafkah yang diperoleh berorientasi produktif.
		Anak lelaki nenek	Rendah; Kurang menunjukkan keteladanan cara berkomunikasi dan

			berbakti kepada istri dan anak.
		Patron kepemimpinan	Rendah; Jarang melakukan interaksi dengan anak, sehingga patron kepemimpinan ayah tidak terinternalisasi dalam diri anak.
		Pembuat kebijakan	Rendah; Tidak membuat kebijakan yang berorientasi kepada penyatuan dan kedekatan anggota keluarga.
2	Ibu	Ratu keluarga	Rendah; Ibu melakukan semua pekerjaan domestik, sehingga imej dalam pikiran anak-anak sebagai pembantu.
		Pendidik	Rendah; Tidak memenuhi kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.
		Penegak ketertiban	Rendah; Tidak ada planning khusus untuk membangun ketertiban anggota keluarga. Mekanisme berjalan apa adanya.
		Pemelihara kehormatan keluarga	Tinggi; Memiliki komitmen tinggi memelihara kehormatan keluarga, namun tidak sistematis.
3	Nenek	Sesepuh keluarga	Tinggi; Dihormati oleh seluruh anak-anak kandung.
		Ibu dari ayah Gate Keeper	Rendah; Komunikasi verbal dan body language dengan ayah gate keeper minim.
		Mertua ibu Gate Keeper	Rendah; Ikatan emosional dengan menantu kurang.
		Person alternatif	Rendah; Tempat gate keeper

		sandaran keuangan gate keeper dan tempat curhat	mengungkapkan perasaan dan meminta uang untuk beli makanan atau jajan saat orang tua tidak di rumah atau sedang tidak memiliki uang.
4	Makcik	Saudara perempuan ayah.	Tinggi; Sudah berkeluarga, mendukung ayah gate keeper dengan mengurus nenek setiap hari.
		Perawat nenek	Tinggi; Merawat dan menyediakan kebutuhan nenek sehari-hari, meski tinggal di rumah berbeda.
		Tempat curhat gate keeper	Tinggi; Person yang dipercaya gate keeper untuk mengungkapkan perasaan namun tidak bisa setiap saat karena tinggal berbeda rumah.
5	Saudara kandung	Teman curhat	Rendah; Tidak memiliki waktu berkumpul, sehingga tidak ada kesempatan untuk curhat.
		Diskusi mengatasi masalah	Rendah; Tidak terbiasa mendiskusikan masalah dengan saudarinya.
6	Saudara sepupu	Pendukung ketika menghadapi masalah dengan teman.	Tinggi; Sepupu memiliki fasilitas belajar dan bersosialisasi yang cukup. Namun jarang berkumpul, sehingga tidak akrab.

b). Di Sekolah

NO	FIGUR	PERAN	REALISASI
1	Kepala sekolah	Top Leader Otoritas manajemen pembelajaran	Tinggi; Mengorganisir semua komponen sekolah untuk satu visi menyelesaikan masalah siswa.

		Person pengemong seluruh warga sekolah	Tinggi; Melakukan home visit kepada gate keeper dan memberi nasihat.
		Pembuat kebijakan	Tinggi; Memberikan kepada dispensasi dan kesempatan untuk mengikuti Ujian akhir.
2	Wali kelas	Pembimbing akademik siswa di kelas	Tinggi; Melakukan pertemuan dengan orang tua/ wali dan menyusun strategi untuk menyadarkan gate keeper.
		Guru	Tinggi; Memberi nasihat, membuka wawasan gate keeper agar sekolah dengan benar.
		Pendamping siswa ketika bermasalah	Tinggi; Mendampingi siswa menghadap guru BK dan wakil kepala sekolah.
3	Guru BP	Konsuler siswa yang bermasalah	Rendah; Memberikan konsultasi dengan kemarahan.
		Pendamping mengatasi masalah siswa	Rendah; Guru BK lebih banyak menyalahkan dan tidak menjalankan prosedur penanganan BK yang baku.
		Pemberi treatment untuk menyelesaikan masalah	Rendah; Treatment yang diberikan cenderung bersifat menghukum.
4	Teman sekelas	Tim untuk meraih prestasi	Rendah; Tidak ada teman untuk mendukung kegiatan meningkatkan prestasi belajar.
		Tempat curhat	Rendah; Tidak mempunyai teman sekelas yang dekat secara emosional.

c). Di lingkungan masyarakat sekitar.

NO	FIGUR	PERAN	REALISASI
1	Camat	Top Leader Otoritas manajemen wilayah kecamatan	Rendah; Mengorganisir semua komponen masyarakat melaksanakan pembangunan belum terfokus pada pembentukan akhlak.
		Pembuat kebijakan	Rendah; Program pembangunan belum diarahkan kepada pembentukan akhlak remaja.
2	Ustad	Pembimbing spiritual remaja	Rendah; Memberikan nasihat yang baik, namun belum sistematis dan tidak sesuai dengan tuntutan psikhis remaja.
3	Guru Ngaji Alquran	Pengajar Alquran dan ibadah dasar	Tinggi; Pembelajaran Alquran terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis Alquran, serta ibadah dasar secara kognitif, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik remaja.

3). Kebudayaan.

a). Keluarga

Budaya di lingkungan keluarga	Keterangan
Makan bersama keluarga	Tidak ada
Shalat berjamaah di rumah	Jarang
Pengaturan waktu belajar di rumah	Tidak ada
Pembagian tugas merawat rumah	Tidak proporsional
Mengungkapkan emosi secara bebas	Tidak ada
Mengelola uang sendiri	Ada
Mengobrol antar anggota keluarga inti	Jarang
Belajar di ruangan yang sama	Tidak ada

Perayaan momen penting anggota keluarga	Tidak ada
Ketentuan adab berbicara dengan orang lebih tua dan pergi-pulang ke rumah	Tidak terprogram
Pengaturan cara berpakaian	Ada

b). Di sekolah

Budaya di sekolah	Keterangan
Tata tertib selama di sekolah	Ada
Pengaturan pakaian	Ada
Tata tertib belajar di kelas	Ada
Adab berkomunikasi dengan guru	Tidak sistemik
Pengaturan cara makan minum	Kurang
Mendengarkan aspirasi siswa	Kurang
Kesempatan menyalurkan hobby	Terbatas

c). Di lingkungan masyarakat sekitar

Budaya di lingkungan masyarakat sekitar	Keterangan
Penyediaan media pergaulan remaja terprogram	Tidak ada
Kompetisi untuk mengembangkan potensi remaja	Tidak ada
Penghargaan terhadap remaja berprestasi	Terbatas
Pemberdayaan remaja untuk kegiatan sosial	Tidak ada
Melibatkan remaja untuk acara massal	Tidak ada
Pelatihan kewirausahaan	Tidak ada
Kesempatan berlatih seni khas daerah	Tidak ada

4). Media massa

a). Keluarga

Aktifitas Media Massa yang diikuti	Keterangan
Mengikuti jaringan group media sosial untuk berkomunikasi	Tidak

dengan keluarga inti	
Mengikuti jaringan group media sosial untuk bertukar informasi dengan sesama keluarga besar	Tidak aktif
Mengikuti jaringan group media sosial untuk curhat	Tidak
Memanfaatkan jaringan group media sosial berbagi informasi dan berbisnis dengan anggota keluarga	Tidak

b). Sekolah

Aktifitas Media Massa yang diikuti	Keterangan
Mengikuti jaringan group media sosial untuk berkomunikasi dengan teman sekolah	Tidak
Mengikuti jaringan group media sosial untuk berkomunikasi dengan guru dan tenaga pendidikan di sekolah	Tidak
Mengikuti jaringan group media sosial untuk kepentingan belajar di sekolah	Tidak
Memanfaatkan jaringan group media sosial untuk try out ujian akhir nasional	Ya

c). Masyarakat sekitar.

Aktifitas Media Massa yang diikuti	Keterangan
Mengikuti jaringan group media sosial dunia maya untuk pertemanan	Terbatas
Mengikuti jaringan group media sosial untuk berbisnis	Tidak
Mengikuti jaringan group media sosial untuk dukungan pembelajaran	Tidak
Mengikuti jaringan group media sosial untuk meningkatkan keterampilan atau keahlian vokasional	Tidak
Mengikuti jaringan group media sosial untuk menyaksikan hiburan	Bidang tertentu

Membuat akun media sosial pribadi untuk ekspresi diri	Terbatas
Memanfaatkan jaringan group media sosial untuk keperluan hiburan	Ya

Perspektif teoritis Psikologi Perkembangan, dan Sosial dengan yakin menyatakan perilaku negatif individu muncul disebabkan tidak tercapainya tugas perkembangan dan tidak normalnya perkembangan psikososial individu sesuai bertambahnya usia kronologis. Perspektif teoritis tersebut sejalan dengan data ketercapaian tugas perkembangan remaja yang dicapai gate keeper. Ketercapaian tugas perkembangan gate keeper pada seluruh aspeknya dominan rendah. Demikian pula halnya dengan perkembangan psikososial gate keeper terhambat pada fase usia 4-5 tahun, yang berdampak pada perkembangan fase usia latensi (transisi) dan remajanya menjadi negatif. Ketercapaian tugas perkembangan dan perkembangan psikososial individu, tentunya sangat bergantung kepada dukungan sosial dari lingkungan, terutama pada fase latensi dan remaja. Pada fase tersebut individu sedang berada dalam kondisi fisik dan psikis tidak stabil dan sangat kebingungan.

Data tentang dukungan sosial yang diperoleh gate keeper, jika diukur menggunakan pendapat Weiss yaitu *instrumental* dan *emotional supports* menunjukkan gate keeper penelitian ini mendapat dukungan sosial yang sangat minim. Selanjutnya perkembangan psikososial negatif pada fase latensi gate keeper ditandai dari sikap inferioritas, merasa diri tidak layak ketika tidak mampu mengerjakan satu tugas dan pada fase remaja ditunjukkan melalui perilaku santai dan cuek dalam menjalani peran atau tidak ada standar baku serta memahami tugas secara dangkal.

Namun rendahnya dukungan sosial tidak serta merta merupakan kesalahan dari lingkungan sosial semata. Karena besaran dukungan sosial yang diberikan kepada individu bagaimanapun harus melewati mekanisme alamiah pertukaran sosial. Dimana kedua belah pihak individu dan sosial mendapat keuntungan materil dan moril secara adil dari satu hubungan sosial. Myers menetapkan tiga

faktor penting yang mendorong seseorang memberikan dukungan kepada orang lain, yaitu:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Kepatuhan kepada norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan kapan saja dia membutuhkan.²⁴

Wujud dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan berbentuk kebutuhan materil dan moril. Tetapi mempertimbangkan performance perilaku subjektif gate keeper yang kurang bermanfaat, maka rendahnya dukungan sosial dari lingkungan dapat dimaklumi. Dalam keluarga, gate keeper menolak untuk mengambil peran mulai tugas tanggung jawab yang ringan hingga yang berat, membuatnya terisolir oleh anggota keluarga lainnya. Sangat rendahnya tingkat keterampilan dan kemampuan gate keeper, terutama merawat tubuhnya, memenuhi kebutuhan, produktifitas dan mengatasi masalah, menyebabkan penghargaan lingkungan sosial sekolah dan masyarakat sekitar terhadapnya juga rendah.

Mekanisme alamiah pertukaran sosial menandai adanya prinsip utama pemberian dukungan sosial dari satu individu kepada pihak lain yaitu terjalinnya hubungan sosial yang menguntungkan satu sama lain baik berupa materil maupun moril. Menurut Maslow dalam teori Hirarki kebutuhannya, setiap individu harus menjadi person yang handal untuk memenuhi kebutuhan materil dan moril dirinya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan berlangsung melalui proses berjenjang, dalam jalinan hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Jenjang

²⁴ Hobfoll, S.E. *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. (New York: Herpe & Row, 1986), h. 147.

kebutuhan moril dan materil tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan cinta (*belongingness needs*), harga diri (*esteem needs*), yang terdiri dari 2 (dua) jenis harga diri; kekuatan, kekuasaan, kepercayaan diri dan kebebasan; serta kebutuhan akan prestasi seperti status, ketenaran atau martabat. Kemudian kebutuhan paling tinggi adalah kebutuhan mengaktualisasikan diri (*self actualization needs*), level dimana seseorang sudah mencapai level *transenden*. Level transenden merupakan titik dimana seseorang melakukan amal kebajikan semata-mata karena dorongan ilahiyah, *lillahi ta'ala*, yang mendatangkan kebahagiaan sejati. Pencapaian jenjang *self actualization*, menurut Maslow hanya bisa diraih apabila kebutuhan jenjang dibawahnya dipenuhi lebih dahulu secara hirarkis. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan pada setiap jenjang melalui perlakuan antar person mempunyai pengaruh kepada pembentukan akhlak remaja.

Review terhadap data pemenuhan kebutuhan gate keeper yang dipaparkan didalam pengukuran ketercapaian tugas perkembangan dan aktifitas harian keluarga bisa menjadi pintu melihat proses pembentukan akhlak gate keeper. Sebagaimana telah disinggung diatas, untuk memenuhi kebutuhannya individu harus berhubungan dengan pihak eksternal, dalam hal ini lingkungan sosial. Pemenuhan kebutuhan individu oleh lingkungan sosial lazimnya akan mempengaruhi akhlak seperti apa yang akan terbentuk, tergantung prinsip yang diterapkan dalam peristiwa pemberian. Dari pengalaman sehari-hari setidaknya ditemukan 5 (lima) prinsip, yang biasanya dilakukan dalam proses pemberian, yaitu jenis, volume, waktu, tempat, dan cara.

Lebih mendalam lagi, kita akan uraikan proses pemberian kebutuhan gate keeper dari lingkungan sosial, sesuai teori hirarki kebutuhan Maslow dan dampaknya kepada perfomance akhlak. Proses pemberian kebutuhan yang akan diuraikan dipilih salah satu yang bermasalah bagi gate keeper. Agar penguraiannya simpel, proses pemberian kebutuhan dan dampaknya terhadap perfomance akhlak gate keeper, dimuat dalam tabel di bawah ini;

No	Jenjang Kebutuhan	Proses Pemberian Kebutuhan					Performance
		Jenis	Volume	Waktu	Tempat	Cara	

1	Fisiologis Needs	Makan- an pokok	Cukup	Tidak menen- -tu	Tidak menen- tu	Tidak ada penataan alat makan; dekorasi khusus; komposisi indeks makanan; penataan adab makan secara khusus.	Tidak bahagia dan fisik tidak terawat
2	Safety Needs	Perlin- Dungan	Kurang inten	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak ada pendampingan dan pembelaan	Ragu-ragu dan cemas
3	Belonging- ness And love Needs	Perhati- an	Minim	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak ada ucapan selamat pada momen istimewa	Pesimis
4	Esteem Needs	Teman Curhat	Minim	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak ada delegasi penugasan	Rendah diri
5	Self Actualization	Empati	Minim	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tergerak menolong ibu	Mengisolir diri dari interaksi sosial

Uraian kondisi performance gate keeper pada tabel di atas, memberi gambaran sosok remaja yang tidak bahagia, karena pemenuhan kebutuhan mulai jenjang paling dasar tidak terpenuhi. Prinsip utama teori Maslow, kebahagiaan individu seutuhnya akan diperoleh ketika bisa mencapai jenjang kebutuhan

tertinggi yaitu aktualisasi diri. Individu akan berhasil berada pada jenjang aktualisasi apabila kebutuhannya dipenuhi mulai dari jenjang paling dasar yaitu fisiologis, meningkat ke jenjang rasa aman, rasa memiliki dan cinta, dan harga diri. Seluruh jenjang kebutuhan harus terpenuhi agar individu bisa mencapai kebahagiaan seutuhnya.

Gate keeper mempunyai masalah dalam pemenuhan kebutuhan akibat tidak mampu menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Hubungan sosial yang harmonis tidak mungkin dihindari oleh siapapun, yang ingin bertahan hidup di dunia ini, karena merupakan pintu untuk terjalin dalam keterikatan, sehingga mau tidak mau individu harus beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bagi kebanyakan remaja mengalami kesulitan melakukan proses adaptasi. Kesulitan beradaptasi bagi remaja akan semakin berat jika otoritas, lembaga, stake holder, serta praktisi, tidak sinkron dan bersinergi membangun harmoni dalam lingkungan sosial.

Pada saat berhubungan dengan pihak lain benturan dan gesekan akibat keunikan masing-masing individu, akan membangun iklim sosial yang berpeluang mengarah kepada keterikatan atau perpecahan sosial dalam komunitas. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam hal tujuan, obsesi, minat, bakat, tempramen, emosi, tingkat intelegensi (kecerdasan), standar moral dan keyakinan individu tentang kebenaran. Sementara pihak eksternal juga mempunyai norma dan standar khusus yang berkemungkinan bertolak belakang. Sehingga tidak mudah bagi individu untuk beradaptasi dan tiba pada tahap keterikatan dengan orang lain. Termasuk dengan orang-orang yang sudah terikat secara genetik seperti orang tua dan saudara kandung. Gate keeper sendiri, berdasarkan data yang diperoleh mengalami kesenjangan hubungan dengan keluarganya, sehingga lebih terikat dengan peer groupnya dibanding dengan orang tua dan saudara kandung.

Psikologi Sosial dan Sosiologi sudah lama mengemukakan bahwa seseorang membutuhkan proses untuk sampai pada tahap keterikatan sosial. Bagi setiap orang untuk mencapai tahap keterikatan sosial, harus terlebih dahulu menjalankan perjuangan yang keras sebelumnya. Hal itu terutama disebabkan struktur kepribadian yang terdapat didalam diri setiap individu. Teori Psikoanalisa Freud menyatakan dalam setiap diri (*self*) individu struktur id (hasrat atau nafsu), super

ego (nilai dan standar moral) dan ego (usaha merealisir hasrat sesuai kenyataan). Ketiga struktur kepribadian tersebut membangun konsep mental seseorang dalam jangka panjang. Harga diri dan martabat individu biasanya menyebabkan individu keberatan menjalin hubungan dengan pihak lain. Tetapi keberatan berhubungan dengan pihak lain akan didobrak oleh tuntutan alamiah memenuhi kebutuhan agar tetap *survival*. Tuntutan memenuhi kebutuhan tersebut memaksa individu mau tidak mau harus terikat dengan orang lain.

Perjuangan individu agar sampai pada tahap keterikatan sosial, secara umum akan melalui beberapa proses terdiri dari; hubungan sosial, adaptasi sosial, dukungan sosial dan keterikatan sosial. Pada tahap hubungan sosial, seseorang akan menjalani proses bertemu, berkenalan dan tatap muka. Jika pertemuan tersebut disukai akan berlanjut, jika tidak suka akan dihentikan. Proses berikutnya setelah hubungan terjalin adalah adaptasi, seseorang harus menjalani proses penyesuaian diri dengan kepribadian pihak eksternal dan orang-orang serta lingkungan yang terkait dengannya. Pada fase adaptasi seringkali seseorang mengalami keterpaksaan dan intervensi. Pada proses adaptasi, individu akan menjalani dinamika menerima dan memahami atau menolak kekurangan dan kelebihan pihak eksternal. Penerimaan dan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan pihak lain biasanya akan berujung kepada dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kesediaan memenuhi kebutuhan pihak lain mulai dari jenjang yang paling dasar hingga yang tertinggi aktualisasi diri. Dukungan sosial bisa mengantarkan kepada keterikatan sosial jika dukungan yang diberikan disertai prinsip pertukaran sosial. Dimana kedua belah pihak sama-sama produktif memberikan dukungan satu sama lain, yaitu hubungan yang disertai semangat kerjasama, dan tolong menolong. Menurut Islam, kunci keberhasilan seseorang menjalin dan menjaga keterikatannya dengan lingkungan sosial adalah akhlak mulia. Energi untuk membangun akhlak mulia didalam diri individu adalah afeksi. Afeksi merupakan kekuatan yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia menjalankan tugas kekhilafahan memakmurkan bumi beserta seluruh alam.

Kembali kepada kasus gate keeper, kita melihat rendahnya dukungan sosial disebabkan ketidakmampuan individu beradaptasi dengan lingkungan sosial,

khususnya pertukaran sosial. Adaptasi sosial seyogianya digembleng di dalam interaksi sosial, yang hasilnya diukur menggunakan intensitas harmoni hubungan personal dengan lingkungan sosial dan pengaruh sosial terhadap individu. Pengukuran intensitas harmoni hubungan personal gate keeper dengan lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar secara akumulatif menunjukkan hasil kurang menggembirakan. Hasil akumulatif pengukuran harmoni hubungan personal gate keeper rata-rata menunjukkan hasil sangat rendah, akan dituangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel

Akumulasi intensitas hubungan personal gate keeper dengan lingkungan sosial.²⁵

NO	ASPEK HUBUNGAN PERSONAL	AKUMULASI INTENSITAS HUBUNGAN DLM KELUARGA	AKUMULASI INTENSITAS HUBUNGAN DI SEKOLAH	AKUMULASI INTENSITAS HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT UMUM
1.	Interdependensi	Intensitas interdependensi H dalam keluarga dominan rendah sebesar 87,5%, sedang 6,25% sedang dan tinggi 6,25% = interdependensi sangat lemah	Intensitas interdependensi H di sekolah 100 % rendah = hubungan personal sangat lemah.	Intensitas interdependensi H terhadap publik 100 % rendah = hubungan personal dengan publik lemah.
2.	Pengungkapan diri	Intensitas pengungkapan diri H dominan rendah sebesar 78,34%, sedang sebesar 11,66%, dan tinggi 10 %	Intensitas pengungkapan diri gate keeper di sekolah 100 % rendah = hubungan personal sangat lemah.	Intensitas pengungkapan diri kepada publik 100 % rendah = hubungan personal dengan publik lemah.
3.	Intimasi	R: 85% S:15% T:0% = intimasi sangat lemah.	Intensitas intimasi gate keeper 66.7 % rendah dan 33.3% sedang = intimasi di sekolah	Intensitas intimasi 50 % rendah, 50% sedang = hubungan personal masih belum

²⁵ Diolah oleh peneliti, tahun 2019

			ada namun cenderung lemah.	stabil.
4.	Keseimbangan kekuasaan	Intensitas keseimbangan kekuasaan H dalam keluarga didominasi rendah sebesar 72,3%, sedang sebesar 11% dan tinggi 16.7% = keseimbangan kekuasaan dalam keluarga sangat lemah.	Intensitas keseimbangan kekuasaan di sekolah 50 % rendah, 25 % sedang, 25 % tinggi = hubungan personal wajar namun cenderung lemah.	Intensitas keseimbangan kekuasaan 100 % sedang = hubungan personal dengan publik wajar.
5.	Konflik	Intensitas konflik H dengan keluarga didominasi kontinum tinggi 66.7%, sedang 33.3%, dan rendah 0% = konflik tinggi	Intensitas konflik 100 % tinggi=hubungan personal lemah.	Intensitas konflik 100 % rendah=hubungan personal lemah.
6.	Kepuasan	Intensitas kepuasan didominasi kontinum rendah 91,7%, sedang 0% dan tinggi 8,3%	Intensitas kepuasan gate keeper 66.7 %, rendah, 33.3 % sedang = hubungan personal gate keeper di sekolah lemah.	Intensitas kepuasan gate keeper terhadap lingsos tempat tinggalnya 50 % rendah,50 % sedang = Hubungan personal dengan publik sedang.
7.	Komitmen	Intensitas komitmen didominasi rendah 36.1%, sedang 8.3% dan tinggi 55.6%.	Intensitas komitmen 33.3 % rendah, 33.3 % sedang, 33.3 % tinggi = gate keeper masih memiliki komitmen sekolah cukup kuat.	Intensitas komitmen 50 % rendah, 50 % sedang = hubungan personal tidak stabil.
8.	Pemeliharaan hubungan	Intensitas pemeliharaan hubungan rendah 47.2%, sedang 15.3% dan tinggi 37,5%.	Intensitas pemeliharaan hubungan 66.7 % rendah, 33.3 % sedang = hubungan personal gate keeper di sekolah lemah.	Intensitas pemeliharaan hubungan 100 % sedang = hubungan personal wajar.
9.	Respon terhadap	Intensitas respon terhadap ketidakpuasan	Respon terhadap ketidakpuasan 100 % rendah = hubungan ketidakpuasan 50 %	Intensitas respon terhadap ketidakpuasan 50 %

	ketidakpuasan	rendah sebesar 62,5%, sedang 0% dan tinggi 37,5%.	personal di sekolah sangat lemah.	rendah, 50 % sedang = hubungan personal gate keeper dengan lingsos cenderung lemah.
--	---------------	---	-----------------------------------	---

Data yang diterakan diatas, memperlihatkan hubungan individu dengan lingkungan sosial tidak harmonis. Kondisi tersebut, secara jelas menunjukkan harmoni hubungan personal individu dengan lingkungan sosial sangat menentukan seberapa besar dukungan sosial yang akan diperoleh, agar remaja memiliki akhlak mulia. Selanjutnya ditampilkan pula hasil pengukuran intensitas akumulatif pengaruh sosial lingkungan sosial terhadap gate keeper yang sangat lemah, dibawah ini;

Tabel

Akumulasi intensitas pengaruh sosial terhadap gate keeper²⁶

NO	ASPEK PENGARUH SOSIAL	AKUMULASI PENGARUH SOSIAL KELUARGA	AKUMULASI PENGARUH SOSIAL SEKOLAH	AKUMULASI PENGARUH SOSIAL MASYARAKAT UMUM
1	KOMFORMITAS (COMFORMITY)	Tingkat intensitas komformitas menunjukkan 100 % rendah, merupakan indikasi pengaruh sosial keluarga merubah akhlak GK sangat lemah.	Tingkat intensitas konformitas GK di sekolah 67 % rendah, 33.3 % tinggi, merupakan indikasi pengaruh sosial untuk merubah akhlak GK lebih cenderung lemah.	Tingkat intensitas komformitas 100% rendah, merupakan indikasi pengaruh sosial masyarakat merubah akhlak gate keeper sangat lemah.
2	KETUNDUKAN (COMPLIANCE)	Tingkat intensitas ketundukan sepenuhnya rendah yaitu 100 %, merupakan indikasi pengaruh sosial untuk memaksa	Tingkat intensitas ketundukan di sekolah 50 % rendah, 50 % tinggi, merupakan indikasi pengaruh	Intensitas ketundukan 66.7 % rendah dan 33.3 % sedang, merupakan indikasi pengaruh sosial publik memaksa perubahan akhlak GK

²⁶ Diolah peneliti mengembangkan tabel 4.42, 4.44 dan 4.46.; pengaruh social terhadap gate keeper, tahun 2019

		GK perbaiki akhlak sangat lemah.	sosial memaksa GK merubah akhlaknya memiliki peluang yang sama kuat.	lebih lemah. cenderung
3	KEPATUHAN (OBEDIENCE)	Tingkat intensitas kepatuhan kepada lingkungan sosial rendah 33 %, sedang 67 %, merupakan indikasi pengaruh sosial keluarga terhadap GK untuk mematuhi dorongan memperbaiki akhlak masih kuat..	Tingkat intensitas kepatuhan terhadap sekolah 100 % sedang, merupakan indikasi pengaruh sosial sekolah yang mendorong untuk patuh, sebenarnya cukup kuat.	Intensitas kepatuhan terhadap otoritas 100% sedang, merupakan indikasi pengaruh sosial publik merubah akhlak GK berada di level wajar.

Akumulasi pengukuran intensitas pengaruh sosial terhadap gate keeper yang dimuat pada tabel diatas, memperlihatkan rincian indikator yang melemahkan pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak gate keeper. Poin penting ditemukannya tingkat harmoni hubungan personal dan pengaruh sosial terhadap gate keeper adalah bagaimana kait kelindan keterikatan sosial dengan iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja. Harmonis tidaknya hubungan personal individu serta kuat dan lemahnya pengaruh lingkungan sosial terhadap person sangat penting diidentifikasi untuk menjadi standar keberadaan nilai-nilai afeksi di dalam iklim interaksi sosial, yang menentukan keterikatan atau perpecahan suatu komunitas. Hasil pengukuran hubungan personal yang tidak harmonis dan pengaruh sosial yang lemah, keduanya dikategorikan sebagai iklim sosial yang kekurangan afeksi (*lack affection*).

Sebenarnya afeksi sebagai spirit proses pendidikan sudah lama menjadi komponen yang dianggap penting, dalam hal ini secara mikro yang dimaksudkan adalah pembentukan akhlak. Tetapi agaknya penerapan prinsip dan nilai afeksi dalam proses pendidikan, belum ditemukan kosntruksinya secara utuh oleh ilmu pengetahuan, sehingga mempersulit realisasinya kedalam sistem pendidikan. Meskipun definisi, nilai-nilai, prinsip, azas, karakter, struktur, dan perilaku-

perilaku afeksi merupakan bagian dari interaksi hubungan sesama manusia, namun dalam proses pendidikan, belum sepenuhnya diterapkan. Salah satu konsep sains yang menawarkan konsep penyertaan prinsip dan nilai afeksi dalam iklim sosial berasal dari *Fromm* yang mengemukakan 4 (empat) karakter aktif afeksi, yaitu;

- 1). Afeksi berupa perhatian adalah bentuk pengawasan lingkungan sosial terhadap keadaan fisik dan psikhis kepada individu yang disayangi atau dicintai.
- 2). Afeksi berupa rasa hormat, dinyatakan dalam wujud penghargaan dari lingkungan sosial, misalnya memberikan kepercayaan dan kebebasan yang cukup kepada remaja untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin.
- 3). Afeksi berupa tanggung jawab, lazimnya diperlihatkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikhis remaja oleh masyarakat, yaitu uswah (*modelling*) atau pembiasaan (*habituasi*) nilai dan norma kemanusiaan.
- 4). Afeksi berupa pemahaman, ditunjukkan melalui sikap menerima dari lingkungan sosial terhadap kelebihan dan kekurangan, keunikan serta spesifikasi individu remaja, dengan perlakuan *punishment* dan *reward* yang proporsional.

Berkebalikan dengan ilmu pengetahuan, justru Islam terutama dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. telah menjelaskan hakikat afeksi secara detail dan menyeluruh. Afeksi diperkenalkan dalam Alquran sebagai realisasi sifat utama Allah yaitu *al-rahman*, *al-rahim*. Ayat pertama surah al-Fatiha “*Bismillahirrahmanir ar-rahim*”, merupakan petunjuk bahwa Allah adalah sumber kasih sayang. Satu-satunya zat Maha Kuasa yang menjadi sumber kekuatan untuk memberi perlindungan kepada seluruh makhluk, yang telah diciptakanNya. Kasih sayang yang dilimpahkan kepada manusia dan seluruh alam disebut dengan rahmat, sedangkan kasih sayang yang diturunkan kepada manusia dan alam semesta disebut “*rahima*” atau dalam bahasa Inggris disebut “*affection*”.

Dalam bahasa Arab kata rahmat digunakan untuk mengartikan jenis kelembutan yang merangsang naluri seseorang menunjukkan atau memberikan kebaikan pada orang lain. Abdurrahman Nashir al-Sa’dy, yang menafsirkan kalimat *rahmatan lil-‘alamin* sebagai kasih sayang Allah yang diberikan kepada hambaNya, yang harus diterima, disyukuri dan disebarluaskan. Tidak jauh berbeda,

Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad juga mengeluarkan pengertian rahmat yang senada, yakni kasih sayang Allah Swt. yang diberikan kepada manusia untuk disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sahrin Harahap mengakumulasi pengertian rahmat berdasar dua ayat Alquran dan sebuah hadis qudsi, yaitu sebagai wujud kasih sayang (rahmat) yang dilimpahkan Allah Swt. kepada manusia dalam bentuk menciptakan, memelihara, membuat yang terbaik dan sempurna pada alam semesta serta bermanfaat bagi manusia di dunia dan di akhirat. Lebih terinci beliau mengemukakan dua dimensi pengertian rahmat; *Pertama*, kedudukan si pemilik rahmat, Allah Swt, dalam posisi pencipta (*rabb*) dan yang disembah (*ilah*). Allah Swt. memiliki posisi yang Maha Tinggi, berdasarkan empat julukan yang disebutkan dalam *Ummu Alquran* yaitu; *Rabb al-alamin* (Raja Segala sesuatu), *Al-Rahman* (Pengasih), *maliki yawmaddin* (Pemimpin Hari Keagamaan), *Al-Rahim* (Penyayang). Keempat sifat tersebut dapat dijadikan tiga saja karena *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* merupakan dua faset dari yang tunggal dan sama, yakni; sifat *Rububiyyah* (Pemurah), *Rahman* (Rahmat), dan ‘*adalah* (Keadilan).

Kedua, penerapannya. Rahmat itu diterapkan Allah dalam bentuk:

- 1) Kasih Sayang-Nya yang bersifat menyeluruh (universal) dan adil, menyantuni seluruh makhlukNya. Meskipun manusia diutamakan, tetapi santunan Allah selalu terealisasi bagi seluruh makhlukNya.
- 2) Sebagai konsekuensi dari sifat rahmat itu, maka Allah tidak semena-mena menerapkan hukuman dan azab kepada hamba-Nya yang melakukan kesalahan, tetapi disiapkan media pintu maaf bagi mereka yang memanfaatkan tobat.
- 3) Sifat rahmat itu direalisasikan dengan menjamin kemutlakan berlakunya setiap keputusan, dan pasti sampai kepada objeknya. Tidak ada yang dapat melakukan usaha-usaha inkonstitusional untuk menutupi segala macam kesalahan dan penyimpangan yang dilakukannya. Dengan demikian paradigma tentang rahmat yang diidentikkan sepenuhnya sebagai kelembutan, dianggap tidak menyentuh ruang nahi mungkar dalam level realita, gerakan dan perilaku yang tidak akomodatif terhadap ajaran Tuhan sebagai pencipta dan pemilik sifat rahmat itu.

Ulasan Sahrin Harahap tentang rahmat, menguatkan pendapat yang menyatakan afeksi diturunkan kepada manusia sebagai pengejawantahan sifat-sifat dan prinsip rahmat Allah Swt. Prinsip rahmat Allah adalah perlindungan, pertolongan, kemudahan, keadilan, kebenaran dan terjangkau oleh manusia. Berdasarkan prinsip rahmat Allah, kita bisa menemukan struktur realisasi afeksi sosial yang dimuat dalam surah al-Ashr 1-4, yang bertendensi membangun iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja. Surah al-Ashr diawali dengan sumpah Allah yaitu demi masa, sesungguhnya manusia seluruhnya berada dalam kerugian. Selanjutnya Allah berfirman kecuali orang yang beriman, beramal sholih, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Surah al-Ashr, menekankan ketetapan Allah Swt, tentang kiat bagaimana manusia hidup dalam keberuntungan. Manusia seluruhnya akan memperoleh keberuntungan jika di dalam masyarakat dikembangkan keterikatan kepada Tuhan dan sesama (lingkungan sosial). Keterikatan sosial hanya mungkin dijalin apabila iklim sosial dijawi oleh prinsip dan nilai-nilai afeksi sebagaimana diuraikan dalam surah al-Ashr. Dengan demikian iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja dibangun berdasarkan 4 (empat) pilar yang disebutkan dalam surah al-Ashr tersebut, yaitu keimanan kepada Allah, beramal sholeh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.

Berdasarkan kasus gate keeper, secara material unsur-unsur pendidikan yang dibutuhkan dalam pembentukan akhlak remaja sudah tersedia cukup memadai di lingkungan sosial, jika memperhatikan sarana prasarana yang ada. Persoalan utama pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, adalah komponen-komponen operasional pembentukan akhlak belum bersinergi dengan baik dan belum sesuai dengan kondisi remaja, sehingga penerapan prinsip dan nilai afeksi kedalam iklim sosial belum terserap secara optimal. Dapat disimpulkan kesulitan pembentukan akhlak mulia remaja adalah belum optimalnya penerapan nilai-nilai, prinsip dan unsur afeksi dalam iklim sosial di kecamatan Medan Johor. Belum optimalnya penerapan nilai-nilai, prinsip dan unsur-unsur iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja terutama dipicu

oleh tidak sinkron dan sinerginya unsur pendidikan di lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat umum.

Kategori kekurangan afeksi (*lack affection*) dalam iklim sosial ditandai dari minimnya tingkat penyertaan nilai-nilai afeksi dalam interaksi sosial suatu komunitas. *Lack affection* pada iklim sosial pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, dapat ditelusuri melalui absennya pemuatan nilai-nilai afeksi dalam unsur pendidikan di semua lingkungan sosial, keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Pengembangan iklim afeksi terdiri dari 9 (sembilan) azas yaitu; kerjasama (*teamwork*), kompetensi, kemauan, kegembiraan (*happiness*), Penghormatan (*respect*), kejujuran, disiplin empati, pengetahuan dan etika kesopanan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dalam praktek pembentukan akhlak di kecamatan Medan Johor, salah satunya praktek bulliying terhadap anak, dapat disimpulkan sembilan azas pengembangan iklim afeksi tersebut belum dimuat secara signifikan dalam operasional pembentukan akhlak remaja pada semua lingkungan sosial .

Iklim afeksi juga bisa dibangun dalam lingkungan sosial dengan mengadopsi unsur-unsur iklim atau budaya sekolah. Unsur iklim atau budaya sekolah yang terdiri dari visi, misi, komunikasi formal-non formal, inovasi teknis, strategi terarah, kinerja, sistem evaluasi, komitmen, konsensus, sistem imbalan dan introspeksi atau muhasabah diri. Data faktual di lapangan, unsur iklim atau budaya sekolah juga belum sepenuhnya menyertai operasional pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor.

Konfigurasi data penelitian terkait iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, mengidentifikasi beberapa kondisi yang menyebabkan operasional pembentukan akhlak belum berhasil mewujudkan tujuannya yaitu pembentukan akhlak mulia remaja. beberapa kondisi tersebut adalah; a). Nilai-nilai afeksi belum diterapkan sepenuhnya dalam operasional pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor, sehingga iklim sosial dikategorikan kurang bersahabat terhadap pembentukan akhlak remaja. b). Visi, misi antar lingkungan dan lembaga pembentukan akhlak tidak sinkron dan sinergis, sehingga nilai-nilai afeksi tidak bisa diterapkan secara optimal dalam

iklim sosial di kecamatan Medan Johor. c). Program pembangunan pemerintah kecamatan Medan Johor belum fokus kepada upaya pembentukan akhlak remaja.

C. Jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, bermuara kepada jawaban terhadap permasalahan yang melataril dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan rumusan permasalahan pada bab 1 (satu), penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai; pertama, bagaimana kondisi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor; kedua, apa saja faktor-faktor konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor; dan ketiga, bagaimana konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor yang ideal.

Jawaban masalah pertama, berdasarkan konfigurasi data yang telah dipaparkan di atas, ditemukan bahwa kondisi pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial kecamatan Medan Johor termasuk dalam kategori *lack affection* (kekurangan afeksi). Temuan ini diukur menggunakan intensitas penerapan prinsip dan nilai-nilai afeksi dalam iklim sosial berasal dari ajaran Islam, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar yang tidak optimal. Indikator prinsip dan nilai-nilai afeksi yang mengonstruksi iklim sosial meliputi landasan nilai, prinsip, struktur, dan instrumen. Penerapan konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di tengah keluarga kecamatan Medan Johor rata-rata masih sangat jauh dari harapan. Belum optimalnya penerapan prinsip dan nilai-nilai afeksi dalam iklim sosial termasuk terjadi di dalam keluarga-keluarga muslim. Padahal pembentukan akhlak merupakan operasional teknis dari pendidikan Islam, sehingga sudah semestinya iklim sosial dalam keluarga muslim menerapkan nilai-nilai afeksi secara utuh.

Pendidikan Islam memandang keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak remaja. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak. Tempat perkembangan awal

seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap remaja.

Masa remaja (terutama masa remaja awal) merupakan satu fase perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas kemanusiaannya di masa tua banyak ditentukan oleh caranya menata dan membawa dirinya diusia muda. Perubahan radikal yang dialami pada masa remaja terjadi secara kodrati dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi (peralihan). Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung.

Usia remaja merupakan periode dimana anak tengah mencari dan membangun identitas diri (Miller²⁷, 2011; Santrock²⁸ 2011), dan anak pada usia ini sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya (Lickona, 1994). Data UNICEF tahun 2003-2013 menunjukkan bahwa perilaku-perilaku kekerasan seperti *bullying* dan *physical fight and attacks* yang dilakukan oleh remaja usia 13-15 tahun di Indonesia lebih tinggi disandingi di Malaysia, Vietnam, dan Thailand (UNICEF, 2014)²⁹. Penelitian Hastuti, et al.³⁰ menemukan bahwa remaja di Kota dan Kabupaten Bogor memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terlibat dalam pornografi, tawuran, *bullying*, dan narkoba. Data dari Polres Kabupaten Bogor memperlihatkan bahwa sejak tahun 2010-2014 sekitar 5-7 anak usia 11-18 tahun terlibat dalam masalah

²⁷ Miller PH. *Theories of Developmental Psychology*: Fifth Edition. (New York: Worth Publishers, 2011), h. 234.

²⁸ Santrock JW. *Life-Span Development*. Edisi ke-13. (New York: McGraw-Hill, 2011), h. 123.

²⁹ UNICEF. *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children*. (New York: UNICEF, 2014), h. 341.

³⁰ Hastuti, D. Karina, dan Alfiasari. *Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group*. Jurnal Ilmu Kel & Kons. 2013, 6(1). h:20-2

kesusilaan, seperti pencabulan dan persetubuhan. Penelitian Dewanggi³¹ menemukan bahwa anak diperdesaan memiliki skor indeks karakter yang lebih rendah dibanding anak di perkotaan.

Kondisi fisik dan psikhis anak pada usia remaja sangatlah labil, sehingga bimbingan dan pendampingan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya adalah keniscayaan. Peran dan tanggungjawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tualah baik dan buruknya akhlak remaja. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.

Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana sabda Nabi "Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus". Dan dalam riwayat lain dikatakan "Sesungguhnya yang dicintai olehku (Nabi Muhammad SAW) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus". Mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting seperti sabda Nabi di atas, maka dalam mendidik dan membina akhlak remaja orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa remaja merupakan masa transisi yang kritis seperti dikemukakan oleh Hurlock dalam Istiwidayanti³² mengungkap bahwa bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga individu pada masa ini mengalami berbagai perubahan baik fisik, perilaku dan sikap sehingga perubahan ini patut diwaspadai.

Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia para remaja yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

³¹ M. Dewanggi. "Pengaruh Kelekatan, Gaya Pengasuhan, dan Kualitas Ling-kungan Pengasuhan terhadap Karakter Anak Perdesaan dan Perkotaan". *Tesis*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014), h. 1.

³² E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 78

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para remaja, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak remaja sehingga para remaja berada pada jalan yang baik dan benar. Jika remaja melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika remaja melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda.

Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membina akhlak remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orang tua perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam persoalan pada saat memasuki usia remaja. Peranan keluarga (orang tua) dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
2. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau akhlak remaja tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.
3. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus

dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.

Sekolah juga menjadi tempat yang potensial terkait dalam pembentukan akhlak para remaja atau peserta didik. Peran ini tentunya berada pada guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Zakiah Daradjat³³ menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara impilisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru-guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi.

Kompetensi guru meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Hal ini adalah sebuah keharusan bagi seorang guru sebab guru adalah manusia pilihan, yang tidak sembarang manusia sanggup melaksanakannya. Seorang guru juga harus membangun paradigma berpikir bahwa pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh. Salah satu ajaran dasar Nabi saw adalah intelektualisasi total atau dalam bahasa sederhana adalah pendidikan yang menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), h.39

sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan peran gandanya, Zakiah Daradjat³⁴ menyarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap siswa di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang

³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), h.40.

dari ajaran agama. Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik prilaku siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru agama bertingkah laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh prilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya, jika guru agama tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. Dalam hal ini Zuhairini ³⁵ mengutip pendapat dari Athiyah Al-Abrassyi yang menyatakan bahwa hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan tidak baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh gurunya". Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak, yang lingkungan semula sudah diajarkan dan dapat dipahami oleh siswa bisa saja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang diterimanya. Walaupun orang tuanyalah yang berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka. Akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motifasi dalam menanamkan pemahaman akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru, khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia dan hal ini menjadi relevan dengan visi dan misi Sumatera Utara dalam pendidikan yakni Sumatera Utara yang bermartabat dalam pendidikan karena berkarakter, cerdas, kolaboratif, berdaya saing, dan mandiri.

Pembentuk akhlak dikalangan remaja selanjutnya adalah masyarakat umum. Masyarakat umum pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa melalui realisasi konstruksi iklim afeksi sosial dalam interaksi sosial komunitas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat umum disini adalah orang yang lebih tua yang " tidak dekat ", " tidak

³⁵ Zuhairini,dkk. Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), h. 35.

dikenal” “tidak memiliki ikatan famili“ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat : 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing – masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah, 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret – coret fasilitas umum, 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Jawaban masalah kedua dalam penelitian ini adalah, faktor-faktor iklim afeksi sosial yang berperan besar dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Operasional pembentukan akhlak remaja tentunya harus dikonstruksi oleh faktor iklim afeksi sosial yang dikemukakan dalam ajaran Islam. Sesuai definisi konstruksi dapat ditetapkan faktor-faktor yang mengonstruksi iklim afeksi sosial yaitu landasan nilai, prinsip, struktur dan instrumen. Secara terinci faktor-faktor konstruksi iklim afeksi sosial diuraikan sebagai berikut; *pertama*, landasan nilai konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja adalah sifat ketauhidan yang terkandung didalam keimanan kepada Allah swt. Sifat ketauhidan dalam keimanan kepada Allah swt. bagi seorang muslim, dijelaskan di dalam surah al-Ikhlas ayat 1-4. *Kedua*, prinsip konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja, terdiri dari kerjasama (*teamwork*), kompetensi, kemauan (*etos*), kegembiraan (*happiness*), penghormatan (*respect*), kejujuran, disiplin, empati, pengetahuan dan etika kesopanan. *Ketiga*, struktur iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja diambil dari Alquran surah al-Ashar 1-4. Surah al-Ashar menjelaskan iklim afeksi sosial mempunyai 4 (empat) struktur terdiri dari beriman kepada Allah, beramal sholih, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. *Keempat*, instrumen iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja adalah unsur-unsur yang mengoperasionalkan prosesnya yaitu; tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, sarana prasarana, evaluasi dan atmosfir. Memperhatikan performance akhlak gate keeper, dapat disimpulkan konstruksi iklim afeksi sosial belum

dijalankan secara optimal dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya pemberdayaan faktor-faktor iklim afeksi sosial dalam realisasi proses pembentukan akhlak remaja. Salah satu contohnya lemahnya pemberdayaan mesjid yang berkedudukan sebagai lembaga pembentukan akhlak remaja, apabila melihat data minimnya mesjid di kecamatan Medan Johor yang menyediakan TPQ atau MDTA, sehingga jumlah institusi belajar-mengajar Alquran tersebut terbilang belum menampung remaja.

Namun data yang telah dikumpulkan memberi penegasan bahwa faktor-faktor yang mengkonstruksi iklim afeksi sosial belum sepenuhnya disertakan di dalam operasional pembentukan akhlak remaja kecamatan Medan Johor. Meski sebenarnya faktor-faktor iklim afeksi sosial di kecamatan Medan Johor sudah tersedia. Salah satu contohnya, realisasi sifat ketauhidan yang dimuat dalam keimanan kepada Allah, seharusnya diamalkan di seluruh aspek kehidupan manusia. Keimanan kepada Allah dicerminkan antara lain oleh perbuatan merawat diri, mulai dari istinjak, berwudhu dan mandi secara teratur. Keimanan kepada Allah juga diejawantahkan melalui perbuatan merawat lingkungan melalui tindakan kedermawanan dan kesigapan membersihkan tempat tinggal dan lingkungan sekitar atau memberi bantuan moril-materil kepada tetangga yang lemah. Keteraturan perawatan diri dan lingkungan seyogyanya terprogram secara ajeg dalam proses pembentukan akhlak, mulai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat umum.

Pembentukan akhlak remaja tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sebuah masjid, karena masjid menjadi sentral tempat pembinaan umat Islam sejak dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Umat Islam tetap memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai tempat pembinaan keagamaan termasuk pembinaan akhlak remaja dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti wirid pengajian, pendidikan Agama, dan yasinan yang dilaksanakan secara rutin. Kesadaran kaum remaja terhadap pentingnya ajaran Islam sebagai landasan dan pegangan hidup, ditandai dengan meningkatnya minat remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dalam bentuk organisasi yang tumbuh bagaikan

jamur di musim hujan, adalah suatu fenomena tentang terjadinya kebangkitan umat Islam secara menyeluruh.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Masjid berperan besar dalam pembentukan peradaban umat Islam dari dulu hingga sekarang. Pada masa sekarang fungsi dan perannya perlu lebih ditingkatkan guna menyahuti dunia yang semakin menyatu karena arus komunikasi dan informasi yang semakin canggih sehingga menimbulkan budaya global yang sulit untuk dihindari.

Banyak masjid telah didirikan umat Islam baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kampus dan lain sebagainya. Masjid didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Allah, tunduk dan patuh mengabdi pada-Nya. Masjid menjadi jambatan hati pelabuhan pengembalaan hidup dan energi kehidupan umat Islam. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah SAW selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan ber'i'tikaf, masjid dipergunakan untuk kepentingan sosial misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, dan lain sebagainya.

Masjid bisa dijadikan tempat pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya:

1). Shalat berjama'ah

Pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah di Masjid yang dilakukan oleh masyarakat dan generasi muda, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT tentang segala rezki dan nikmat yang Allah berikan kepada hambaNya. Juga untuk membina akhlak remaja,namun kenyataannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan tentang kehadiran remaja dalam pelaksanaan shalat berjama'ah disetiap waktu shalat masuk. Bahwa memang benar ada dilaksanakan shalat berjama'ah, setiap waktu shalat yang dikuti oleh masyarakat dan beberapa orang dari remaja namun masih kurang, karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ibadah.

2) Majelis ta'lim

Majelis ta'lim atau pengajian agama yang dilaksanakan di Masjid merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering pula berbentuk perkumpulan remaja bersama dengan masyarakat. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.

3) Kegiatan sosial

Kegiatan sosial atau lebih dikenal dengan bakti sosial ini merupakan suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusian terhadap sesama manusia. Di mana dengan adanya kegiatan ini kita dapat menjalin persaudaraan terhadap orang ataupun suatu tempat dalam lingkungan masyarakat, ikatan ini berupa kepedulian, perasaan, tang-gungjawab terhadap sesama kehidupan bermasyarakat artinya saling memberi dan membant satu sama lain. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan oleh remaja adalah melalui kegiatan gotong royong yang lebih di-khususkan untuk membersihkan rumah-rumah ibadah yang berada di sekitar Kecamatan Medan Johor.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Selain itu peringatan PHBI ini juga dijadikan sebuah wadah da'wah dan amar ma'ruf bagi kalangan umat yang belum begitutahu akan ajaran Islam.

Pada PHBI ini, biasanya diperingati dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah dan shalawat yang kemudian ditutup dengan acara inti yaitu pengajian umum yang selalu mengundang penceramah dari luar daerah dan lokal. PHBI yang selalu diperingati ialah: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzul Alquran. Secara terstruktur peringatan ini dilakukan secara terbuka bagi semua umat Islam secara umum dan sekaligus mengundang penceramah.

Pembentukan akhlak remaja bisa dilaksanakan pada semua bentuk komunitas sehingga selain memanfaatkan sarana prasarana ibadah, juga bisa dilaksanakan menggunakan pranata kebudayaan, seperti peringatan hari besar Islam dan Nasional serta sarana prasarana olah raga dan fasilitas-fasilitas untuk publik melakukan aktifitas extra. Mengingat kondisi fisik dan psikhis remaja yang cenderung aktif, dan energik maka fasilitas seni dan olah raga, yang terjangkau dan mudah diakses, merupakan instrumen yang berpartisipasi cukup besar dalam

konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja. Di tinjau dari segi yuridis (hukum) menurut Undang-undang No. 3 tahun 2005 olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong membina, serta mengembangkan potensi jasmaniah, rohani, dan sosial. Olahraga pada dasarnya mempunyai peran yang sangat strategis bagi upaya pembentukan kualitas sumber daya manusia untuk membangun suatu kota/kabupaten/provinsi yang menghendaki kemajuan pesat pada berbagai bidang, bahkan semestinya tidak boleh sekedar sloganistik menganggap olahraga sebagai suatu yang penting. Kesadaran akan makna strategis olahraga harus diejawantahkan melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan olahraga secara menyeluruh. Harus menyeluruh karena olahraga memiliki berbagai potensi yang berisikan suatu semangat dan kekuatan untuk membangun, karena ia sebenarnya merupakan *sence of spirit* dari suatu proses panjang penanganan itu sendiri.

Olahraga harus dipandang sebagai tujuan sekaligus aset pembangunan (Kristiyanto).³⁶ Fasilitas olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya fasilitas olahraga yang memadai sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat atau public dalam Aktivitas olahraga, seperti yang dikemukakan oleh Maksum³⁷ bahwa semakin banyak fasilitas olahraga yang tersedia semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kepentingan olahraga. Sebaliknya semakin terbatas fasilitas olahraga yang tersedia semakin terlantar pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga. Dengan demikian ketersediaan fasilitas olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga termasuk menumbukan dan meningkat akhlak mulia.

Jawaban masalah ketiga dalam penelitian ini adalah, konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja yang ideal. Konstruksi iklim

³⁶ Agus Kristiyanto. *.Pembangunan Olahraga Untuk Kesejahteraan Rakyat Dan Kejayaan Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka: 2012), h.2-3.

³⁷ Ali Maksum dkk. *Pengkajian Sport Development Index (SDI), Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga Dirjen Olahraga Depdiknas dan Pusat Studi Olahraga Lembaga Penelitian*, (Jakarta: Universitas Surabaya, 2004), h. 45.

afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja dapat diterapkan didalam sistem pendidikan yang sudah berjalan selama ini. Sebenarnya Islam tidak terlalu mempersoalkan sistem apa yang dijalankan dalam pembentukan akhlak. Hal itu disebabkan prinsip ketauhidan yang menyifati keimanan dalam Islam menempatkan Allah sebagai pusat kebenaran yang bisa menyusupi sistem apapun yang sedang diterapkan. Sehingga ketika keyakinan atau keimanan Islam mewarnai suatu sistem, seluruh sistem akan mengarah kepada nilai kebenaran yang dianugerahkan Allah.

Dengan demikian konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja yang ideal terdiri dari;

- 1). Landasan nilai; dilandasi nilai keimanan kepada Allah, yang mengandungi prinsip ketauhidan. Prinsip tauhid secara konsisten menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan tempat berlindung. Surah al-Ikhlas menjelaskan makna keesaan Allah sebagai satu-satunya tempat meminta (*as-Shamad*), tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada sesuatupun yang bisa menandinginya. Prinsip ketauhidan tersebut harus menjiwai iklim afeksi sosial melalui unsur-unsur operasional pembentukan akhlak remaja. Penerapan prinsip ketauhidan diterapkan dalam iklim afeksi sosial melalui visi, misi dan ritual yang searah dengan sifat ketauhidan dalam keimanan agama Islam.
- 2). Prinsip afeksi; merupakan upaya menerapkan prinsip-prinsip afeksi ke dalam iklim sosial dalam setiap kegiatan operasional pembentukan akhlak remaja. Prinsip afeksi yang universal adalah kerjasama, kompetensi, kemauan, kegembiraan, penghargaan, kejujuran, disiplin, empati, pengetahuan dan etika kesopanan. Prinsip afeksi tersebut dapat dikembangkan dalam iklim sosial melalui penyertaan secara kosisten kedalam interaksi sosial mulai keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.
- 3). Struktur; dalam Alquran banyak disuratkan struktur iklim afeksi sosial, salah satunya yang termaktub didalam surah al-Ashar ayat 1-4. Di dalam surah tersebut diajukan 4 pilar yang berorientasi kepada struktur iklim afeksi sosial. 4 (empat) pilar tersebut adalah beriman, beramal sholih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menansihati dalam kesabaran. Kita melihat

konsistensi ajaran Islam terkait keimanan, syariah dan akhlak. Penerapan 4 struktur tersebut kedalam iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian dan kemanfaatan materi, metode, sarana prasarana belajar yang sesuai dengan tingkat intelegensi, tempramen, karakter, bakat dan minat serta potensi lain. Selain itu perlu mempertimbangkan sifat dasar manusia yang merdeka, dan privat, sehingga proses transformasi akhlak harus menggunakan cara egaliter seperti saling menasihati bukan menggurui apalagi memerintah dengan semena-mena.

- 4). Instrumen; iklim afeksi sosial harus didukung instrumen pembentukan akhlak yang sejalan dengan prinsip-prinsipnya. Instrumen iklim afeksi sosial adalah sifat-sifat afeksi yang menyusupi unsur-unsur pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan atmosfir interaksi sosial. Pada tataran operasional, seharusnya iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja mewarnai sistem pendidikan yang sedang berjalan. Regulasi dalam sistem pendidikan yang sedang berjalan saat ini mengakomodasi seluruh lingkungan pendidikan yakni informal, formal dan nonformal. Namun perhatian intens hanya ditujukan kepada pendidikan formal saja, sedangkan pendidikan informal dan nonformal, memegang peranan yang lebih besar. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan norma dasar akhlak mulia, jika proses internalisasi akhlak dalam keluarga beres, dapat dipastikan anak akan hadir sebagai pribadi berakhhlak mulia. Demikian pula halnya dengan pendidikan nonformal, perannya dalam pembentukan akhlak sangat besar, mengingat penyelenggaraannya dilaksanakan di masyarakat. Masyarakat memiliki ruang yang lebih luas dan leluasa untuk mengembangkan akhlak mulia karena terlepas dari ikatan dan intervensi birokrasi yang seringkali mengebiri proses pendidikan mencapai tujuannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, disebabkan kekurangan yang dimiliki oleh peneliti, diantaranya :

1. Instrumen yang dirancang dan disusun berpotensi belum sempurna untuk menemukan jawaban seluruh permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan referensi, tenaga, waktu dan biaya juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi tidak optimalnya pelaksanaan penelitian sehingga belum dapat mengungkap secara mendalam, utuh dan menyeluruh tentang konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor kota Medan.
3. Keterbatasan penelitian yang berasal dari responden, dimungkinkan, karena tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, serta kemungkinan terjadi bias dalam memahami hasil penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Iklim afeksi sosial di lingkungan Kecamatan Medan Johor belum kondusif, disebabkan kekurangan penyertaan prinsip dan nilai-nilai afeksi (*lack affection*) dalam iklim sosial pembentukan akhlak mulia para remaja baik pada keluarga dan anggota keluarga di rumah, guru dan teman sekolah, serta tetangga dan teman dekat. Meskipun seyogianya konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di kecamatan Medan Johor bisa diterapkan, mengingat perangkat dan pranata sosial jenjang kehidupan sosial utama meliputi aspek agama, ekonomi, pendidikan tidak terlalu heterogen dan senjang. Tetapi minimnya penyertaan prinsip dan nilai afeksi dalam pembentukan akhlak remaja selama ini, dikarenakan belum ditemukannya konstruksi iklim afeksi sosial yang ajeg dan utuh untuk diterapkan secara praktis dalam upaya pembentukan akhlak mulia remaja.
2. Faktor-faktor konstruksi iklim afeksi sosial yang berperan besar dalam pembentukan akhlak mulia remaja diambil dari ajaran agama Islam yang seluruhnya secara konsisten memuat ajaran tentang afeksi. Faktor konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak mulia remaja yang dimuat dalam ajaran Islam, terdiri dari landasan nilai, prinsip, struktur dan instrumen. Faktor konstruksi *pertama*, landasan nilai merupakan pondasi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja adalah nilai ketauhidan yang terkandung dalam keimanan kepada Allah. Nilai ketauhidan tersebut diterakan dalam Alquran surah al-Ikhlas ayat 1-4. Nilai ketauhidan beriman kepada Allah yang diuraikan di dalam surah al-Ikhlas mengemukakan mengimani Allah yang Maha Esa secara konsisten. Konsistensi mengimani Allah yang Maha Esa dicerminkan melalui pengakuan (syahadah) lisan dan hati “Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad semata-mata merupakan utusan-Nya”. Pengakuan

tersebut dilanjutkan dengan keyakinan dalam fikiran, dan perasaan bahwa hanya Allah satu-satunya tempat meminta, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Faktor konstruksi *kedua* iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja, adalah kerjasama (*team work*), kompetensi, kemauan (*etos*), kegembiraan (*happiness*), penghormatan (*respect*), kejujuran, disiplin, empati pengetahuan & etika kesopanan. Faktor konstruksi *ketiga*, struktur iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja, dijelaskan di dalam Alquran surah al-Ashr ayat 1-4. Iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja di lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat umum dikonstruksi dengan struktur beriman kepada Allah, amal sholeh, saling memberi nasihat tentang kebenaran dan kesabaran. Faktor konstruksi *keempat* iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja adalah instrumen. Instrumen iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja terdiri dari unsur-unsur operasional yang selama ini sudah dijalankan di dalam penerapan proses pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana pra sarana, evaluasi dan atmosfir kegiatan pembentukan akhlak.

3. Rumusan konstruksi iklim afeksi sosial dalam operasional pembentukan akhlak mulia remaja yang dikemukakan di atas, selayaknya dapat diterapkan melalui sistem pendidikan yang sudah berjalan saat ini. Secara teknis konstruksi iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja diterapkan melalui unsur-unsur operasional pendidikan, meliputi seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan mulai tingkatan terbawah hingga tertinggi yang diselenggarakan di lingkungan sosial yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Konstruksi iklim afeksi sosial sangat penting diterapkan dalam operasional pembentukan akhlak remaja, agar tujuan pendidikan yakni remaja berakhlak mulia dapat dicapai secara efektif dan efisien. Konstruksi iklim afeksi sosial hendaknya direalisasi melalui dukungan sosial yang memadai melalui upaya-upaya penyediaan peluang, keteladanan dan pembiasaan yang sesuai dengan fase perkembangan usia kronologis, fisik dan psikhis para peserta didik, utamanya remaja. Lingkungan sosial bisa melakukan pembentukan akhlak remaja secara

mudah menggunakan iklim afeksi sosial, yang direalisasi melalui kegiatan-kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai edukatif utama sesuai tugas perkembangan remaja, menampilkan figur yang bersahabat dengan remaja dan kebiasaan-kebiasaan bermuatan nilai keimanan kepada Allah swt. dan kebajikan atau amal sholeh kepada sesama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dirasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai tindak lanjut dari hasil dari penelitian ini. Saran dimaksud adalah mengajak keterlibatan semua pihak untuk merasa bertanggung jawab dalam membina akhlak mulia para remaja khususnya di kecamatan Medan Johor. Pihak-pihak dimaksud antara lain:

Pertama, keluarga; posisi keluarga sebagai institusi pembentukan akhlak yang pertama dan utama, tentunya sangat besar peranannya menanamkan pondasi dasar yang melandasi akhlak mulia remaja. Disarankan kepada orang tua agar mengoptimalkan upaya pembentukan akhlak remaja dengan memperbaiki manajemen internal pola pengasuhan anak dan mengupayakan sinergitas langkah-langkah pembentukan akhlak remaja dengan semua pihak yang berada di lingkungan sosial yaitu sekolah dan masyarakat umum. Optimalisasi upaya pembentukan akhlak mulia remaja dilakukan dengan menerapkan prinsip dan nilai afeksi dalam konstruksi iklim sosial keluarga, antara lain direalisasi melalui langkah-langkah orang tua membangun komitmen terhadap penerapan faktor-faktor konstruksi iklim afeksi sosial, yang dicerminkan dalam bentuk rumusan tujuan dan program konkret yang sejalan dengan ajaran afeksi yang dimuat dalam agama Islam.

Kedua, pemerintah dan *stakeholder* pendidikan melalui sistem pendidikan nasional agar mulai memperhatikan lebih intensif operasional pendidikan informal dan nonformal dengan memberdayakan seluruh elemen masyarakat. Pemerintah perlu pula memberi peluang lebih luas kepada remaja mengembangkan minat dan bakat melalui program pembangunan yang sesuaikan kondisi fisik dan psikhis remaja. Diantaranya penyediaan sarana prasarana material dan psikologis yang

terjangkau serta sesuai dengan kondisi fase perkembangan usia remaja. Mempertimbangkan kondisi akhlak remaja yang cenderung memburuk, pemerintah juga disarankan agar dapat memberi perhatian khusus terhadap intensitas proses pembentukan akhlak remaja di dalam sistem pendidikan formal melalui pengayaan materi pelajaran bersifat vokasional dan kewirausahaan.

Ketiga, praktisi pendidikan; a). Pendidik dalam hal ini suami dan istri di lingkungan keluarga sebaiknya mendapat pembekalan pengetahuan memenuhi operasional pembentukan akhlak anak yang memadai sebelum menikah, agar cukup kompeten untuk menjalankan operasional pembentukan akhlak di rumah, sehingga prosesnya terarah dan terukur. b). Pendidik di sekolah; disarankan dapat mengkritik prinsip dan nilai afeksi dalam kompetensinya sebagai guru. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain menyeimbangkan proses pembelajaran yang terlalu ditekankan kepada aspek kognitif, dengan afektif dan psikomotorik. Karena akhlak mulia pada individu sesungguhnya dibangun oleh adanya keseimbangan antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keempat, peneliti selanjutnya, mengingat bahwa kajian mengenai iklim afeksi sosial dalam pembentukan akhlak remaja berkaitan erat dengan sistem fisik dan psikhis manusia terutama syaraf (*neuron*). Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan ilmu yang berkaitan dengan neuron (*neuroscience*) untuk mengakurasi pengaruh iklim afeksi sosial terhadap perkembangan syaraf (*neuron*) individu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-'Abrasyī, 'Atīyyah, M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984).
- Al-Aysawī, 'Abd al-Rahmān. *Sīkulūjiyāt al-Murāhiq al-Muslim al-Mu'āṣir*, (Kuwait: Dār al-Watsā'iq, 1987).
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989).
- Al-Ḥusin bin Muḥammad, Abū al-Qāsim, *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī).
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H).
- Al-Qahtani, Sa'īd bin „Ali Wahī, *A Mercy to The Universe*, (Jeddah: Darussalam, 2007).
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 2, (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turrāts al-'Arabī, 1420 H).
- Al-Sa'īdī, 'Abd al-Rahmān, *Tafsīr al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jilid 5, (Riyāḍ: Mamlakah al-„Arabiyyah al Su"ūdiyah, 1410 H).
- Al-Syaybānī, Umar Muḥammad al-Thūmī, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Syantūt, Khālid, *Mendidik Anak Laki-laki*, terj. Umar Mujtahid, (Solo:Aqwam, 2013).
- Ambary, Hasan Muarif dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Azad, Abul Kalam, *The Tarjuman Al-Qura'an*, vol. 1, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1991).
- Azwar S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi II, (Jakarta : Pustaka Belajar, 1995).
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S., ed-7, (Jakarta: Kencana, 2008).

- Bungin, Burhan, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
-, *Penelitian Kualitatif*, Edisi II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Craswell, Jhon W., *Educational Research;Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (New Jersey: Pearson, 2009).
-, Creswell, Jhon W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi IV, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2016).
- Darwin, Charles, *The Origin of Species*, terj. Tim Penerjemah UNAS, edisi II, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007).
- Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015).
- Dasūq, Kamāl, *al-Numuww al-Tarbawī li al-Ṭīfl wa al-Murāhiq*, (Bayrūt; Dār al-Nahḍah al-Arabiyyah, 1979).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2010).
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Mutiara, 1989). Duane dan Sydney Ellen P. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*.
- E-Jurnal, *Sosio Informa*, Vol.I, No. 02, Mei-Agustus, Tahun 2015.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, ed.pertama, cet.ke-2 (Jakarta: Kencana, 2011).
- Erikson, E.H., *Childhood and Society*, (New York: Norton, 1964).
- F.G., Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Farida, Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung Nuansa Cendekia, 2014).
- Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Undang-Undang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 6.
- Fromm, E., *Escape From freedom*, (New York: Avon Books, 1941).

- G. Caplan and S. Lebovici , *Adolescence, Psichosocial Perspectives*, (New York: Basic Books, 1969).
- Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954).
- Githa, I Wayan, “*Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat*”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja, No. 4 Th. Xxxviii. Oktober 2005.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. V, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Harahap, Syahrin, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Harian Sinar Indonesia Baru, Medan, Rabu, 28 Agustus 2013.
[Http://www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). diakses 30/07/2016.
- Heris Hermawan, A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ivo Noviana, (2014). “*Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya: Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*”. Jurnal Psikologi Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari – April Tahun 2015.
- Kantor berita online VOA Indonesia <http://voaindonesia.com/a/pemerkosaan-terhadap-yuyun-picu-kemarahan-publik/> 3312329 .html. diakses 03 Mei 2016.
- Kent, D. Peterson dan Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook*, ed.-2, (San Fransisco: Jossey Bass A. Wiley Imprint, 2009).
- Kurnia, Adi dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media).
- L. Good, Thomas, (ed), 21st Century Education: A Reference Handbook. (California: SAGE Publications, Inc, 2008)

- Lahey, Benjamin B., *Psychology: an Introduction*, Edisi IX, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2007).
- Lickona, Thomas, *Educating For Character*; terj. Juma Abdu Wamaungo, cet.2. (Jakarta, Bumi Aksara: 2013).
- Lubis, Nur. A. Fadhil, *Islam Agama Rahmat Bagi Alam Semesta, Ulasan Interpretasi Normatif Historis*, Makalah disampaikan pada forum dialog publik (muzakarah), diorganisir oleh MUI kota Medan di hotel Tiara Medan, tanggal 10 Januari 2015.
- M. Djumransjah, *Pendidikan Islam, Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1(Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Mac Iver R.M., dan Charles H. Page, *Society, An Introductory Analysis*, (New York, Macmillan & Co, Ltd, 1961).
- Ma'lūf, Luis, *Qāmūs al-Munjid*, (Bayrūt: al-Maktabah al-Kathūliyah, t.t). Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Muhammad bin Ismā'īl, Abū 'Abd Allāh, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Mukhtaṣar min 'Umūri Rasūl Allāh wa-Sunanihi wa Ayyāmihī*, Cet.I, (Dār Tsawq al-Najāh, 1422 H).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Nata, Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
....., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
....., *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, Jilid 1, edisi 11, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta, Rajawali Pers,1991).

- Schultz, Duane P. & Sidney E. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, terj. Lita Hardian, (Bandung:Nusa Media, 2014).
- Scott, O., Lilienfield, et al, *50 Mitos Keliru dalam Psikologi*, (Yogyakarta: B. First, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 1, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
-, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1997).
- Sitorus, M., *Berkenalan dengan Sosiologi I untuk Siswa SMU Kelas 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi IV, Cet. XVIII, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, edisi XII, terj. Tri Wibowo. (Jakarta: Kencana, 2009).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, kelas I SMA*, (Jakarta: Yudistira, 2005).
- Turnpike, Sherman, *The New Webster's Dictionary*, (Danbury: Lexicon Publications, 1997).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Umayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Jurnal Sosio Informa, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus, tahun 2015.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional.
- UU. No 11 tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bab I Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 3.

Valentina, Jerry, *A Collaborative Culture for School Improvement: Significance, Definition, and Measurement (Research Summary)*, Middle Level Leadership Centre.

Way, Niobe & Reddy, Ranjini & Rhodes, Jean; “*Student’s Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment*”. E Journal of Community Psychology, December 2007, vol 40, hal:194–213. Diakses pada 16 Maret 2014.

Website resmi Polri, <http://metro.polri.go.id/2010>. Diakses 27 Desember 2015.

Website resmi Dirjen Pemasyarakatan Kemenkumham RI; <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/current/monthly>, diakses 2 November 2016.

Website resmi KPAI: <http://www.kpai.go.id/>. Diakses 20 Februari 2016.

Wiarto, Giri Wiarto, *Mengenal Fungsi Tubuh Manusia*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014).

Wingkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Cet. I, (Yogyakarta: Sketsa, 2014).

Young, Kimball dan W. Mack Raymond, *Sociology and Sosial Life*, (New York: American Company, 1959).

Zahrān, Ḥāmid 'Abd al-Salām, *al-Tawjīh wa al-Irsyād al-Nafs*, Cet. II, (Kairo: 'Ālam al-Quṭb, 1982).

Zurayk, C.K., *Tahzīb al-Akhlāq*, (Bayrūt:American University of Bayrūt, 1966).